

Ellen G. White Estate

SPIRITUAL
GIFTS
VOLUME 3

ELLEN G. WHITE

**Karunia
Rohani.
Volume 3**

Ellen G. White

1864

Informasi tentang Buku ini

Ikhtisar

Publikasi ePub ini disediakan sebagai layanan dari Ellen G. White Estate. Publikasi ini merupakan bagian dari koleksi yang lebih besar. Silakan kunjungi [situs web Ellen G. White Estate](#) untuk daftar lengkap publikasi yang tersedia.

Tentang Penulis

Ellen G. White (1827-1915) dianggap sebagai penulis Amerika yang paling banyak diterjemahkan, karyanya telah diterbitkan dalam lebih dari 160 bahasa. Dia menulis lebih dari 100.000 halaman tentang berbagai macam topik rohani dan praktis. Dibimbing oleh Roh Kudus, dia meninggikan Yesus dan menunjuk pada Alkitab sebagai dasar iman seseorang.

Tautan Lebih Lanjut

[Biografi Singkat Ellen G. White Tentang Ellen G. White Estate](#)

Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir

Melihat, mencetak, atau mengunduh buku ini hanya memberikan Anda lisensi terbatas, noneksklusif, dan tidak dapat dipindahtangankan untuk digunakan hanya oleh Anda untuk penggunaan pribadi. Lisensi ini tidak mengizinkan publikasi ulang, distribusi, penugasan, sublisensi, penjualan, pembuatan produk turunan

karya, atau penggunaan lainnya. Setiap penggunaan yang tidak sah atas buku ini akan mengakhiri lisensi yang diberikan dengan ini.

© Hak Cipta 2010 oleh Ellen G. White Estate,
Inc.

Untuk informasi lebih lanjut tentang penulis, penerbit, atau bagaimana Anda dapat mendukung layanan ini, silakan hubungi Ellen G. White Estate: (alamat email). Kami berterima kasih atas minat dan umpan balik Anda dan berharap Anda diberkati Tuhan saat membaca.

Kata Pengantar

Dalam mempersembahkan buku kecil ketiga saya ini kepada publik, saya merasa terhibur dengan keyakinan bahwa Tuhan telah menjadikan saya sebagai alat-Nya yang rendah hati untuk memancarkan cahaya yang berharga dari masa lalu. Sejarah Suci, yang berkaitan dengan orang-orang suci di masa lalu, sangat singkat. Inspirasi telah memberikan sedikit pujian terhadap perbuatan-perbuatan mulia dan kehidupan suci umat beriman. Sebagai contoh, kehidupan Henokh yang saleh dirangkum dalam kata-kata ini: "Henokh hidup bergaul dengan Allah, tetapi ia tidak mati, karena Allah telah mengambilnya."

Di sisi lain, kesalahan, dosa, dan kemurtadan yang keji dari beberapa orang, yang tadinya adalah hamba-hamba Tuhan yang dikuduskan dan disukai, dibahas secara panjang lebar di dalam Sejarah Suci, sebagai peringatan bagi generasi-generasi berikutnya.

Ketidaksetiaan telah memanfaatkan sejarah kemurtadan yang menyedihkan, yang menempati ruang yang begitu besar dalam Perjanjian Lama, dan telah menipu banyak orang dengan sindiran dasar bahwa orang-orang dalam Alkitab, tanpa kecuali, adalah orang-orang yang jahat, dan bahkan telah dengan lantang menyatakan bahwa Kitab Suci memberikan sanksi terhadap kejahatan.

Karena fakta-fakta besar tentang iman, yang berhubungan dengan sejarah orang-orang kudus di masa lampau, telah dibukakan kepada saya dalam penglihatan; juga, fakta penting bahwa Allah tidak pernah menganggap enteng

dosa orang yang murtad, saya telah lebih dari sebelumnya yakin bahwa ketidaktahuan akan fakta-fakta ini, dan keuntungan yang diambil dari ketidaktahuan ini oleh beberapa orang yang tahu lebih baik, adalah benteng besar dari ketidaksetiaan. Jika apa yang telah saya tuliskan mengenai hal-hal ini dapat membantu pikiran seseorang, biarlah Tuhan yang dipuji.

Ketika saya mulai menulis, saya berharap untuk memasukkan semua ke dalam buku ini, tetapi saya harus menutup sejarah Ibrani, mengangkat kasus Saul, Daud, Salomo, dan yang lainnya, serta membahas masalah Kesehatan, dalam buku yang lain.

E. G. W. Battle Creek, Juli, 1864.

Isi

Informasi tentang Buku ini.....	1
Ikhtisar	1
Tentang Penulis.....	1
Tautan Lebih Lanjut.....	1
Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir	1
Kata Pengantar	5
KARUNIA-KARUNIA ROHANI.....	9
Fakta-fakta Iman	33
Bab I. - Penciptaan.	33
Bab II. - Pencobaan dan Kejatuhan.	36
Bab III. - Kain dan Habel.	47
Bab IV. - Kehidupan Adam.	50
Bab V. - Set dan Henokh.....	53
Bab VI. - Kejahatan sebelum Air Bah.....	60
Bab VII. - Air Bah.....	64
Bab VIII. - Setelah Air Bah.....	76
Bab IX. - Perselingkuhan Terselubung.....	90
Bab X. - Menara Babel.....	96
Bab XI. - Abraham.....	98
Bab XII. - Ishak.....	108
Bab XIII. - Yakub dan Esau.	113
Bab XIV. - Yakub dan Malaikat.....	128
Bab XV. - Yusuf dan Saudara-Saudaranya.....	138
Bab XVI. - Musa.	180
Bab XVII. - Tulah-tulah di Mesir.....	203
Bab XVIII. - Paskah.....	222
Bab XIX. - Israel Meninggalkan Mesir.	228
Bab XX. - Perjalanan Mereka.....	248
Bab XXI. - Hukum Allah.	261

KARUNIA ROHANI

Kami hadir sebagai dasar dari doktrin alkitabiah tentang kekekalan karunia-karunia rohani, amanat yang pertama. Markus 16:15-20. "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Barangsiapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi barangsiapa yang tidak percaya, ia akan dihukum. Dan tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan dalam nama-Ku, mereka akan berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, mereka akan memegang ular, dan jikalau mereka meminum sesuatu yang mematikan, mereka tidak akan mendapat celaka. Mereka akan meletakkan tangan mereka atas orang-orang sakit dan mereka akan sembuh. Sesudah Tuhan berkata demikian kepada mereka, terangkatlah Ia ke sorga, lalu duduk di sebelah kanan Allah. Lalu pergilah mereka memberitakan Injil ke segala penjuru dan Tuhan turut bekerja di antara mereka dan meneguhkan kata dengan tanda-tanda yang mengikutinya. Amin."

Matius 28:18-20. "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu, dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. Amin."

Amanat agung ini berhubungan dengan Injil untuk beriman,

baptisan, keselamatan, dan karunia-karunia rohani. Injil harus diberitakan selama masih ada orang berdosa yang mendengarnya. Iman adalah sama pentingnya di sepanjang zaman Kristen. Baptisan adalah sebuah tata cara yang kekal di dalam Gereja, dan para pemangku jawatan pada abad kesembilan belas membaptiskan "Di dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus," karena amanat yang pertama menuntutnya. Syarat keselamatan yang dinyatakan dalam amanat ini harus dipegang teguh selama orang-orang berdosa dapat diselamatkan. Sejalan dengan semua hal ini, kita menemukan di dalam amanat yang sama karunia-karunia rohani. Dengan tidak adanya bukti bahwa karunia-karunia itu harus dibatasi pada zaman tertentu dalam Gereja Kristen, maka amanat ini saja sudah cukup menjadi bukti akan kekekalan karunia-karunia itu.

Beberapa orang membuat perbedaan antara para Rasul, dan

mereka yang harus percaya pada perkataan mereka, pada hikmat ini: para Rasul memiliki karunia-karunia, orang-orang percaya tidak boleh memilikinya; dan mereka berpikir bahwa mereka melihat perbedaan antara kedua kelas ini dalam doa Tuhan kita. Yohanes 17. Kami menjawab hal ini dengan mengutip perkataan Tuhan kita dalam amanat yang asli, sebagai berikut; "Dan tanda-tanda ini akan mengikuti mereka yang *percaya*." atau, seperti yang diterjemahkan oleh Dr. Campbell menerjemahkan, "Kuasa-kuasa ajaib ini akan menyertai *orang-orang yang percaya*." atau, seperti yang diterjemahkan oleh Wakefield, "Tanda-tanda ini akan menyertai *orang-orang yang percaya*." ketika dapat ditunjukkan bahwa untuk *percaya* hanya dituntut dari orang-orang Kristen yang pertama, maka dapat dibuktikan bahwa karunia-karunia itu hanya

untuk mereka saja.

Janji Tuhan yang penuh kasih karunia dalam amanat ini, ketika Ia berkata, "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman," adalah bukti terkuat dari kekekalan karunia-karunia itu. Dia tidak boleh secara pribadi

dengan umat-Nya, tidak; tetapi bagaimana Ia bisa bersama mereka? Catatan yang diilhami menyatakan bahwa setelah Tuhan terangkat ke surga, "Mereka pergi memberitakan Injil ke segala penjuru dan Tuhan turut *bekerja di antara mereka* dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya."

Janji ini tidak dapat dibatasi pada masa hidup kedua belas orang terpilih, atau pada orang-orang Kristen pada abad pertama, karena janji ini berlaku hingga akhir *zaman*. "Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman," sampai kepada akhir zaman Kristen. Jika dikatakan bahwa zaman Yahudi yang dimaksud, kami menjawab, bahwa dispensasi itu ditutup dengan kematian Kristus, empat puluh dua hari sebelum amanat ini diberikan. Kami memberikan dua ayat sebagai buktinya. Kolose 2:14. "Ia telah menghapuskan tulisan tangan dari peraturan-peraturan yang bertentangan dengan kita, yang melawan kita, dan telah menyingkirkannya dan memakukannya pada kayu salib-Nya." Daniel 9:27. "Pada pertengahan minggu itu juga ia akan menghentikan korban sembelihan dan persembahan." Nubuat ini digenapi pada saat Kematian Mesias, di tengah-tengah minggu terakhir dari tujuh puluh minggu. Di sana, korban-korban khas Yahudi tidak lagi memiliki nilai kebajikan, ketika korban antitipikal yang agung dipersembahkan. Kristus memberikan amanat ini sebelum kenaikan-Nya, Markus 16:19, yaitu setidaknya empat puluh dua hari setelah penyaliban-Nya.

Sekali lagi, mengandaikan akhir dunia di sini berarti penutupan zaman Yahudi, berarti membawa kembali Injil, dengan semua spesifikasi lain dalam amanat itu, ke zaman Yahudi, menutupnya dengan dispensasi itu, dan

meninggalkan zaman sekarang tanpa Injil. Pandangan ini terlalu absurd untuk memerlukan komentar lebih lanjut.

Sekarang kita sampai pada kesaksian Paulus.

Efesus 4:4-13. "Sebab kamu, hai kamu semua, adalah satu tubuh dan satu roh, sama seperti kamu telah dipanggil dalam satu pengharapan akan panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu Baptisan, satu Allah, yang adalah di atas segala sesuatu, dan yang adalah di dalam kamu semua. Tetapi kepada tiap-tiap orang telah dikaruniakan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus. Itulah sebabnya Ia berfirman, bahwa ketika Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan dan memberikan pemberian-pemberian kepada manusia, dan Ia memberikan sebagian rasul-rasul, sebagian nabi-nabi, sebagian pemberita-pemberita Injil, sebagian gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk menyempurnakan orang-orang kudus, untuk pekerjaan pelayanan, untuk membangun tubuh Kristus, sampai kita semua, dalam kesatuan iman dan pengenalan akan Anak Allah, mencapai tingkat pertumbuhan yang sempurna, yaitu tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus."

Sang rasul pertama-tama menyajikan topik kesatuan, dalam pernyataan bahwa ada satu Tubuh, satu Roh, satu Pengharapan, satu Tuhan, satu Iman; satu Baptisan, satu Allah dan bapa dari semua. Ia kemudian menyajikan karunia-karunia sebagai sarana yang Allah rancang untuk mengamankan kesatuan Gereja. Ia merujuk pada kenaikan Kristus, ketika Ia membawa ke surga sejumlah besar tawanan dari kubur mereka, sebagai waktu ketika karunia-karunia itu dianugerahkan. Ia kemudian menyebutkan beberapa karunia, yang diberikan pada waktu yang sama, untuk objek-objek yang sama, dan semuanya menjangkau ke titik waktu yang sama.

Harus diakui bahwa para penginjil, pendeta, dan guru, akan terus ada sampai akhir zaman Kristen. Lalu mengapa

tidak yang lainnya? Jika dikatakan bahwa keadaan kesatuan dan kesempurnaan yang digambarkan oleh sang rasul ada di dalam sejarah gereja di masa lampau, maka kita menjawab bahwa para Penginjil, Gembala, dan Pengajar, tidak lagi

dengan keadaan bahagia itu. Tetapi barangsiapa yang mengakui kekekalan yang satu ini, harus mengakui kekekalan yang lain.

Patut diperhatikan bahwa surat Paulus kepada jemaat di Efesus ditulis pada tahun 64 M, dan sejak saat itu, surat ini memandang ke masa depan untuk kesatuan dan kesempurnaan Gereja yang akan digenapi oleh karunia-karunia, "Sampai kita semua tiba di dalam kesatuan Iman," kata Rasul. Jika Paulus tidak dapat melihat kesatuan dan kesempurnaan ini di zamannya, atau di masa lalu, tentu saja kita tidak dapat melihatnya di dalam sejarah Gereja di masa lampau; oleh karena itu, kekekalan karunia-karunia, dan kebangkitannya di hari-hari terakhir dengan kuasa yang besar untuk mempersatukan dan menyempurnakan Gereja yang siap untuk dipindahkan ke sorga pada saat kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali.

Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, telah berbicara dengan sangat jelas tentang karunia-karunia rohani. Dalam 1 Korintus 12:1, ia berkata: "Tetapi mengenai karunia-karunia rohani, saudara-saudara, aku tidak mau, kalau kamu tidak tahu." Ia menganggap topik ini sebagai salah satu yang paling penting, dan mendorong kita untuk memahaminya. Tetapi dalam semua yang dikatakannya sehubungan dengan hal itu, ia tidak pernah sekali pun mengisyaratkan bahwa karunia-karunia itu akan berhenti sebelum hari kemuliaan yang sempurna tiba. Sang rasul mengusulkan untuk mengajar jemaat di Korintus tentang hal ini. Ia tidak ingin mereka tidak mengerti tentang hal itu. Oleh karena itu, jika karunia-karunia itu dirancang untuk orang-orang Kristen yang pertama saja, kita dapat mengharapkan untuk menemukan di suatu tempat di dalam surat-suratnya kepada mereka, suatu

instruksi tentang hal ini. Kami tegaskan bahwa tidak ada petunjuk semacam itu yang dapat ditemukan dalam surat-suratnya kepada mereka. Tetapi Paulus dengan jelas menunjukkan waktu ketika karunia-karunia itu akan berhenti. 1 Korintus 13:8-12. "Kasih karunia [*Agape-Kasih,*] tidak pernah lenyap, tetapi apakah ada

nubuat, semuanya itu akan lenyap; jikalau ada bahasa roh, semuanya itu akan lenyap; jikalau ada pengetahuan, semuanya itu akan lenyap. Karena kami mengetahui sebagian, dan kami bernubuat sebagian. Tetapi apabila yang sempurna telah tiba, maka yang sebagian itu akan lenyap. Ketika aku masih kecil, aku berbicara seperti anak kecil, aku mengerti seperti anak kecil, aku berpikir seperti anak kecil, tetapi ketika aku menjadi dewasa, aku menanggalkan segala sesuatu yang kekanak-kanakan. Sekarang kita melihat melalui kaca gelap, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka; sekarang aku mengetahui sebagian, tetapi nanti aku akan mengetahui seluruhnya, sama seperti aku diketahui."

Sang rasul di sini mengontraskan keadaan yang fana dengan keadaan yang kekal; keadaan yang tidak sempurna saat ini, dengan keadaan yang akan sempurna; keadaan yang mendung saat ini ketika kita berjalan dengan iman, dengan kemuliaan yang terbuka dari kehidupan yang akan datang. Di sini, kita hanya mengetahui sebagian, bernubuat sebagian; di sana, apa yang sebagian akan dilenyapkan. Di sini, kita melihat melalui kaca yang gelap; di sana, secara langsung. Di sini, kita hanya mengetahui sebagian; di sana, kita akan mengetahui, bahkan sebagaimana kita diketahui. Kasih, atau Cinta, tidak akan pernah berakhir. Di sini, ini adalah anugerah Kristen yang tertinggi; di sana, ini akan menjadi kemuliaan yang abadi selama-lamanya. Dalam pengertian ini, kasih tidak akan pernah gagal. Tetapi nubuat-nubuat akan gagal, bahasa roh akan berhenti, dan pengetahuan akan lenyap. Terang surga melalui perantara yang redup, dan karunia-karunia roh kudus lainnya, digambarkan hanya sebagian, dan akan digantikan oleh hari kemuliaan yang sempurna ketika kita dapat berbicara

tatap muka dengan Allah, Kristus, dan para Malaikat, seperti orang tua kita yang pertama berbicara dengan Allah di Taman Eden sebelum dosa masuk. Tetapi kapan? Ini adalah pertanyaan yang sangat penting. Kapan karunia-karunia itu akan dihapuskan? Biarkan Paulus menjawabnya: "Tetapi apabila yang sempurna itu telah tiba, maka apa yang

sebagian akan dihapuskan." "Dan hendaklah semua orang berkata, amin."

Sang rasul menjelaskan karunia-karunia itu secara lebih lengkap dalam 1 Korintus 12:28. "Dan Allah memberikan kepada jemaat, pertama, rasul-rasul, kedua, nabi-nabi, ketiga, pengajar-pengajar, sesudah itu, mujizat-mujizat, kemudian karunia-karunia untuk menyembuhkan, untuk menolong, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dengan bahasa roh."

Allah menempatkan mereka di dalam gereja. Dan di manakah ayat yang menyatakan bahwa mereka telah ditetapkan di dalam gereja? Berikut adalah delapan karunia yang disebutkan, dan diberikan sesuai dengan urutan kepentingannya. Bahwa "Pertama," "Kedua," "Ketiga," dan seterusnya, merujuk pada kepentingan, dan bukan pada waktu, terbukti dari fakta bahwa Paulus dalam hubungan ini sebagian besar membahas nilai relatif dari beberapa karunia, dan dalam Ayat 31 mengatakan, "Kejarlah dengan sungguh-sungguh karunia yang terbaik."

1 Korintus 1:4-8. "Aku senantiasa mengucapkan syukur kepada Allahku atas nama kamu, karena kasih karunia Allah, yang dikaruniakan kepadamu oleh Yesus Kristus, sehingga dalam segala hal kamu diperkaya oleh-Nya, dalam segala perkataan dan dalam segala pengetahuan, sama seperti kesaksian tentang Kristus telah diteguhkan di dalam kamu, sehingga kamu tidak ketinggalan dalam hal apapun juga, sambil menantikan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus, yang akan meneguhkan kamu sampai kepada kesudahannya, supaya kamu tak bercacat pada hari Tuhan kita, Yesus Kristus. Allah adalah setia, yang oleh-Nya kamu telah dipanggil ke dalam persekutuan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus, Tuhan kita. Karena itu, saudara-

saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, aku menasihatkan kamu, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi hendaklah kamu seia sekata dan sehati sepikir dan sehati sependapat."

Karunia-karunia itu ditanam di Gereja Kristen. Tuhan

menempatkan mereka di sana. Dan kita menilai bahwa jemaat Korintus telah menerima sebagian besar manfaatnya, dari fakta bahwa Paulus dalam surat-suratnya kepada mereka, memberikan banyak tempat untuk berbicara dengan jelas tentang pelaksanaannya yang tepat. Dalam kutipan di atas, sang rasul mengucap syukur kepada Allah atas nama mereka atas kasih karunia yang dianugerahkan kepada mereka oleh Yesus Kristus; bahwa mereka diperkaya dalam segala perkataan dan pengetahuan, bahkan ketika kesaksian tentang Kristus diteguhkan di dalam diri mereka. Jika kita membuka Wahyu 19:10, untuk mendapatkan definisi yang diilhami tentang kesaksian Yesus, kita membaca, "Karena Kesaksian Yesus adalah Roh Nubuat." Dengan ini mereka diperkaya dalam pengetahuan dan perkataan.

Bagaimanapun juga, kesaksian ini mungkin berlaku untuk Gereja di Korintus pada saat sang rasul menulis, atau kepada orang-orang Kristen sejak saat itu sampai sekarang, tentu saja referensi utama dibuat untuk hari-hari terakhir dalam ungkapan, "Menantikan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus," "Akhir zaman," "Hari Tuhan kita Yesus Kristus." Oleh karena itu, Ayat 7, "Supaya kamu jangan ketinggalan dalam karunia, sambil menantikan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus," mengajarkan kekekalan karunia-karunia itu, dan hak istimewa bagi orang-orang yang menantikan untuk menikmati semuanya. Akhir yang disebutkan di sini jelas adalah akhir zaman.

Di sini, dalam hubungan ini, pokok bahasan tentang kesatuan yang sempurna diperkenalkan. Bacalah ayat 19. Paulus mengajarkan dalam Efesus 4:11-14, bahwa karunia-karunia itu diberikan "untuk menyempurnakan orang-orang kudus, bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh

Kristus, sampai kita semua telah sampai pada kesatuan iman." Ia menasihati jemaat di Korintus untuk "Hendaklah kamu berkata-kata dengan sehati dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi hendaklah kamu seia sekata.

sempurna bersatu dalam pikiran yang sama, dan dalam penilaian yang sama;" dan ini juga, sehubungan dengan pernyataan, "Supaya kamu jangan ketinggalan dalam hal karunia, sambil menantikan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus." Maka di sinilah letaknya pemulihan karunia-karunia untuk mempersatukan dan mempersiapkan orang-orang yang menantikan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali.

Jika ada upaya untuk menarik kesaksian ini ke belakang, dan membatasinya pada anggota-anggota jemaat di Korintus yang hidup ketika Paulus menulis surat ini, maka kita akan bertanya, apakah itu yang dimaksud dengan hari Tuhan kita Yesus Kristus? Apakah mereka secara alkitabiah menantikan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus? Apakah "Akhir zaman" itu sudah datang? Semua orang Advent yang telah diinstruksikan dengan baik akan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan negatif. Saat ini adalah waktu untuk menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali secara alkitabiah, yang mana peristiwa ini diasosiasikan dalam Perjanjian Baru sebagai "Akhir zaman".

Surat-surat kepada jemaat di Korintus ditulis untuk kepentingan Gereja Kristen, bukan untuk orang-orang Kristen yang pada saat itu tinggal di Korintus, tetapi untuk seluruh Gereja, dan beberapa bagiannya memiliki penerapan khusus untuk masa kini. Kita akan memperhatikan dua bagian di mana sang Rasul tampaknya, dengan menggunakan kata *Kita*, hanya berbicara kepada mereka yang saat itu masih hidup, tetapi peristiwa-peristiwa yang dibicarakannya terjadi di masa depan. Dalam 1 Korintus 15:51, 52, Paulus berkata, "Sesungguhnya aku hendak memberitahukan kepadamu

suatu rahasia. Kita tidak akan mati, tetapi kita semua akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir, sebab pada waktu nafiri berbunyi, orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita akan diubah." Haruskah kita mengatakan bahwa kata "Kita" yang digunakan tiga kali dalam kutipan ini, hanya mencakup Paulus dan para anggota jemaat

Jemaat di Korintus kemudian hidup? Keadaan tidak akan menerima penerapan yang begitu sempit. Paulus dan saudara-saudaranya di Korintus telah tidur-mati. Sangkakala terakhir tidak berbunyi. Dan tidak satu pun dari mereka yang berubah menjadi kekekalan dalam sekejap mata. Oleh karena itu, kesaksian ini memiliki penerapan khusus bagi orang-orang Kristen yang masih hidup di bumi pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali.

Rasul Paulus berkata dalam 1 Tesalonika 4:16, 17, "Sebab pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa; dan demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan. Karena itu, hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan ini." Di sini ia kembali menggunakan kata kita, tetapi peristiwa yang disebutkan tidak terjadi pada zaman Paulus. Dia dan saudara-saudaranya di Tesalonika tidak terangkat ke surga tanpa mengalami kematian. Pasal ini ditutup dengan kutipan di atas, dan pasal berikutnya dibuka dengan kelanjutan dari topik yang sama.

Pasal 5:1-4. "Tetapi tentang waktu dan musim, saudara-saudara, tidak perlu lagi aku menuliskannya kepadamu. Sebab kamu sendiri tahu benar, bahwa hari Tuhan akan datang seperti pencuri pada malam hari. Sebab apabila mereka berkata: "Damai sejahtera dan aman", maka dengan tiba-tiba kebinasaan datang menimpa mereka, seperti kesusahan

yang menimpa seorang perempuan yang sedang mengandung, dan mereka tidak dapat melepaskan diri. Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak berada dalam kegelapan, supaya hari itu tidak menyergap kamu seperti pencuri." Hari Tuhan adalah hari "kehancuran yang tiba-tiba". Itu adalah hari kemurkaan yang ada di dalam

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang berhubungan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali. Hari ini bukan di masa lalu, oleh karena itu bahasanya tidak berlaku untuk orang-orang Kristen dari generasi sebelumnya. Orang-orang Kristen dari generasi terakhir - pria dan wanita yang akan hidup di bumi ketika hari Tuhan tiba - di sini ditujukan kepada mereka. Oleh karena itu, semua orang Advent sejati akan menganggap diri mereka sebagai "Saudara-saudara" yang disapa oleh Paulus, dan bahasanya secara khusus dapat diterapkan pada masa kini. Ia melanjutkan pasal ini tanpa perubahan, dengan menetapkan tugas-tugas praktis yang dapat diterapkan kepada mereka yang berjaga-jaga menantikan datangnya hari Tuhan, dan dalam ayat 19-21, ia berkata, "Janganlah kamu memadamkan roh. Janganlah kamu meremehkan nubuat-nubuat. Ujilah segala sesuatu, peganglah teguh apa yang baik." Di sini ada tiga perintah yang sangat penting.

1. "Jangan padamkan semangat." Kami memadamkan api dengan air.

Dan yang paling menonjol di antara cara-cara memadamkan roh Allah adalah ketidakpercayaan. Yesus, di negara-Nya sendiri, tidak melakukan banyak mujizat karena ketidakpercayaan mereka. Pada saat ini, hampir ada keadaan ketidakpercayaan yang universal sehubungan dengan pekerjaan roh kudus, terutama dalam manifestasi karunia-karunia. Ketidakpercayaan menutup roh Allah dari pikiran. Hal itu memadamkan roh, dan membuat orang banyak terpapar pada khayalan-khayalan di akhir zaman.

Sekali lagi, mereka yang dengan ketidakpercayaan memadamkan roh pada hari-hari terakhir ini tidak akan dipersiapkan untuk berbagi dalam berkat-berkat besar yang dijanjikan Allah melalui nabi Yoel, yang dikutip oleh

Petrus, Kisah Para Rasul 2:17, 18. "Dan akan terjadi pada hari-hari terakhir, demikianlah firman Tuhan, Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anakmu maupun

anak-anakmu perempuan akan bernubuat, dan orang-orangmu yang muda akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi; dan ke atas hamba-hamba-Ku dan hamba-hamba-Ku perempuan akan Kutumpahkan Roh-Ku, dan mereka akan bernubuat." "Hujan Awal" diberikan pada hari Pentakosta, dan dinikmati oleh orang-orang Kristen mula-mula, untuk membuat benih Injil bertunas dan berakar. "Hujan Akhir" akan datang untuk mematangkan panen emas bagi para penuai Allah. Berhati-hatilah, pembaca yang budiman, jangan sampai ketidakpercayaan di dalam diri Anda memadamkan roh Anda, dan menjauhkan Anda dari berkat besar yang dirancang untuk "Mereka yang percaya."

2. "Janganlah kamu meremehkan nubuat-nubuat." Di sini kita diperingatkan tentang salah satu bahaya di akhir zaman. Kepura-puraan Ann Lee, ibu dari para pengocok, para nabi yang korup dari mormonisme, dan seribu satu nabi perantara Setan, yang mengabdikan diri pada tujuan spiritualisme, dengan segala kebobrokkannya, telah membuat dunia merasa jijik terhadap apa pun yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat supernatural. Iblis telah memunculkan hal-hal ini bukan hanya untuk menghancurkan banyak jiwa melalui hal-hal tersebut, tetapi juga untuk membuat orang lain merasa jijik dan mendorong orang lain untuk tidak percaya terhadap karunia-karunia Roh Kudus. Oleh karena itu, ada bahaya untuk meremehkan semua nubuat tanpa pandang bulu.

3. "Buktikanlah segala sesuatu, peganglah teguh apa yang baik."

Tiga pernyataan, "Janganlah kamu memadamkan Roh, janganlah kamu meremehkan nubuat, buktikanlah segala

sesuatu, peganglah teguh apa yang baik," memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Oleh karena itu, "Segala sesuatu" yang harus dibuktikan, tidak berarti segala sesuatu di dunia ini, karena hal ini akan membebankan pajak yang tidak masuk akal kepada orang-orang percaya; oleh karena itu, pernyataan tersebut harus dibatasi pada subjek

bernubat. Janganlah kamu meremehkan nubuat, tetapi ujilah nubuat itu dan pisahkanlah yang asli dari pada yang palsu dari pada iblis, dan apa yang baik, yang berasal dari Roh Allah, yang tahan uji, *peganglah itu*. Di sini kami akan memberikan tiga aturan yang dapat digunakan untuk membedakan nubuat yang benar dan yang palsu:

1. Matius 7:15-20. "Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas. Dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka. Adakah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri? Demikianlah juga setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, tetapi pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Pohon yang baik tidak mungkin menghasilkan buah yang tidak baik dan pohon yang tidak baik tidak mungkin menghasilkan buah yang baik. Setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api. Dari buahnyaalah kamu mengenal mereka."

2. Yesaya 8:19, 20. "Apabila mereka berkata kepadamu: "Carilah kepada roh-roh yang mempunyai roh-roh peramal, kepada para pemanggil arwah, kepada para pemanggil arwah dan kepada para pemanggil arwah: Tidakkah suatu bangsa harus mencari Allahnya, mencari orang yang hidup kepada orang yang mati? Kepada hukum Taurat dan kesaksian, jika mereka tidak berkata-kata sesuai dengan firman itu, itu karena tidak ada terang di dalam mereka."

3. Nabi-nabi palsu mengatakan hal-hal yang halus, menubuatkan kebohongan, dan berseru, damai dan aman, yang selalu menyenangkan bagi para profesor yang tidak dikuduskan; karena itu mereka mencintai kedamaian dan

keamanan dalam khayalan spiritualisme. Yeremia 14:14. "Berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Para nabi itu bernubuat demi nama-Ku. Aku tidak mengutus mereka dan tidak memerintahkan mereka dan tidak berfirman kepada mereka. Mereka bernubuat kepadamu dengan penglihatan yang palsu dan

ramalan, dan sesuatu yang sia-sia, dan tipu daya hati mereka." Pasal 23:16, 17. "Beginilah firman TUHAN semesta alam: Janganlah kamu mendengarkan perkataan para nabi yang bernubuat kepadamu. Mereka membuat kamu sia-sia. Mereka mengatakan penglihatan dari hatinya sendiri, dan bukan dari mulut TUHAN. Mereka berkata kepada orang-orang yang membenci Aku: "TUHAN berfirman: Kamu akan beroleh damai sejahtera," tetapi kepada setiap orang yang mengikuti angan-angan hatinya, mereka berkata: "Tidak ada malapetaka yang akan menimpa kamu." Pasal 8:10, 11. "Karena semua orang, dari yang terkecil sampai yang terbesar, diberikan kepada ketamakan. Dari nabi sampai kepada imam semuanya berbuat curang. Sebab mereka telah menyembuhkan sedikit luka anak perempuan umat-Ku, dengan mengatakan: Damai, damai, padahal tidak ada damai."

Pasal 5:30, 31. "Suatu hal yang menakjubkan dan mengerikan adalah yang dilakukan di negeri itu: Para nabi bernubuat palsu, dan para imam memerintah dengan cara mereka, dan umat-Ku senang dengan hal itu, dan apakah yang akan kamu lakukan pada akhirnya?"

Yesaya 30:8-11. "Pergilah, tuliskanlah hal itu di hadapan mereka pada sebuah meja dan catatlah dalam sebuah kitab, supaya menjadi peringatan untuk selamanya, bahwa mereka ini adalah suatu bangsa yang memberontak, anak-anak pendusta, anak-anak yang tidak mau mendengarkan hukum TUHAN, yang berkata kepada para pelihat: "Janganlah melihat!" dan kepada para nabi: "Janganlah bernubuat tentang hal-hal yang benar, janganlah berkata-kata tentang hal-hal yang indah, janganlah bernubuat tentang hal-hal yang menipu!"

Di sisi lain, para nabi Allah telah dengan setia menegur dosa, dan memberikan kesaksian yang

menurunkan ke atas kepala mereka murka orang-orang yang merasa dirinya benar yang tertipu.

Yoel 2:28-32, selanjutnya menuntut perhatian kita. "Maka akan terjadi kemudian dari pada itu, bahwa Aku akan mencurahkan roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi dan orang-orangmu yang muda akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan ke atas hamba-hambamu laki-laki dan hamba-hambamu perempuan pada waktu itu akan Kucurahkan roh-Ku. Dan Aku akan memperlihatkan keajaiban-keajaiban di langit dan di bumi, darah dan api dan tiang-tiang asap. Matahari akan berubah menjadi kegelapan dan bulan menjadi darah, sebelum datangnya hari Tuhan yang besar dan dahsyat itu. Maka akan terjadi, bahwa setiap orang yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan, sebab di gunung Sion dan di Yerusalem akan ada kelepaan, seperti yang difirmankan Tuhan, dan di antara orang-orang yang tersisa, yang dipanggil Tuhan."

Kami meminta perhatian Anda pada hal-hal berikut ini ramalan:

1. Manifestasi Roh Kudus yang dicatat dalam nubuat ini, berkaitan dengan tanda-tanda semakin dekatnya hari Tuhan yang besar dan mengerikan. Bahkan, mereka merupakan salah satu dari tanda-tanda itu.

2. Panggilan kepada nama Tuhan, dan pembebasan kaum sisa, yang dibicarakan dalam hubungan yang erat dengan hari Tuhan yang agung, jelas mengacu pada adegan penutup dari sejarah gereja dalam keadaan fana ini. Umat Allah yang tertindas masih akan diangkat ke surga pada suatu hari yang bersatu siang dan malam untuk berseru memohon pembebasan. Lukas 18. Hal ini dilambangkan

dengan pesan doa dari malaikat keempat dalam Wahyu 14:15. Dan sebagai jawaban dari doa ini, sisa-sisa yang bertahan

perintah-perintah Allah dan memiliki kesaksian Yesus, akan menemukan kelepaan.

3. Kami keberatan dengan teologi yang berjiwa sempit yang tidak mengizinkan perempuan-perempuan tua untuk mendapat mimpi karena nubuat mengatakan, "Orang-orang tuamu akan mendapat mimpi," dan tidak mengizinkan perempuan-perempuan muda mendapat penglihatan karena nubuat mengatakan, "Orang-orang mudamu akan mendapat penglihatan." Para pengkritik yang pelit ini tampaknya lupa bahwa "Manusia," dan "Laki-laki," dalam Kitab Suci, secara umum berarti laki-laki dan perempuan, kitab ini mengatakan bahwa "Ditetapkan untuk manusia satu kali saja untuk mati." Bukankah wanita tidak mati? "Kepadamu, hai manusia, Aku berseru, dan suaraku kepada anak-anak manusia." Bukankah Tuhan memanggil perempuan? Tetapi nubuat mengatakan, "Anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat."

Pada hari Pentakosta, orang-orang percaya dipenuhi dengan Roh Kudus, dan mulai berbicara dalam bahasa-bahasa lain, yang membuat orang banyak takjub. Beberapa orang yang tidak mengenal pekerjaan Roh Kudus berkata, "Orang-orang ini mabuk oleh anggur baru." Petrus menjawab, "Orang-orang ini tidak mabuk seperti yang kamu sangka, karena sekarang baru jam tiga sore. Tetapi inilah yang telah dikatakan oleh Nabi Yoel dan akan terjadi pada hari-hari terakhir, demikianlah firman Tuhan, Aku akan mencurahkan Roh-Ku." &C.

Nubuat Yoel berlaku untuk zaman Kristen. Dan kita tidak keberatan untuk menerapkan istilah "hari-hari terakhir", yang di sini digunakan oleh Petrus, untuk seluruh zaman ini, meskipun mungkin memiliki arti yang lebih

terbatas. Tetapi hendaklah kita mengingat fakta ini, bahwa peristiwa-peristiwa besar dalam nubuat ini berkaitan erat dengan, dan merupakan tanda-tanda dari, hari Tuhan yang agung dan penting. Roh itu adalah

diberikan pada hari Pentakosta; oleh karena itu Petrus, sambil menunjuk pada pengaruhnya terhadap orang-orang percaya pada saat itu, dapat berkata, "Inilah yang dikatakan oleh Nabi Yoel." Itulah hujan awal. Sejak saat itu, orang-orang percaya telah menikmati tingkat Roh Kudus, dan dari waktu ke waktu Allah secara ajaib menyatakan kuasanya. Tetapi, untuk penutupan dispensasi, disediakan hujan akhir, pencurahan roh. Inilah penggenapan beban nubuat Yoel.

Kami menolak kebutaan bodoh yang menyatakan bahwa seluruh nubuatan digenapi pada hari Pentakosta, dan karenanya, "Hari-hari terakhir" telah berlalu lebih dari delapan belas ratus tahun yang lalu. Kita hanya menemukan dalam catatan tersebut penggunaan karunia bahasa roh. Tidak ada catatan tentang mimpi atau penglihatan pada hari itu. Tentu saja orang-orang luar mungkin akan kagum melihat orang-orang tua yang tertidur, bermimpi di tengah-tengah kegembiraan dan kegemparan pada saat itu. Dan mungkin saja mereka mengira bahwa mereka sedang mabuk. Sekali lagi, apakah matahari berubah menjadi kegelapan, dan bulan menjadi darah, pada hari Pentakosta? Dan apakah itu hari Tuhan yang besar dan mengerikan? Tidak! Tidak! "Hari-hari terakhir" harus mencakup hari daftar. Jika kita mengatakan bahwa daun-daun Perjanjian Baru adalah daun-daun terakhir dari Alkitab kita, maka kita berbicara dengan benar; namun daun-daun itu akan mencakup daun terakhir. Sama benarnya jika kita menyebut kitab wahyu, atau dua daun terakhir dari Alkitab, sebagai daun terakhir. Namun dalam setiap kasus, daun terakhir merangkul daun yang paling terakhir. Begitu juga dengan hari-hari terakhir. Jika kita menyebut seluruh zaman Kristen, atau abad terakhir,

atau tiga puluh tahun terakhir, maka

Hari-hari terakhir, dalam setiap kasus, hari-hari terakhir
harus merangkul

hari terakhir. Dengan pandangan ini, kita membaca dengan sukacita gambaran nubuat dalam Yoel 2:28-32, tentang pengakhiran zaman ini dengan berkat-berkat yang penuh kasih karunia bagi umat Allah. Zaman Kristen akan berakhir dengan kemuliaan bagi orang-orang benar; namun konflik yang hebat dengan pasukan naga ada di depan mata.

Wahyu 12:17. "Maka marahlah naga itu kepada perempuan itu, lalu pergi berperang melawan sisa keturunannya, yang menuruti perintah-perintah Allah dan yang memiliki kesaksian tentang Yesus Kristus."

Perempuan itu adalah simbol Gereja, dan sisa-sisa Gereja melambangkan orang-orang Kristen dari generasi terakhir, yang hidup sebelum kedatangan kedua kali. Naga itu berperang melawan mereka karena mereka memelihara perintah-perintah Allah, hari Sabat dan semuanya, dan memiliki kesaksian tentang Yesus Kristus, yang menurut definisi yang diilhami dalam Bab 19:10, "adalah roh nubuat." Maka, inilah penyebab peperangan Naga terhadap kaum sisa. Mereka mengajarkan ketaatan pada sepuluh perintah Allah, dan kebangkitan karunia-karunia, dan mengakui karunia nubuat di antara mereka. Ketika iblis menjejakkan satu kakinya di atas perintah keempat, dan kaki lainnya di atas karunia-karunia yang ditanam di dalam Gereja Kristen oleh Yesus Kristus, maka keagungan setan dipenuhi dengan kegembiraan yang penuh dengan dendam.

Tetapi ketika sisa-sisa, yang Allah rancang untuk dibawa ke surga tanpa melihat kematian, "Tanyakanlah kepada jalan yang lama, di manakah jalan yang baik itu, dan berjalanlah di dalamnya," naga itu menjadi marah, dan berperang melawan mereka. Roh sejati dari tentara naga, yang sudah agak berkembang,

digambarkan dengan jelas dalam Yesaya
30:8-13, seperti yang dimanifestasikan sebelum

kebinasaan yang tiba-tiba atas mereka yang membenci kesaksian yang murni, dan yang menyukai hal-hal yang halus dan penuh tipu daya.

"Pergilah, tuliskanlah itu di hadapan mereka pada sebuah loh dan catatlah dalam sebuah kitab, supaya menjadi peringatan untuk selama-lamanya [margin, "Hari kemudian"], bahwa mereka ini adalah suatu bangsa yang memberontak, yaitu anak-anak pendusta, anak-anak yang tidak mau mendengarkan hukum Tuhan; yang berkata kepada para pelihat: "Janganlah melihat," dan kepada para nabi: "Janganlah menubuatkan kepada kami hal-hal yang benar, janganlah mengatakan kepada kami hal-hal yang indah-indah, dan janganlah menubuatkan hal-hal yang menipu, keluarlah dari jalan, menyimpanglah dari jalan, sehingga Yang Mahakudus, yaitu Allah Israel, tidak ada lagi di hadapan kami. Sebab itu, beginilah firman Yang Mahakudus, Allah Israel, karena kamu meremehkan firman ini dan percaya kepada penindasan dan kejahatan, dan tetap tinggal di atasnya, maka kejahatan ini akan menjadi bagimu seperti tembok yang siap runtuh, yang membengkak pada tembok yang tinggi, yang keruntuhannya terjadi dengan tiba-tiba pada saat itu juga."

Namun, orang yang skeptis bertanya, "Di mana karunia? Jika pendapat Anda benar, mengapa semua itu tidak dimanifestasikan di dalam gereja sejak Allah menetapkannya di dalam gereja? Mengapa orang-orang sakit tidak disembuhkan oleh iman sekarang?" Kami menyadari bahwa ini adalah keberatan utama yang diajukan terhadap doktrin Alkitab tentang kekekalan karunia-karunia, oleh karena itu keberatan ini perlu mendapat perhatian khusus. Kami menjawabnya sebagai berikut:

1. Orang sakit tidak selalu disembuhkan oleh iman pada zaman Paulus. Dia berkata, 2 Timotius 4:20, "Trofimius telah kutinggalkan di Miletus dalam keadaan sakit." Sekali lagi ia berkata kepada Timotius, 1 Timotius 5:23, "Janganlah lagi engkau minum air putih, tetapi minumlah sedikit anggur untuk menguatkan perutmu dan untuk menyembuhkan penyakitmu." Allah bisa saja menjawab doa hamba-Nya, Paulus, dan membangkitkan Trofimius, dan

menyembuhkan kelemahan Timotius, jika itu yang terbaik. Kami menyimpulkan bahwa Allah tidak merancang di zaman mana pun di dalam Gereja untuk menyatakan kuasa-Nya sedemikian rupa sehingga tidak ada orang sakit di antara orang Kristen. Tetapi dalam kasus-kasus di mana hal itu akan menjadi kebaikan bagi mereka yang menderita, dan demi kemuliaan-Nya sendiri, Dia telah menyatakan kuasa-Nya, dan akan menyatakannya.

2. Ketidakpercayaan para pengikut Kristus yang mengaku sebagai pengikut Kristus dalam manifestasi karunia-karunia rohani adalah alasan yang cukup mengapa karunia-karunia itu tidak dimanifestasikan secara lebih penuh. Dikatakan tentang Kristus, "Dan tidak banyak mujizat yang diperbuat-Nya di sana karena ketidakpercayaan mereka." Matius 13:58. Ada ketidakpercayaan yang sangat besar di antara banyak orang pada zaman sekarang yang mengaku menjadikan Alkitab sebagai pedoman mereka, yang mirip dengan orang-orang yang dengan mengejek mengatakan tentang Kristus ketika Ia tergantung di kayu salib, "Marilah kita melihat dan percaya kepada Kristus, Raja Israel, turun dari kayu salib ini, supaya kita dapat melihat dan percaya." Kadang-kadang dikatakan sebagai jawaban atas bukti-bukti Alkitab tentang kekekalan karunia-karunia rohani, "Buatlah beberapa mukjizat, dan kami akan mempercayai doktrin Anda." Bukanlah rencana Allah untuk memuaskan roh-roh seperti itu; karena jika mereka melihat manifestasi yang penuh kuasa seperti yang terlihat pada zaman Kristus, Paulus dan Petrus, mereka akan mencemooh dan mengaitkan hal itu dengan kuasa Iblis atau penyebab lain selain kuasa Allah.

Ini adalah kerendahan hati, keyakinan yang

menggerakkan kemahakuasaan.

Hanya mereka yang memiliki iman ini yang dapat mengharapkan perwujudan karunia-karunia tersebut. Markus 2:5. "Ketika Yesus melihat *iman mereka*, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni." Markus 9:23. "Kata Yesus kepadanya: "Jikalau engkau percaya, bagi orang yang percaya, segala sesuatu mungkin terjadi." Matius 9:21, 22.

"Sebab katanya dalam hatinya: "Sekiranya aku dapat menjamah jubah-Nya, aku akan sembuh. Tetapi Yesus membalikkan badannya, dan ketika Ia melihat perempuan itu, Ia berkata: "Hai anak-Ku, tenanglah, *imanmu* telah membuat engkau sembuh. Dan perempuan itu sembuh sejak saat itu juga." Pasal 15:28. "Maka kata Yesus kepadanya: "Hai perempuan, besarlah *imanmu*, *jadilah* padamu sekehendak hatimu. Maka sembuhlah anak perempuan itu sejak saat itu juga."

3. Karunia-karunia tersebut telah digantikan di dalam Gereja-gereja Populer oleh kredo-kredo manusia. Tujuan dari karunia-karunia itu, seperti yang dinyatakan oleh Paulus, adalah "Untuk menyempurnakan orang-orang kudus, untuk pekerjaan pelayanan, untuk membangun tubuh Kristus, sampai kita semua berada dalam kesatuan iman." Ini adalah sarana yang ditetapkan oleh surga untuk mengamankan kesatuan gereja. Kristus berdoa agar umat-Nya menjadi satu, sama seperti Ia satu dengan Bapa-Nya. Bacalah Yohanes 17. Paulus menasihati jemaat Korintus di dalam nama Kristus untuk bersatu dengan sempurna dalam pikiran yang sama, dan dalam penilaian yang sama. Bacalah 1 Korintus 2:10; Roma 15:5; Filipi 2:1, 2; 1 Petrus 3:8; V, 5. Karunia-karunia itu diberikan untuk menjamin keadaan persatuan ini.

Tetapi gereja-gereja yang populer telah memperkenalkan cara lain untuk memelihara kesatuan, yaitu kredo-kredo manusia. Kredo-kredo ini menjamin suatu kesatuan bagi setiap denominasi; tetapi semuanya terbukti tidak efisien, seperti yang terlihat dari "Aliran Baru" dan "Reformed" dari hampir semua denominasi yang terikat pada kredo-kredo di bawah kolong langit ini. Oleh karena itu, ada banyak jenis

baptis, presbiterian, dan metodis, &C., &C. Tidak ada alasan untuk keadaan seperti ini di mana pun yang dapat ditemukan di dalam kitab

Tuhan. Sekte-sekte ini tidak berada di atas fondasi kesatuan yang diletakkan oleh Yesus Kristus, dan diajarkan oleh Paulus, sang pembangun yang bijaksana. Dan sekte-sekte yang lebih kecil yang menolak kredo manusia, yang mengaku menjadikan Alkitab sebagai aturan iman dan praktik mereka, tetapi menolak karunia-karunia, tidak lebih baik. Di masa-masa yang berbahaya ini, mereka terguncang hingga hancur berkeping-keping, namun tetap berseru, Alkitab! Alkitab! Kami juga akan meninggikan Alkitab, dan akan mengatakan kepada mereka yang akan mewakili kami untuk menerima karunia-karunia dan bukannya Alkitab, bahwa kami tidak puas dengan sebagian dari kitab suci itu, tetapi kami mengklaim sebagai milik kami, yaitu Alkitab, dan seluruh Alkitab, karunia-karunia dan semuanya.

Semua denominasi tidak mungkin benar, dan mungkin tidak salah jika kita menganggap bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang benar dalam semua poin iman. Untuk menunjukkan bahwa mereka tidak dapat memiliki kredo-kredo dan juga karunia-karunia, bahwa kredo-kredo menutup karunia-karunia, kita akan mengandaikan bahwa Allah, melalui instrumen-instrumen yang dipilih yang diambil dari setiap sekte, mulai menunjukkan kesalahan-kesalahan di dalam kredo-kredo dari denominasi-denominasi yang berbeda ini. Jika mereka menerima kesaksian itu dari surga, maka hal itu akan merusak kredo-kredo mereka. Tetapi apakah mereka akan membuangnya dan kembali ke platform kesatuan yang diajarkan oleh Kristus, Paulus, dan Petrus? Tidak akan pernah! Tidak akan pernah! Mereka akan seribu kali lebih cepat menginjak-injak alat pilihan Allah yang sederhana itu ke dalam debu. Jelaslah bahwa jika karunia-karunia itu

diterima, mereka akan menghancurkan kredo-kredo manusia, dan jika kredo-kredo itu diterima, mereka akan menutup karunia-karunia itu. Pesan Malaikat yang kedua membawa orang-orang Advent dari gereja-gereja yang terikat kredo, di mana mereka dapat dijangkau oleh karunia-karunia, dipersatukan dan dipersiapkan untuk kedatangan Tuhan.

4. Ketika kita mempertimbangkan kemurtadan besar dari

Gereja, kerusakan doktrin-doktrinnya yang murni, dan persinggahannya selama 1260 tahun di padang gurun, kita tidak terkejut bahwa kita tidak menemukan di halaman-halaman sejarahnya yang menyedihkan, catatan-catatan yang lebih jelas mengenai manifestasi karunia-karunia rohani. Di sini kami ingin mengajak Anda untuk memperhatikan sebuah karya yang disusun oleh Eld. M. E. Cornell, yang berjudul "Kuasa-kuasa Ajaib," yang di dalamnya dapat ditemukan kesaksian-kesaksian tidak hanya dari orang-orang yang sangat saleh, tetapi juga dari banyak orang terpelajar, dan dari beberapa sejarawan yang paling dapat diandalkan, yang secara adil mewakili iman gereja mengenai masalah karunia-karunia rohani. Kita tidak bergantung pada kesaksian manusia sebagai bukti dari posisi kita; tetapi setelah diteguhkan di dalam doktrin kekekalan karunia-karunia rohani dari kesaksian yang jelas dari firman Allah, adalah suatu sukacita yang tak terkatakan ketika kita mendapati bahwa di dalam doktrin yang sangat penting ini, iman kita selaras dengan iman orang-orang yang baik, rendah hati, dan bijaksana, sejak Kristus berkata kepada para pelayan-Nya yang pertama, "Tanda-tanda itu akan menyertai orang-orang yang percaya."

Kebijaksanaan yang tak terbatas tidak diragukan lagi telah menahan mereka untuk agar Iblis tidak mengambil keuntungan dari ketidaktahuan dan kelemahan umat Allah, dan mendorong mereka ke dalam fanatisme. Banyak orang yang mengira bahwa mereka dianugerahi manifestasi Roh Allah, telah menganggap diri mereka jauh dari bahaya. Mereka segera menjadi sombong dalam hal-hal rohani, dan menjadi mangsa empuk Iblis.

Jika perlu Paulus memiliki duri dalam daging, yaitu utusan Iblis, untuk mengganggunya, agar ia tidak menjadi ditinggikan melalui kelimpahan wahyu yang ia terima, maka merupakan kesimpulan yang masuk akal bahwa semua orang yang berusaha untuk berjalan bersama Tuhan, dan

Berbagi semua berkat rohani di zaman Kristen, juga berada dalam bahaya peninggian diri dan tipu muslihat iblis. Jika ia dapat mendorong orang seperti itu menjadi ekstrem dan fanatik, ia mempermalukan bagian penting dari Kekristenan, dan memperoleh kemenangan yang lebih besar daripada menahan seratus jiwa dalam formalitas yang dingin. Sejarah Luther, Wesley, dan yang lainnya, yang dengan kuasa iman yang hidup memimpin Gereja dari kegelapan kekeliruan dan formalitas kepada terang yang lebih terang, membuktikan perlunya pikiran diimbangi dengan kehati-hatian. Dan barangsiapa yang tidak melihat perlunya kewaspadaan di sini, tidak jauh dari jerat Setan yang menyesatkan. Tetapi dengan berjalan dengan lembut dan rendah hati di hadapan Allah, dengan berjaga-jaga dan berdoa dengan sungguh-sungguh agar dipelihara oleh kuasa Allah dari tipu muslihat Iblis, maka akan ada keselamatan. Allah memiliki berkat-berkat yang besar bagi umat-Nya, dan akan menganugerahkannya secepat mereka dapat menggunakannya dengan benar untuk kebaikan dan kemuliaan-Nya. Amin.

Fakta-fakta Iman

Bab I. - Penciptaan.

Ketika Tuhan membentuk bumi, ada gunung, bukit, dan dataran, dan diselingi oleh sungai-sungai dan perairan. Bumi bukanlah satu dataran yang luas, tetapi pemandangan yang monoton dipecahkan oleh bukit-bukit dan gunung-gunung, tidak tinggi dan compang-camping seperti sekarang, tetapi bentuknya teratur dan indah. Bebatuan yang gundul dan tinggi tidak pernah terlihat di atasnya, tetapi berada di bawah permukaan, menjawab sebagai tulang-tulang bumi. Airnya tersebar secara teratur. Bukit-bukit, gunung-gunung, dan dataran yang sangat indah, dihiasi dengan tanaman dan bunga-bunga, dan pohon-pohon yang tinggi dan megah dari segala jenis, yang berkali-kali lebih besar, dan jauh lebih indah, daripada pohon-pohon yang ada sekarang. Udara di sana bersih dan menyehatkan, dan bumi tampak seperti istana yang megah. Para malaikat melihat dan bersukacita atas karya-karya Allah yang ajaib dan indah.

Setelah bumi diciptakan, dan binatang-binatang di atasnya,

Bapa dan Anak melaksanakan tujuan mereka, yang telah dirancang sebelum kejatuhan Iblis, untuk menciptakan manusia menurut gambar mereka sendiri.

Mereka telah bekerja sama dalam penciptaan bumi dan segala sesuatu yang hidup di atasnya. Dan sekarang Allah berfirman kepada Anak-Nya, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita." Ketika Adam keluar dari tangan Penciptanya, ia sangat tinggi dan sangat indah. Dia lebih dari dua kali lebih tinggi dari manusia yang sekarang hidup di bumi, dan sangat proporsional. Fitur-fiturnya sempurna dan indah. Kulitnya tidak putih, tidak pucat, tetapi kemerah-merahan, bersinar dengan warna yang kaya akan kesehatan. Hawa tidak setinggi Adam. Kepalanya sedikit di atas bahunya. Ia juga mulia-sempurna dalam simetri, dan sangat cantik.

Pasangan yang tidak berdosa ini tidak mengenakan pakaian buatan. Mereka

Mereka berpakaian dengan selubung cahaya dan kemuliaan, seperti yang dikenakan para malaikat. Sementara mereka hidup dalam ketaatan kepada Tuhan, lingkaran cahaya ini menyelimuti mereka. Meskipun segala sesuatu yang diciptakan Allah berada dalam kesempurnaan keindahan, dan tampaknya tidak ada yang kurang di bumi yang diciptakan Allah untuk membahagiakan Adam dan Hawa, namun Allah menyatakan kasih-Nya yang besar kepada mereka dengan menanam sebuah taman khusus untuk mereka. Sebagian dari waktu mereka digunakan untuk pekerjaan yang membahagiakan yaitu mendandani taman, dan sebagian lagi untuk menerima kunjungan para malaikat, mendengarkan petunjuk mereka, dan bermeditasi dengan penuh sukacita. Pekerjaan mereka tidak melelahkan, tetapi menyenangkan dan menyegarkan. Taman yang indah ini akan menjadi rumah mereka, tempat tinggal mereka yang istimewa.

Di taman ini Tuhan menempatkan pohon-pohon buah

dari setiap deskripsi, untuk kegunaan dan keindahan, juga bunga-bunga indah yang memenuhi udara dengan keharuman. Semuanya ditata dengan penuh selera dan kemuliaan. Di tengah-tengah taman itu terdapat pohon kehidupan, yang kemuliaannya melebihi semua pohon lainnya. Buahnya tampak seperti apel dari emas dan perak, dan untuk mengabadikan keabadian. Daun-daunnya mengandung khasiat penyembuhan.

Sangat berbahagialah pasangan suci di Eden. Kendali tak terbatas diberikan kepada mereka atas setiap makhluk hidup. Singa dan anak domba berjalan bersama dengan damai dan tidak berbahaya di sekitar mereka, atau tertidur di kaki mereka. Burung-burung dengan berbagai macam warna dan bulu beterbangan di antara pepohonan dan bunga-bunga, dan di sekitar Adam dan Hawa, sementara musik mereka yang bernada lembut bergema di antara pepohonan dengan nada yang indah untuk memuji Sang Pencipta.

Di tengah-tengah taman itu, di dekat pohon kehidupan, terdapat pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Dari pohon ini Tuhan memerintahkan orang tua kita yang pertama untuk tidak memakannya atau menyentuhnya, supaya mereka tidak mati. Ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka boleh memakan semua pohon dalam taman itu dengan bebas, kecuali satu pohon, tetapi jika mereka memakannya, pastilah mereka akan mati.

Bab II. - Pencobaan dan Kejatuhan.

Sebelum kejatuhan Iblis, Bapa berunding dengan Anak-Nya mengenai pembentukan manusia. Mereka bermaksud menjadikan dunia ini, dan menciptakan binatang-binatang dan makhluk-makhluk hidup di atasnya, dan menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Allah, untuk memerintah sebagai raja yang berkuasa atas segala sesuatu yang diciptakan Allah. Ketika Iblis mengetahui tujuan Allah, ia menjadi iri hati kepada Kristus, dan cemburu karena Bapa tidak berunding dengan dia dalam hal penciptaan manusia. Iblis berada di tingkat tertinggi di antara para malaikat, tetapi Kristus berada di atas segalanya. Ia adalah penguasa seluruh Surga. Ia memberikan kepada keluarga malaikat perintah-perintah yang tinggi dari Bapa-Nya. Iri hati dan kecemburuan Iblis meningkat. Sampai pemberontakannya, seluruh Surga berada dalam keharmonisan, dan tunduk secara sempurna kepada pemerintahan Allah. Setan mulai menyindir perasaan tidak puasnyanya kepada malaikat-malaikat lain, dan beberapa di antaranya setuju untuk membantunya dalam pemberontakannya. Setan merasa tidak puas dengan posisinya. Meskipun sangat ditinggikan, dia bercita-cita untuk menjadi setara dengan Tuhan; dan kecuali Tuhan mengabdikan ambisinya, dia memutuskan untuk memberontak, dan menolak untuk tunduk. Dia ingin, tetapi tidak berani mengungkapkan perasaan iri dan bencinya.

Tetapi dia memuaskan dirinya dengan mendapatkan semua yang dia bisa untuk bersimpati padanya, seolah-olah sangat dirugikan. Ia menceritakan kepada mereka pikirannya untuk berperang melawan Yehuwa.

Para malaikat yang setia, yang mendengarkan, mendengar ancaman Iblis yang mengerikan, dan segera melapor kepada komandan mereka yang agung. Kristus mengatakan kepada mereka bahwa Dia dan Bapa mengetahui tujuan Iblis, dan bahwa mereka hanya bersabar untuk melihat berapa banyak orang yang akan bersatu dengannya untuk memberontak melawan pemerintahan Allah. Dia memberi tahu mereka bahwa setiap tujuan Iblis sudah dipahami. Memberontak terhadap pemerintahan Allah adalah kejahatan yang paling besar. Seluruh Surga tampak gempar. Para malaikat berkumpul dalam kelompok-kelompok, masing-masing dengan seorang malaikat yang lebih tinggi sebagai pemimpinnya. Semua malaikat itu sangat ketakutan. Setan berperang melawan pemerintahan Allah, karena berambisi untuk meninggikan dirinya sendiri dan tidak mau tunduk pada otoritas Anak Allah, komandan agung Surga.

Sementara beberapa malaikat bergabung dengan Iblis dalam pemberontakannya, yang lain berdebat dengan-Nya untuk menghalangi-Nya dari tujuan-Nya, memperebutkan kehormatan dan hikmat Allah dalam memberikan kuasa kepada Anak-Nya. Iblis mendesak, untuk alasan apa Kristus dikaruniai kuasa yang tidak terbatas dan perintah yang begitu tinggi di atas dirinya sendiri! Ia berdiri dengan sombong, dan mendesak agar Ia setara dengan Allah. Ia menyombongkan diri kepada para simpatisannya bahwa ia tidak akan tunduk kepada otoritas Kristus.

Dengan panjang lebar semua malaikat dipanggil untuk menghadap Bapa, agar setiap kasus diputuskan. Setan tanpa malu-malu memberitahukan kepada seluruh keluarga surgawi, ketidakpuasannya, bahwa

Kristus harus lebih diutamakan di hadapannya, untuk berada dalam konferensi yang begitu dekat dengan Allah, dan dia tidak mengetahui hasil dari konsultasi yang sering mereka lakukan. Allah memberitahukan kepada Iblis bahwa hal ini tidak akan pernah diketahuinya. Bahwa kepada Putra-Nya Dia akan mengungkapkan tujuan-tujuan rahasia-Nya, dan bahwa semua keluarga Surga, tidak terkecuali Setan, diharuskan untuk tunduk pada ketaatan yang tersirat. Setan dengan berani menyuarakan pemberontakannya, dan menunjuk pada sekelompok besar orang yang berpikir bahwa Allah tidak adil karena tidak meninggikannya menjadi setara dengan Allah, dan tidak memberinya perintah di atas Kristus. Ia menyatakan bahwa ia tidak dapat tunduk di bawah perintah Kristus, bahwa hanya perintah Allah yang akan ia taati. Malaikat-malaikat yang baik menangis mendengar perkataan Iblis, dan melihat bagaimana ia tidak mau mengikuti perintah Kristus, komandan mereka yang agung dan penuh kasih.

Bapa memutuskan perkara Iblis, dan menyatakan bahwa dia harus dikeluarkan dari Surga karena pemberontakannya yang berani, dan bahwa semua orang yang bersatu dengannya dalam pemberontakannya, harus dikeluarkan bersamanya. Kemudian terjadilah peperangan di Surga. Kristus dan para malaikatnya berperang melawan Setan dan para malaikatnya, karena mereka bertekad untuk tetap tinggal di Surga dengan segala pemberontakannya. Tetapi mereka tidak menang. Kristus dan para malaikat yang setia menang, dan mengusir Iblis dan para simpatisan pemberontaknya dari Surga.

Ketika Adam dan Hawa ditempatkan di taman yang indah, mereka memiliki segala sesuatu untuk kebahagiaan yang mereka inginkan. Tetapi Allah memilih dalam

pengaturan-Nya yang sangat bijaksana untuk menguji

kesetiaan mereka sebelum mereka dapat dijamin secara kekal. Mereka akan mendapatkan kemurahan-Nya, dan Ia akan berbicara dengan mereka, dan mereka dengan-Nya. Namun, Dia tidak menempatkan kejahatan di luar jangkauan mereka. Setan diizinkan untuk mencoba mereka. Jika mereka bertahan dalam percobaan itu, mereka akan berada dalam perkenanan yang kekal dengan Allah dan para malaikat surgawi.

Malaiikat-malaiikat Allah mengunjungi Adam dan Hawa, dan memberi tahu mereka tentang kejatuhan Iblis, dan memperingatkan mereka untuk berjaga-jaga. Mereka memperingatkan mereka untuk tidak berpisah satu sama lain dalam pekerjaan mereka, karena mereka mungkin akan bertemu dengan musuh yang telah jatuh ini. Jika salah satu dari mereka sendirian, mereka akan berada dalam bahaya yang lebih besar daripada jika keduanya bersama-sama. Para malaikat memerintahkan mereka untuk mengikuti dengan seksama instruksi yang telah Allah berikan kepada mereka, karena dengan ketaatan yang sempurna mereka akan selamat, dan musuh yang jatuh ini tidak akan memiliki kuasa untuk menipu mereka. Allah tidak akan mengizinkan Iblis untuk mengikuti pasangan kudus itu dengan godaan yang terus-menerus. Dia hanya dapat mengakses mereka melalui pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.

Hawa berjalan menjauh dari sisi suaminya, dan memandang dengan rasa ingin tahu dan kekaguman yang bercampur aduk pada buah dari pohon terlarang itu. Setan, dalam bentuk seekor ular, berbicara dengan Hawa. Ular itu tidak memiliki kekuatan untuk berbicara, tetapi Setan menggunakannya sebagai perantara. Iblislah yang berbicara, bukan ular itu. Hawa tertipu dan mengira bahwa

ular itu adalah ular. Ular ini adalah ular yang sangat cantik.

mahluk yang bersayap, dan ketika terbang di udara, penampilannya sangat cemerlang, menyerupai warna emas yang disepuh. Ia tidak berjalan di atas tanah, tetapi pergi dari satu tempat ke tempat lain melalui udara, dan memakan buah seperti manusia.

Rasa ingin tahu Hawa pun muncul. Alih-alih melarikan diri dari tempat itu, ia malah mendengarkan suara ular yang sedang berbicara. Suara aneh itu seharusnya mendorongnya ke sisi suaminya untuk menanyakan mengapa ada orang lain yang bisa berbicara dengan bebas kepadanya. Tetapi ia malah terlibat dalam perdebatan dengan ular itu. Jawab ular itu kepada perempuan itu: "Bukankah Allah telah berfirman, bahwa semua pohon dalam taman ini tidak boleh kamu makan buahnya?" Ia memulai perdebatannya dalam bentuk pertanyaan. Hawa menjawab, "Semua pohon dalam taman ini boleh kita makan buahnya. Tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman ini, Allah telah berfirman: "Janganlah kamu memakannya dan janganlah kamu raba-raba buahnya, supaya jangan kamu mati." Jawab ular itu: "Kamu pasti tidak akan mati, sebab Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya, matamu akan terbuka dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat."

Setan akan menyampaikan gagasan bahwa dengan memakan pohon terlarang, mereka akan menerima jenis pengetahuan yang baru dan lebih mulia daripada yang telah mereka capai sampai sekarang. Ini telah menjadi pekerjaan khususnya dengan keberhasilan besar sejak kejatuhannya, untuk memimpin manusia menyelidiki rahasia-rahasia Yang Mahakuasa, dan tidak merasa puas dengan apa yang

telah Tuhan nyatakan, dan tidak berhati-hati untuk mematuhi apa yang telah Dia perintahkan. Dia akan memimpin

mereka untuk tidak mematuhi perintah-perintah Tuhan, dan kemudian membuat mereka percaya bahwa mereka memasuki bidang pengetahuan yang luar biasa, yang murni merupakan pengandaian, dan penipuan yang menyedihkan. Mereka gagal memahami apa yang telah Tuhan nyatakan, dan mengabaikan perintah-perintah-Nya yang jelas, dan bercita-cita untuk mendapatkan kebijaksanaan, terlepas dari Tuhan, dan berusaha memahami apa yang telah Dia rahasiakan dari manusia. Mereka gembira dengan gagasan-gagasan kemajuan mereka, dan terpesona dengan filosofi sia-sia mereka sendiri; tetapi meraba-raba dalam kegelapan tengah malam relatif terhadap pengetahuan yang benar. Mereka selalu belajar, dan tidak pernah bisa sampai kepada pengetahuan akan kebenaran.

Bukanlah kehendak Allah bahwa pasangan yang tidak berdosa ini harus

memiliki pengetahuan tentang kejahatan. Ia memberikan yang baik kepada mereka dengan cuma-cuma, tetapi menahan yang jahat. Hawa menganggap perkataan ular itu bijaksana, dan ia menerima pernyataan yang luas, "Kamu pasti tidak akan mati, sebab Allah mengetahui, bahwa pada hari kamu memakannya, matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat" - membuat Allah menjadi pendusta. Setan dengan berani menyindir bahwa Allah telah menipu mereka untuk mencegah mereka memiliki pengetahuan yang setara dengan dirinya. Allah berkata, jika kamu memakannya, "kamu pasti mati." Ular itu berkata, "Jika kamu makan, kamu tidak akan mati." Perempuan itu pun makan, dan ia sangat senang dengan buah itu. Buah itu terasa lezat di lidahnya, dan ia membayangkan bahwa ia menyadari efek yang luar biasa dari buah itu. Ia mengambil

buah itu dan menemui suaminya dan menceritakan kepadanya

Hawa mendengar kata-kata yang diucapkan oleh ular itu, dan mengatakan kepadanya bahwa dengan memakan buah itu, ia telah merasakan pengaruh yang menyenangkan, dan bukannya kematian. Segera setelah Hawa tidak taat, dia menjadi perantara yang kuat untuk menyebabkan kejatuhan suaminya. Saya melihat kesedihan di wajah Adam. Dia tampak takut dan heran. Sebuah pergumulan tampak terjadi di dalam pikirannya. Dia berkata kepada Hawa bahwa dia sangat yakin bahwa ini adalah musuh yang telah diperingatkan kepada mereka. Jika demikian, dia harus mati. Hawa meyakinkan Adam bahwa dia tidak merasakan efek buruk, melainkan pengaruh yang sangat menyenangkan, dan memintanya untuk makan. Adam menyesal karena Hawa telah meninggalkan sisinya, tetapi sekarang perbuatan itu telah dilakukan. Dia harus berpisah dengan Hawa yang sangat dicintainya. Bagaimana mungkin dia bisa mengalami hal itu. Cintanya kepada Hawa begitu kuat. Dan dalam keputusan dia memutuskan untuk berbagi nasib dengan Hawa. Ia mengambil buah itu dan segera memakannya, dan seperti Hawa, ia tidak langsung merasakan dampak buruknya.

Adam tidak taat dan jatuh.

Hawa mengira dirinya mampu memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. Harapan yang muluk-muluk untuk memasuki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi membuatnya berpikir bahwa ular itu adalah teman utamanya, yang memiliki kepentingan besar dalam kesejahteraannya. Seandainya Hawa mencari suaminya, dan mereka menceritakan kepada Pencipta mereka tentang perkataan ular itu, mereka akan segera dibebaskan dari godaannya yang licik.

Allah memerintahkan orang tua kita yang pertama dalam hal

pohon pengetahuan, dan mereka sepenuhnya diberitahu tentang kejatuhan Setan, dan bahaya mendengarkan saran-sarannya. Allah tidak mencabut kuasa mereka untuk memakan buah terlarang itu. Dia membiarkan mereka sebagai agen moral yang bebas untuk percaya kepada firman-Nya, menaati perintah-perintah-Nya dan hidup; atau percaya kepada si penggoda, tidak taat dan binasa. Mereka berdua makan, dan hikmat besar yang mereka peroleh adalah pengetahuan tentang dosa, dan rasa bersalah. Seketika itu juga selubung cahaya di sekitar mereka lenyap, dan di bawah rasa bersalah mereka, dan hilangnya selubung ilahi mereka, sebuah kegentaran melanda mereka, dan mereka mencoba untuk menutupi bentuk tubuh mereka yang terbuka. Tuhan tidak ingin mereka menyelidiki buah dari pohon pengetahuan, karena dengan begitu mereka akan terekspos kepada Iblis yang menyamar. Dia tahu bahwa mereka akan sangat aman jika mereka tidak menyentuh buah itu.

Orang tua pertama kami memilih untuk mempercayai kata-kata itu, karena mereka ular, tetapi ia tidak memberikan kepada mereka tanda kasihnya. Dia tidak melakukan apa pun untuk kebahagiaan dan keuntungan mereka; sementara Allah telah memberikan kepada mereka segala sesuatu yang baik untuk dimakan dan sedap dipandang mata. Di mana pun mata memandang, terdapat kelimpahan dan keindahan; namun Hawa tertipu oleh ular dan berpikir bahwa ada sesuatu yang disembunyikan yang akan membuat mereka menjadi bijaksana, sama seperti Allah. Alih-alih percaya dan bersandar pada Tuhan, Hawa justru tidak mempercayai kebaikan-Nya dan lebih memercayai perkataan Iblis.

Kejahatan mereka sekarang ada di hadapan mereka dalam

bentuk yang sebenarnya

dan karakter yang mengerikan. Adam mengecam kebodohan Hawa yang meninggalkan sisinya, dan diperdaya oleh ular. Mereka berdua menyanjung diri mereka sendiri bahwa Allah, yang telah memberi mereka segala sesuatu untuk membuat mereka bahagia, masih dapat memaafkan ketidaktaatan mereka, karena kasih-Nya yang besar kepada mereka, dan bahwa hukuman mereka tidak akan begitu mengerikan.

Setan bersukacita atas keberhasilannya. Dia sekarang telah menggoda wanita itu untuk tidak mempercayai Allah, untuk mempertanyakan kebijaksanaan-Nya, dan berusaha menembus rencana-Nya yang penuh hikmat. Dan melalui perempuan itu, ia juga telah menyebabkan kejatuhan Adam, yang karena cintanya kepada Hawa, tidak menaati perintah Allah dan jatuh bersama Hawa.

Berita kejatuhan manusia menyebar ke seluruh Surga-setiap kecapai dibungkam. Para malaikat menanggalkan mahkota mereka dari kepala mereka dalam kesedihan. Seluruh Surga menjadi gelisah. Para malaikat bersedih karena ketidaktahuan manusia yang tidak tahu berterima kasih, sebagai imbalan atas karunia yang berlimpah yang telah Allah sediakan. Sebuah dewan diadakan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan terhadap pasangan yang bersalah itu. Para malaikat takut bahwa mereka akan mengulurkan tangan dan memakan buah pohon kehidupan, dan dengan demikian melanggengkan kehidupan dalam dosa.

Sudah menjadi rencana Iblis untuk membuat Adam dan Hawa tidak menaati Allah, menerima cemberutnya, dengan harapan mereka akan memakan buah pohon kehidupan, dan hidup dalam dosa. Tetapi Allah berkata bahwa Dia akan mengusir para pelanggar dari taman itu. Para malaikat

segera ditugaskan untuk menjaga jalan menuju pohon kehidupan, agar mereka dapat

tidak mendapatkan akses ke sana. Ketika Adam dan Hawa mendengar suara pendekatan Allah yang agung, mereka berusaha menyembunyikan diri dari pemeriksaan-Nya, yang mereka sukai ketika berada dalam kepolosan dan kekudusan mereka, untuk bertemu.

Allah mengutuk tanah karena dosa mereka memakan buah pohon pengetahuan itu, dan menyatakan, "Dalam kesedihan engkau akan memakannya seumur hidupmu." Ia telah memberikan kepada mereka yang baik, tetapi menahan yang jahat. Sekarang Allah menyatakan bahwa mereka akan memakannya, yaitu, akan mengenal kejahatan seumur hidup mereka.

Sejak saat itu, umat manusia akan mengalami penderitaan akibat godaan Iblis. Sebuah kehidupan yang penuh dengan kerja keras dan kegelisahan telah ditetapkan bagi Adam, sebagai ganti dari pekerjaan yang menyenangkan dan penuh sukacita yang selama ini dinikmatinya. Dia berkata kepada Adam, "Duri dan onak akan tumbuh di tanah ini, dan engkau akan makan tumbuh-tumbuhan di padang ini. Dengan peluh mukamu engkau akan makan makanan itu sampai engkau kembali menjadi tanah, sebab dari situlah engkau diambil, sebab dari tanahlah engkau diambil, dan kepada tanahlah engkau kembali." Allah kembali menetapkan hukuman mati di hadapan mereka, dan menyatakan bahwa mereka harus menanggungnya. Malaikat-malaikat kudus diutus untuk mengusir pasangan yang tidak taat itu dari taman, sementara malaikat-malaikat lain menjaga jalan menuju pohon kehidupan. Setiap malaikat yang perkasa ini memegang pedang yang berkilauan di tangan kanannya.

Adam diusir dari taman yang indah itu untuk menggarap bumi dari mana ia berasal. Dan Allah menjaga pohon

kehidupan itu dengan nyala api

pedang yang berbelok ke segala arah, supaya manusia tidak memakannya dan melanggengkan hidup dalam dosa.

Dengan kerendahan hati dan kesedihan yang tak terkatakan, Adam dan Hawa meninggalkan taman yang indah di mana mereka telah begitu bahagia hingga mereka melanggar perintah Allah. Suasana berubah, dan tidak lagi sama seperti sebelum pelanggaran. Allah mengenakan pakaian dari kulit binatang untuk melindungi mereka dari rasa dingin dan panas yang mereka alami.

Seluruh Surga berduka karena ketidaktaatan dan kejatuhan Adam dan Hawa, yang membawa murka Allah ke atas seluruh umat manusia. Mereka terputus dari persekutuan dengan Allah, dan terjerumus ke dalam kesengsaraan tanpa harapan. Hukum Allah tidak dapat diubah untuk memenuhi kebutuhan manusia, karena dalam pengaturan Allah, hukum itu tidak akan pernah kehilangan kekuatannya, atau melepaskan bagian terkecil dari tuntutanannya.

Anak Allah mengasihani manusia yang telah jatuh. Ia tahu bahwa hukum Bapa-Nya tidak berubah seperti diri-Nya sendiri. Dia hanya dapat melihat satu jalan keluar bagi si pelanggar. Ia menawarkan diri-Nya kepada Bapa-Nya sebagai korban bagi manusia, untuk menanggung kesalahan dan hukuman mereka ke atas diri-Nya sendiri, dan menebus mereka dari maut dengan mati menggantikan mereka, dan dengan demikian membayar tebusannya. Bapa berkenan memberikan Anak-Nya yang sangat dikasihi-Nya untuk menyelamatkan umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa; dan melalui jasa-jasa dan syafaat-Nya, Ia berjanji untuk menerima manusia kembali ke dalam perkenanan-Nya, dan memulihkan kekudusan kepada semua orang yang mau menerimanya.

penebusan yang ditawarkan dengan penuh belas kasihan, dan menaati hukum-Nya. Demi Anak-Nya yang terkasih, Bapa menahan untuk sementara waktu hukuman mati, dan kepada Kristus Ia menyerahkan umat yang telah jatuh.

Bab III. - Kain dan Habel.

Kain dan Habel, anak-anak Adam, memiliki karakter yang sangat berbeda. Habel takut akan Allah. Kain menyimpan perasaan memberontak, dan bersungut-sungut terhadap Allah karena kutukan yang diucapkan kepada Adam, dan karena tanah dikutuk karena dosanya. Saudara-saudara ini telah diinstruksikan sehubungan dengan penyediaan yang dibuat untuk keselamatan umat manusia. Mereka diharuskan untuk melaksanakan suatu sistem ketaatan yang rendah hati, menunjukkan rasa hormat mereka kepada Allah, dan iman serta ketergantungan mereka kepada Penebus yang dijanjikan, dengan menyembelih anak sulung dari kawanan domba, dan secara khidmat mempersembahkannya bersama darahnya, sebagai korban bakaran kepada Allah. Pengorbanan ini akan menuntun mereka untuk terus mengingat dosa mereka, dan Penebus yang akan datang, yang akan menjadi korban yang agung bagi manusia.

Kain membawa persembahannya kepada Tuhan dengan bersungut-sungut dan ketidaksetiaan di dalam hatinya sehubungan dengan Pengorbanan yang dijanjikan. Dia tidak mau secara ketat mengikuti rencana ketaatan,

dan membeli seekor anak domba dan mempersembahkannya dengan hasil tanah. Dia hanya mengambil buah dari tanah dan mengabaikan persyaratan Allah. Allah telah memberitahukan kepada Adam bahwa tanpa penumpahan darah, tidak akan ada pengampunan dosa. Kain tidak mau membawa buah yang terbaik sekalipun. Habel menasihati saudaranya untuk tidak datang ke hadapan Tuhan tanpa darah korban. Kain sebagai yang tertua, tidak mau mendengarkan saudaranya. Ia meremehkan nasihat Habel, dan dengan keraguan dan bersungut-sungut tentang perlunya persembahan korban, ia mempersembahkan persembahannya. Tetapi Allah tidak menerimanya.

Habel membawa anak-anak sulung dari kawanan ternaknya, dan lemak seperti yang diperintahkan Allah; dan dengan iman penuh akan Mesias yang akan datang, dan dengan rasa hormat yang rendah hati, ia mempersembahkan persembahannya. Allah sangat menghargai persembahannya. Sebuah cahaya memancar dari Surga dan menghanguskan persembahan Habel. Kain tidak melihat manifestasi bahwa persembahannya diterima. Dia marah kepada Tuhan dan kepada saudaranya. Allah berkenan mengutus seorang malaikat kepada Kain untuk berbicara dengannya.

Malaikat menanyakan alasan kemarahannya, dan memberitahukan kepadanya bahwa jika ia berbuat baik, dan mengikuti petunjuk yang telah diberikan Tuhan, ia akan menerimanya dan menghormati persembahannya. Tetapi jika ia tidak mau tunduk dengan rendah hati kepada pengaturan Allah, dan percaya serta taat kepada-Nya, ia tidak dapat menerima persembahannya. Malaikat memberi tahu Kain bahwa itu bukanlah ketidakadilan dari pihak

Allah, atau keberpihakan yang ditunjukkan kepada Habel;
tetapi itu adalah

Karena dosanya sendiri, dan ketidaktaatannya pada perintah Allah yang jelas, mengapa ia tidak dapat menghargai persembahannya - dan jika ia mau melakukannya dengan baik, ia akan diterima oleh Allah, dan saudaranya harus mendengarkannya, dan ia harus memimpin, karena ia adalah yang tertua. Tetapi bahkan setelah diperintahkan dengan setia, Kain tidak bertobat. Alih-alih mengecam dan membenci dirinya sendiri atas ketidakpercayaannya, ia masih mengeluhkan ketidakadilan dan keberpihakan Tuhan. Dan dalam kecemburuan dan kebenciannya, ia bertengkar dengan Habel dan mencelanya. Habel dengan lemah lembut menunjukkan kesalahan saudaranya, dan menunjukkan kepadanya bahwa kesalahan itu ada pada dirinya sendiri. Tetapi Kain membenci saudaranya sejak saat Allah menunjukkan kepadanya tanda penerimaannya. Saudaranya, Habel, berusaha untuk meredakan kemarahannya dengan memperjuangkan belas kasihan Allah dalam menyelamatkan nyawa orang tua mereka, ketika ia mungkin saja membawa mereka kepada kematian dengan segera. Ia mengatakan kepada Kain bahwa Allah mengasihi mereka, jika tidak, maka Ia tidak akan memberikan Anak-Nya yang tidak berdosa dan kudus, untuk menderita murka yang pantas diterima oleh manusia yang tidak taat. Sementara Habel membenarkan rencana Allah, Kain menjadi marah dan kemarahannya meningkat dan membara terhadap Habel, sampai dalam kemarahannya ia membunuhnya. Allah bertanya kepada Kain tentang Habel, dan Kain berkata dengan penuh rasa bersalah, "Aku tidak tahu, bukankah aku ini penjaga adikku?" Allah memberi tahu Kain bahwa Dia tahu tentang dosanya-bahwa Dia mengetahui setiap tindakannya, dan

bahkan pikiran-pikiran hatinya, dan berkata kepadanya,
"Saudaramu

darah berteriak kepada-Ku dari tanah. Dan sekarang engkau terkutuk dari bumi yang telah membuka mulutnya untuk menerima darah saudaramu dari tanganmu. Ketika engkau mengolah tanah, ia tidak akan lagi memberikan kekuatannya kepadamu. Engkau akan menjadi buronan dan pengembara di bumi."

Kutuk atas tanah pada awalnya hanya terasa ringan, tetapi sekarang kutuk ganda ada di atasnya. Kain dan Habel melambangkan dua kelas, orang benar dan orang jahat, orang percaya dan orang yang tidak percaya, yang akan ada sejak kejatuhan manusia hingga kedatangan Kristus yang kedua kali. Kain yang membunuh saudaranya Habel melambangkan orang jahat yang akan iri hati terhadap orang benar, dan akan membenci mereka karena mereka lebih baik daripada dirinya. Mereka akan cemburu kepada orang benar, dan akan menganiaya serta membunuh mereka karena perbuatan mereka yang benar akan menghukum jalan hidup mereka yang berdosa.

Bab IV. - Kehidupan Adam.

Kehidupan Adam adalah kehidupan yang penuh dengan kesedihan, kerendahan hati, dan pertobatan yang terus-menerus. Ketika ia mengajarkan kepada anak cucunya tentang takut akan Tuhan, ia sering kali dicela dengan pahit karena dosanya yang mengakibatkan begitu banyak kesengsaraan bagi anak cucunya. Ketika ia meninggalkan Eden yang indah, pikiran bahwa ia harus mati menggetarkan hatinya dengan

horor. Dia memandang kematian sebagai bencana yang mengerikan. Dia pertama kali berkenalan dengan kenyataan mengerikan tentang kematian dalam keluarga manusia melalui putranya sendiri, Kain, yang membunuh saudaranya, Habel. Dipenuhi dengan penyesalan yang paling pahit atas pelanggaran sendiri, dan kehilangan Habel, anaknya, dan memandang Kain sebagai pembunuhnya, dan mengetahui kutukan yang Tuhan ucapkan kepadanya, hati Adam tertunduk dalam kesedihan. Dengan sangat menyesal ia mencela dirinya sendiri atas pelanggaran besar yang pertama. Dia memohon pengampunan dari Tuhan melalui Pengorbanan yang dijanjikan. Sangat dalam dia merasakan murka Allah atas kejahatan yang dilakukannya di Firdaus. Dia menyaksikan kerusakan umum yang kemudian akhirnya memancing Tuhan untuk memusnahkan penduduk bumi dengan air bah. Hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya oleh Penciptanya, yang pada awalnya tampak begitu mengerikan baginya, setelah ia hidup beberapa ratus tahun, tampak adil dan penuh belas kasihan di dalam Tuhan, untuk mengakhiri kehidupan yang menyedihkan.

Kepada anak-anaknya, dan kepada anak-anak mereka, sampai yang kesembilan generasi, dia menggambarkan kesempurnaan rumah Edennya; dan juga kejatuhannya dan akibat-akibatnya yang mengerikan, dan beban kesedihan yang ditimpakan kepadanya karena perpecahan dalam keluarganya, yang berakhir dengan kematian Habel. Ia menceritakan kepada mereka penderitaan yang telah Allah timpakan kepada Habel, untuk mengajar mereka tentang pentingnya berpegang teguh pada hukum-Nya. Dia menyatakan kepada mereka bahwa dosa akan dihukum dalam bentuk

apa pun. Ia memohon kepada mereka untuk menaati

Allah, yang akan berurusan dengan mereka dengan penuh belas kasihan jika mereka mengasihi dan takut akan Dia.

Para malaikat mengadakan komunikasi dengan Adam setelah kejatuhannya, dan memberitahukan kepadanya tentang rencana keselamatan, dan bahwa umat manusia tidak berada di luar jangkauan penebusan. Meskipun perpisahan yang menakutkan telah terjadi antara Allah dan manusia, namun penyediaan telah dibuat melalui pengorbanan Anak-Nya yang terkasih sehingga manusia dapat diselamatkan. Namun satu-satunya harapan mereka adalah melalui kehidupan pertobatan yang rendah hati, dan iman dalam penyediaan yang telah dibuat. Semua orang yang dapat menerima Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat mereka, harus kembali berkenan kepada Allah melalui jasa-jasa Anak-Nya.

Adam diperintahkan untuk mengajarkan kepada keturunannya rasa takut akan Tuhan, dan melalui teladan dan ketaatannya yang rendah hati, mengajarkan kepada mereka untuk menghargai persembahan yang melambangkan Juruselamat yang akan datang. Adam dengan hati-hati menyimpan apa yang telah Allah nyatakan kepadanya, dan meneruskannya dari mulut ke mulut kepada anak-anak dan cucu-cucunya. Dengan cara ini, pengetahuan akan Allah terpelihara. Ada beberapa orang benar di bumi yang mengenal dan takut akan Allah bahkan pada zaman Adam. Hari Sabat dipegang sebelum kejatuhan. Karena Adam dan Hawa tidak menaati perintah Allah, dan memakan buah terlarang, mereka diusir dari Eden; tetapi mereka memegang hari Sabat setelah kejatuhan mereka. Mereka telah mengalami buah pahit dari ketidaktaatan, dan belajar bahwa setiap pelanggar perintah Allah cepat atau lambat akan

belajar bahwa Allah bersungguh-sungguh dengan apa yang Dia katakan, dan bahwa Dia pasti akan menghukum orang yang melanggar.

Mereka yang berani meremehkan hari di mana Yehuwa beristirahat, hari yang Ia kuduskan dan berkati, hari yang Ia perintahkan untuk dikuduskan, akan mengetahui bahwa kematian adalah ganjaran bagi orang yang melanggar. Karena penghormatan khusus yang diberikan Allah kepada hari ketujuh, Ia mewajibkan umat-Nya untuk menghitungnya dengan bilangan tujuh, agar mereka tidak melupakan Pencipta mereka yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh.

Keturunan Kain tidak berhati-hati dalam menghormati hari perhentian Allah. Mereka memilih waktu mereka sendiri untuk bekerja dan beristirahat, tanpa menghiraukan perintah khusus Yehuwa. Ada dua golongan yang berbeda di bumi. Satu golongan memberontak secara terang-terangan terhadap hukum Allah; sementara golongan yang lain menaati perintah-perintah-Nya, dan menghormati hari Sabat.

Bab V. - Set dan Henokh.

Set adalah karakter yang layak, dan harus menggantikan Habel dalam perbuatan yang benar. Namun, ia adalah anak Adam seperti Kain yang berdosa, dan mewarisi natur Adam yang tidak memiliki kebaikan yang lebih baik daripada Kain. Ia dilahirkan di dalam dosa, tetapi oleh kasih karunia Allah, dalam menerima

Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang setia dari ayahnya, Adam, ia menghormati Allah dengan melakukan kehendak-Nya. Ia memisahkan diri dari keturunan Kain yang cemar, dan bekerja keras, seperti yang akan dilakukan Habel seandainya ia masih hidup, untuk mengubah pikiran manusia yang berdosa untuk menghormati dan menaati Allah.

Henokh adalah seorang yang kudus. Dia melayani Tuhan dengan ketulusan hati. Dia menyadari kerusakan keluarga manusia, dan memisahkan diri dari keturunan Kain, dan menegur mereka atas kejahatan mereka yang besar. Ada orang-orang di bumi yang mengakui Tuhan, yang takut dan menyembah Dia. Namun Henokh yang saleh begitu tertekan dengan meningkatnya kejahatan orang-orang fasik, sehingga ia tidak mau bergaul dengan mereka setiap hari, karena takut ia akan terpengaruh oleh ketidaksetiaan mereka, dan bahwa pikirannya tidak akan pernah menganggap Allah dengan penghormatan kudus yang seharusnya diberikan kepada karakternya yang mulia. Jiwanya jengkel karena setiap hari ia menyaksikan mereka menginjak-injak otoritas Allah. Ia memilih untuk terpisah dari mereka, dan menghabiskan banyak waktunya dalam kesendirian, yang ia gunakan untuk merenung dan berdoa. Dia menunggu di hadapan Allah, dan berdoa untuk mengetahui kehendak-Nya dengan lebih sempurna, sehingga dia dapat melaksanakannya. Allah berkomunikasi dengan Henokh melalui malaikat-malaikat-Nya, dan memberinya petunjuk ilahi. Dia memberitahukan kepadanya bahwa Dia tidak akan selalu bersabar terhadap manusia dalam pemberontakannya - bahwa tujuan-Nya adalah untuk membinasakan umat manusia yang berdosa dengan mendatangkan air bah ke atas bumi.

Taman Eden yang murni dan indah, yang darinya orang tua kita yang pertama diusir, tetap ada sampai Allah berkehendak untuk memusnahkan bumi dengan air bah. Allah telah menanami taman itu, dan secara khusus memberkatinya, dan dalam pemeliharaan-Nya yang ajaib menariknya dari bumi, dan akan mengembalikannya ke bumi lagi, dengan lebih indah dan lebih mulia daripada sebelum diambil dari bumi. Allah bermaksud untuk melestarikan sebuah contoh dari karya ciptaan-Nya yang sempurna, yang bebas dari kutukan yang telah mengutuk bumi.

Tuhan membukakan secara lebih lengkap kepada Henokh rencana keselamatan, dan dengan roh nubuat membawanya ke generasi-generasi yang akan hidup setelah air bah, dan menunjukkan kepadanya peristiwa-peristiwa besar yang berhubungan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali dan akhir zaman.

Henokh merasa gelisah mengenai orang mati. Baginya, orang benar dan orang jahat akan masuk ke dalam debu bersama-sama, dan itulah akhir hidup mereka. Ia tidak dapat melihat dengan jelas kehidupan orang benar di balik kubur. Dalam penglihatan kenabian, ia diberi tahu tentang Anak Allah, yang akan mati sebagai korban, dan diperlihatkan kedatangan Kristus di awan-awan di langit, disertai oleh balatentara malaikat, untuk menghidupkan kembali orang-orang benar yang telah meninggal, dan menebus mereka dari kubur mereka. Ia juga melihat keadaan dunia yang cemar pada saat Kristus akan datang untuk kedua kalinya-bahwa akan ada generasi yang congkak, sombong, dan mau menang sendiri, yang hidup dalam pemberontakan melawan hukum Allah, dan menyangkal satu-satunya

Tuhan Allah dan Tuhan kita Yesus Kristus, dan menginjak-injak darah-Nya, dan menghina pendamaian-Nya. Ia melihat orang benar dimahkotai dengan kemuliaan dan kehormatan, sementara orang fasik dipisahkan dari hadirat Tuhan, dan dihanguskan dengan api.

Henokh dengan setia mengajarkan kepada orang-orang semua yang telah diwahyukan Allah kepadanya melalui roh nubuat. Beberapa orang percaya pada perkataannya, dan berbalik dari kejahatan mereka untuk takut dan menyembah Allah. Orang-orang seperti itu sering mencari Henokh di tempat-tempat pengasingannya, dan ia mengajar mereka serta berdoa untuk mereka, agar Allah memberi mereka pengetahuan tentang kehendak-Nya. Secara panjang lebar ia memilih waktu-waktu tertentu untuk menyepi, dan tidak ingin orang-orang menemuinya, karena mereka mengganggu meditasi kudus dan persekutuannya dengan Allah. Ia tidak mengucilkan dirinya setiap saat dari pergaulan orang-orang yang mengasihi dan mendengarkan kata-kata bijaknya; ia juga tidak memisahkan diri sepenuhnya dari orang-orang yang rusak. Ia bertemu dengan orang baik dan orang jahat pada waktu-waktu tertentu, dan bekerja keras untuk membalikkan orang fasik dari jalan mereka yang jahat, dan mengajar mereka dalam pengetahuan dan takut akan Allah. Ia mengajar mereka yang memiliki pengenalan akan Allah untuk melayani-Nya dengan lebih sempurna. Ia akan tetap bersama mereka selama ia dapat memberi manfaat kepada mereka dengan percakapannya yang saleh dan teladannya yang kudus, dan kemudian ia akan menarik diri dari semua masyarakat - dari orang-orang yang benar, pencemooh dan penyembah berhala, untuk tetap dalam kesendirian yang lapar dan haus akan persekutuan dengan Allah, dan bahwa

pengetahuan ilahi yang hanya Dia sendiri yang dapat memberikannya.

Henokh terus bertumbuh menjadi semakin surgawi ketika berkomunikasi dengan Allah. Wajahnya bercahaya dengan cahaya kudus yang akan tetap ada di wajahnya ketika ia mengajar mereka yang mendengarkan kata-kata bijaknya. Penampilannya yang surgawi dan bermartabat membuat orang-orang kagum. Tuhan mengasihi Henokh karena ia dengan setia mengikuti-Nya, dan membenci kejahatan, dan dengan sungguh-sungguh mencari pengetahuan surgawi agar ia dapat melakukan kehendak-Nya dengan sempurna. Ia rindu untuk menyatukan dirinya lebih dekat lagi dengan Tuhan, yang ditakuti, dihormati, dan dipujanya. Allah tidak mengizinkan Henokh mati seperti manusia lainnya, tetapi mengutus para malaikat-Nya untuk membawanya ke Surga tanpa melihat kematian. Di hadapan orang-orang benar dan orang-orang jahat, Henokh disingkirkan dari antara mereka. Mereka yang mengasihinya mengira bahwa Allah mungkin telah meninggalkannya di salah satu tempat peristirahatannya; tetapi setelah mencarinya dengan tekun, dan tidak dapat menemukannya, mereka melaporkan bahwa ia tidak ada, karena Allah telah mengambilnya.

Tuhan di sini mengajarkan sebuah pelajaran yang sangat penting pentingnya dengan terjemahan Henokh, keturunan Adam yang jatuh, bahwa semua orang akan diberi pahala, yang dengan iman akan bersandar pada Pengorbanan yang dijanjikan, dan dengan setia menaati perintah-perintah-Nya. Di sini, dua kelas diwakili lagi yang akan ada sampai kedatangan Kristus yang kedua kali - orang benar dan orang jahat, pemberontak dan setia.

Allah akan mengingat orang benar, yang takut akan Dia. Oleh karena Anak-Nya yang terkasih, Ia akan menghargai dan menghormati mereka, dan memberikan hidup yang kekal kepada mereka. Tetapi orang-orang fasik, yang menginjak-injak kekuasaan-Nya, akan dilenyapkan-Nya dan dimusnahkan-Nya dari muka bumi, dan mereka akan menjadi seperti orang-orang yang tidak pernah ada.

Setelah kejatuhan Adam dari keadaan kebahagiaan yang sempurna ke dalam keadaan kesengsaraan dan dosa, ada bahaya manusia menjadi putus asa, dan bertanya, "Apa untungnya kita menaati peraturan-peraturannya, dan berjalan dengan sedih di hadapan Tuhan," karena kutukan yang berat menimpa umat manusia, dan maut adalah bagian kita semua? Tetapi petunjuk-petunjuk yang Allah berikan kepada Adam, dan yang diulangi oleh Set, dan yang dicontohkan sepenuhnya oleh Henokh, membersihkan kegelapan dan kesuraman, dan memberikan pengharapan kepada manusia, bahwa sama seperti melalui Adam datanglah maut, melalui Yesus, Penebus yang dijanjikan itu, akan datanglah kehidupan dan keabadian.

Dalam kasus Henokh, umat yang putus asa diajarkan bahwa meskipun hidup di tengah-tengah bangsa yang cemar dan berdosa, yang secara terbuka dan berani memberontak terhadap Allah, Pencipta mereka, namun jika mereka mau menaati-Nya, dan beriman kepada Penebus yang dijanjikan, mereka dapat melakukan kebenaran seperti Henokh yang setia, diterima oleh Allah, dan pada akhirnya ditinggikan ke takhta sorgawi-Nya.

Henokh, yang memisahkan diri dari dunia, dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berdoa dan bersekutu dengan Tuhan, mewakili Tuhan

orang-orang yang setia di akhir zaman yang akan terpisah dari dunia. Ketidakbenaran akan merajalela di bumi sampai pada tingkat yang mengerikan. Manusia akan menyerahkan diri mereka untuk mengikuti setiap imajinasi hati mereka yang rusak, dan menjalankan filosofi mereka yang menipu, dan memberontak terhadap otoritas Surga yang tinggi.

Umat Tuhan akan memisahkan diri dari praktik-praktik yang tidak benar dari orang-orang di sekitar mereka, dan akan mencari kemurnian pikiran, dan kesesuaian yang kudus dengan kehendak-Nya, hingga gambar ilahi-Nya akan tercermin dalam diri mereka. Seperti Henokh, mereka akan layak untuk dipindahkan ke Surga. Sementara mereka berusaha untuk mengajar dan memperingatkan dunia, mereka tidak akan menyesuaikan diri dengan roh dan kebiasaan orang-orang yang tidak percaya, tetapi akan mengutuk mereka dengan percakapan kudus dan teladan ilahi mereka. Pindahan Henokh ke Surga tepat sebelum kehancuran dunia oleh air bah, melambangkan pindahan semua orang benar yang masih hidup dari bumi sebelum kehancurannya oleh api. Orang-orang kudus akan dimuliakan di hadapan orang-orang yang telah membenci mereka karena ketaatan mereka yang setia kepada perintah-perintah Allah yang benar.

Henokh menginstruksikan keluarganya untuk menghadapi banjir tersebut.

Metusalah, anak Henokh, mendengarkan khotbah cucunya, Nuh, yang dengan setia memperingatkan penduduk dunia lama bahwa air bah akan datang ke bumi. Metusalah dan anak-anaknya serta cucu-cucunya hidup pada masa pembangunan bahtera. Mereka, bersama beberapa orang lainnya, menerima

instruksi dari Nuh, dan membantunya membangun bahtera.

Set lebih mulia daripada Kain dan Habel, dan lebih mirip dengan Adam daripada anak-anaknya yang lain. Keturunan Set telah memisahkan diri dari keturunan Kain yang jahat. Mereka menghargai pengetahuan tentang kehendak Allah, sementara keturunan Kain yang fasik tidak menghormati Allah dan perintah-perintah-Nya yang suci. Namun, ketika manusia bertambah banyak di bumi, keturunan Set melihat bahwa anak-anak perempuan dari keturunan Kain sangat cantik, dan mereka menyimpang dari Allah dan tidak menyenangkan hati-Nya dengan mengambil istri yang mereka pilih dari keturunan Kain yang menyembah berhala.

Bab VI. - Kejahatan sebelum Air Bah.

Mereka yang menghormati dan takut menyinggung perasaan Tuhan, pada awalnya merasakan kutukan itu dengan ringan; sementara mereka yang berbalik dari Tuhan dan menginjak-injak otoritas-Nya, merasakan dampak kutukan itu dengan lebih berat, terutama dalam hal perawakan dan kemuliaan bentuk. Keturunan Set disebut sebagai anak-anak Allah-keturunan Kain, anak-anak manusia. Ketika anak-anak Allah berbaur dengan anak-anak manusia, mereka menjadi cemar, dan melalui perkawinan dengan mereka, kehilangan, melalui pengaruh istri-istri mereka, karakter mereka yang kudus dan khas,

dan bersatu dengan

anak-anak Kain dalam penyembahan berhala mereka. Banyak yang mengesampingkan rasa takut akan Allah, dan menginjak-injak perintah-perintah-Nya. Tetapi ada beberapa orang yang melakukan kebenaran, yang takut dan menghormati Pencipta mereka. Nuh dan keluarganya termasuk di antara segelintir orang benar itu. Kejahatan manusia telah sedemikian besar dan bertambah-tambah, sehingga Elohim menyesal telah menjadikan manusia di bumi, sebab Ia melihat, bahwa kejahatan manusia telah besar dan segala kecenderungan hati mereka hati hanya jahat terus menerus.

Kutukan itu tidak sekaligus mengubah penampilan bumi. Bumi masih kaya dengan karunia yang telah Allah sediakan untuknya. Ada emas dan perak yang berlimpah. Ras manusia yang hidup pada saat itu bertubuh sangat besar, dan memiliki kekuatan yang luar biasa. Pohon-pohonnya jauh lebih besar, dan jauh melampaui keindahan dan proporsi yang sempurna dari apa pun yang dapat dilihat oleh manusia sekarang. Kayu pohon-pohon ini memiliki serat yang halus dan keras - dalam hal ini lebih mirip batu. Dibutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga kerja, bahkan dari ras yang kuat itu, untuk mempersiapkan kayu untuk bangunan, daripada yang dibutuhkan di zaman yang merosot ini untuk mempersiapkan pohon-pohon yang sekarang tumbuh di bumi, bahkan dengan kekuatan yang lebih lemah yang dimiliki manusia sekarang. Pohon-pohon ini memiliki daya tahan yang luar biasa, dan tidak akan mengalami pembusukan selama bertahun-tahun.

Sebuah kutukan ganda yang berat, pertama sebagai konsekuensi dari Adam pelanggaran, dan kedua, karena

pembunuhan yang dilakukan oleh Kain, sedang beristirahat di atas bumi; namun gunung-gunung dan bukit-bukit masih tetap indah. Di atas tempat yang paling tinggi tumbuh pohon-pohon yang megah, menjulang tinggi, dahan-dahannya menjulur ke segala penjuru, sementara datarannya ditutupi oleh dedaunan hijau, dan tampak seperti taman bunga yang luas. Beberapa bukit ditutupi dengan pohon-pohon yang indah, dan tanaman merambat yang memanjat pohon-pohon megah dipenuhi dengan buah anggur, sementara bunga-bunga yang indah memenuhi udara dengan wanginya. Namun, terlepas dari kekayaan dan keindahan bumi, jika dibandingkan dengan keadaannya sebelum kutukan diucapkan ke atasnya, ada bukti nyata tentang kerusakan yang pasti dan pasti.

Orang-orang menggunakan emas, perak, batu mulia, dan kayu pilihan, dalam membangun rumah-rumah mereka sendiri, masing-masing berusaha untuk mengungguli yang lain. Mereka memperindah dan menghiasi rumah-rumah dan tanah mereka dengan karya-karya yang paling indah, dan menghasut Allah dengan perbuatan-perbuatan mereka yang jahat. Mereka membuat patung-patung untuk disembah, dan mengajar anak-anak mereka untuk menganggap patung-patung yang dibuat dengan tangan mereka sendiri itu sebagai ilah-ilah, dan menyembahnya. Mereka tidak memilih untuk berpikir tentang Tuhan, Pencipta langit dan bumi, dan tidak mengucap syukur kepada-Nya yang telah memberikan kepada mereka segala sesuatu yang mereka miliki. Mereka bahkan menyangkal keberadaan Tuhan Surgawi, dan memuliakan, serta menyembah hasil karya tangan mereka sendiri. Mereka mencemari diri mereka sendiri dengan

segala sesuatu yang telah Allah tempatkan di bumi untuk kepentingan manusia. Mereka menyiapkan bagi diri mereka sendiri jalan-jalan yang indah yang ditumbuhi pohon-pohon buah dari berbagai jenis. Di bawah pohon-pohon yang megah dan indah dengan cabang-cabangnya yang tersebar luas, yang selalu hijau sejak awal tahun hingga akhir tahun, mereka meletakkan berhala-berhala penyembahan mereka. Seluruh kebun, karena naungan cabang-cabangnya, didedikasikan untuk dewa-dewa berhala mereka, dan menjadi tempat yang menarik bagi orang-orang untuk melakukan penyembahan berhala mereka. Mereka merusak diri mereka sendiri dengan hal-hal yang telah Tuhan tempatkan di bumi untuk kepentingan manusia.

Alih-alih berbuat adil kepada tetangga mereka, mereka malah membawa keinginan mereka sendiri yang melanggar hukum. Mereka memiliki banyak istri, yang bertentangan dengan pengaturan Allah yang bijaksana. Pada mulanya, Allah memberikan kepada Adam satu istri untuk menunjukkan kepada semua orang yang akan hidup di bumi, perintah dan hukum-Nya dalam hal ini. Pelanggaran dan kejatuhan Adam dan Hawa membawa dosa dan kemalangan kepada umat manusia, dan manusia mengikuti keinginan dagingnya sendiri, dan mengubah tatanan Tuhan. Semakin banyak manusia memperbanyak istri untuk diri mereka sendiri, semakin mereka bertambah dalam kejahatan dan ketidakbahagiaan. Jika seseorang memilih untuk mengambil istri, atau ternak, atau apa pun milik sesamanya, dia tidak memperhatikan keadilan atau kebenaran, tetapi jika dia bisa menang atas sesamanya dengan alasan kekuatan, atau dengan membunuhnya, dia

melakukannya, dan bersukacita dalam tindakan
kekerasannya. Mereka senang untuk

menghancurkan kehidupan binatang. Mereka memanfaatkannya sebagai makanan, dan hal ini meningkatkan keganasan dan kekerasan mereka, dan menyebabkan mereka memandang darah manusia dengan ketidakpedulian yang mengherankan.

Tetapi jika ada satu dosa di atas dosa-dosa yang lain yang menyebabkan pemusnahan umat manusia oleh air bah, maka dosa itu adalah kejahatan yang paling mendasar, yaitu percampuran antara manusia dan binatang, yang telah menodai gambar Allah dan menyebabkan kekacauan di mana-mana. Allah bermaksud untuk memusnahkan melalui air bah ras yang kuat dan berumur panjang yang telah merusak jalan hidup mereka di hadapan-Nya. Dia tidak akan membiarkan mereka menjalani hari-hari kehidupan alamiah mereka, yang akan berlangsung selama ratusan tahun. Hanya beberapa generasi yang lalu ketika Adam memiliki akses ke pohon yang dapat memperpanjang umur. Setelah ketidaktaatannya, dia tidak menderita karena memakan buah dari pohon kehidupan dan melanggengkan kehidupan dalam dosa. Agar manusia dapat memiliki kehidupan yang kekal, ia harus terus memakan buah dari pohon kehidupan. Jika ia tidak makan buah dari pohon itu, maka kehidupannya akan berangsur-angsur habis.

Bab VII. - Air Bah.

Lebih dari seratus tahun sebelum air bah, Tuhan mengutus seorang malaikat kepada Nuh yang setia untuk memberitahukan kepadanya bahwa Dia tidak akan lagi

berbelas kasihan kepada umat manusia yang rusak. Tetapi
Dia tidak ingin mereka tidak mengetahui tentang

rancangan. Dia akan memerintahkan Nuh dan menjadikannya seorang pengkhotbah yang setia untuk memperingatkan dunia akan kehancuran yang akan datang, sehingga penduduk bumi tidak dapat melarikan diri. Nuh harus berkhotbah kepada orang-orang, dan juga mempersiapkan sebuah bahtera seperti yang diarahkan oleh Allah kepadanya untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya. Nuh tidak hanya berkhotbah, tetapi teladannya dalam membangun bahtera adalah untuk meyakinkan semua orang bahwa ia percaya pada apa yang ia beritakan.

Nuh dan keluarganya tidak sendirian dalam hal takut dan taat kepada Allah. Tetapi Nuh adalah orang yang paling saleh dan kudus di antara semua orang di bumi, dan merupakan orang yang hidupnya dipertahankan oleh Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya dalam membangun bahtera dan memperingatkan dunia akan datangnya malapetaka. Metusalah, kakek Nuh, hidup sampai tahun air bah, dan ada juga orang-orang lain yang percaya kepada khotbah Nuh, dan membantunya membangun bahtera, yang meninggal sebelum air bah datang ke bumi. Nuh, melalui khotbah dan teladannya dalam membangun bahtera, telah mengutuk dunia. Allah memberikan kesempatan kepada semua orang yang memilih untuk bertobat dan berbalik kepada-Nya. Tetapi mereka tidak percaya kepada pemberitaan Nuh. Mereka mengejek peringatannya, dan mengolok-olok pembangunan bahtera yang sangat besar di daratan. Usaha Nuh untuk memperbaiki sesamanya tidak berhasil. Tetapi selama lebih dari seratus tahun ia bertekun dalam usahanya untuk membawa manusia kepada pertobatan dan kepada Allah. Setiap angin yang menghantam bahtera itu adalah khotbah kepada orang-

orang. Nuh memimpin, ia berkhotbah, ia bekerja,
sementara

Orang-orang memandang dengan takjub, dan menganggapnya sebagai seorang fanatik.

Allah memberikan kepada Nuh dimensi bahtera yang tepat, dan petunjuk-petunjuk yang jelas mengenai pembangunannya dalam setiap hal. Dalam banyak hal, bahtera itu tidak dibuat seperti kapal, tetapi dipersiapkan seperti sebuah rumah, fondasinya seperti perahu yang akan mengapung di atas air. Tidak ada jendela di sisi-sisi bahtera. Bahtera itu bertingkat tiga, dan cahaya yang masuk berasal dari jendela di bagian atas. Pintunya ada di samping. Apartemen-apartemen yang berbeda yang dipersiapkan untuk menampung binatang-binatang yang berbeda dibuat sedemikian rupa sehingga jendela di bagian atas memberikan cahaya kepada semua. Bahtera itu terbuat dari kayu cemara atau kayu gopher, yang tidak akan mengalami pembusukan selama ratusan tahun. Itu adalah sebuah bangunan dengan daya tahan yang luar biasa yang tidak dapat diciptakan oleh hikmat manusia. Allah adalah perancangnya, dan Nuh adalah ahli bangunannya.

Setelah Nuh berusaha sekuat tenaga untuk membuat setiap bagian

Jika pekerjaannya benar, mustahil bangunan itu dengan sendirinya dapat bertahan dari keganasan badai yang akan ditimpakan Allah ke atas bumi. Pekerjaan menyelesaikan bangunan itu adalah proses yang lambat. Setiap potongan kayu dipasang dengan teliti, dan setiap sambungannya ditutup dengan pitch. Semua yang dapat dilakukan manusia dilakukan untuk menyempurnakan pekerjaan itu; namun bagaimanapun juga, hanya Allah sendiri yang dapat mempertahankan bangunan itu dari amukan badai, dengan kuasa-Nya yang ajaib.

Banyak orang pada awalnya tampaknya menerima

peringatan Nuh, namun tidak sepenuhnya berbalik kepada Allah dengan pertobatan yang sejati. Ada waktu yang diberikan kepada mereka sebelum air bah datang, di mana mereka ditempatkan dalam masa percobaan-untuk dibuktikan dan diadili. Mereka gagal bertahan dalam ujian tersebut. Kemosotot yang ada mengalahkan mereka, dan mereka akhirnya bergabung dengan orang-orang lain yang rusak, dalam mencemooh dan mengejek Nuh yang setia. Mereka tidak mau meninggalkan dosa-dosa mereka, tetapi terus berpoligami, dan menuruti hawa nafsu mereka yang rusak.

Masa percobaan mereka hampir berakhir. Penduduk dunia yang tidak percaya dan suka mencemooh akan mendapatkan tanda khusus dari kuasa ilahi Allah. Nuh dengan setia mengikuti petunjuk yang telah Allah berikan kepadanya. Bahtera itu selesai dibangun persis seperti yang diperintahkan Allah. Dia telah menyediakan makanan dalam jumlah yang sangat banyak untuk manusia dan binatang. Dan setelah semua itu selesai, Allah memerintahkan Nuh yang setia itu, "Naiklah engkau dan seisi rumahmu ke dalam bahtera itu, karena engkau telah Kulihat benar di hadapan-Ku." Para malaikat diutus untuk mengumpulkan binatang-binatang dari hutan dan padang rumput yang telah Allah ciptakan. Malaikat-malaikat itu berjalan di depan binatang-binatang itu dan mereka mengikuti, berdua-dua, jantan dan betina, dan binatang-binatang yang tidak haram sebanyak tujuh ekor. Binatang-binatang itu, dari yang paling ganas, sampai yang paling lembut dan tidak berbahaya, berjalan dengan damai dan khidmat menuju bahtera. Langit tampak diselimuti oleh burung-burung dari berbagai jenis. Mereka datang terbang ke bahtera, dua-dua, jantan dan betina, dan burung-burung

yang bersih sebanyak tujuh ekor. Burung-burung itu

dunia memandang dengan takjub - beberapa dengan ketakutan, tetapi mereka telah menjadi begitu keras oleh pemberontakan sehingga manifestasi kuasa Allah yang paling nyata ini hanya memiliki pengaruh sesaat terhadap mereka. Selama tujuh hari binatang-binatang itu masuk ke dalam bahtera, dan Nuh mengatur mereka di tempat yang telah disediakan untuk mereka.

Dan ketika umat manusia yang terkutuk melihat matahari bersinar dalam kemuliaannya, dan bumi terbungkus dalam keindahan Eden, mereka mengusir ketakutan mereka yang meningkat dengan kegembiraan yang riuh; dan dengan tindakan kekerasan mereka tampaknya mendorong diri mereka sendiri untuk mengunjungi kemurkaan Allah yang sudah bangkit.

Segala sesuatu kini telah siap untuk penutupan bahtera, yang tidak mungkin dilakukan oleh Nuh dari dalam. Seorang malaikat terlihat oleh orang banyak yang mencemooh turun dari Surga, berpakaian dengan cahaya seperti kilat. Dia menutup pintu luar yang besar itu, dan kemudian naik ke Surga lagi. Tujuh hari lamanya keluarga Nuh berada di dalam bahtera sebelum hujan mulai turun ke bumi. Selama itu mereka mengatur waktu tinggal yang lama selama air masih ada di bumi. Dan hari-hari itu adalah hari-hari yang penuh dengan hujatan oleh orang banyak yang tidak percaya. Mereka mengira karena nubuat Nuh tidak digenapi segera setelah ia masuk ke dalam bahtera, maka ia tertipu, dan bahwa tidak mungkin dunia akan dihancurkan oleh air bah. Sebelumnya tidak ada hujan di atas bumi, kabut telah

bangkit dari air, yang Allah turunkan pada malam hari seperti embun, menghidupkan kembali tumbuh-tumbuhan dan membuatnya tumbuh subur.

Meskipun mereka telah menyaksikan dengan sungguh-sungguh pertunjukan yang khidmat tentang kuasa Allah - kejadian yang tidak wajar, yaitu binatang-binatang buas meninggalkan hutan dan padang, dan masuk ke dalam bahtera, dan malaikat Allah yang berpakaian kemuliaan dan keagungan yang dahsyat, turun dari surga dan menutup pintu, mereka tetap saja mengeraskan hati, dan tetap saja bersuka ria dan bersukacita karena manifestasi kuasa ilahi yang nyata itu. Tetapi pada hari kedelapan, langit menjadi gelap gulita. Guntur yang bergemuruh, dan kilat yang menyambar-nyambar, mulai menakutkan manusia dan binatang. Hujan turun dari awan-awan di atas mereka. Ini adalah sesuatu yang belum pernah mereka saksikan, dan hati mereka mulai pingsan ketakutan. Binatang-binatang buas berkeliaran dalam teror yang paling liar, dan suara mereka yang bervariasi tampaknya meratapi nasib mereka sendiri dan nasib manusia. Badai semakin ganas hingga air tampak datang dari langit seperti katarak yang dahsyat. Batas-batas sungai-sungai pecah, dan air mengalir deras ke lembah-lembah. Dasar-dasar lautan yang dalam juga hancur. Semburan air menyembur dari dalam bumi dengan kekuatan yang tak terlukiskan, melemparkan batu-batu besar ratusan meter ke udara, dan kemudian mengubur diri mereka sendiri di dalam bumi.

Orang-orang melihat kehancuran, pertama-tama dari karya-karya tangan mereka. Bangunan-bangunan mereka yang megah,

taman dan kebun mereka yang tertata indah, tempat mereka meletakkan berhala-berhala mereka, dihancurkan oleh petir dari langit. Reruntuhan mereka berserakan di mana-mana. Mereka telah mendirikan mezbah-mezbah di kebun-kebun dan menguduskannya bagi berhala-berhala mereka, di mana mereka mempersembahkan korban manusia. Semua yang dibenci Allah dirobohkan dalam murka-Nya di hadapan mereka, dan mereka dibuat gemetar di hadapan kuasa Allah yang hidup, Pencipta langit dan bumi, dan mereka dibuat tahu bahwa kekejian dan korban-korban berhala mereka yang mengerikan itulah yang menyebabkan kehancuran mereka.

Keganasan badai semakin meningkat, dan bercampur dengan peperangan elemen-elemen, ratapan orang-orang yang telah menghina otoritas Tuhan. Pohon-pohon, bangunan, batu-batuan, dan tanah, terlempar ke segala arah. Teror manusia dan binatang tidak dapat digambarkan. Dan bahkan Iblis sendiri, yang dipaksa berada di tengah-tengah elemen-elemen yang bertikai, takut akan keberadaannya sendiri. Dia sangat senang mengendalikan ras yang begitu kuat, dan berharap mereka hidup untuk mempraktekkan kekejian mereka, dan meningkatkan pemberontakan mereka terhadap Allah Surga. Dia mengucapkan sumpah serapah terhadap Tuhan, menuduh-Nya dengan ketidakadilan dan kekejaman. Banyak orang, seperti Iblis, menghujat Tuhan, dan jika mereka dapat melakukan pemberontakan mereka, akan merobek-Nya dari takhta keadilan. Sementara banyak orang menghujat dan mengutuk

Sang Pencipta, yang lain panik ketakutan, mengulurkan tangan mereka ke arah bahtera, memohon untuk masuk. Tetapi hal ini tidak mungkin. Allah telah menutup pintu, satu-satunya pintu masuk, dan menutup Nuh masuk dan orang-orang fasik keluar. Hanya Dia sendiri yang dapat membuka pintu itu. Ketakutan dan pertobatan mereka datang terlambat. Mereka dipaksa untuk mengetahui bahwa ada Allah yang hidup yang lebih berkuasa daripada manusia, yang telah mereka tantang dan hujat. Mereka berseru kepada-Nya dengan sungguh-sungguh, tetapi telinga-Nya tidak terbuka terhadap seruan mereka. Beberapa orang dalam keputusasaannya berusaha membobol bahtera, tetapi bahtera yang kokoh itu menolak semua usaha mereka. Beberapa orang berpegang teguh pada bahtera hingga terbawa oleh gelombang air yang dahsyat, atau pegangan mereka dipatahkan oleh batu-batu dan pepohonan yang dilemparkan ke segala penjuru. Mereka yang telah meremehkan peringatan Nuh, dan mengejek pengkhotbah kebenaran yang setia itu, terlambat bertobat dari ketidakpercayaan mereka. Bahtera itu terguncang dan terombang-ambing. Binatang-binatang buas di dalamnya mengekspresikan dengan suara-suara mereka yang beragam teror yang paling liar, namun di tengah semua peperangan elemen-elemen, gelombang air, dan lemparan pepohonan dan bebatuan, bahtera itu tetap melaju dengan aman. Para malaikat yang memiliki kekuatan luar biasa menuntun bahtera itu dan melindunginya dari bahaya. Setiap saat selama badai dahsyat selama empat puluh hari empat puluh malam, keselamatan bahtera itu merupakan mukjizat dari kuasa yang maha besar.

Hewan-hewan yang terpapar badai bergegas ke arah

manusia,
memilih masyarakat manusia, seolah-olah mengharapkan
bantuan dari mereka.

Beberapa orang mengikatkan anak-anak mereka dan diri mereka sendiri pada binatang buas yang kuat karena mereka tahu bahwa binatang buas itu akan bertahan seumur hidup, dan mendaki tempat yang paling tinggi untuk melarikan diri dari air yang naik. Badai tidak mereda amarahnya-air semakin naik lebih cepat dari yang semula. Beberapa orang mengikatkan diri mereka pada pohon-pohon yang tinggi di tempat yang paling tinggi, tetapi pohon-pohon ini tercabut dari akarnya, dan terbawa oleh angin kencang ke udara, dan terlihat seolah-olah dilemparkan dengan penuh kemarahan, dengan batu dan tanah, ke dalam air yang membengkak dan mendidih. Di atas ketinggian yang paling tinggi, manusia dan binatang akan berusaha untuk mempertahankan posisi mereka sampai semuanya terlempar bersama-sama ke dalam air berbusa yang hampir mencapai titik tertinggi di daratan. Ketinggian yang paling tinggi akhirnya tercapai, dan manusia dan binatang sama-sama binasa oleh air bah.

Dengan cemas Nuh dan keluarganya menyaksikan penurunan tersebut dari air. Lalu, Ia berkehendak untuk kembali berjalan di atas bumi. Lalu, ia mengutus seekor burung gagak yang terbang bolak-balik ke dan dari bahtera. Ia tidak mendapatkan informasi yang diinginkannya, lalu ia melepaskan seekor burung merpati yang tidak menemukan tempat hinggap dan kembali lagi ke bahtera. Setelah tujuh hari, burung merpati itu diutus lagi, dan ketika daun zaitun itu terlihat di mulutnya, maka bersukacitalah keluarga yang terdiri dari delapan orang itu yang telah begitu lama terkurung di dalam bahtera. Sekali lagi seorang malaikat turun dan membuka pintu bahtera. Nuh dapat membuka bagian atasnya, tetapi ia tidak dapat membuka pintu yang

Allah telah menutupnya. Allah berfirman kepada Nuh melalui malaikat yang membuka pintu dan menyuruh keluarga Nuh keluar dari bahtera, dan membawa serta semua yang hidup.

Nuh tidak melupakan Allah yang telah memelihara mereka dengan penuh kasih karunia, tetapi segera mendirikan mezbah dan mengambil semua binatang yang tidak haram dan semua unggas yang tidak haram, lalu mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah itu, untuk menunjukkan imannya kepada Kristus sebagai korban yang agung, serta menyatakan rasa syukurnya kepada Allah atas pemeliharaan yang luar biasa. Persembahan Nuh datang ke hadapan Allah seperti makanan yang manis. Dia menerima persembahan itu dan memberkati Nuh dan keluarganya. Di sini diajarkan sebuah pelajaran kepada semua orang yang hidup di bumi, bahwa untuk setiap perwujudan belas kasihan dan kasih Allah kepada mereka, tindakan pertama yang harus dilakukan adalah mengucapkan syukur dan penyembahan yang rendah hati kepada-Nya.

Dan janganlah manusia merasa takut dengan awan yang berkumpul,
dan hujan yang turun, dan harus terus menerus berada dalam ketakutan karena takut akan terjadinya air bah lagi, Allah dengan penuh kasih karunia menguatkan keluarga Nuh dengan sebuah janji. "Dan Aku akan mengadakan perjanjian-Ku dengan kamu, sehingga tidak akan ada lagi manusia yang dilenyapkan oleh air bah, dan tidak akan ada lagi air bah yang memusnahkan bumi. Dan Tuhan berfirman, inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan kamu dan semua makhluk hidup yang ada bersamamu, turun-temurun. Aku akan menaruh busur-Ku

di awan, dan itu akan menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi. Dan itu

"Dan akan terjadi, apabila Aku membawa awan menutupi bumi, maka busur itu akan terlihat di dalam awan. Dan busur itu akan berada di dalam awan, dan Aku akan melihatnya, supaya Aku mengingat perjanjian yang kekal antara Elohim dengan segala makhluk yang hidup, yang ada di bumi."

Sungguh suatu kerendahan hati yang luar biasa dari Allah. Betapa besar belas kasihan-Nya kepada manusia yang berdosa, dengan menempatkan pelangi yang indah dan beraneka ragam di awan-awan, sebagai lambang perjanjian Allah yang agung dengan manusia! Pelangi ini menjadi bukti bagi semua generasi bahwa Allah telah memusnahkan penduduk bumi dengan air bah, karena kejahatan mereka yang besar. Itu adalah rencana-Nya bahwa ketika anak-anak dari generasi berikutnya melihat busur di awan, dan harus menanyakan alasan dari lingkaran mulia yang mengelilingi bumi ini, sehingga orang tua mereka dapat menjelaskan kepada mereka tentang kehancuran dunia lama oleh air bah, karena manusia menyerahkan diri mereka pada segala macam kejahatan, dan bahwa tangan Yang Mahatinggi telah membengkokkan busur itu, dan meletakkannya di awan-awan, sebagai tanda bahwa Dia tidak akan pernah lagi mendatangkan air bah ke bumi. Simbol di awan-awan ini adalah untuk meneguhkan keyakinan semua orang, dan meneguhkan kepercayaan mereka kepada Allah, karena ini adalah tanda belas kasihan dan kebaikan ilahi kepada manusia. Bahwa meskipun Allah telah terpancing untuk menghancurkan bumi dengan air bah, namun belas kasihan-Nya masih meliputi bumi. Allah berfirman, ketika Ia melihat busur di awan, Ia akan

ingatlah. Ia tidak menghendaki agar kita mengerti bahwa Ia akan lupa, tetapi Ia berbicara kepada manusia dalam bahasanya sendiri, supaya manusia dapat lebih mengerti Dia.

Pelangi digambarkan di Surga di sekeliling takhta, juga di atas kepala Kristus, sebagai lambang belas kasihan Allah yang meliputi bumi. Ketika manusia dengan kejahatannya yang besar memancing murka Allah, Kristus, pengantara manusia, memohon baginya, dan menunjuk pada pelangi di awan, sebagai bukti belas kasihan Allah yang besar dan kasih sayang bagi manusia yang berdosa; juga pelangi di atas takhta dan di atas kepalaNya yang melambangkan kemuliaan dan belas kasihan Allah yang bersemayam di sana untuk kepentingan manusia yang bertobat.

Setiap spesies binatang yang telah diciptakan Allah dipelihara di dalam bahtera. Spesies-spesies yang kacau yang tidak diciptakan Allah, yang merupakan hasil dari percampuran, dimusnahkan oleh air bah. Sejak air bah, telah terjadi percampuran antara manusia dan binatang, seperti yang dapat dilihat pada jenis-jenis binatang yang hampir tak ada habisnya, dan pada ras-ras manusia tertentu.

Setelah Nuh keluar dari bahtera, ia melihat sekelilingnya kepada binatang-binatang buas dan ganas yang dikeluarkannya dari bahtera, dan kepada keluarganya yang berjumlah delapan orang, dan ia sangat takut kalau-kalau mereka akan dibinasakan oleh binatang-binatang itu. Tetapi TUHAN mengutus malaikat-Nya untuk berkata kepada Nuh: "Aku akan takut dan gentar kepadamu dan kepada segala binatang di bumi dan kepada segala burung di udara dan kepada

segala yang bergerak di bumi dan segala ikan di laut, ke dalam tanganmu semuanya diserahkan. Segala sesuatu yang bergerak dan yang hidup akan menjadi makanan bagimu, bahkan seperti tumbuh-tumbuhan hijau pun Aku telah memberikan segala sesuatu kepadamu."

Sebelum waktu itu, Allah tidak mengizinkan manusia untuk memakan makanan hewani. Semua makhluk hidup di muka bumi yang dapat digunakan manusia untuk bertahan hidup telah dimusnahkan, oleh karena itu Allah mengizinkan Nuh untuk memakan binatang-binatang yang tidak haram yang telah ia bawa ke dalam bahtera. Allah berfirman kepada Nuh, "Segala yang bergerak yang hidup akan menjadi makanan bagimu, seperti tumbuh-tumbuhan hijau yang Kuberikan kepadamu." Sebagaimana sebelumnya Allah telah memberikan kepada mereka tumbuh-tumbuhan dari tanah dan buah-buahan dari padang, sekarang, dalam keadaan yang aneh di mana mereka ditempatkan, Dia mengizinkan mereka untuk makan makanan hewani. Namun saya melihat bahwa daging binatang bukanlah makanan yang paling sehat bagi manusia.

Bab VIII. - Setelah Air Bah.

Seluruh permukaan bumi berubah pada saat air bah. Kutukan ketiga yang mengerikan kini menimpa bumi sebagai akibat dari pelanggaran manusia. Pohon-pohon yang indah dan semak-semak yang menghasilkan bunga-bunga dimusnahkan, tetapi Nuh menyimpan benih dan

membawanya ke dalam bahtera.

bahtera, dan Allah dengan kuasa-Nya yang ajaib memelihara beberapa jenis pohon dan semak belukar tetap hidup untuk generasi-generasi selanjutnya. Segera setelah air bah, pepohonan dan tanaman-tanaman tampak bermunculan dari dalam bebatuan. Dalam pemeliharaan Allah, benih-benih itu disebar dan didorong masuk ke dalam celah-celah bebatuan dan bersembunyi dengan aman untuk digunakan oleh manusia di masa depan.

Air telah berada lima belas hasta di atas gunung-gunung yang paling tinggi. Tuhan mengingat Nuh, dan ketika air surut, Dia membuat bahtera itu bersandar di atas puncak gugusan gunung-gunung, yang telah dipelihara oleh Allah dalam kuasa-Nya dan membuat gunung-gunung itu tetap tegak berdiri selama badai yang dahsyat itu. Gunung-gunung itu hanya berjarak sedikit, dan bahtera itu bergerak dan bersandar di atas gunung yang satu, kemudian di atas gunung yang lain, dan tidak lagi terombang-ambing di lautan yang tak terbatas. Hal ini sangat melegakan Nuh dan semua yang ada di dalam bahtera. Ketika gunung-gunung dan bukit-bukit itu muncul, mereka berada dalam kondisi yang rusak dan kasar, dan di sekelilingnya tampak seperti lautan air yang bergejolak atau lumpur yang lunak.

Pada waktu air bah, manusia dan binatang juga ikut selamat, berkumpul di titik-titik tertinggi daratan, dan ketika air kembali dari daratan, mayat-mayat ditinggalkan di atas gunung-gunung yang tinggi, di atas bukit-bukit, dan di atas dataran. Di atas permukaan bumi terdapat bangkai-bangkai manusia dan binatang. Tetapi Allah tidak menghendaki semua itu tinggal di muka bumi untuk membusuk dan mengotori atmosfer, oleh karena itu Dia menjadikan bumi

sebagai tempat yang luas.

mengubur tanah. Dia menyebabkan angin yang kuat melewati bumi dengan tujuan mengeringkan air, yang menggerakkannya dengan kekuatan yang besar - dalam beberapa kasus mengangkat puncak-puncak gunung seperti longsoran salju yang dahsyat, membentuk bukit-bukit besar dan gunung-gunung yang tinggi yang tidak pernah terlihat sebelumnya, dan mengubur mayat-mayat dengan pepohonan, batu-batu, dan tanah. Gunung-gunung dan bukit-bukit ini bertambah besar dan bentuknya semakin tidak beraturan karena kumpulan batu, tebing, pepohonan, dan tanah yang ditimbun di atasnya dan di sekelilingnya. Kayu, batu, perak, dan emas yang berharga, yang telah membuat kaya dan menghiasi dunia sebelum air bah, yang diidolakan oleh para penghuninya, ditenggelamkan di bawah permukaan bumi. Air yang telah memecah dengan kekuatan yang begitu besar, telah memindahkan tanah dan bebatuan, dan menimbunnya di atas harta benda di bumi, dan dalam banyak kasus membentuk gunung-gunung di atasnya untuk menyembunyikannya dari pandangan dan pencarian manusia.

Allah melihat bahwa Ia semakin memperkaya dan memakmurkan manusia yang berdosa, semakin rusaklah jalan hidupnya di hadapan-Nya. Harta ini, yang seharusnya membuat manusia memuliakan pemberi yang melimpah, telah disembah sebagai ganti Tuhan, sementara pemberi telah ditolak.

Gunung-gunung yang indah dan berbentuk teratur telah lenyap. Batu-batu, tebing-tebing, dan bebatuan yang tidak beraturan muncul di beberapa bagian bumi yang sebelumnya tidak terlihat. Di mana ada bukit dan gunung, tidak ada jejaknya

terlihat. Ditadinya merupakan dataran yang indah yang ditumbuhi pepohonan hijau dan tanaman-tanaman yang indah, bukit-bukit dan gunung-gunung terbentuk dari batu-batu, pohon-pohon, dan tanah, di atas tubuh-tubuh manusia dan hewan-hewan. Seluruh permukaan bumi memperlihatkan kekacauan. Beberapa bagian bumi lebih rusak daripada yang lain. Di tempat yang dulunya merupakan harta karun terkaya di bumi berupa emas, perak, dan batu-batu berharga, terlihat bekas-bekas kutukan yang paling parah. Dan negara-negara yang tidak berpenghuni, dan bagian bumi yang paling sedikit kejahatannya, kutukannya lebih ringan. Sebelum air bah, ada hutan yang sangat luas. Pohon-pohonnya berkali-kali lipat lebih besar daripada pohon-pohon yang sekarang kita lihat. Pohon-pohon itu memiliki daya tahan yang luar biasa. Mereka tidak mengenal pembusukan selama ratusan tahun. Pada waktu air bah, hutan-hutan ini dirobek atau dirusak dan terkubur di dalam bumi. Di beberapa tempat, sejumlah besar pohon-pohon besar ini terlempar bersama dan tertutup batu dan tanah akibat huru-hara air bah. Batu-batu tersebut kemudian membatu dan menjadi batu bara, yang menjadi sumber dari lapisan batu bara besar yang sekarang ditemukan. Batu bara ini telah menghasilkan minyak. Allah menyebabkan batu bara dan minyak dalam jumlah besar menyala dan terbakar. Batuan dipanaskan secara intens, batu kapur dibakar, dan bijih besi dilebur. Air dan api di bawah permukaan bumi bertemu. Aksi air pada batu kapur menambah amarah pada panas yang hebat, dan menyebabkan gempa bumi, gunung berapi, dan isu-isu yang berapi-api.

Tindakan

api dan air di atas tepian batu dan bijih, menyebabkan ledakan keras yang terdengar seperti guntur yang teredam. Pertunjukan-pertunjukan yang luar biasa ini akan semakin banyak dan mengerikan sebelum kedatangan Kristus dan akhir zaman, sebagai tanda-tanda kehancuran yang cepat.

Batu bara dan minyak bumi umumnya dapat ditemukan di tempat yang tidak memiliki gunung yang terbakar atau masalah berapi. Ketika api dan air di bawah permukaan bumi bertemu, masalah yang berapi-api tidak dapat memberikan ventilasi yang cukup untuk elemen-elemen yang dipanaskan di bawahnya. Bumi berguncang-tanah bergetar, terangkat, dan naik menjadi gelombang atau ombak, dan terdengar suara keras seperti guntur di bawah tanah. Udara menjadi panas dan menyesakkan. Bumi dengan cepat terbuka, dan saya melihat desa-desa, kota-kota, dan gunung-gunung yang terbakar dibawa turun bersama-sama ke dalam bumi.

Tuhan mengendalikan semua elemen ini; mereka adalah alat-Nya untuk melakukan kehendak-Nya; Dia memanggil mereka untuk beraksi demi tujuan-Nya. Isu-isu yang berapi-api ini telah dan akan menjadi agen-agen-Nya untuk menyalakan kota-kota yang sangat jahat dari muka bumi. Seperti Korah, Datan dan Abiram, mereka turun hidup-hidup ke dalam jurang maut. Ini adalah bukti-bukti kuasa Allah. Mereka yang telah melihat gunung-gunung yang terbakar ini telah dikejutkan oleh kemegahan pemandangan tersebut - mencurahkan api, dan nyala api, dan sejumlah besar bijih besi yang meleleh, mengeringkan sungai-sungai dan menyebabkan mereka menghilang. Mereka dipenuhi dengan kekaguman seolah-olah mereka melihat kuasa Allah yang tak terbatas.

Manifestasi-manifestasi ini menunjukkan tanda-tanda khusus dari kuasa Allah, dan dirancang untuk membuat orang-orang di bumi gemetar di hadapan-Nya, dan untuk membungkam orang-orang yang seperti Firaun dengan sombongnya berkata, "Siapakah TUHAN itu, sehingga aku harus menuruti suara-Nya?" Yesaya merujuk kepada pameran-pameran kuasa Allah ini ketika ia berseru, "Oh, seandainya Engkau membelah langit, seandainya Engkau turun, sehingga gunung-gunung luluh lantak di hadapan-Mu, seperti api yang menyala-nyala. Api itu membuat air mendidih, supaya nama-Mu dikenal oleh musuh-musuh-Mu, sehingga bangsa-bangsa gemetar di hadapan-Mu. Ketika Engkau melakukan hal-hal yang mengerikan, yang tidak kami duga, Engkau turun, gunung-gunung luluh lantak di hadapan-Mu.

"TUHAN itu panjang sabar dan besar kuasa-Nya, dan Ia berkehendak

sama sekali tidak membebaskan orang fasik. TUHAN memiliki jalan-Nya dalam angin puyuh dan badai, dan awan-awan menjadi debu di bawah kaki-Nya. Ia menghardik laut, membuatnya kering dan mengeringkan semua sungai. Basan merana, Karmel, dan bunga Libanon merana. Gunung-gunung berguncang karena Dia, bukit-bukit meleleh, dan bumi dibakar di hadapan-Nya, ya, dunia dan segala isinya. Siapakah yang dapat bertahan di hadapan murka-Nya, dan siapakah yang dapat bertahan dalam kegeraman amarah-Nya? Murka-Nya dicurahkan-Nya seperti api, dan gunung-gunung batu dihempaskan-Nya.

"Tundukkanlah langit-Mu, ya Tuhan, dan datanglah

turun. Sentuhlah gunung-gunung, maka mereka akan berasap. Lepaskanlah kilat dan hamburkanlah mereka. Lepaskanlah anak panah-Mu dan hancurkanlah mereka."

Keajaiban yang lebih besar dari yang pernah dilihat akan disaksikan oleh orang-orang di bumi beberapa saat sebelum kedatangan Kristus. "Dan Aku akan memperlihatkan kepadamu keajaiban-keajaiban di langit di atas dan tanda-tanda di bumi di bawah, yaitu darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap." "Dan terdengarlah suara-suara dan guntur dan kilat dan terjadilah gempa bumi yang dahsyat, yang belum pernah terjadi sejak manusia ada di atas bumi, yang sedemikian dahsyat dan hebatnya. Dan setiap pulau lari menjauh dan gunung-gunung tidak ditemukan. Dan turunlah kepada manusia hujan es yang sangat besar dari langit, setiap batu seberat satu talenta, dan manusia menghujat Elohim oleh karena malapetaka hujan es itu, karena malapetaka itu sangat dahsyat."

Perut bumi adalah gudang senjata Tuhan, dari yang dengannya dia mengeluarkan senjata yang dia gunakan dalam penghancuran dunia lama. Air di dalam perut bumi memancar keluar, dan bersatu dengan air dari Surga, untuk menyelesaikan pekerjaan pemusnahan. Sejak air bah, Allah telah menggunakan air dan api di bumi sebagai agen-agen-Nya untuk menghancurkan kota-kota yang jahat.

Pada hari Tuhan, tepat sebelum kedatangan Kristus, Allah akan mengirimkan kilat dari langit dalam murka-Nya, yang akan bersatu dengan api di bumi. Gunung-gunung akan terbakar

seperti perapian, dan akan mencurahkan aliran lahar yang mengerikan, menghancurkan kebun-kebun dan ladang-ladang, desa-desa dan kota-kota; dan ketika mereka menuangkan bijih-bijih yang meleleh, batu-batu dan lumpur yang panas ke dalam sungai-sungai, akan menyebabkan sungai-sungai itu mendidih seperti periuk, dan mengirimkan batu-batu yang sangat besar dan menghamburkan pecahan-pecahannya ke atas tanah dengan kekerasan yang tak terlukiskan. Seluruh sungai akan menjadi kering. Bumi akan berguncang, dan akan terjadi letusan dan gempa bumi yang mengerikan di mana-mana. Allah akan menimpakan malapetaka kepada penduduk bumi yang jahat sampai mereka dimusnahkan dari muka bumi.

Orang-orang kudus dipertahankan di bumi di tengah-tengah kekacauan yang mengerikan ini, seperti Nuh yang dipertahankan di dalam bahtera pada saat air bah. Kristus menampakkan diri dalam kemuliaan-Nya, dan memanggil orang-orang benar yang telah mati. Orang-orang kudus yang masih hidup diubahkan, dan bersama dengan orang-orang mati yang telah dibangkitkan, mereka diangkat oleh malaikat-malaikat untuk bertemu dengan Tuhan di angkasa. Bumi ditinggalkan seperti padang gurun yang sunyi.

Pada akhir masa seribu tahun, Yesus, raja kemuliaan, turun dari kota suci, dengan pakaian yang bercahaya bagaikan kilat, di atas bukit zaitun - bukit yang sama dari mana Ia naik setelah kebangkitan-Nya. Ketika kaki-Nya menyentuh gunung itu, gunung itu terbelah dan menjadi dataran yang sangat luas, dan dipersiapkan untuk menerima kota kudus yang di dalamnya terdapat firdaus Allah, taman Eden, yang telah diambil dari manusia karena

pelanggaran manusia. Sekarang gunung itu turun bersama kota itu, lebih

indah, dan dihiasi dengan penuh kemuliaan dibandingkan saat diangkat dari bumi. Kota Allah turun dan menetap di atas dataran yang luas yang telah dipersiapkan untuknya. Kemudian Yesus meninggalkan kota itu dengan dikelilingi oleh bala tentara yang telah ditebus, dan dikawal dalam perjalanan-Nya oleh kerumunan malaikat. Dalam keagungan yang menakutkan, Dia memanggil orang-orang jahat yang telah mati. Mereka dibangunkan dari tidur panjang mereka. Sungguh suatu kebangkitan yang mengerikan! Mereka melihat Anak Allah dalam keagungan dan kemuliaan-Nya yang luar biasa. Semua orang, segera setelah mereka melihat Dia, tahu bahwa Dia adalah Dia yang disalibkan yang telah mati untuk menyelamatkan mereka, yang telah mereka hina dan tolak. Jumlah mereka seperti pasir di tepi laut. Pada kebangkitan pertama, semua orang muncul dalam kemuliaan abadi, tetapi pada kebangkitan kedua, tanda-tanda kutukan terlihat pada semua orang. Semua bangkit saat mereka turun ke dalam kubur mereka. Mereka yang hidup sebelum air bah, muncul dengan perawakan mereka yang seperti raksasa, lebih dari dua kali lebih tinggi daripada manusia yang sekarang hidup di bumi, dan proporsional. Generasi-generasi setelah air bah lebih kecil perawakannya. Ada penurunan yang terus menerus dari generasi ke generasi, sampai ke generasi terakhir yang hidup di bumi. Kontras antara orang-orang jahat pertama yang hidup di bumi, dengan generasi terakhir, sangatlah besar. Yang pertama memiliki tinggi badan yang tinggi dan proporsional - yang terakhir muncul ketika mereka turun, menjadi ras yang kerdil, lemah, dan cacat. Sejumlah besar raja, prajurit, negarawan, dan bangsawan, hingga yang paling hina, muncul bersama di atas

bumi yang sunyi sepi. Ketika mereka melihat Yesus dalam kemuliaan-Nya, mereka menjadi gentar, dan berusaha untuk bersembunyi dari kehadiran-Nya yang mengerikan. Mereka diliputi oleh kemuliaan-Nya yang luar biasa, dan dengan serempak mereka berseru dengan penuh kesedihan, "Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan."

Yesus dan orang-orang kudus kembali ke kota. Setan keluar di antara sekumpulan besar orang jahat yang telah dibangkitkan, dan membuat mereka yang lemah menjadi kuat. Dia kemudian menunjukkan mereka kepada jutaan orang yang tak terhitung jumlahnya yang telah dibangkitkan, dan membuat mereka percaya bahwa dia, dengan kuasanya, telah membangkitkan mereka dari kubur. Dia menunjuk kepada bangsa yang kuat yang hidup sebelum air bah, dan kepada raja-raja dan para pejuang yang terampil dalam peperangan, dan menyanjung rakyatnya bahwa jumlah mereka jauh lebih besar daripada yang ada di kota, sehingga mereka dapat berperang melawan mereka, dan melengserkan Allah dan Anak-Nya Yesus Kristus, dan mengambil takhta serta menduduki kota, dan menikmati kekayaan dan kemuliaannya. Ketika orang fasik keluar dari kubur mereka, mereka melanjutkan arus pemikiran mereka yang telah berhenti dalam kematian. Bangsa purba binasa karena menghujat Allah. Banyak yang binasa dalam peperangan; mereka jatuh ketika haus untuk menaklukkan; mereka bangkit dengan semangat perang yang sama dengan yang mereka miliki ketika mereka jatuh. Mereka menerima Setan sebagai jenderal mereka, dan para malaikatnya sebagai perwira mereka. Setan dan malaikat-malaikatnya pernah menjadi penghuni kota itu; dan mereka mengaku mengerti bagaimana cara menyerang kota itu dan menguasainya.

Dengan Iblis di atas kepala mereka, mereka naik ke atas bumi, dan mengepung perkemahan orang-orang kudus dan kota yang dikasihi, lalu turunlah api dari Allah dari langit dan menhanguskan mereka.

Yesus dan para pengikut-Nya yang setia naik ke puncak kota. Bala tentara yang jahat melihat kemegahan kota itu, dan orang-orang yang telah ditebus di atas tembok-temboknya, dan mereka takjub dengan pemandangan itu. Mereka melihat Yesus dalam keagungan-Nya sebagai raja, wajah-Nya melebihi kecerahan matahari, dikelilingi oleh kerumunan malaikat. Ketika orang-orang jahat memandang orang-orang yang ditebus, dan melihat wajah-wajah mereka berseri-seri dengan kemuliaan, dan mahkota-mahkota yang berkilauan di atas kepala mereka, keberanian mereka runtuh, dan mereka meratap dalam kesedihan karena mereka menyadari bahwa mereka telah memilih kehidupan yang penuh dengan pemberontakan terhadap Allah, dan Yesus Kristus, Juruselamat mereka, dan karena ketidaksetiaan mereka telah kehilangan hidup yang kekal, dan harta yang tidak dapat binasa. Kemudian banyak orang yang telah mengaku sebagai pengikut Kristus, tetapi tidak menghormati Allah dalam hidup mereka, menyebutkan perbuatan-perbuatan baik yang telah mereka lakukan ketika mereka hidup di dunia, dan memohon agar mereka dapat diterima di dalam kota itu. Mereka memohon agar nama mereka dicatat dalam buku-buku gereja, dan mereka telah bernubuat di dalam nama Kristus, dan di dalam nama-Nya mengusir setan-setan, serta melakukan banyak pekerjaan ajaib. Kristus menjawab, kasusmu telah diputuskan. Nama-nama kamu tidak ditemukan dalam kitab kehidupan. Kamu mengaku percaya dalam nama-Ku, tetapi kamu menginjak-

injak hukum Allah. Aku tidak mengenal kamu, pergilah
dari

Aku, hai kamu para pembuat kejahatan. Setan dan malaikat-malaikatnya mencoba mendorong orang banyak yang jahat untuk bertindak; tetapi api turun dari Surga, dan bersatu dengan api di bumi, dan membantu dalam pembakaran umum.

Pohon-pohon agung yang telah Tuhan tumbuhkan di bumi, untuk kepentingan penduduk dunia lama, dan yang telah mereka gunakan untuk membentuk berhala-berhala, dan merusak diri mereka sendiri, telah Tuhan sediakan di dalam bumi, dalam bentuk batu bara dan minyak untuk digunakan sebagai alat dalam kehancuran akhir mereka. Sebagaimana Dia mengeluarkan air di bumi pada waktu air bah, sebagai senjata dari gudang senjata-Nya untuk menyelesaikan pemusnahan umat manusia purba, demikian pula pada akhir masa seribu tahun, Dia akan mengeluarkan api di bumi sebagai senjata-Nya yang telah Dia sediakan untuk pemusnahan terakhir, bukan hanya generasi-generasi berikutnya sejak air bah, tetapi juga umat manusia purba yang telah binasa oleh air bah.

Ketika air bah mencapai puncaknya di atas bumi, itu tampak seperti danau air yang tak terbatas. Ketika Allah akhirnya memurnikan bumi, bumi akan tampak seperti lautan api yang tak terbatas. Sebagaimana Allah memelihara bahtera di tengah-tengah huru-hara air bah, karena bahtera itu berisi delapan orang benar, Dia akan memelihara Yerusalem Baru, yang berisi umat beriman dari segala zaman, mulai dari Habel yang saleh hingga orang kudus terakhir yang masih hidup. Meskipun seluruh bumi, dengan pengecualian bagian di mana kota itu berada, akan dibungkus dengan lautan

api yang cair, namun kota itu tetap terjaga seperti bahtera, oleh keajaiban kekuatan Yang Mahakuasa. Kota itu tidak terluka di tengah-tengah unsur-unsur yang melahapnya. "Tetapi hari Tuhan akan datang seperti pencuri pada waktu malam, pada waktu mana langit akan lenyap dengan bunyi yang dahsyat dan unsur-unsurnya akan meleleh karena panas yang dahsyat, dan bumi serta segala yang ada di dalamnya akan hangus."

Dengan melanggar perintah-perintah Allah, kutukan jatuh ke atas Adam dan Hawa, dan mereka kehilangan semua hak atas pohon kehidupan. Kristus mati untuk menyelamatkan manusia, dan sekaligus menjaga kehormatan hukum Allah. Ia berkata, "Berbahagialah orang yang melakukan perintah-perintah-Nya, supaya mereka beroleh hak atas pohon kehidupan dan masuk melalui pintu-pintu gerbang ke dalam Kota itu." Di sini Anak Allah menyatakan bahwa melakukan perintah-perintah Allah adalah syarat untuk mendapatkan hak atas pohon kehidupan. Pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah membuat manusia kehilangan haknya untuk mendapatkan pohon kehidupan. Kristus mati, sehingga dengan darah-Nya, ketaatan kepada hukum Allah dapat membuat manusia layak menerima berkat surgawi, dan memberinya hak kembali kepada pohon kehidupan.

Ketika orang mati yang setia akan dibangkitkan, dan raja kemuliaan akan terbuka di hadapan mereka pintu-pintu gerbang kota Allah, dan bangsa-bangsa yang memelihara kebenaran akan masuk ke dalamnya, keindahan dan kemuliaan apa yang akan memenuhi pandangan mereka yang tercengang-cengang, yang belum pernah melihat keindahan yang lebih besar di bumi daripada yang mereka lihat di dalam

kerusakan alam setelah kutukan tiga kali lipat menimpa bumi.

Tidaklah mungkin untuk menggambarkan kegembiraan Adam ketika ia kembali melihat Firdaus, taman Eden, rumahnya yang dulu bahagia, yang karena pelanggarannya, ia telah begitu lama terpisah. Dia melihat bunga-bunga dan pohon-pohon yang indah, dengan segala macam deskripsi untuk buah dan keindahan, yang masing-masing telah dia beri nama ketika dia masih dalam keadaan tidak berdosa. Dia melihat tanaman merambat yang subur, yang pernah menjadi kegemarannya untuk berlatih di atas bunga-bunga dan pepohonan. Tetapi ketika ia kembali melihat pohon kehidupan yang terbentang luas dengan cabang-cabangnya yang menjulur dan buahnya yang bercahaya, dan kepadanya kembali diberikan akses untuk menikmati buah dan daunnya, rasa syukurnya tidak terbatas. Pertama-tama ia bersujud menyembah di kaki Raja kemuliaan, dan kemudian bersama dengan umat yang telah ditebus ia menyanyikan lagu, Layak, layaklah Anak Domba yang telah disembelih. Adam telah kehilangan Eden karena tidak menaati perintah-perintah Allah. Kini ia telah mendapatkan kembali taman yang indah itu dengan pertobatan dan ketaatan yang setia. Kutukan yang ada padanya karena ketidaktaatannya, kini menjadi berkat karena ketaatannya.

Bab IX. - Perselingkuhan Terselubung

Saya kemudian dibawa kembali ke masa penciptaan dan diperlihatkan bahwa minggu pertama, di mana Tuhan melakukan pekerjaan penciptaan dalam enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh, sama seperti minggu-minggu lainnya. Tuhan yang agung pada hari penciptaan dan hari peristirahatan-Nya, mengukur siklus pertama sebagai contoh untuk minggu-minggu berikutnya sampai akhir zaman. "Inilah generasi-generasi langit dan bumi pada waktu mereka diciptakan." Tuhan memberi kita hasil-hasil karya-Nya pada akhir setiap hari secara harfiah. Setiap hari diperhitungkan sebagai satu generasi, karena setiap hari Dia menghasilkan atau memproduksi beberapa bagian baru dari pekerjaan-Nya. Pada hari ketujuh dari minggu pertama, Allah beristirahat dari pekerjaan-Nya, dan kemudian memberkati hari peristirahatan-Nya, dan menguduskannya untuk digunakan oleh manusia. Siklus mingguan yang terdiri dari tujuh hari secara harfiah, enam hari untuk bekerja, dan hari ketujuh untuk beristirahat, yang telah dipertahankan dan diturunkan melalui sejarah Alkitab, berasal dari fakta-fakta agung dari tujuh hari pertama.

Ketika Allah mengucapkan hukum-Nya dengan suara yang dapat didengar dari Sinai, ia memperkenalkan hari Sabat dengan mengatakan, "Ingatlah akan hari Sabat dan kuduskanlah hari itu." Ia

kemudian menyatakan dengan jelas apa yang harus dilakukan pada hari keenam, dan apa yang tidak boleh dilakukan pada hari ketujuh. Dia kemudian memberikan alasan mengapa kita harus memelihara hari Sabat,

mengarahkan mereka kembali kepada teladan-Nya pada tujuh hari pertama. "Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya." Alasan ini tampak indah dan kuat ketika kita memahami catatan penciptaan dalam arti hari secara harfiah. Enam hari pertama dalam setiap minggu diberikan kepada manusia untuk bekerja, karena Allah menggunakan periode yang sama pada minggu pertama dalam pekerjaan penciptaan. Hari ketujuh disediakan Allah sebagai hari perhentian, untuk memperingati perhentian-Nya selama periode waktu yang sama setelah Ia melakukan pekerjaan penciptaan dalam enam hari.

Tetapi anggapan orang kafir, bahwa peristiwa minggu pertama membutuhkan tujuh waktu yang sangat luas dan tidak terbatas untuk menyelesaikannya, menyerang langsung pada dasar Sabat dari perintah keempat. Hal ini membuat sesuatu yang tidak pasti dan tidak jelas menjadi tidak jelas dan tidak jelas, yang telah Allah buat dengan sangat jelas. Ini adalah jenis ketidaksetiaan yang paling buruk; karena bagi banyak orang yang mengaku percaya pada catatan penciptaan, ini adalah ketidaksetiaan yang terselubung. Ini menuduh Allah memerintahkan manusia untuk mengamati minggu yang terdiri dari tujuh hari secara harfiah untuk memperingati tujuh periode yang tidak terbatas, yang berbeda dengan urusan-Nya dengan manusia, dan merupakan penistaan terhadap hikmat-Nya.

Para ahli geologi kafir mengklaim bahwa dunia ini jauh lebih tua daripada yang dicatat oleh Alkitab. Mereka menolak catatan Alkitab, karena hal-hal yang bagi mereka

merupakan bukti dari

bumi itu sendiri, bahwa dunia telah ada sejak puluhan ribu tahun yang lalu. Dan banyak orang yang mengaku percaya pada catatan Alkitab bingung untuk menjelaskan hal-hal ajaib yang ditemukan di bumi, dengan pandangan bahwa minggu penciptaan hanya tujuh hari secara harfiah, dan bahwa dunia ini hanya berusia sekitar enam ribu tahun. Mereka ini, untuk membebaskan diri dari kesulitan yang dilemparkan oleh para ahli geologi kafir, mengadopsi pandangan bahwa enam hari penciptaan adalah enam periode yang sangat panjang dan tidak terbatas, dan hari peristirahatan Allah adalah periode yang juga tidak terbatas, sehingga membuat tidak masuk akal perintah keempat dalam hukum Allah yang kudus. Beberapa orang dengan penuh semangat menerima posisi ini, karena hal ini menghancurkan kekuatan perintah keempat, dan mereka merasakan kebebasan dari tuntutan mereka. Mereka memiliki gagasan yang terbatas tentang ukuran manusia, binatang dan pohon sebelum air bah, dan tentang perubahan besar yang kemudian terjadi di bumi.

Tulang manusia dan hewan ditemukan di dalam bumi, di pegunungan dan lembah-lembah, yang menunjukkan bahwa manusia dan binatang yang jauh lebih besar pernah hidup di bumi. Saya diperlihatkan bahwa binatang-binatang yang sangat besar dan kuat pernah hidup sebelum air bah, yang sekarang sudah tidak ada lagi. Alat-alat perang kadang-kadang ditemukan; juga kayu yang membatu. Karena tulang-belulang manusia dan binatang yang ditemukan di bumi, jauh lebih besar daripada tulang-belulang manusia dan binatang yang sekarang hidup, atau yang telah ada sejak beberapa generasi yang lalu, beberapa orang menyimpulkan bahwa dunia ini lebih tua daripada yang tercatat dalam Alkitab, dan telah dihuni jauh sebelum

air bah.

catatan penciptaan, oleh ras makhluk yang jauh lebih unggul daripada manusia yang ada di bumi saat ini.

Saya telah ditunjukkan bahwa tanpa sejarah Alkitab, geologi tidak dapat membuktikan apa pun. Peninggalan-peninggalan yang ditemukan di bumi memang memberikan bukti tentang keadaan yang berbeda dalam banyak hal dengan masa kini. Tetapi waktu keberadaan benda-benda itu, dan berapa lama benda-benda itu ada di bumi, hanya dapat dipahami melalui sejarah Alkitab. Mungkin tidak salah untuk menduga-duga di luar sejarah Alkitab, jika dugaan-dugaan kita tidak bertentangan dengan fakta-fakta yang ditemukan dalam Kitab Suci. Tetapi ketika manusia meninggalkan firman Allah sehubungan dengan sejarah penciptaan, dan berusaha menjelaskan karya-karya penciptaan Allah berdasarkan prinsip-prinsip alamiah, mereka berada di dalam samudera ketidakpastian yang tak terbatas. Bagaimana Tuhan menyelesaikan pekerjaan penciptaan dalam enam hari secara harfiah tidak pernah diungkapkan-Nya kepada manusia. Karya-karya penciptaan-Nya sama tidak terpahaminya dengan keberadaan-Nya.

"Besarlah Tuhan, dan terpujilah Dia, dan sangat terpuji, dan
kebesaran tidak dapat dicari."

"Yang melakukan perkara-perkara besar, yang tidak terduga, dan keajaiban-keajaiban yang tidak terhitung banyaknya."

"Yang melakukan perkara-perkara besar dan tak terduga, perkara-perkara ajaib yang tak terhitung banyaknya."

Allah mengguntur dengan suara-Nya yang mengagumkan. Hal-hal besar yang dilakukan-Nya, yang

tidak dapat kita pahami."

"O, betapa dalamnya kekayaan, baik hikmat maupun pengetahuan Allah! Betapa tak terselami keputusan-keputusan-Nya, dan jalan-jalan-Nya tak terselami

keluar! Sebab siapakah yang mengetahui pikiran TUHAN, atau siapakah yang menjadi penasihat-Nya?"

Firman Allah diberikan sebagai pelita bagi kaki kita, dan terang bagi jalan kita. Mereka yang mengesampingkan firman-Nya, dan berusaha dengan filsafat buta mereka sendiri untuk menelusuri misteri-misteri Yehuwa yang mengagumkan akan tersandung dalam kegelapan. Sebuah petunjuk telah diberikan kepada manusia sehingga mereka dapat menelusuri Yehuwa dan karya-karya-Nya sejauh yang mereka perlukan untuk kebaikan mereka. Inspirasi, dalam memberikan kepada kita sejarah air bah telah menjelaskan misteri-misteri yang mengagumkan, yang tidak akan pernah dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan, yang tidak bergantung pada inspirasi.

Sudah menjadi pekerjaan khusus Setan untuk memimpin manusia yang jatuh ke dalam dosa untuk memberontak terhadap pemerintahan Allah, dan dia telah berhasil dengan baik dalam usahanya. Dia telah mencoba untuk mengaburkan hukum Allah, yang dengan sendirinya sangat jelas. Dia telah menunjukkan kebencian khusus terhadap sila keempat dari dekalog, karena sila ini mendefinisikan Allah yang hidup, Pencipta langit dan bumi. Ajaran Yehuwa yang paling jelas diputarbalikkan, untuk menerima dongeng-dongeng kafir.

Manusia akan dibiarkan tanpa alasan. Allah telah memberikan bukti yang cukup untuk mendasari iman jika ia ingin percaya. Di akhir zaman, bumi akan hampir tidak memiliki iman yang benar. Dengan alasan yang paling sederhana, firman Allah akan dianggap tidak dapat diandalkan, sementara penalaran manusia akan diterima, meskipun bertentangan dengan fakta-fakta Kitab Suci. Manusia akan berusaha untuk menjelaskan dari sebab-

sebab alamiah tentang pekerjaan penciptaan, yang tidak pernah dilakukan oleh Allah.

terungkap. Tetapi ilmu pengetahuan manusia tidak dapat menyelidiki rahasia Tuhan Surgawi, dan menjelaskan karya-karya penciptaan yang luar biasa, yang merupakan keajaiban dari kuasa Yang Mahakuasa, lebih cepat daripada ilmu pengetahuan dapat menunjukkan bagaimana Tuhan menjadi ada.

"Hal-hal yang tersembunyi adalah milik TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan adalah milik kita dan anak-anak kita sampai selama-lamanya." Orang-orang yang mengaku sebagai hamba-hamba Tuhan, menentang penyelidikan nubuat, dan mengatakan kepada orang-orang bahwa nubuat-nubuat, terutama nubuat Daniel dan Yohanes, tidak jelas, dan kita tidak dapat memahaminya. Tetapi beberapa orang yang menentang penyelidikan nubuat karena tidak jelas, dengan penuh semangat menerima anggapan para ahli geologi, yang membantah catatan Musa. Tetapi jika kehendak Allah yang diwahyukan begitu sulit untuk dipahami, tentu saja manusia tidak boleh menyandarkan imannya pada dugaan-dugaan belaka terhadap apa yang tidak diwahyukan-Nya. Jalan Allah tidak sama dengan jalan kita, dan pikiran-Nya tidak sama dengan pikiran kita. Ilmu pengetahuan manusia tidak akan pernah dapat menjelaskan karya-karya-Nya yang ajaib. Karena itu, Allah memerintahkan agar manusia, binatang, dan pepohonan, yang berkali-kali lipat lebih besar daripada yang ada di bumi sekarang, dan benda-benda lainnya, dikubur di dalam bumi pada waktu air bah, dan di sana diawetkan sebagai bukti bagi manusia bahwa penghuni dunia yang dahulu telah binasa oleh air bah. Allah merancang agar penemuan benda-benda ini di dalam bumi, akan meneguhkan iman manusia dalam sejarah yang diilhami. Tetapi manusia, dengan penalaran mereka yang

sia-sia,

salah menggunakan hal-hal yang Allah rancang untuk meninggikan Dia. Mereka jatuh ke dalam kesalahan yang sama seperti yang terjadi pada manusia sebelum air bah-hal-hal yang Allah berikan kepada mereka sebagai berkat, mereka ubah menjadi kutuk, karena mereka menggunakan hal-hal tersebut dengan cara yang salah.

Bab X. - Menara Babel.

Beberapa keturunan Nuh segera mulai murtad. Sebagian mengikuti teladan Nuh, dan menaati perintah-perintah Allah; sebagian lagi tidak percaya dan memberontak, dan bahkan mereka tidak percaya sama sekali tentang air bah. Beberapa orang tidak percaya akan keberadaan Allah, dan dalam pikiran mereka sendiri, mereka menganggap bahwa air bah disebabkan oleh sebab-sebab alamiah. Sebagian lagi percaya bahwa Allah itu ada, dan bahwa Dia telah memusnahkan umat manusia purba melalui air bah; dan perasaan mereka, seperti Kain, bangkit dalam pemberontakan terhadap Allah, karena Dia telah memusnahkan umat manusia dari muka bumi dan mengutuk bumi untuk yang ketiga kalinya melalui air bah.

Mereka yang merupakan musuh-musuh Allah merasa ditegur setiap hari melalui percakapan yang benar dan kehidupan yang saleh dari mereka yang mengasihi, menaati, dan meninggikan Allah. Orang-orang yang tidak percaya berunding di antara mereka sendiri, dan setuju untuk berpisah dari orang-orang yang setia, yang kehidupan salehnya menjadi pengekang

yang terus menerus terhadap jalan hidup mereka yang jahat.

Mereka pergi jauh dari mereka, dan memilih sebuah dataran yang luas untuk tinggal. Mereka membangun sebuah kota, dan kemudian memikirkan ide untuk membangun sebuah menara yang tinggi sampai ke awan-awan, agar mereka dapat tinggal bersama di kota dan menara itu, dan tidak bercerai-berai lagi. Mereka beralasan bahwa mereka akan mengamankan diri mereka sendiri jika terjadi banjir lagi, karena mereka akan membangun menara mereka dengan ketinggian yang jauh lebih tinggi daripada air yang ada pada waktu air bah, dan seluruh dunia akan menghormati mereka, dan mereka akan menjadi seperti dewa-dewa, dan memerintah atas manusia. Menara ini diperhitungkan untuk meninggikan para pembangunnya, dan dirancang untuk mengalihkan perhatian orang lain yang seharusnya hidup di bumi dari Tuhan untuk bergabung dengan mereka dalam penyembahan berhala. Sebelum pekerjaan pembangunan selesai, orang-orang tinggal di dalam menara. Kamar-kamarnya dilengkapi dengan perabotan yang indah, dihiasi dan dikhususkan untuk berhala mereka. Mereka yang tidak percaya kepada Allah, membayangkan jika menara mereka dapat menjangkau awan-awan, mereka akan dapat menemukan penyebab air bah.

Mereka meninggikan diri mereka sendiri terhadap Allah.

Tapi dia tidak akan

mengizinkan mereka untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Mereka telah membangun menara mereka sampai pada ketinggian yang tinggi, ketika Tuhan mengutus dua malaikat untuk mengacaukan pekerjaan mereka. Orang-orang telah ditunjuk untuk menerima kabar dari para pekerja di puncak menara, meminta bahan untuk pekerjaan mereka, yang akan disampaikan oleh malaikat pertama

kepada malaikat kedua, dan malaikat ketiga kepada malaikat keempat, sampai kabar itu sampai kepada mereka.

di atas tanah. Ketika firman itu berpindah dari satu ke yang lain dalam perjalanan turunnya, para malaikat mengacaukan bahasa mereka, dan ketika firman itu sampai kepada para pekerja di tanah, material yang diminta tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Dan setelah proses yang melelahkan untuk membawa material tersebut kepada para pekerja di puncak menara, ternyata bukan itu yang mereka harapkan. Kecewa dan marah, mereka mencela orang-orang yang mereka anggap bersalah. Setelah itu, tidak ada lagi keharmonisan dalam pekerjaan mereka. Marah satu sama lain, dan tidak dapat menjelaskan kesalahpahaman, dan kata-kata aneh di antara mereka, mereka meninggalkan pekerjaan itu dan berpisah satu sama lain, dan berserak di seluruh penjuru bumi. Sampai saat itu manusia hanya berbicara dalam satu bahasa. Kilat dari langit sebagai tanda murka Allah menghancurkan puncak menara mereka dan meruntuhkannya ke tanah. Demikianlah Allah menunjukkan kepada manusia yang memberontak bahwa Dia Maha Kuasa.

Bab XI. - Abraham.

Tuhan memilih Abraham untuk melaksanakan kehendak-Nya. Dia diarahkan untuk meninggalkan bangsanya yang menyembah berhala, dan memisahkan diri dari kaumnya. Tuhan telah menyatakan diri-Nya kepada Abraham di masa mudanya, dan memberinya pengertian, serta melindunginya dari penyembahan berhala. Ia merancang

untuk menjadikannya teladan iman, dan pengabdian sejati, bagi umatnya yang kelak akan hidup di bumi. Karakternya ditandai dengan integritas, kemurahan hati, dan keramahan. Dia mendapat penghormatan sebagai seorang pangeran yang perkasa di antara rakyatnya. Rasa hormat dan cintanya kepada Tuhan, dan ketaatannya yang ketat dalam melaksanakan kehendak-Nya, membuatnya dihormati oleh para pelayan dan tetangganya. Teladannya yang saleh, dan jalan hidupnya yang benar, disatukan dengan perintah-perintahnya yang setia kepada para pelayannya, dan seluruh isi rumahnya, membuat mereka takut, mengasihi, dan menghormati Allah Abraham. Tuhan menampakkan diri kepada Abraham dan berjanji kepadanya bahwa keturunannya akan menjadi seperti bintang di langit dalam hal jumlah. Ia juga memberitahukan kepadanya, melalui gambaran kengerian kegelapan besar yang menimpanya, tentang perbudakan yang panjang yang dialami oleh keturunannya di Mesir.

Pada mulanya, Allah memberikan kepada Adam satu istri, sehingga menunjukkan perintahnya. Dia tidak pernah merancang bahwa manusia harus memiliki banyak istri. Lamekh adalah orang pertama yang menyimpang dari rancangan Allah yang bijaksana ini. Dia memiliki dua istri, yang menciptakan perselisihan dalam keluarganya. Rasa iri dan cemburu dari keduanya membuat Lamekh tidak bahagia. Ketika manusia mulai bertambah banyak di muka bumi, dan bagi mereka lahir anak-anak perempuan, mereka mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan yang mereka sukai. Ini adalah salah satu dosa besar yang dilakukan oleh penduduk dunia lama, yang mendatangkan murka Allah atas mereka. Kebiasaan ini dipraktikkan

setelah

air bah, dan menjadi begitu umum sehingga bahkan orang-orang benar pun jatuh ke dalam praktik ini, dan memiliki banyak istri. Namun, hal itu tidak kurang berdosa karena mereka menjadi rusak, dan menyimpang dari perintah Allah.

Tuhan berfirman tentang Nuh dan keluarganya yang diselamatkan di dalam bahtera, "Sebab engkau telah Kulihat orang benar di hadapan-Ku pada angkatan ini." Nuh hanya memiliki satu istri, dan disiplin keluarga mereka yang bersatu diberkati Tuhan. Karena anak-anak Nuh adalah orang-orang benar, mereka diselamatkan di dalam bahtera bersama ayah mereka yang benar. Allah tidak pernah mengizinkan poligami dalam satu contoh pun. Itu bertentangan dengan kehendak-Nya. Dia tahu bahwa kebahagiaan manusia akan hancur karenanya.

Kedamaian Abraham sangat dirusak oleh pernikahannya yang tidak bahagia dengan Hagar. "Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Layangkanlah matamu dan pandanglah dari tempatmu sekarang, ke utara, ke selatan, ke timur, ke barat, sebab segala yang kaulihat akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu sampai selama-lamanya. Dan Aku akan membuat keturunanmu seperti debu tanah, sehingga jika seseorang dapat menghitung debu tanah, demikianlah keturunanmu akan dihitung." "Kemudian datanglah firman TUHAN kepada Abram dalam suatu penglihatan, demikian: "Janganlah takut, hai Abram, Aku ini perisai bagimu, dan upahmu akan berlimpah-limpah. Jawab Abram: "Sesungguhnya, kepadaku engkau tidak memberikan keturunan, tetapi lihatlah, seorang yang lahir dari rumahku akan menjadi ahli warisku."

Karena Abram tidak memiliki anak laki-laki, pada

awalnya ia mengira bahwa hamba
hamba, Eliezer, harus menjadi

anak angkat dan ahli warisnya. Tetapi Allah memberitahukan kepada Abram bahwa hambanya itu tidak akan menjadi anak dan ahli warisnya, tetapi ia benar-benar akan mempunyai seorang anak laki-laki. "Lalu dibawanya dia ke luar dan berkata: "Sekarang lihatlah ke langit, sebutkanlah kepadaku bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya!" Jawabnya: "Demikianlah akan jadi keturunanmu."

Jika Abraham dan Sara menunggu dengan penuh keyakinan akan penggenapan janji itu, bahwa mereka akan mendapatkan seorang anak laki-laki, maka banyak ketidakbahagiaan yang dapat dihindari. Mereka percaya bahwa hal itu akan terjadi seperti yang dijanjikan Allah, tetapi mereka tidak percaya bahwa Sarah, di usia tuanya, akan memiliki seorang anak laki-laki. Sarah mengusulkan sebuah rencana yang menurutnya dapat membuat janji Allah dapat digenapi. Dia memohon kepada Abraham untuk mengambil Hagar sebagai istrinya. Dalam hal ini, mereka berdua tidak memiliki iman, dan kepercayaan yang sempurna kepada kuasa Allah. Dengan mendengarkan suara Sara, dan mengambil Hagar sebagai istrinya, Abraham gagal bertahan dalam ujian imannya akan kuasa Allah yang tidak terbatas, dan membawa ketidakbahagiaan yang besar bagi dirinya sendiri dan bagi Sara. Tuhan bermaksud untuk membuktikan keteguhan iman dan ketergantungan Abraham pada janji-janji yang telah dibuat-Nya.

Hagar menjadi sombong dan membanggakan diri, dan membawa dirinya sendiri dengan sombongnya di hadapan Sarah. Ia menyanjung dirinya sendiri bahwa ia akan menjadi ibu dari bangsa yang besar yang telah dijanjikan Allah kepada Abraham. Dan

Abraham terpaksa mendengarkan keluhan dari Sara
sehubungan dengan

atas perbuatan Hagar, dan menuduh Abraham melakukan kesalahan dalam hal ini. Abraham bersedih, dan mengatakan kepada Sarah bahwa Hagar adalah hambanya, dan bahwa ia dapat memiliki kendali atas Hagar, tetapi ia menolak untuk mengusir Hagar, karena Hagar akan menjadi ibu dari anaknya, yang melaluinya ia berpikir bahwa janjinya akan digenapi. Ia memberitahu Sarah bahwa ia seharusnya tidak mengambil Hagar sebagai istrinya jika bukan karena permintaan khusus dari Sarah. Abraham juga dipaksa untuk mendengarkan keluhan Hagar atas pelecehan yang dilakukan oleh Sarah. Abraham berada dalam kebingungan. Jika dia berusaha untuk memperbaiki kesalahan Hagar, dia akan menambah kecemburuan dan ketidakbahagiaan Sarah, istri pertamanya yang sangat dia cintai. Hagar melarikan diri dari hadapan Sarah. Seorang malaikat Tuhan menemuinya, dan menghiburnya, dan juga menegurnya karena sikapnya yang angkuh dengan memintanya kembali kepada majikannya, dan menundukkan diri di bawah tangannya.

Setelah kelahiran Ismael, Tuhan menyatakan diri-Nya kembali kepada Abraham dan berfirman kepadanya: "Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan keturunanmu sesudah engkau, menjadi perjanjian yang kekal." Sekali lagi Tuhan mengulangi janji-Nya dengan perantaraan malaikat-Nya untuk memberikan seorang anak laki-laki kepada Sara, dan ia akan menjadi ibu dari banyak bangsa. Abraham belum memahami janji Allah. Pikirannya langsung tertuju kepada Ismael, seolah-olah melalui dia akan datang banyak bangsa yang dijanjikan, dan dia berseru,

dalam kasih sayangnya kepada putranya, "Oh, seandainya Ismael hidup di hadapan-Mu."

Sekali lagi janji ini diulangi lagi kepada Abraham. "Sara, isterimu, akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu, dan engkau akan menamai dia Ishak, dan Aku akan mengadakan perjanjian-Ku dengan dia untuk selamanya, dan dengan keturunannya sesudah dia." Malaikat diutus untuk kedua kalinya kepada Abraham dalam perjalanan mereka untuk menghancurkan Sodom, dan mereka mengulangi janji tersebut dengan lebih jelas bahwa Sara akan memiliki seorang putra.

Setelah kelahiran Ishak, sukacita besar yang ditunjukkan oleh Abraham dan Sara, menyebabkan Hagar sangat cemburu. Ismael telah diberitahu oleh ibunya bahwa ia akan diberkati secara khusus oleh Allah, sebagai anak Abraham, dan menjadi pewaris dari apa yang telah dijanjikan kepadanya. Ismael mengambil bagian dalam perasaan ibunya, dan marah karena sukacita yang dinyatakan pada saat kelahiran Ishak. Dia membenci Ishak karena dia berpikir bahwa dia lebih diutamakan daripada Ishak. Sarah melihat watak yang ditunjukkan oleh Ismael terhadap putranya, Ishak, dan ia sangat tersentuh. Ia menceritakan kepada Abraham tentang sikap Ismael yang tidak sopan terhadapnya dan terhadap anaknya, Ishak, dan berkata kepadanya: "Usirlah hamba perempuan ini dan anaknya, karena anak dari hamba perempuan ini tidak akan menjadi ahli waris bersama anakku, yaitu Ishak."

Abraham sangat tertekan. Ismael adalah putranya, dicintai olehnya. Bagaimana mungkin dia mengirimnya pergi. Dia berdoa kepada Tuhan dalam

kebingungan, karena ia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Tuhan memberitahu Abraham, melalui malaikat-malaikat-Nya, untuk mendengarkan suara Sarah, istrinya, dan bahwa ia tidak boleh membiarkan kasih sayangnya kepada anaknya, atau kepada Hagar, menghalangi dia untuk menuruti keinginannya. Karena hanya inilah satu-satunya jalan yang dapat ia tempuh untuk mengembalikan keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarganya. Abraham mendapat janji yang menghibur dari malaikat, bahwa Ismael, meskipun terpisah dari keluarga ayahnya, tidak akan mati, atau ditinggalkan Allah; bahwa ia akan dipelihara karena ia adalah anak Abraham. Allah juga berjanji untuk menjadikan Ismael sebagai bangsa yang besar.

Abraham memiliki watak yang mulia dan baik hati, yang dimanifestasikan dalam permohonannya yang begitu sungguh-sungguh bagi orang-orang Sodom. Rohnya yang kuat sangat menderita. Dia tertunduk dalam kesedihan, dan perasaan kebakannya sangat tersentuh ketika dia mengirim Hagar dan putranya, Ismail, untuk mengembara sebagai orang asing di negeri yang asing.

Jika Allah mengizinkan poligami, Ia tidak akan memerintahkan Abraham untuk mengusir Hagar dan anaknya. Dia akan memberikan pelajaran kepada kita semua, bahwa hak-hak dan kebahagiaan dalam hubungan pernikahan harus selalu dihormati dan dijaga, bahkan dengan pengorbanan yang besar. Sara adalah istri Abraham yang pertama dan satu-satunya yang sejati. Dia berhak mendapatkan hak-hak, sebagai seorang istri dan ibu, yang tidak dimiliki oleh orang lain di dalam keluarga. Ia menghormati suaminya, dengan memanggilnya tuan; tetapi ia cemburu agar jangan sampai

kasih sayangnya harus dibagi dengan Hagar. Allah tidak menegur Sara atas jalan yang ia tempuh. Abraham ditegur oleh para malaikat karena tidak mempercayai kuasa Allah, yang telah menuntunnya untuk mengambil Hagar sebagai istrinya, dan berpikir bahwa melalui Hagar janji-Nya akan digenapi.

Sekali lagi Tuhan berkenan menguji iman Abraham dengan ujian yang paling menakutkan. Jika dia bertahan pada ujian pertama, dan dengan sabar menunggu janji itu digenapi dalam diri Sara, dan tidak mengambil Hagar sebagai istrinya, maka dia tidak akan mengalami ujian yang paling berat yang pernah dialami manusia. Tuhan berkata kepada Abraham, "Ambillah sekarang anakmu, anakmu yang tunggal, Ishak, yang kaukasih itu, bawalah dia ke tanah Moria, dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran, di atas salah satu gunung yang akan Kuberitahukan kepadamu."

Abraham tidak mendustakan Allah dan ragu-ragu, tetapi pagi-pagi sekali ia membawa dua orang hambanya, dan Ishak, anaknya, dan kayu untuk korban bakaran, lalu pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Dia tidak mengungkapkan sifat sebenarnya dari perjalanannya kepada Sarah, karena dia tahu bahwa kasih sayangnya kepada Ishak akan membuatnya tidak mempercayai Allah, dan menahan putranya. Abraham tidak membiarkan perasaan kebapakan mengendalikannya, dan membuatnya memberontak terhadap Allah. Perintah Allah telah diperhitungkan untuk menggugah jiwanya yang paling dalam. "Ambillah sekarang anakmu itu." Kemudian seolah-olah ingin menyelidiki hati lebih dalam lagi, Dia menambahkan, "anakmu yang tunggal yang engkau kasih." Artinya, anak laki-laki satu-satunya dari

janjinya, "dan persembahkanlah dia sebagai korban bakaran."

Tiga hari lamanya ayah ini melakukan perjalanan bersama anaknya, memiliki waktu yang cukup untuk berpikir, dan meragukan Tuhan jika ia memang cenderung ragu. Tetapi ia tidak meragukan Allah. Ia tidak berpikir bahwa janji itu akan digenapi melalui Ismael, karena Allah dengan jelas memberitahukan kepadanya bahwa melalui Ishaklah janji itu akan digenapi.

Abraham percaya bahwa Ishak adalah anak yang dijanjikan. Ia juga percaya bahwa Allah bersungguh-sungguh dengan perkataan-Nya ketika Ia menyuruh Abraham pergi mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran. Ia tidak terkejut dengan janji Allah; tetapi ia percaya bahwa Allah, yang telah memberikan seorang anak laki-laki kepada Sarah di masa tuanya, dan yang telah mengharuskannya untuk mengambil nyawa anak laki-laki itu, juga dapat memberikan kehidupan kembali, dan membangkitkan Ishak dari antara orang mati.

Abraham meninggalkan para pelayannya di pinggir jalan, dan mengusulkan untuk pergi sendiri bersama anaknya untuk beribadah agak jauh dari mereka. Dia tidak mengizinkan para pelayannya untuk menemani mereka, agar jangan sampai kasih mereka kepada Ishak menghalangi mereka untuk melaksanakan apa yang telah Allah perintahkan kepadanya. Dia mengambil kayu dari tangan hamba-hambanya dan meletakkannya di atas pundak anaknya. Dia juga mengambil api dan pisau. Dia siap untuk melaksanakan misi mengerikan yang diberikan Allah kepadanya. Ayah dan anak itu berjalan bersama.

"Lalu berkatalah Ishak kepada Abraham, ayahnya, katanya: "Inilah aku, anakku!" Jawab Abraham: "Inilah aku, anakku! Dan dia berkata, Lihatlah api dan

kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran? Abraham menjawab: "Anakku, Allah akan menyediakan bagi diri-Nya sendiri seekor anak domba sebagai korban bakaran." Maka pergilah mereka berdua bersama-sama." Dengan teguh berjalanlah sang ayah yang tegas, penuh kasih, dan menderita itu di sisi anaknya. Ketika mereka tiba di tempat yang telah ditunjukkan Allah kepada Abraham, ia membangun mezbah di sana, dan menata kayu-kayunya, siap untuk pengorbanan, dan kemudian memberitahukan kepada Ishak tentang perintah Allah untuk mempersembahkan anak domba itu sebagai korban bakaran. Ia mengulangi janji yang telah Allah berikan kepadanya beberapa kali bahwa melalui Ishak ia akan menjadi bangsa yang besar, dan bahwa dengan melaksanakan perintah Allah untuk mengorbankan Ishak, Allah akan menggenapi janji-Nya, karena Ia mampu membangkitkannya dari antara orang mati.

Ishak percaya kepada Allah. Ia telah diajari secara implisit

Ia taat kepada ayahnya, dan ia mengasihi serta menghormati Allah ayahnya. Dia bisa saja melawan ayahnya jika dia memilih untuk melakukannya. Tetapi setelah memeluk ayahnya dengan penuh kasih sayang, ia menyerahkan diri untuk diikat dan dibaringkan di atas kayu. Dan ketika tangan ayahnya terangkat untuk membunuh anaknya, seorang malaikat Allah yang telah menandai semua kesetiaan Abraham dalam perjalanan ke Moria, memanggilnya dari surga, dan berkata, "Abraham! Abraham! Dan ia menjawab: "Inilah aku!" Lalu ia berkata: "Janganlah engkau meletakkan tanganmu ke atas anak ini, dan janganlah engkau berbuat apa-apa kepadanya, sebab sekarang aku tahu, bahwa engkau takut akan Allah, karena

engkau tidak menjauhkan anakmu, anakmu yang tunggal itu, dariku.

"Lalu Abraham mengangkat matanya dan melihat, dan tampaklah di belakangnya seekor domba jantan yang tersangkut di belukar pada tanduknya, lalu Abraham pergi mengambil domba jantan itu, dan mempersembahkannya sebagai korban bakaran untuk menggantikan anaknya."

Abraham kini telah menanggung ujian tersebut dengan penuh dan mulia, dan dengan kesetiiaannya menebus kekurangannya dalam mempercayai Allah, yang mana kekurangan tersebut menuntunnya untuk mengambil Hagar sebagai istrinya. Setelah menunjukkan iman dan keyakinan Abraham, Allah memperbarui janji-Nya kepadanya. "Lalu malaikat Tuhan memanggil Abraham untuk kedua kalinya dari sorga dan berkata: "Demi diri-Ku sendiri Aku bersumpah, demikianlah firman Tuhan, bahwa oleh karena engkau telah melakukan hal ini dan tidak menahan anakmu, anakmu yang tunggal itu, maka Aku akan memberkati engkau dan membuat keturunanmu menjadi banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi pantai, dan keturunanmu akan menduduki pintu gerbang musuh-musuhnya. Dan oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau telah mendengarkan suara-Ku."

Bab XII. - Ishak.

Orang Kanaan adalah penyembah berhala, dan Tuhan telah memerintahkan agar umat-Nya tidak menikah dengan mereka, agar mereka tidak dibawa ke dalam penyembahan berhala. Abraham sudah tua, dan

ia memperkirakan akan segera meninggal. Ishak belum menikah. Abraham takut akan pengaruh buruk yang ada di sekitar Ishak, dan ia ingin sekali memilikikan seorang istri untuknya yang tidak akan menyesatkannya dari Allah. Ia menyerahkan masalah ini kepada hambanya yang setia dan berpengalaman, yang memerintah atas semua yang dimilikinya. Abraham meminta hambanya untuk bersumpah dengan sungguh-sungguh di hadapan Tuhan, bahwa ia tidak akan mengambil istri bagi Ishak dari orang Kanaan, tetapi ia akan pergi kepada kaum keturunan Abraham, yang percaya kepada Allah yang benar, dan memilikikan seorang istri bagi Ishak. Ia menasihatkannya untuk berhati-hati dan tidak membawa Ishak ke negeri dari mana ia berasal, karena mereka hampir semuanya terpengaruh oleh penyembahan berhala. Jika ia tidak dapat menemukan seorang istri bagi Ishak yang mau meninggalkan kaumnya dan datang ke tempat asalnya, maka ia harus menepati sumpah yang telah diucapkannya.

Masalah penting ini tidak diserahkan kepada Ishak, baginya untuk memilih sendiri, terlepas dari ayahnya. Abraham memberi tahu hambanya bahwa Allah akan mengutus malaikat-Nya di hadapannya untuk mengarahkannya dalam memilih. Hamba yang dipercayakan misi ini pun memulai perjalanan panjangnya. Ketika ia memasuki kota, tempat tinggal sanak saudara Abraham, ia berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah untuk mengarahkannya dalam memilih istri bagi Ishak. Ia meminta agar diberikan bukti yang pasti, agar ia tidak salah dalam memilih. Ia beristirahat di dekat sebuah sumur yang merupakan tempat berkumpulnya orang banyak. Di sini ia secara khusus memperhatikan hal yang menarik

perilaku, dan kesopanan Ribka, dan semua bukti yang telah ia minta kepada Tuhan, ia menerima bahwa Ribka adalah orang yang telah dipilih Tuhan untuk menjadi istri Ishak. Dia mengundang pelayan itu ke rumah ayahnya. Dia kemudian menceritakan kepada ayah Ribka, dan saudara laki-lakinya, bukti-bukti yang telah diterimanya dari Tuhan, bahwa Ribka akan menjadi istri dari putra tuannya, Ishak. Lalu berkatalah hamba Abraham itu kepada mereka: "Sekarang, jika kamu mau berbuat baik dan benar kepada tuanku, katakanlah kepadaku, dan jika tidak, katakanlah kepadaku, supaya aku dapat menyimpang ke kanan atau ke kiri." Ayah dan anak itu menjawab, "Hal itu datangnya dari Tuhan. Kami tidak dapat mengatakan yang buruk atau yang baik kepadamu. Sesungguhnya Ribka ada di hadapanmu, ambillah dia dan pergilah, biarlah ia menjadi isteri anak tuanmu, seperti yang difirmankan TUHAN. Ketika hamba Abraham itu mendengar perkataan mereka, sujudlah ia menyembah TUHAN dengan sujud menyembah sampai ke tanah."

Setelah semua telah diatur, persetujuan dari sang ayah Setelah saudara laki-lakinya diperoleh, maka Ribka dimintai pendapatnya apakah ia mau pergi bersama hamba Abraham yang sangat jauh dari keluarga ayahnya, untuk menjadi istri Ishak. Ia percaya dari situasi yang telah terjadi, bahwa tangan Tuhan telah memilihnya untuk menjadi istri Ishak, "dan ia berkata, aku akan pergi."

Kontrak pernikahan pada saat itu umumnya dibuat oleh orang tua, namun tidak ada paksaan yang digunakan untuk membuat mereka menikahi mereka yang mereka bisa

bukan kasih. Tetapi anak-anak itu memiliki keyakinan pada penilaian orang tua mereka, dan mengikuti nasihat mereka, dan mencurahkan kasih sayang mereka kepada orang-orang yang dipilih oleh orang tua mereka yang takut akan Allah dan berpengalaman bagi mereka. Mengikuti jalan yang bertentangan dengan hal ini dianggap sebagai kejahatan.

Sungguh kontras dengan jalan yang sekarang ditempuh oleh banyak anak! Alih-alih menunjukkan rasa hormat, dan menghormati orang tua mereka, dengan berkonsultasi dengan mereka, dan mendapatkan keuntungan dari penilaian mereka yang berpengalaman dalam memilih untuk mereka, mereka bergerak tergesa-gesa dalam hal ini, dan dikendalikan oleh dorongan hati dan bukan oleh penilaian orang tua, dan takut akan Tuhan. Sering kali mereka menikah tanpa sepengetahuan orang tua. Dan dalam banyak kasus, kehidupan mereka dirusak oleh pernikahan yang tergesa-gesa, karena menantu laki-laki, atau menantu perempuan, tidak merasa berkewajiban untuk membahagiakan orang tua mereka.

Pria dan wanita muda terkadang menunjukkan kemampuan yang luar biasa kemerdekaan dalam hal pernikahan, seolah-olah Tuhan tidak ada hubungannya dengan mereka, atau mereka dengan Tuhan, dalam hal itu, dan bahwa hal itu murni masalah mereka sendiri, yang tidak boleh dikontrol oleh Tuhan atau orang tua mereka. Mereka tampaknya berpikir bahwa pemberian kasih sayang mereka adalah masalah yang harus dikonsultasikan dengan diri mereka sendiri. Hal ini merupakan kesalahan yang serius, dan pengalaman pernikahan selama beberapa tahun biasanya mengajarkan mereka bahwa hal ini adalah kesalahan yang menyedihkan.

Ini adalah

alasan utama dari begitu banyak pernikahan yang tidak bahagia, di mana hanya ada sedikit kasih yang benar dan murah hati terhadap satu sama lain, dan sedikit sekali latihan kesabaran yang mulia terhadap satu sama lain. Mereka sering kali berperilaku di rumah mereka sendiri lebih seperti anak-anak kecil, daripada suami dan istri yang bermartabat dan penuh kasih sayang.

Ishak telah dilatih untuk takut akan Allah dan hidup dalam ketaatan. Dan ketika ia berusia empat puluh tahun, ia menyerahkan diri untuk dipilhkan seorang hamba ayahnya yang takut akan Allah dan berpengalaman. Ia percaya bahwa Allah akan mengarahkannya untuk mendapatkan seorang istri.

Anak-anak yang sekarang berusia lima belas hingga dua puluh tahun, umumnya menganggap diri mereka kompeten untuk menentukan pilihan mereka sendiri, tanpa persetujuan orang tua mereka. Dan mereka akan memandang dengan heran, jika diusulkan kepada mereka untuk bergerak dalam takut akan Allah dan menjadikan masalah ini sebagai pokok doa! Kasus Ishak ini dicatat sebagai contoh untuk ditiru oleh anak-anak pada generasi berikutnya, terutama mereka yang mengaku takut akan Allah.

Jalan yang ditempuh Abraham dalam mendidik Ishak, yang membuatnya mencintai kehidupan yang penuh ketaatan yang mulia, dicatat untuk kepentingan para orang tua, dan seharusnya menuntun mereka untuk memerintah rumah tangga mereka setelah mereka. Mereka harus memerintahkan anak-anak mereka untuk tunduk dan menghormati otoritas mereka. Dan mereka harus merasa bahwa tanggung jawab ada di pundak mereka untuk membimbing kasih sayang anak-anak mereka, sehingga

mereka dapat ditempatkan pada orang-orang yang menurut penilaian mereka

akan mengajarkan mereka akan menjadi pendamping yang cocok untuk putra dan putri mereka. Adalah fakta yang menyedihkan bahwa Iblis mengendalikan kasih sayang anak-anak muda secara luas. Dan beberapa orang tua merasa bahwa kasih sayang tidak boleh dibimbing atau dikekang. Jalan yang ditempuh oleh Abraham, adalah teguran bagi semua itu.

Bab XIII. - Yakub dan Esau.

Tuhan mengetahui akhir dari awal. Dia tahu sebelum Yakub dan Esau lahir, karakter seperti apa yang akan mereka kembangkan. Dia tahu bahwa Esau tidak akan taat kepada-Nya. Dia menjawab doa Ribka yang penuh kegelisahan, dan memberitahukan kepadanya bahwa ia akan memiliki dua anak, dan yang lebih tua harus melayani yang lebih muda. Dia menggambarkan sejarah masa depan kedua anak laki-lakinya di hadapannya, bahwa mereka akan menjadi dua bangsa, yang satu lebih besar daripada yang lain, dan yang lebih tua harus melayani yang lebih muda. Anak sulung berhak mendapatkan keuntungan khusus, dan hak istimewa yang tidak dimiliki oleh anggota keluarga lainnya.

Ishak lebih mengasihi Esau daripada Yakub, karena Esau memberinya daging rusa. Dia senang dengan semangatnya yang berani dan berani yang dimanifestasikan dalam berburu binatang buas. Yakub adalah anak kesayangan ibunya, karena wataknya yang

ringan, dan lebih baik diperhitungkan untuk membahagiakan ibunya. Yakub telah belajar dari ibunya apa yang telah Tuhan ajarkan kepadanya, bahwa "yang lebih tua harus melayani yang lebih muda," dan nalarnya yang masih muda menuntunnya untuk menyimpulkan bahwa janji ini tidak dapat dipenuhi, sementara Esau memiliki hak istimewa yang dianugerahkan kepada anak sulung. Dan ketika Esau kembali dari ladang, dalam keadaan pingsan karena kelaparan, Yakub meningkatkan kesempatan untuk mengubah kebutuhan Esau menjadi keuntungannya sendiri, dan mengusulkan untuk memberinya makan dengan pondok, jika dia mau melepaskan semua klaim atas hak kesulungannya, dan Esau pun menjual hak kesulungannya kepada Yakub.

Esau mengambil dua istri penyembah berhala, yang menjadi kesedihan besar bagi Ishak dan Ribka. Meskipun demikian, Ishak lebih mengasihi Esau daripada Yakub. Dan ketika ia berpikir bahwa ia akan mati, ia meminta Esau untuk menyediakan daging untuknya agar ia dapat memberkatinya sebelum ia mati. Esau tidak memberi tahu ayahnya bahwa ia telah menjual hak kesulungannya kepada Yakub, dan menegaskannya dengan sumpah. Ribka mendengar perkataan Ishak, dan ia teringat akan firman Tuhan, "Yang lebih tua harus melayani yang lebih muda," dan ia tahu bahwa Esau telah meremehkan hak kesulungannya dan menjualnya kepada Yakub. Dia membujuk Yakub untuk menipu ayahnya, dan dengan penipuan itu dia mendapatkan berkat dari ayahnya, yang dia pikir tidak dapat diperoleh dengan cara lain. Yakub pada awalnya tidak mau melakukan penipuan ini, tetapi akhirnya menyetujui rencana ibunya.

Ribka mengetahui keberpihakan Ishak kepada Esau, dan merasa yakin bahwa alasan apapun tidak akan mengubah tujuannya. Alih-alih percaya kepada Allah, sang pengatur segala peristiwa, ia justru menunjukkan ketidakpercayaan dirinya dengan membujuk Yakub untuk menipu ayahnya. Tindakan Yakub dalam hal ini tidak direstui oleh Allah. Ribka dan Yakub seharusnya menunggu Tuhan untuk mewujudkan tujuan-Nya sendiri, dengan cara-Nya sendiri, dan pada waktu-Nya sendiri, bukannya mencoba mewujudkan peristiwa yang telah dinubuatkan dengan cara menipu. Jika Esau menerima berkat dari ayahnya, yang diberikan kepada anak sulung, kemakmurannya bisa saja berasal dari Allah sendiri; dan Dia akan memberkatinya dengan kemakmuran; atau mendatangkan kesengsaraan kepadanya, sesuai dengan tindakannya. Jika ia mengasihi dan menghormati Allah, seperti Habel yang saleh, ia akan diterima dan diberkati oleh Allah. Jika seperti Kain yang jahat, ia tidak menghormati Allah, tidak menghormati perintah-perintah-Nya, tetapi mengikuti jalannya sendiri yang rusak, ia tidak akan menerima berkat dari Allah, tetapi akan ditolak oleh Allah seperti Kain. Jika Yakub mengikuti jalan yang benar, jika ia mengasihi dan takut akan Allah, ia akan diberkati Allah, dan tangan Allah yang makmur akan menyertainya, meskipun ia tidak mendapatkan berkat dan hak istimewa yang biasanya diberikan kepada anak sulung.

Ribka bertobat dalam kepahitan karena nasihat yang salah yang diberikannya kepada Yakub, karena itu adalah sarana untuk memisahkannya dari dia

selamanya. Ia terpaksa melarikan diri untuk menyelamatkan diri dari murka Esau, dan ibunya tidak pernah melihat wajahnya lagi. Ishak hidup bertahun-tahun setelah ia memberikan berkat kepada Yakub, dan ia yakin, melalui perjalanan Esau dan Yakub, bahwa berkat itu adalah milik Yakub.

Keadaan Esau yang menjual hak kesulungannya melambangkan orang-orang yang tidak benar, yang menganggap bahwa penebusan yang telah dibeli oleh Kristus tidak bernilai, dan mengorbankan hak waris mereka di Surga demi harta yang fana. Banyak orang dikendalikan oleh selera mereka, dan daripada menyangkal selera yang tidak sehat, mereka akan mengorbankan pertimbangan-pertimbangan yang tinggi dan berharga. Jika seseorang harus mengalah pada pemuasan selera yang bejat, atau pada berkat-berkat yang tinggi dan surgawi yang dijanjikan Allah hanya kepada mereka yang menyangkal diri dan takut akan Allah, maka jeritan selera, seperti dalam kasus Esau, pada umumnya akan menang, dan demi pemuasan diri sendiri, Allah dan Surga akan dihina. Bahkan orang-orang yang mengaku Kristen pun akan menggunakan teh, kopi, tembakau, tembakau, dan minuman keras, yang semuanya akan mematikan kepekaan jiwa yang lebih halus. Jika Anda mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak dapat memiliki Surga, dan pemanjaan-pemanjaan yang menyakitkan ini, dan bahwa mereka harus menyangkal selera mereka, dan membersihkan diri mereka dari segala kekotoran daging dan roh, menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Tuhan, mereka akan tersinggung, terlihat sedih, dan menyimpulkan bahwa jika jalan itu begitu sempit sehingga mereka

tidak dapat menuruti selera kotor mereka, mereka tidak akan berjalan lebih lama lagi di dalamnya.

Terutama, hawa nafsu yang rusak akan mengendalikan pikiran mereka yang menilai surga dengan harga yang sangat murah. Kesehatan akan dikorbankan, kemampuan mental dilemahkan, dan surga akan dijual demi kesenangan-kesenangan ini, seperti Esau yang menjual hak kesulungannya. Esau adalah orang yang gegabah. Dia bersumpah dengan sungguh-sungguh bahwa Yakub harus mendapatkan hak kesulungannya. Kasus ini dicatat sebagai peringatan bagi orang lain. Ketika Esau mengetahui bahwa Yakub telah mendapatkan berkat yang seharusnya menjadi miliknya, seandainya ia tidak gegabah menjualnya, ia sangat tertekan. Ia menyesali tindakannya yang gegabah, tetapi sudah terlambat untuk memperbaiki masalah ini. Demikianlah halnya dengan orang-orang berdosa pada hari Tuhan, yang telah menukar hak waris mereka di surga dengan kepuasan diri sendiri, dan hawa nafsu yang menyakitkan. Mereka tidak akan menemukan tempat untuk bertobat, meskipun mereka mungkin mencarinya, seperti Esau, dengan hati-hati dan dengan air mata.

Yakub tidak bahagia dalam hubungan pernikahannya, meskipun Istri-istrinya adalah saudara perempuan. Dia membuat kontrak pernikahan dengan Laban untuk putrinya, Rahel, yang dia cintai. Setelah Yakub melayani Rahel selama tujuh tahun, Laban menipunya dan memberikan Lea kepadanya. Ketika Yakub menyadari penipuan yang telah dilakukan terhadapnya, dan bahwa Lea telah berperan dalam menipunya, ia tidak dapat mencintai Lea. Laban ingin mempertahankan kesetiaan Yakub untuk waktu yang lebih lama, oleh karena itu ia menipunya dengan

memberikan Lea kepadanya,

bukannya Rahel. Yakub menegur Laban karena telah meremehkan kasih sayangnya dengan memberikan Lea, yang tidak dikasihinya. Laban memohon kepada Yakub untuk tidak membuang Lea, karena hal ini dianggap sebagai aib yang besar, tidak hanya bagi sang istri, tetapi juga bagi seluruh keluarga. Yakub ditempatkan dalam posisi yang sangat sulit, tetapi dia memutuskan untuk tetap mempertahankan Lea, dan juga menikahi saudara perempuannya. Lea dicintai dalam kadar yang jauh lebih rendah daripada Rahel. Laban sangat egois dalam hubungannya dengan Yakub. Dia hanya berpikir untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri melalui kerja keras Yakub. Dia sudah lama meninggalkan Laban yang cerdik itu, tetapi dia takut bertemu dengan Esau. Dia mendengar keluhan anak-anak Laban, yang berkata, "Yakub telah mengambil semua yang menjadi milik ayah kami, dan dari apa yang menjadi milik ayah kami, dia mendapatkan semua kemuliaan ini. Lalu Yakub melihat wajah Laban, dan tampaklah, bahwa ia tidak lagi ramah kepadanya seperti dahulu."

Yakub merasa tertekan. Dia tidak tahu ke arah mana dia harus berpaling.

Dia membawa kasusnya kepada Tuhan, dan memohon petunjuk dari-Nya. Tuhan dengan penuh belas kasihan menjawab doanya yang penuh kesusahan. "Berfirmanlah TUHAN kepada Yakub: "Kembalilah ke negeri nenek moyangmu dan kepada sanak saudaramu, maka Aku akan menyertai engkau. Lalu Yakub menyuruh memanggil Rahel dan Lea ke padang kepada kawanan kambing dombanya, dan berkata kepada mereka: "Aku melihat, bahwa wajah bapakmu tidak lagi seperti dahulu, tetapi Allah bapakku menyertai aku. Dan kamu tahu, bahwa dengan

segenap kekuatanku aku telah melayani ayahmu. Dan

Ayahmu telah menipu aku dan mengganti upahku sepuluh kali, tetapi Allah tidak membiarkannya menyakiti aku." Yakub menceritakan kepada mereka tentang mimpi yang diberikan Allah kepadanya untuk meninggalkan Laban dan pergi kepada sanak saudaranya. Rahel dan Lea menyatakan ketidakpuasan mereka atas tindakan ayah mereka. Ketika Yakub menceritakan kesalahannya kepada mereka, dan mengusulkan untuk meninggalkan Laban, Rahel dan Lea berkata kepada Yakub, "Masih adakah bagian atau warisan bagi kami di rumah ayah kami? Bukankah kami dianggapnya sebagai orang asing, sebab ia telah menjual kami dan telah menghabiskan uang kami. Segala harta yang diambil Elohim dari ayah kami, itulah milik kami dan anak-anak kami; sekarang, apa yang difirmankan Elohim kepadamu, lakukanlah."

Dahulu kala, mempelai pria harus membayar sejumlah uang sesuai dengan keadaannya, kepada ayah dari istrinya. Jika ia tidak memiliki uang, atau sesuatu yang berharga, maka ia akan diterima sebagai pekerja untuk jangka waktu tertentu sebelum ia dapat mengambil anak perempuan tersebut sebagai istrinya. Kebiasaan ini dianggap sebagai pengaman untuk kontrak pernikahan. Para ayah tidak merasa aman untuk mempercayakan kebahagiaan anak perempuan mereka kepada laki-laki yang belum memiliki bekal yang cukup untuk mengurus keluarga. Jika mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengelola bisnis, untuk memperoleh ternak atau tanah, mereka takut hidup mereka tidak akan berharga. Tetapi agar mereka yang benar-benar layak tidak berkecil hati, sebuah ketentuan dibuat untuk menguji nilai mereka yang tidak memiliki sesuatu yang berharga untuk membayar sebuah

istri. Mereka diizinkan untuk bekerja untuk ayah yang putrinya mereka cintai. Pekerjaan mereka dilakukan untuk jangka waktu tertentu, yang diatur oleh nilai mas kawin yang diminta untuk anak perempuan mereka. Dengan melakukan hal ini, pernikahan tidak tergesa-gesa, dan ada kesempatan untuk menguji kedalaman kasih sayang pelamar. Jika dia setia dalam pelayanannya, dan dianggap layak, maka anak perempuan itu diberikan kepadanya sebagai istrinya. Dan umumnya semua mas kawin yang telah diterima sang ayah diberikan kepada putrinya pada saat pernikahannya.

Sungguh kontras dengan jalan yang sekarang ditempuh oleh para orang tua dan anak-anak! Ada banyak pernikahan yang tidak bahagia karena terlalu tergesa-gesa. Dua orang menyatukan minat mereka di altar pernikahan, dengan sumpah yang paling khuyuik di hadapan Allah, tanpa sebelumnya menimbang-nimbang masalah ini, dan mencurahkan waktu untuk merenung dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Banyak yang bergerak karena dorongan hati. Mereka tidak memiliki pengenalan yang menyeluruh terhadap watak satu sama lain. Mereka tidak menyadari bahwa kebahagiaan seluruh hidup mereka dipertaruhkan. Jika mereka salah langkah dalam hal ini, dan kehidupan pernikahan mereka terbukti tidak bahagia, maka keputusan itu tidak dapat diambil kembali. Jika mereka menemukan bahwa mereka tidak diperhitungkan untuk membuat satu sama lain bahagia, mereka harus menanggungnya sebaik mungkin. Dalam beberapa kasus, sang suami terbukti terlalu malas untuk menafkahi keluarga, dan istri serta anak-anaknya menderita. Jika kemampuan seperti itu telah dibuktikan, seperti kebiasaan kuno sebelum menikah, banyak kesengsaraan yang akan diselamatkan.

Dalam kasus Rahel dan Lea, Laban dengan egois menyimpan mas kawin yang seharusnya diberikan kepada mereka. Mereka mengacu pada hal ini ketika mereka berkata, "Ia telah menjual kami dan telah memakan habis uang kami."

Dengan tidak adanya Laban, Yakub membawa keluarganya dan semua yang dimilikinya, lalu meninggalkan Laban. Setelah Yakub melanjutkan perjalanannya selama tiga hari, Laban mengetahui bahwa Yakub telah meninggalkannya, dan ia sangat marah. Ia mengejar Yakub dan bertekad untuk membawanya kembali dengan paksa. Tetapi Tuhan mengasihani Yakub, dan ketika Laban hendak menyusulnya, Dia memberikan mimpi kepadanya untuk tidak mengatakan yang baik atau yang buruk kepada Yakub. Artinya, dia tidak boleh memaksanya untuk kembali, atau mendesaknya dengan bujukan yang menyanjung. Ketika Laban bertemu dengan Yakub, dia bertanya mengapa dia mencuri tanpa sadar, dan membawa anak-anak perempuannya sebagai tawanan yang diambil dengan pedang. Laban menjawab, "Adalah kuasa tanganku untuk mencelakakanmu, tetapi Allah nenek moyangmu telah berfirman kepadaku tadi malam, 'Jagalah dirimu, janganlah engkau berkata-kata kepada Yakub, baik yang baik maupun yang buruk.'" Yakub kemudian mengingatkan Laban akan sikapnya yang tidak baik terhadapnya, bahwa ia hanya memikirkan keuntungannya sendiri. Dia memohon kepada Laban mengenai kejujuran perilakunya selama bersamanya, dan berkata, "Apa yang dicuri binatang buas tidak kubawa kepadamu, aku menanggung kerugiannya; dari tanganku engkau menuntutnya, baik yang dicuri pada siang hari, maupun yang dicuri pada malam hari. Demikianlah aku, pada

waktu kekeringan melanda aku, dan

es pada malam hari, dan tidurku hilang dari mataku."

Kehidupan seorang gembala adalah kehidupan yang penuh dengan ketekunan. Ia wajib menjaga kawanan dombanya siang dan malam. Binatang buas sering kali muncul, dan sering kali berani, dan akan melukai kawanan domba dan sapi yang tidak dijaga oleh seorang gembala yang setia. Meskipun Yakub memiliki sejumlah hamba yang membantunya dalam menggembalakan kawanan domba yang dimiliki olehnya dan Laban, namun tanggung jawab atas semua itu ada di pundaknya. Dan dalam beberapa musim dalam setahun, ia diwajibkan untuk berada bersama kawanan domba itu sendiri, siang dan malam, untuk melindungi mereka di musim yang paling kering dalam setahun, agar mereka tidak binasa karena kehausan; dan di musim yang paling dingin, untuk menyelamatkan mereka agar tidak kedinginan oleh embun beku yang sangat dingin di malam hari. Kawanan domba mereka juga berada dalam bahaya dicuri oleh para gembala yang tidak berprinsip, yang ingin memperkaya diri mereka sendiri dengan mencuri ternak tetangga mereka.

Kehidupan seorang gembala adalah kehidupan yang penuh perhatian. Dia adalah tidak memenuhi syarat untuk menjadi seorang gembala kecuali ia berbelas kasihan, dan memiliki keberanian dan ketekunan. Yakub adalah gembala utama, dan memiliki gembala-gembala di bawahnya yang disebut hamba-hamba. Gembala kepala memanggil para hamba ini, yang kepadanya ia mempercayakan pemeliharaan kawanan domba, untuk mempertanggungjawabkan dengan ketat jika mereka tidak ditemukan dalam kondisi yang baik. Jika ada ternak yang hilang, maka gembala kepala akan menanggung kerugiannya.

Hubungan Kristus dengan umat-Nya adalah

dibandingkan dengan seorang gembala. Ia melihat, setelah kejatuhan, domba-dombanya dalam keadaan yang menyedihkan, terancam kebinasaan. Dia meninggalkan kehormatan dan kemuliaan rumah Bapa-Nya untuk menjadi seorang gembala, untuk menyelamatkan domba-domba yang menyedihkan dan mengembara yang siap untuk binasa. Suara kemenangan-Nya terdengar memanggil mereka ke kandang-Nya, tempat yang aman dan pasti dari tangan para perampok; juga tempat berteduh dari teriknya panas, dan perlindungan dari hembusan angin yang dingin. Pemeliharaan-Nya terus dilakukan demi kebaikan domba-domba-Nya. Ia menguatkan yang lemah, memelihara yang menderita, dan mengumpulkan domba-domba dari kawanannya dalam pelukannya, dan menggendong mereka di dadanya. Domba-domba-Nya mengasihinya. Ia berjalan di depan domba-domba-Nya, dan mereka mendengar suara-Nya dan mengikuti-Nya. "Tetapi orang asing tidak akan mereka ikuti, bahkan mereka akan lari dari padanya, karena mereka tidak mengenal suara orang asing." Kristus berkata, "Akulah Gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Tetapi orang yang upahan dan bukan gembala, yang bukan pemilik domba-domba itu, apabila ia melihat serigala datang, ia meninggalkan domba-dombanya dan lari, lalu serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu. Orang upahan itu melarikan diri, karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu. Akulah Gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan Aku mengenal domba-domba-Ku."

Kristus adalah Gembala yang utama. Dia telah mempercayakan pemeliharaan

kawanan domba-Nya kepada para gembala di bawahnya. Dia mengharuskan para gembala ini untuk memiliki minat yang sama terhadap domba-dombanya seperti yang dia miliki

yang pernah dimanifestasikan, dan untuk selalu merasakan tanggung jawab atas tugas yang telah dipercayakan kepada mereka. Para hamba Tuhan, yang dipanggil oleh Allah untuk bekerja di dalam firman dan doktrin, adalah gembala-gembala Kristus. Ia telah menetapkan mereka di bawah diri-Nya untuk mengawasi dan memelihara kawanan domba-Nya. Ia dengan sungguh-sungguh memerintahkan mereka untuk menjadi gembala-gembala yang setia, memberi makan kawanan domba dengan tekun, mengikuti teladan-Nya, menguatkan yang lemah, menyembuhkan yang pingsan, dan melindungi mereka dari binatang buas. Ia menunjukkan kepada mereka teladan kasih-Nya kepada domba-domba-Nya. Untuk menjamin kelepasan mereka, Ia menyerahkan nyawa-Nya bagi mereka. Jika mereka meniru teladan penyangkalan diri-Nya, kawanan domba itu akan menjadi makmur di bawah pemeliharaan mereka. Mereka akan menunjukkan ketertarikan yang lebih dalam daripada Yakub, yang merupakan gembala yang setia terhadap domba-domba dan ternak Laban. Mereka akan terus bekerja keras untuk kesejahteraan kawanan domba. Mereka tidak akan menjadi sekadar pekerja upahan, yang Yesus bicarakan, yang tidak memiliki minat khusus terhadap domba-domba, yang pada saat bahaya atau percobaan, melarikan diri dan meninggalkan domba-domba itu. Gembala yang bekerja hanya untuk upah yang diperolehnya, hanya peduli pada dirinya sendiri, dan terus menerus mempelajari kepentingannya sendiri, dan kemudahannya, dan bukannya kesejahteraan domba-dombanya.

Paulus berkata, "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada di tengah-tengah kamu, bukan karena paksaan, tetapi dengan rela hati; bukan

karena ingin mencari keuntungan yang tidak halal, tetapi dengan pikiran yang siap sedia. Janganlah kamu menjadi tuan atas milik pusaka Allah, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba. Karena itu, perhatikanlah dengan saksama

kamu sendiri dan kepada semua kawan-an yang atasnya Roh Kudus telah menetapkan kamu sebagai penilik, supaya kamu menggembalakan jemaat Allah, yang telah dibelinya dengan darah-Nya sendiri."

Semua orang yang mengaku sebagai gembala, yang merasa bahwa melayani dalam firman dan doktrin, dan menanggung beban, dan memiliki perhatian yang seharusnya dimiliki oleh setiap gembala yang setia adalah tugas yang tidak menyenangkan, ditegur oleh Paulus yang setia, "Bukan karena paksaan, tetapi dengan rela hati, bukan karena ingin mendapat keuntungan yang tidak wajar, tetapi karena siap sedia." Semua gembala yang tidak setia seperti itu, akan dilepaskan oleh Gembala Kepala dengan sukarela. Gereja Tuhan telah dibeli dengan darah Kristus, dan setiap gembala harus menyadari bahwa domba-domba di bawah asuhan mereka sangat berharga. Mereka harus rajin bekerja, dan tekun dalam usaha mereka untuk menjaga kawan-an domba dalam kondisi yang sehat dan berkembang. Mereka harus menganggap domba-domba yang dipercayakan kepada mereka sebagai sesuatu yang sangat berharga, dan menyadari bahwa mereka akan dipanggil untuk memberikan pertanggungjawaban yang ketat atas pelayanan mereka. Dan jika mereka terbukti setia, mereka akan menerima upah yang berlimpah. "Dan apabila Gembala yang utama itu kelak menyatakan dirinya, maka kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak lekang oleh waktu."

Yakub berkata, "Demikianlah aku telah dua puluh tahun tinggal di rumahmu.

Aku telah melayani engkau selama empat belas tahun untuk kedua anak perempuanmu, dan enam tahun untuk ternakmu, dan engkau telah mengganti upahku sepuluh

kali. Sekiranya Elohim ayahku, Elohim Abraham, dan rasa takut akan Ishak ada padaku, tentulah engkau telah menyuruh aku pergi sekarang.

kosong. Allah telah melihat penderitaanku dan pekerjaan tanganku, dan menegur engkau pada malam ini."

Laban kemudian meyakinkan Yakub bahwa ia memiliki kepentingan untuk anak-anaknya dan anak-anak mereka, bahwa ia tidak akan menyakiti mereka. Dia mengusulkan untuk membuat perjanjian di antara mereka. Lalu berkatalah Laban: "Sekarang, marilah kita mengadakan perjanjian, aku dan engkau, dan biarlah itu menjadi saksi antara aku dan engkau. Lalu Yakub mengambil sebuah batu dan mendirikannya menjadi tugu. Berkatalah Yakub kepada saudara-saudaranya: "Kumpulkanlah batu!" Lalu mereka mengumpulkan batu dan membuat timbunan, dan mereka makan di atas timbunan itu."

Laban memahami kesalahan poligami, meskipun hanya karena kecerdikannya, Yakub mengambil dua istri. Dia tahu betul bahwa kecemburuan Lea dan Rahellah yang membuat mereka memberikan hamba-hamba mereka kepada Yakub, yang mengacaukan hubungan keluarga, dan menambah ketidakbahagiaan putri-putrinya. Dan sekarang karena putri-putrinya sedang melakukan perjalanan yang sangat jauh darinya, dan kepentingan mereka sepenuhnya terpisah dari kepentingannya, dia akan menjaga sejauh mungkin kebahagiaan mereka. Laban tidak ingin Yakub membawa ketidakbahagiaan yang lebih besar lagi pada dirinya sendiri dan pada Lea dan Rahel, dengan mengambil istri lain. Dan Laban berkata, "Tuhan akan mengawasi antara aku dan engkau, ketika kita tidak hadir satu sama lain. Jika engkau menindas anak-anakku perempuan, atau jika engkau mengambil isteri lain selain anak-anakku

anak perempuan, tidak ada seorang pun yang menyertai kita; lihatlah, Allah menjadi saksi antara aku dan engkau."

Yakub membuat perjanjian yang sungguh-sungguh di hadapan Tuhan bahwa dia tidak akan mengambil istri lain. "Berkatalah Laban kepada Yakub: "Lihatlah timbunan ini dan lihatlah tugu ini, yang telah kutancapkan di antara aku dan engkau, timbunan ini menjadi saksi dan tugu ini menjadi saksi, bahwa aku tidak akan melintasi timbunan ini kepadamu, dan engkau tidak akan melintasi timbunan ini dan tugu ini kepadaku, untuk mencelakakan aku. Allah Abraham dan Allah Nahor, Allah nenek moyang mereka, menjadi hakim di antara kita. Dan Yakub bersumpah karena takut kepada Ishak, ayahnya."

Ketika Yakub melanjutkan perjalanannya, malaikat-malaikat Allah menjumpainya. Ketika Yakub melihat mereka, ia berkata, "Inilah bala tentara Allah." Ia melihat malaikat-malaikat Allah, dalam mimpinya, berkemah di sekelilingnya. Yakub mengirimkan pesan perdamaian yang rendah hati kepada saudaranya, Esau. "Maka kembalilah utusan-utusan itu kepada Yakub dengan pesan: "Kami telah sampai kepada adikmu Esau, dan ia pun telah datang menemui engkau dengan empat ratus orang bersamanya. Maka Yakub menjadi sangat takut dan gentar, lalu ia membagi rakyat yang bersama-sama dengan dia, kambing domba, lembu sapi dan unta-untanya menjadi dua kelompok, dan berkata: "Jika Esau mendatangi kelompok yang satu dan membunuhnya, maka kelompok yang lain, yang masih tinggal, akan luput.

"Dan Yakub berkata, ya Allah bapaku Abraham, dan Allah TUHAN, Allah leluhurku Ishak, yang berfirman kepadaku: Kembalilah ke negerimu dan kepada sanak saudaramu, maka Aku akan berbuat baik kepadamu.

dengan Engkau. Aku tidak layak menerima sedikit pun dari segala rahmat-Mu dan dari segala kebenaran yang telah Kauperlihatkan kepada hamba-Mu ini, sebab dengan tongkatku aku telah menyeberangi sungai Yordan ini, dan sekarang aku telah menjadi dua kelompok. Lepaskanlah aku, aku mohon kepada-Mu, dari tangan saudaraku, dari tangan Esau, sebab aku takut kepadanya, supaya jangan ia datang membunuh aku dan ibu dengan anak-anaknya. Engkau telah berfirman: Aku pasti akan berbuat baik kepadamu dan membuat keturunanmu seperti pasir di tepi laut, yang tidak terhitung banyaknya."

Bab XIV. - Yakub dan Malaikat.

Kesalahan Yakub, dalam menerima berkat dari kakaknya dengan cara yang curang, kembali dihadapkan secara paksa kepadanya, dan ia takut Tuhan akan mengizinkan Esau untuk mencabut nyawanya. Dalam kesusahannya, dia berdoa kepada Tuhan sepanjang malam. Seorang malaikat digambarkan berdiri di hadapan Yakub, menunjukkan kesalahannya di hadapannya dalam karakter yang sebenarnya. Ketika malaikat itu berbalik untuk meninggalkannya, Yakub memeluknya, dan tidak mau melepaskannya. Dia memohon dengan air mata. Dia memohon bahwa dia telah sangat bertobat dari dosa-dosanya, dan kesalahan-kesalahan terhadap saudaranya, yang telah menjadi sarana untuk memisahkannya dari rumah ayahnya selama dua puluh tahun. Dia berusaha memohon janji-janji Allah, dan tanda-tanda kemurahan-

Nya kepadanya dari waktu ke waktu, dalam doa-doanya

tidak ada di rumah ayahnya. Sepanjang malam Yakub bergumul dengan malaikat itu, memohon berkat. Malaikat itu tampaknya menolak doanya, dengan terus menerus menyebut dosa-dosanya dalam ingatannya, dan pada saat yang sama berusaha untuk melepaskan diri darinya. Yakub bertekad untuk menahan malaikat itu, bukan hanya dengan kekuatan fisik, tetapi dengan kekuatan iman yang hidup. Dalam kesusahannya, Yakub merujuk kepada pertobatan jiwanya, kerendahan hati yang dalam yang ia rasakan atas kesalahannya. Malaikat itu menanggapi doanya dengan ketidakpedulian yang tampak, dan terus berusaha untuk melepaskan dirinya dari cengkeraman Yakub. Dia mungkin saja menggunakan kekuatan supranaturalnya dan memaksa dirinya untuk melepaskan diri dari cengkeraman Yakub, tetapi dia tidak memilih untuk melakukan hal ini. Tetapi ketika ia melihat bahwa ia tidak berhasil melawan Yakub, untuk meyakinkannya akan kekuatan supranaturalnya, ia menyentuh pahanya, yang langsung terlepas dari persendiannya. Tetapi Yakub tidak mau menyerah hanya karena rasa sakit jasmani. Tujuannya adalah untuk mendapatkan berkat, dan rasa sakit pada tubuh tidak cukup untuk mengalihkan pikirannya dari tujuannya. Tekadnya lebih kuat di saat-saat terakhir konflik daripada di awal. Imannya semakin kuat dan tekun, hingga saat-saat terakhir, bahkan sampai fajar menyingsing. Ia tidak mau melepaskan genggamannya pada malaikat itu sebelum malaikat itu memberkatinya. "Lalu katanya: "Lepaskanlah aku, sebab fajar telah menyingsing. Dan dia berkata, Aku tidak akan melepaskan engkau, sebelum engkau memberkati aku." Malaikat itu kemudian bertanya, Apa yang engkau

nama? "Jawabnya: Yakub. Lalu kata-Nya: "Namamu tidak akan disebut Yakub lagi, tetapi Israel, sebab sebagai seorang raja engkau berkuasa atas Allah dan atas manusia, dan engkau telah menang."

Iman Yakub yang teguh menang. Ia berpegang teguh pada malaikat itu sampai ia mendapatkan berkat yang diinginkannya, dan jaminan pengampunan atas dosa-dosanya. Namanya kemudian diubah dari Yakub, sang pengganti, menjadi Israel, yang berarti seorang pangeran Allah. "Lalu Yakub bertanya kepadanya: "Beritahukanlah kepadaku, ya Tuhan, siapa namamu? Jawabnya: "Mengapa engkau menanyakan namaku?" Lalu ia berkata: "Mengapa engkau menanyakan namaku? Maka diberkatinyalah dia di sana. Yakub menamai tempat itu Peniel, sebab aku telah melihat Allah dengan berhadapan muka, dan nyawaku terpelihara." Kristuslah yang menyertai Yakub sepanjang malam itu, yang bergumul dengan dia, dan yang dengan tekun dipeluknya sampai dia memberkatinya.

Tuhan mendengar permohonan Yakub, dan mengubah tujuan hati Esau. Dia tidak menyetujui jalan yang salah yang ditempuh Yakub. Hidupnya penuh dengan keraguan, kebingungan dan penyesalan, karena dosanya, sampai ia bergumul dengan malaikat, dan di sana ia mendapatkan bukti bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosanya.

"Ya, ia berkuasa atas malaikat itu, dan ia menang. Ia menangis dan memohon kepada malaikat itu. Ia mendapati dia di Betel, dan di sana ia berbicara dengan kami, yaitu TUHAN, Allah semesta alam. TUHAN adalah peringatan baginya."

Esau barbaris melawan Yakub dengan

tentara dengan tujuan untuk membunuh saudaranya. Tetapi ketika Yakub bergumul dengan malaikat pada malam itu, malaikat lain diutus untuk bergerak ke dalam hati Esau pada saat ia tidur. Dalam mimpinya ia melihat Yakub diasingkan dari rumah ayahnya selama dua puluh tahun, karena ia takut akan nyawanya. Dan dia menandai kesedihannya karena mendapati ibunya telah meninggal. Dalam mimpinya ia melihat kerendahan hati Yakub, dan malaikat-malaikat Allah di sekelilingnya. Dia bermimpi bahwa ketika mereka bertemu, dia tidak memiliki pikiran untuk mencelakainya. Ketika Esau terbangun, ia menceritakan mimpinya kepada keempat ratus orangnya, dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak boleh melukai Yakub, karena Allah bapanya menyertainya. Dan ketika mereka bertemu dengan Yakub, janganlah seorang pun dari mereka mencelakakannya. "Lalu Yakub mengangkat matanya dan melihat, dan tampaklah Esau datang, dan bersama-sama dengan dia empat ratus orang." "Lalu berjalanlah ia di depan mereka dan sujud menyembah sampai tujuh kali, sampai ia sampai di dekat kakaknya. Dan Esau berlari menyongsongnya, lalu memeluknya dan jatuh ke atas lehernya dan menciumnya, dan mereka menangis." Yakub memohon kepada Esau untuk menerima tawaran perdamaian, yang ditolak oleh Esau, tetapi Yakub mendesaknya. "Terimalah, aku mohon kepadamu, berkatku yang diberikan kepadamu, karena Allah telah bermurah hati kepadaku, dan karena aku sudah berkecukupan. Lalu Yakub mendesaknya, dan ia menerimanya."

Yakub dan Esau mewakili dua kelas; Yakub yang yang benar, dan Esau yang jahat. Kesedihan Yakub ketika ia mengetahui bahwa Esau adalah

berbaris melawan dia dengan empat ratus orang, melambangkan kesusahan orang benar ketika keputusan dikeluarkan untuk membunuh mereka, tepat sebelum kedatangan Tuhan. Ketika orang-orang jahat berkumpul di sekitar mereka, mereka akan dipenuhi dengan penderitaan, karena seperti Yakub, mereka tidak dapat melihat jalan keluar untuk menyelamatkan diri. Malaikat itu menempatkan dirinya di hadapan Yakub, dan Yakub memegang malaikat itu dan memeluknya, dan bergumul dengannya sepanjang malam. Demikian juga orang benar, pada saat mereka mengalami kesulitan dan penderitaan, akan bergumul dalam doa dengan Tuhan, seperti Yakub bergumul dengan malaikat. Yakub dalam kesusahannya berdoa sepanjang malam untuk dibebaskan dari tangan Esau. Orang benar dalam penderitaan batin mereka akan berseru kepada Tuhan siang dan malam untuk dibebaskan dari tangan orang jahat yang mengelilingi mereka.

Yakub mengakui ketidaklayakannya. "Saya tidak layak dari segala rahmat-Mu yang terkecil, dan dari segala kebenaran yang telah Engkau tunjukkan kepada hamba-Mu ini." Orang benar, dalam kesusahan mereka, akan memiliki perasaan yang mendalam tentang ketidaklayakan mereka, dan dengan banyak air mata akan mengakui ketidaklayakan mereka, dan seperti Yakub akan memohon janji-janji Allah melalui Kristus, yang dibuat untuk orang-orang berdosa yang bergantung dan tak berdaya, yang bertobat.

Yakub memegang erat-erat malaikat itu dalam kesusahannya, dan tidak mau melepaskannya. Ketika dia memohon dengan air mata, malaikat itu mengingatkannya akan kesalahannya di masa lalu, dan berusaha melepaskan diri dari Yakub, untuk mengujinya dan membuktikannya.

Demikianlah orang-orang benar, pada hari

penderitaan, diuji, dibuktikan, dan dicobai, untuk menyatakan kekuatan iman mereka, ketekunan mereka dan keyakinan mereka yang tak tergoyahkan akan kuasa Allah untuk membebaskan mereka.

Yakub tidak mau berpaling. Dia tahu bahwa Allah itu penuh dengan belas kasihan, dan dia memohon belas kasihan-Nya. Dia menunjuk kembali kepada kesedihan masa lalunya dan pertobatan atas kesalahannya, dan mendesak permohonannya untuk dibebaskan dari tangan Esau. Demikianlah permohonan itu terus berlanjut sepanjang malam. Ketika ia mengingat kembali kesalahannya di masa lalu, ia hampir putus asa. Tetapi ia tahu bahwa ia harus mendapat pertolongan dari Tuhan atau binasa. Dia berpegang teguh pada malaikat itu, dan mendesak permohonannya dengan tangisan yang menyakitkan dan sungguh-sungguh, sampai dia menang. Demikianlah halnya dengan orang-orang benar. Ketika mereka meninjau kembali peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masa lalu mereka, harapan mereka hampir tenggelam. Tetapi ketika mereka menyadari bahwa ini adalah perkara hidup atau mati, mereka akan berseru dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, dan memohon kepada-Nya sehubungan dengan kesedihan masa lalu dan pertobatan yang rendah hati atas dosa-dosa mereka yang banyak, dan kemudian akan merujuk pada janji-Nya, "Biarlah ia memegang kekuatanku dan berdamai denganku, dan ia akan berdamai denganku." Demikianlah permohonan mereka yang sungguh-sungguh akan dipersembahkan kepada Tuhan siang dan malam.

Allah tidak akan mendengar doa Yakub, dan dengan penuh belas kasihan menyelamatkan nyawanya, jika dia sebelumnya tidak bertobat atas kesalahannya

dalam memperoleh berkat dengan cara menipu.

Orang benar, seperti Yakub, akan menunjukkan iman yang pantang menyerah, dan tekad yang sungguh-sungguh,

yang tidak akan bisa disangkal. Mereka akan merasakan ketidaklayakan mereka, tetapi tidak akan memiliki kesalahan yang disembunyikan untuk diungkapkan. Jika mereka memiliki dosa, yang tidak diakui dan tidak bertobat, kemudian muncul di hadapan mereka, saat disiksa dengan ketakutan dan penderitaan, dengan perasaan yang hidup akan semua ketidaklayakan mereka, mereka akan kewalahan. Keputusan akan memotong iman mereka yang tulus, dan mereka tidak dapat memiliki keyakinan untuk memohon kepada Tuhan, dengan demikian dengan sungguh-sungguh untuk pembebasan, dan saat-saat berharga mereka akan dihabiskan untuk mengakui dosa-dosa yang tersembunyi, dan meratapi kondisi mereka yang tanpa harapan.

Orang-orang yang mengaku percaya yang datang ke masa kesusahan tanpa persiapan, akan, dalam keputusan mereka, mengakui dosa-dosa mereka di hadapan semua orang dengan kata-kata yang penuh dengan kesedihan, sementara orang-orang jahat bersukacita atas kesusahan mereka. Keadaan mereka semua tidak ada harapan. Ketika Kristus berdiri dan meninggalkan tempat maha kudus, maka waktu kesusahan dimulai, dan kasus setiap jiwa diputuskan, dan tidak akan ada darah penebusan untuk membersihkan dari dosa dan pencemaran. Ketika Yesus meninggalkan tempat maha kudus, Dia berbicara dengan nada keputusan dan otoritas raja, "Barangsiapa yang tidak benar, biarlah ia tetap tidak benar; barangsiapa yang cemar, biarlah ia tetap cemar; barangsiapa yang benar, biarlah ia tetap benar; barangsiapa yang kudus, biarlah ia tetap kudus. Dan lihatlah, Aku datang segera, dan upah-Ku ada pada-Ku, untuk membalaskan kepada tiap-tiap orang menurut perbuatannya."

Mereka yang telah menunda persiapan untuk

tidak dapat memperolehnya pada hari Tuhan pada masa kesusahan, atau pada masa yang akan datang. Orang benar tidak akan berhenti berseru dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan pembebasan. Mereka tidak dapat mengingat dosa-dosa tertentu, tetapi sepanjang hidup mereka, mereka hanya dapat melihat sedikit kebaikan. Dosa-dosa mereka telah dibawa ke penghakiman, dan pengampunan telah dituliskan. Dosa-dosa mereka telah dibawa pergi ke tanah kelupaan, dan mereka tidak dapat membawanya ke dalam ingatan. Kehancuran pasti mengancam mereka, dan seperti Yakub, mereka tidak akan membiarkan iman mereka menjadi lemah, karena doa-doa mereka tidak segera dijawab. Meskipun menderita kelaparan, mereka tidak akan berhenti berdoa syafaat. Mereka bersandar pada kekuatan Allah seperti Yakub bersandar pada malaikat, dan bahasa jiwa mereka adalah, "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi sebelum engkau memberkati aku." Orang-orang kudus menang seperti Yakub, dan dengan penuh kemuliaan dibebaskan oleh suara Allah.

Musim kesusahan dan penderitaan itu akan membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dan iman yang teguh yang dapat bertahan dalam penundaan dan kelaparan, dan tidak akan gagal dalam kelemahan, meskipun dicobai dengan berat. Masa percobaan adalah waktu yang diberikan kepada semua orang untuk mempersiapkan diri menghadapi hari Tuhan. Jika ada yang mengabaikan persiapan, dan tidak mengindahkan peringatan-peringatan yang diberikan dengan setia, mereka tidak akan memiliki alasan. Yakub yang sungguh-sungguh dan tekun bergumul dengan malaikat harus menjadi teladan bagi orang Kristen. Yakub menang, karena ia bertekun dan bertekad. Semua

orang yang

yang menginginkan berkat Allah, seperti halnya Yakub, dan akan berpegang pada janji-janji itu, seperti yang dilakukannya, serta bersungguh-sungguh dan bertekun seperti dia, akan berhasil, seperti yang dilakukannya. Mengapa hanya ada sedikit latihan iman yang benar, dan begitu sedikit beban kebenaran yang ada pada banyak orang yang mengaku percaya adalah karena mereka malas, dalam hal-hal rohani. Mereka tidak mau berusaha, menyangkal diri, menderita di hadapan Allah, berdoa dengan tekun dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan berkat, dan oleh karena itu mereka tidak mendapatkannya. Iman yang akan hidup selama masa kesukaran haruslah dilakukan setiap hari. Mereka yang tidak berusaha keras sekarang untuk menjalankan iman yang tekun akan sepenuhnya tidak siap untuk menjalankan iman yang akan memampukan mereka untuk bertahan pada hari kesusahan.

Anak-anak Yakub tidak semuanya benar. Mereka terpengaruh oleh penyembahan berhala. Allah tidak merestui tindakan kejam dan penuh dendam yang dilakukan oleh anak-anak Yakub terhadap orang-orang Sihem. Yakub tidak mengetahui tujuan mereka, sampai pekerjaan kekejaman mereka selesai. Dia menegur anak-anaknya, dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka telah menggangukannya, untuk membuatnya dihina di antara penduduk negeri itu. Dan karena kesalahan mereka, bangsa-bangsa di sekitarnya akan menunjukkan kemarahan mereka dengan menghancurkan dia dan keluarganya. Dalam kesusahannya, Yakub kembali berseru kepada Tuhan. "Berfirmanlah Allah kepada Yakub: "Bangunlah, pergilah ke Bet-El, tinggallah di sana dan dirikanlah di sana mezbah bagi Allah yang telah menampakkan diri kepadamu pada waktu

Engkau melarikan diri dari hadapan Esau, saudaramu. Lalu berkatalah Yakub kepada seisi rumahnya dan kepada semua orang yang bersama-sama dengan dia: "Buanglah segala allah asing yang ada di tengah-tengah kamu, tahirkanlah dirimu, gantilah pakaianmu, marilah kita bangun dan pergi ke Bet-El, dan di sana akan kubuat mezbah bagi Elohim, yang telah menolong aku pada waktu aku dalam kesesakan dan yang telah menyertai aku di jalan yang kutempuh. Lalu mereka memberikan kepada Yakub segala allah asing yang ada di tangan mereka dan segala anting-anting yang ada di telinga mereka, dan Yakub menyembunyikannya di bawah pohon tarbantin di dekat Sikhem." Dan keluarga Yakub tidak pernah menemukan mereka lagi. "Lalu mereka melanjutkan perjalanan mereka, dan kengerian Elohim menimpa kota-kota di sekeliling mereka, tetapi mereka tidak mengejar anak-anak Yakub."

Yakub rendah hati, dan meminta keluarganya untuk rendah hati

menanggalkan segala perhiasan mereka, karena ia harus mengadakan pendamaian bagi dosa-dosa mereka, dengan mempersembahkan korban sembelihan kepada Allah, supaya Ia memohonkan ampun bagi mereka, dan tidak membiarkan mereka dibinasakan oleh bangsa-bangsa lain. Allah menerima usaha Yakub untuk menghapus kesalahan dari keluarganya, dan menampakkan diri kepadanya, serta memberkatinya, dan memperbaharui janji yang telah diberikan kepadanya, karena rasa takutnya ada di hadapannya. "Lalu Yakub mendirikan sebuah tugu di tempat di mana ia berbicara dengan dia, yaitu sebuah tugu batu."

Bab XV. - Yusuf dan Saudara-Saudaranya.

Yusuf mendengarkan petunjuk ayahnya dan takut akan Tuhan. Ia lebih taat kepada ajaran ayahnya yang benar daripada saudara-saudaranya yang lain. Ia menghargai petunjuk-petunjuknya, dan dengan ketulusan hati, ia senang menaati Allah. Dia sedih atas perilaku salah beberapa saudara-saudaranya, dan dengan lemah lembut memohon kepada mereka untuk mengikuti jalan yang benar, dan meninggalkan tindakan jahat mereka. Hal ini justru membuat mereka semakin menentangnya. Kebenciannya terhadap dosa begitu besar sehingga ia tidak tahan melihat saudara-saudaranya berdosa terhadap Allah. Ia menyampaikan masalah ini kepada ayahnya, dengan harapan otoritasnya dapat memperbaiki mereka. Pengungkapan kesalahan mereka ini membuat saudara-saudaranya marah kepadanya. Mereka telah melihat kasih ayah mereka yang begitu besar kepada Yusuf, dan mereka iri kepadanya. Iri hati mereka berkembang menjadi kebencian, dan akhirnya menjadi pembunuhan.

Malaikat Allah memberi petunjuk kepada Yusuf dalam mimpi yang dia
dengan tidak bersalah berhubungan dengan saudara-saudaranya. "Sebab, lihatlah, kami sedang mengikat berkas-berkas di ladang, dan lihatlah, berkas-berkas kami berdiri tegak, dan berkas-berkasmu berdiri mengelilingi dan memberi hormat kepada berkas-berkas kami. Lalu

berkatalah saudara-saudaranya kepadanya: "Apakah engkau akan memerintah atas kami, atau apakah engkau akan berkuasa atas kami? Dan mereka semakin membencinya karena mimpi-mimpinya dan karena perkataannya.

"Kemudian ia bermimpi lagi, lalu diceritakannya kepada saudara-saudaranya, katanya: "Sesungguhnya, aku telah bermimpi lagi, dan sesungguhnya, matahari, bulan dan kesebelas bintang sujud menyembah kepadaku." Lalu diceritakannya kepada ayahnya dan kepada saudara-saudaranya, tetapi ayahnya menegur dia, katanya: "Mimpi apakah itu? Lalu diceritakannya hal itu kepada ayahnya dan kepada saudara-saudaranya, tetapi ayahnya menegur dia, katanya: "Mimpi apakah yang kauceritakan itu? Apakah aku dan ibumu dan saudara-saudaramu akan datang sujud menyembah kepadamu sampai ke bumi? Maka iri hatilah saudara-saudaranya kepadanya, tetapi ayahnya menaati perkataan itu."

Yakub tampaknya menganggap mimpi-mimpi putranya dengan acuh tak acuh. Tetapi ia sendiri telah sering mendapat petunjuk dari Tuhan melalui mimpi, dan ia percaya bahwa Tuhan mengajar Yusuf dengan cara yang sama. Dia menegur Yusuf agar perasaannya yang sebenarnya tidak diketahui oleh saudara-saudaranya yang iri hati.

Anak-anak Yakub adalah gembala, dan menggembalakan ternak mereka di tempat yang paling baik. Dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan ternak mereka, mereka sering kali mengembara cukup jauh dari rumah ayah mereka, sehingga mereka tidak bertemu dengan ayah mereka selama beberapa bulan. Dalam kecemasannya terhadap mereka, ia mengutus Yusuf untuk melihat apakah mereka semua baik-baik saja. Dengan rasa ingin tahu yang besar sebagai seorang saudara, Yusuf mencari saudara-saudaranya, di mana ayahnya mengira dia akan menemukan mereka, tetapi mereka tidak ada di sana. Seseorang menemukannya

sedang mengembara di padang mencari saudara-saudaranya, dan mengarahkannya ke Dotan. Ini adalah perjalanan yang panjang bagi Yusuf. Tetapi ia dengan gembira

Ia melakukannya, karena ia mengasihi saudara-saudaranya, dan juga ingin meringankan kecemasan ayahnya. Namun, ia dibalas dengan kasihnya kepada mereka, dan ketaatannya kepada ayahnya.

"Ketika mereka melihat Dia dari jauh, bahkan sebelum Ia mendekat kepada mereka, mereka bersekongkol untuk membunuh-Nya. Kata mereka seorang kepada yang lain: "Lihat, pemimpi itu datang. Marilah kita bunuh dia dan campakkan dia ke dalam sumur, lalu kita katakan: Binatang buas telah memangsanya, lalu kita lihat apa yang akan terjadi dengan mimpinya itu. Ketika Ruben mendengar hal itu, ia melepaskannya dari tangan mereka dan berkata: "Janganlah kita membunuhnya. Kata Ruben kepada mereka: "Janganlah kamu menumpahkan darahnya, tetapi campakkanlah dia ke dalam sumur yang di padang gurun ini, dan janganlah kamu memegang dia, supaya ia dilepaskan dari tangan mereka, untuk dikembalikan kepada ayahnya."

Yusuf, tidak curiga dengan apa yang akan menyimpannya, menghampiri saudara-saudaranya dengan senang hati untuk menyapa mereka setelah perjalanannya yang panjang dan melelahkan. Saudara-saudaranya dengan kasar menolaknya. Dia menceritakan kepada mereka tentang tugasnya, tetapi mereka tidak menjawabnya. Yusuf sangat terkejut melihat tatapan marah mereka. Ketakutan menggantikan kegembiraannya, dan secara naluriah dia menyusut ketakutan dari hadapan mereka. Mereka kemudian menangkapnya dengan kasar. Mereka mengejeknya dengan nasihat-nasihat yang pernah ia berikan kepada mereka di masa lalu, menuduhnya menceritakan mimpinya untuk meninggikan dirinya sendiri di atas mereka dalam pikiran ayah mereka, agar ayah

mereka dapat mencintainya lebih dari diri mereka sendiri.
Mereka

menuduhnya melakukan kemunafikan. Ketika mereka mengutarakan perasaan iri mereka, Setan mengendalikan pikiran mereka, dan mereka tidak memiliki rasa kasihan, dan tidak memiliki perasaan cinta untuk saudaranya. Mereka menanggalkan jubahnya yang berwarna-warni yang ia kenakan, yang merupakan tanda kasih sayang ayahnya, dan yang telah membangkitkan perasaan iri mereka.

Yusuf merasa lelah dan lapar, tetapi mereka tidak memberinya istirahat maupun makanan. "Lalu mereka membawa dia dan melemparkannya ke dalam sumur, tetapi sumur itu kosong, tidak ada air di dalamnya." Ketika Yehuda memikirkan tentang Yusuf yang mati di dalam sumur, menderita kematian yang berkepanjangan karena kelaparan, ia menjadi gelisah. Untuk beberapa saat, dia dan saudara-saudaranya yang lain seperti kerasukan setan. Tetapi setelah mereka mulai mencapai tujuan jahat mereka terhadap Yusuf yang tak berdaya dan tak berdosa, beberapa di antara mereka merasa tidak tenang. Mereka tidak merasakan kepuasan yang mereka pikir harus mereka dapatkan dengan melihat Yusuf binasa. Yehuda adalah orang pertama yang mengungkapkan perasaannya. "Berkatalah ia kepada saudara-saudaranya: "Apakah untungnya, jika kita membunuh saudara kita dan menyembunyikan darahnya? Marilah kita jual dia kepada orang Ismael, dan janganlah tangan kita menyentuhnya, sebab ia saudara kita dan darah daging kita." Lalu saudara-saudaranya merasa puas. Lalu lewatlah beberapa orang Midian, pedagang-pedagang, lalu mereka menarik dan mengangkat Yusuf dari dalam sumur itu dan menjual Yusuf kepada orang Ismael dengan harga dua puluh uang perak, dan mereka membawa Yusuf ke Mesir."

Pikiran untuk dijual sebagai budak adalah

lebih mengerikan bagi Yusuf daripada mati. Dia menunjukkan kesedihan yang paling dalam, dan memohon belas kasihan dari salah satu saudaranya, kemudian kepada saudara-saudaranya yang lain. Beberapa dari mereka tergerak oleh rasa iba, tetapi karena takut akan cemoohan dari yang lain, mereka tetap diam. Mereka semua berpikir bahwa mereka telah bertindak terlalu jauh untuk bertobat dari perbuatan mereka, karena Yusuf mungkin akan membeberkan perbuatan mereka kepada ayah mereka, dan ia akan sangat marah kepada mereka atas perlakuan mereka terhadap Yusuf yang sangat mereka cintai. Mereka mengeraskan hati mereka terhadap penderitaan Yusuf, dan tidak mau mendengarkan permohonan Yusuf agar ayahnya melepaskannya, tetapi malah menjualnya sebagai budak.

Ruben pergi meninggalkan saudara-saudaranya agar mereka tidak mengetahui tujuannya sehubungan dengan Yusuf. Dia menyarankan mereka untuk memasukkannya ke dalam sumur, dan berencana untuk kembali dan membawanya kepada ayahnya. "Lalu kembalilah Ruben ke sumur itu, tetapi Yusuf tidak ada di dalam sumur itu, dan pakaiannya telah koyak-koyak. Lalu kembalilah ia kepada saudara-saudaranya dan berkata: "Anak itu tidak ada, dan aku, ke manakah aku harus pergi?" Saudara-saudaranya memberitahukan kepadanya bahwa mereka telah menjual Yusuf.

"Lalu mereka mengambil jubah Yusuf, menyembelih seekor anak kambing, mencelupkan jubah itu ke dalam darahnya, lalu mereka mengirimkan jubah itu dengan berbagai macam warna, dan membawanya kepada ayah mereka dan berkata: "Inilah yang kami temukan; ketahuilah sekarang, apakah ini jubah anakmu ataukah

bukan." Mereka menyebabkan ayah mereka sangat sedih, karena dia membayangkan kematian yang kejam yang pasti diderita anaknya karena dicabik-cabik oleh binatang buas.

binatang buas. Anak-anaknya tidak membayangkan bahwa kesedihan ayah mereka akan begitu mendalam. Semua anaknya mencoba menghiburnya, tetapi dia menolak untuk menahan diri dari kesedihannya. Dia menyatakan kepada anak-anaknya bahwa dia akan pergi ke kuburannya untuk berkabung.

Saudara-saudara Yusuf menyanjung diri mereka sendiri bahwa mereka telah mengambil langkah yang pasti untuk mencegah penggenapan mimpi-mimpi aneh Yusuf. Tetapi Tuhan mengendalikan berbagai peristiwa, dan membuat tindakan kejam saudara-saudara Yusuf membawa penggenapan mimpi-mimpi yang telah mereka hindari dengan susah payah.

Yusuf sangat menderita karena harus berpisah dengan ayahnya, dan kesedihannya yang paling pahit adalah ketika merenungkan kesedihan ayahnya. Tetapi Allah tidak membiarkan Yusuf pergi ke Mesir sendirian. Para malaikat mempersiapkan jalan untuk menyambutnya. Potifar, seorang pegawai Firaun, kepala pengawal, membelinya dari orang Ismael. Dan TUHAN menyertai Yusuf dan memakmurkan dia, serta memberikan kemakmuran kepadanya dan memberikan kemurahan hati kepada tuannya, sehingga segala miliknya dipercayakannya kepada Yusuf. "Dan ia menyerahkan segala miliknya ke dalam tangan Yusuf, dan ia tidak mengetahui apa yang ada padanya, kecuali roti yang dimakannya." Adalah suatu kekejian bagi orang Ibrani untuk menyiapkan makanan bagi orang Mesir.

Ketika Yusuf tergoda untuk menyimpang dari jalan benar, untuk melanggar hukum Allah, dan membuktikan ketidakbenaran kepada tuannya, ia dengan tegas menolak, dan memberikan bukti kekuatan yang meninggikan dari rasa

takut akan Allah dalam jawabannya kepada tuannya.

istri tuannya. Setelah berbicara tentang kepercayaan besar tuannya kepadanya, dengan mempercayakan semua yang dimilikinya kepadanya, dia berseru, "Bagaimana mungkin aku melakukan kejahatan besar ini, dan berdosa kepada Tuhan." Dia tidak akan dibujuk untuk menyimpang dari jalan kebenaran, dan menginjak-injak hukum Allah, dengan bujukan atau ancaman apa pun. Dan ketika dia dituduh, dan kejahatan dasar dituduhkan kepadanya, dia tidak tenggelam dalam keputusasaan. Dalam kesadaran tidak bersalah dan benar, ia tetap percaya kepada Tuhan. Dan Tuhan, yang sampai sekarang mendukungnya, tidak meninggalkannya. Dia diikat dengan belenggu, dan dikurung dalam penjara yang suram. Namun, Allah mengubah kemalangan ini menjadi berkat. Dia memberinya kemurahan hati di antara para penjaga penjara, dan kepada Yusuf diserahkan tanggung jawab atas semua tahanan. Inilah contoh bagi semua generasi yang akan hidup di bumi. Meskipun mereka mungkin terkena percobaan, namun mereka harus selalu menyadari bahwa ada pembelaan yang siap sedia, dan itu akan menjadi kesalahan mereka sendiri jika mereka tidak dipelihara. Allah akan menjadi penolong dan Roh-Nya menjadi perisai. Meskipun dikelilingi oleh percobaan yang paling berat, ada sumber kekuatan yang dapat mereka gunakan untuk melawannya. Betapa dahsyatnya serangan terhadap moral Yusuf. Itu datang dari salah satu orang yang berpengaruh, yang paling mungkin menyesatkan. Namun, betapa cepat dan tegasnya serangan itu dilawannya. Dia menderita karena kebajikan dan integritasnya, karena dia, yang akan menyesatkannya, membalas dendam pada

kebajikan yang tidak dapat ditumbangkannya, dan dengan pengaruhnya menyebabkan dia dijebloskan ke dalam penjara, dengan menuduhnya melakukan kesalahan besar. Di sini Yusuf menderita karena dia tidak mau menyerahkan integritasnya. Dia telah menempatkan reputasi dan kepentingannya di tangan Allah. Dan meskipun ia menderita untuk sementara waktu, untuk mempersiapkannya mengisi posisi yang penting, namun Allah dengan aman menjaga reputasi yang telah dihitamkan oleh penuduh yang jahat, dan setelah itu, pada waktu yang tepat, membuatnya bersinar. Allah bahkan menjadikan penjara sebagai jalan menuju pengangkatannya. Kebajikan pada waktunya akan membawa pahala tersendiri. Perisai yang menutupi hati Yusuf adalah rasa takut akan Allah, yang membuatnya setia dan adil kepada tuannya, dan benar kepada Allah. Ia membenci sikap tidak tahu berterima kasih yang akan membuatnya menyalahgunakan kepercayaan tuannya, meskipun tuannya mungkin tidak akan pernah mengetahui hal itu. Kasih karunia Allah ia panggil untuk menolongnya, dan kemudian bertempur melawan si penggoda. Dengan mulia ia berkata, "Bagaimana mungkin saya melakukan kejahatan besar ini, dan berdosa terhadap Allah." Ia keluar sebagai pemenang.

Di tengah-tengah jerat yang dihadapi semua orang, mereka membutuhkan pertahanan yang kuat dan dapat dipercaya yang dapat diandalkan. Banyak orang di zaman yang rusak ini hanya memiliki sedikit sekali persediaan kasih karunia Allah, sehingga dalam banyak kasus pertahanan mereka dihancurkan oleh serangan pertama, dan percobaan yang dahsyat membawa mereka sebagai tawanan. Perisai kasih

karunia dapat melindungi semua orang yang tidak ditaklukkan oleh godaan musuh, meskipun dikepung

dengan pengaruh yang paling merusak. Dengan prinsip yang teguh, dan kepercayaan yang tak tergoyahkan kepada Allah, kebajikan dan kemuliaan karakter mereka dapat bersinar, dan meskipun dikelilingi oleh kejahatan, tidak ada noda yang perlu ditinggalkan pada kebajikan dan integritas mereka. Dan jika seperti Yusuf mereka menderita fitnah dan tuduhan palsu, Penyelenggaraan Ilahi akan mengesampingkan semua alat musuh untuk kebaikan, dan Allah akan meninggikan mereka lebih tinggi lagi pada waktu-Nya sendiri, sebagaimana mereka direndahkan oleh balas dendam yang jahat.

Bagian yang dimainkan Yusuf sehubungan dengan adegan-adegan di penjara yang suram, adalah bagian yang pada akhirnya mengangkatnya ke dalam kemakmuran dan kehormatan. Allah merancang agar ia memperoleh pengalaman melalui percobaan, kesulitan, dan penderitaan, untuk mempersiapkannya mengisi posisi yang mulia.

Ketika dia dikurung di penjara, Firaun tersinggung dengan dua orang pegawainya, yaitu kepala juru roti dan kepala juru minuman, dan mereka dimasukkan ke dalam penjara di mana Yusuf dikurung. "Lalu kepala pengawal itu menyerahkan Yusuf kepada mereka, dan ia melayani mereka, dan mereka tinggal di penjara itu selama satu musim lamanya." Yusuf membuat hidupnya berguna bahkan ketika berada di dalam penjara. Perilakunya yang patut dicontoh, sikapnya yang rendah hati, dan kesetiaannya, membuatnya mendapatkan kepercayaan dari semua orang yang ada di dalam penjara, dan mereka yang berhubungan dengannya. Ia tidak menghabiskan waktunya untuk meratapi ketidakadilan para penuduhnya, yang telah merampas kebebasannya. Pada suatu pagi, ketika Yusuf membawa makanan ke istana raja

melihat bahwa mereka terlihat sangat sedih. Dengan ramah ia bertanya, "Mengapa kamu tampak begitu sedih hari ini? Jawab mereka kepadanya: "Kami telah bermimpi, tetapi tidak ada seorang pun yang dapat menafsirkannya. Kata Yusuf kepada mereka: "Bukankah penafsiran itu kepunyaan Allah? Beritahukanlah kepadaku, aku mohon kepadamu." Kemudian juru minuman itu menceritakan mimpinya kepada Yusuf, yang ditafsirkannya, bahwa juru minuman itu akan dipulihkan kembali kepada raja, dan menyerahkan cawan Firaun ke dalam tangannya, seperti yang telah dilakukannya sebelumnya. Pelayan itu merasa puas dengan penafsiran itu, dan pikirannya menjadi lega.

Yusuf mengatakan kepada kepala juru minuman bahwa dalam tiga hari ia tidak akan menjadi tahanan lagi. Ia merasa sangat berterima kasih kepada Yusuf karena perhatian yang ditunjukkan kepadanya, dan perlakuan baik yang diterimanya dari tangan Yusuf, dan yang terutama, karena telah menolongnya ketika ia berada dalam kesusahan pikiran, dengan menafsirkan mimpinya. Kemudian Yusuf, dengan cara yang sangat menyentuh, menyinggung tentang penahanannya, dan memohon kepadanya, "Tetapi pikirkanlah tentang aku, jika keadaanmu baik, dan tunjukkanlah kemurahan hatimu, aku mohon, kepadaku, dan ceritakanlah tentang aku kepada Firaun, dan keluarkanlah aku dari istana ini, karena sesungguhnya aku dicuri dari tanah orang Ibrani, dan di sini pun aku tidak melakukan sesuatu yang membuat mereka memasukkan aku ke dalam penjara. Ketika kepala tukang roti itu melihat bahwa tafsiran itu baik," ia memberanikan diri dan menceritakan mimpinya. Segera setelah ia menceritakan mimpinya, Yusuf tampak sedih. Ia mengerti bahwa mimpinya itu mengerikan.

Arti. Yusuf memiliki hati yang baik dan penuh simpati, namun rasa tanggung jawabnya yang tinggi menuntunnya untuk memberikan penafsiran yang benar, namun menyedihkan, terhadap mimpi kepala tukang roti. Dia mengatakan kepadanya bahwa tiga keranjang di atas kepalanya berarti tiga hari. Dan bahwa, seperti dalam mimpinya, burung-burung memakan daging yang dipanggang dari keranjang atas, sehingga mereka akan memakan dagingnya yang digantung di atas pohon.

"Pada hari ketiga, yaitu hari ulang tahun Firaun, diadakannya perjamuan bagi semua pegawainya, lalu diangkatnya kepala juru minuman dan juru roti di antara para pegawainya. Dikembalikannya juru minuman itu kepada jabatannya semula, lalu diberikannya piala itu ke dalam tangan Firaun, tetapi juru roti itu digantungnya, seperti yang ditafsirkan oleh Yusuf kepada mereka. Tetapi juru minuman itu tidak mengingat Yusuf dan melupakannya." Kepala juru minuman itu bersalah karena tidak tahu berterima kasih. Setelah ia mendapatkan kelegaan dari kegelisahannya, melalui penafsiran Yusuf yang menggembirakan, ia berpikir bahwa ia harus, jika ia dibawa kembali ke hadapan raja, tentu saja mengingat Yusuf yang tertawan, dan berbicara untuk kebaikannya kepada raja. Dia telah melihat penafsiran mimpi itu digenapi dengan tepat, namun dalam kemakmurannya dia melupakan Yusuf dalam penderitaan dan pengurungannya. Tidak tahu berterima kasih dianggap Tuhan sebagai salah satu dosa yang paling berat. Dan meskipun dibenci oleh Tuhan dan manusia, namun hal ini terjadi setiap hari.

Dua tahun lebih lama Yusuf tetap berada di dalam penjara yang suram.

Tuhan memberi Firaun

mimpi yang luar biasa. Pada pagi harinya, raja merasa gelisah karena ia tidak dapat memahaminya. Dia memanggil para penyihir Mesir dan orang-orang bijak. Raja mengira bahwa mereka akan segera membantunya untuk memahami mimpi-mimpi itu, karena mereka memiliki reputasi dalam memecahkan kesulitan. Raja menceritakan mimpinya kepada mereka, tetapi ia sangat kecewa ketika mendapati bahwa dengan segala keajaiban dan kebijaksanaan yang mereka miliki, mereka tidak dapat menjelaskannya. Kebingungan dan kesusahan raja semakin bertambah. Ketika juru minuman melihat kesusahannya, seketika itu juga Yusuf muncul dalam pikirannya, dan pada saat yang sama ia menyadari akan kelupaan dan ketidakbersyukurannya, "Lalu berkatalah juru minuman itu kepada Firaun: "Pada hari ini aku teringat akan kesalahanku." Kemudian ia menceritakan kepada raja tentang mimpi-mimpi yang ia dan juru minuman itu alami, yang menggelisahkan mereka sama seperti mimpi-mimpi yang sekarang menggelisahkan raja, dan berkata, "Di sana ada seorang muda, seorang Ibrani, seorang hamba kepala pengawal, lalu kami ceritakan kepadanya, dan ia menafsirkan mimpi-mimpi kami, masing-masing sesuai dengan mimpinya, dan ia menafsirkan mimpi-mimpinya. Dan terjadilah, seperti yang ditafsirkannya kepada kami, demikianlah halnya. Aku dikembalikannya kepada jabatanku, dan dia dihukum gantung."

Sungguh memalukan bagi Firaun untuk berpaling dari penyihir dan orang-orang bijak di kerajaannya kepada seorang hamba Ibrani. Tetapi orang-orang terpelajar dan bijaksana itu gagal, dan dia sekarang akan dengan rendah hati menerima pelayanan sederhana dari seorang budak jika pikirannya yang gelisah dapat memperoleh kelegaan.

"Kemudian Firaun menyuruh memanggil Yusuf, lalu mereka membawa dia dengan segera keluar dari penjara, lalu ia mencukur rambutnya dan mengganti pakaiannya, lalu masuk menghadap Firaun. Berkatalah Firaun kepada Yusuf: "Aku telah bermimpi, tetapi tidak ada seorangpun yang dapat mengartikannya, dan aku telah mendengar tentang engkau, bahwa engkau dapat mengerti mimpi dan dapat mengartikannya. Jawab Yusuf kepada Firaun: "Bukan aku yang dapat melakukannya; Allah akan memberikan jawaban damai sejahtera kepada Firaun."

Jawaban Yusuf kepada raja menunjukkan imannya yang kuat dan kepercayaannya yang rendah hati kepada Allah. Dengan rendah hati ia menolak semua kehormatan karena merasa memiliki hikmat yang lebih tinggi untuk menafsirkan. Dia mengatakan kepada raja bahwa pengetahuannya tidak lebih besar daripada orang-orang yang telah dia ajak berkonsultasi. "Hal itu tidak ada padaku." Hanya Tuhan yang dapat menjelaskan misteri ini. "Firaun berkata kepada Yusuf: "Dalam mimpiku, sesungguhnya aku berdiri di tepi sungai itu, lalu tampaklah dari sungai itu keluar tujuh ekor lembu betina yang gemuk-gemuk dan bagus-bagus, dan mereka mencari makan di padang rumput, lalu tampaklah tujuh ekor lembu betina yang lain, yang jelek-jelek, yang tidak baik dan yang kurus-kurus, yang belum pernah kulihat di seluruh tanah Mesir, yang demikian jeleknya, sehingga tidak pernah kulihat di seluruh negeri Mesir. Dan babi yang kurus dan yang buruk rupa itu memakan habis ketujuh babi yang gemuk tadi, dan setelah mereka memakannya, tidak dapat diketahui bahwa mereka telah memakannya, tetapi mereka masih tetap buruk rupa, seperti pada mulanya. Maka aku terbangun.

"Dan aku melihat dalam mimpiku, dan lihatlah, ada tujuh
telinga
dalam satu tangkai, penuh dan bagus;

Dan lihatlah, tujuh buah telinga, yang layu, kurus, dan tertiuip angin timur, bermunculan di belakangnya, dan telinga-telinga yang kurus itu menelan ketujuh buah telinga yang baik itu.

"Berkatalah Yusuf kepada Firaun: "Mimpi Firaun itu hanya satu. Allah telah memberitahukan kepada Firaun apa yang akan diperbuat-Nya. Tujuh ekor kambing betina yang baik adalah tujuh tahun, dan tujuh ekor kambing betina yang baik adalah tujuh tahun, mimpi itu satu. Tujuh bulir gandum yang kurus dan kurang baik yang tumbuh sesudahnya adalah tujuh tahun, dan tujuh bulir gandum yang kosong yang ditiup angin timur adalah tujuh tahun kelaparan."

Yusuf mengatakan kepada raja bahwa akan ada tujuh tahun kelimpahan yang luar biasa. Segala sesuatu akan tumbuh dengan berlimpah. Ladang dan kebun akan menghasilkan lebih banyak daripada sebelumnya. Buah-buahan dan biji-bijian akan menghasilkan banyak sekali. Tujuh tahun kelimpahan ini akan diikuti oleh tujuh tahun kelaparan. Tahun-tahun kelimpahan akan diberikan agar dia dapat mempersiapkan diri untuk tahun-tahun kelaparan yang akan datang. "Dan kelimpahan itu tidak akan dikenal di negeri itu karena kelaparan yang akan datang, karena itu akan sangat menyedihkan. Dan untuk itulah mimpi itu dua kali disampaikan kepada Firaun, karena hal itu ditetapkan oleh Allah, dan Allah akan segera mewujudkannya. Oleh sebab itu, hendaklah Firaun memilih seorang yang bijaksana dan bijaksana, lalu mengangkat dia menjadi penguasa atas tanah Mesir."

Raja mempercayai semua yang dikatakan Yusuf. Dia percaya bahwa Allah menyertai dia, dan

terkesan dengan fakta bahwa dia adalah orang yang paling cocok untuk ditempatkan sebagai kepala pemerintahan. Ia tidak memandang rendah karena ia adalah seorang budak Ibrani. Dia melihat bahwa dia memiliki semangat yang luar biasa. "Berkatalah Firaun kepada hamba-hambanya: "Dapatkah kita menemukan orang yang seperti ini, orang yang di dalam dirinya ada Roh Allah? Firaun berkata kepada Yusuf: "Oleh karena Allah telah memperlihatkan semuanya ini kepadamu, maka tidak ada seorang pun yang begitu bijaksana dan penuh hikmat seperti engkau. Engkaulah yang akan menjadi kepala atas keluargaku, dan sesuai dengan firman-Mu, seluruh rakyatku akan diperintah, hanya saja dalam hal takhta aku akan lebih besar dari padamu."

Meskipun Yusuf ditinggikan sebagai penguasa atas seluruh negeri, namun ia tidak melupakan Tuhan. Ia tahu bahwa ia adalah orang asing di negeri yang asing, terpisah dari ayah dan saudara-saudaranya, yang sering kali membuatnya sedih, tetapi ia sangat yakin bahwa tangan Tuhan telah mengatur jalannya, untuk menempatkannya pada posisi yang penting. Dan dengan terus bergantung kepada Tuhan, ia melaksanakan semua tugas jabatannya, sebagai penguasa atas tanah Mesir dengan setia. "Dan dalam tujuh tahun yang berlimpah-limpah itu bumi mengeluarkan hasilnya dengan segenggam tangan. Maka dikumpulkannya segala makanan selama tujuh tahun di tanah Mesir, lalu ditaruhnya makanan itu di kota-kota, dan makanan dari ladang yang di sekeliling tiap-tiap kota ditaruhnya di tempat yang sama. Dan Yusuf mengumpulkan jagung sebanyak pasir di laut, sangat banyak, sampai ia tidak lagi menghitungnya, karena tidak terhitung jumlahnya."

Yusuf melakukan perjalanan ke seluruh negeri

Mesir, memberikan perintah untuk membangun gudang-gudang penyimpanan yang sangat besar, dan menggunakan pikirannya yang jernih serta penilaian yang sangat baik untuk membantu dalam persiapan mengamankan makanan, yang diperlukan untuk tahun-tahun kelaparan yang panjang. Akhirnya, tujuh tahun kelimpahan di tanah Mesir berakhir. "Maka datanglah tujuh tahun kelaparan, seperti yang dikatakan Yusuf, dan kelaparan itu terjadi di seluruh negeri, tetapi di seluruh tanah Mesir ada roti. Ketika seluruh tanah Mesir kelaparan, berserulah bangsa itu kepada Firaun minta roti. Lalu berkatalah Firaun kepada seluruh orang Mesir: "Pergilah kepada Yusuf, lakukanlah apa yang dikatakannya kepadamu. Maka kelaparan itu melanda seluruh muka bumi, lalu Yusuf membuka semua gudang dan menjualnya kepada orang Mesir, sehingga kelaparan itu bertambah parah di tanah Mesir."

Kelaparan sangat parah di tanah Kanaan. Yakub dan putra-putranya merasa gelisah. Persediaan makanan mereka hampir habis, dan mereka menantikan masa depan dengan penuh kebingungan. Mereka berbicara dengan penuh kesedihan satu sama lain tentang bagaimana caranya untuk menyediakan makanan bagi keluarga mereka. Keinginan dan kelaparan menatap wajah mereka. Akhirnya Yakub mendengar tentang persediaan yang luar biasa yang dibuat oleh raja Mesir, bahwa ia diperintahkan Allah dalam mimpi tujuh tahun sebelum masa kelaparan untuk menyimpan persediaan yang banyak untuk tujuh tahun kelaparan yang akan datang, dan bahwa semua bangsa pergi ke Mesir untuk membeli jagung. Ia berkata kepada anak-anaknya, "Mengapa kamu

melihat satu sama lain? Jawabnya: "Sesungguhnya, aku telah mendengar, bahwa di Mesir ada gandum. Pergilah ke sana dan belilah untuk kita, supaya kita hidup dan tidak mati. Maka pergilah kesepuluh saudara Yusuf untuk membeli jagung di Mesir. Tetapi Benyamin, saudara Yusuf, tidak diutus oleh Yakub bersama-sama dengan saudara-saudaranya, sebab katanya: "Jangan-jangan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan."

Anak-anak Yakub datang bersama kerumunan pembeli untuk membeli jagung dari Yusuf, dan mereka "sujud menyembah di hadapannya dengan muka sampai ke tanah." Yusuf mengenal saudara-saudaranya, tetapi ia seolah-olah tidak mengenal mereka, dan ia berkata kasar kepada mereka. "Lalu berkatalah ia kepada mereka: "Dari manakah kamu datang? Jawab mereka: Dari tanah Kanaan untuk membeli makanan. Maka teringatlah Yusuf akan mimpi-mimpi yang dialaminya tentang mereka, lalu ia berkata kepada mereka: "Kamu adalah mata-mata. Untuk melihat ketelanjangan negeri itu kamu datang."

Mereka meyakinkan Yusuf bahwa tugas mereka ke Mesir hanyalah untuk membeli makanan. Yusuf kembali menuduh mereka sebagai mata-mata. Dia ingin mengetahui apakah mereka memiliki roh angkuh yang sama seperti yang mereka miliki ketika dia bersama mereka, dan dia ingin sekali mendapatkan informasi dari mereka mengenai ayahnya dan Benyamin. Mereka merasa rendah hati dalam kesulitan mereka, dan menunjukkan kesedihan, dan bukannya kemarahan, atas kecurigaan Yusuf. Mereka meyakinkan Yusuf bahwa mereka bukanlah mata-mata, melainkan anak-anak dari satu orang; bahwa mereka adalah dua belas bersaudara; bahwa yang bungsu saat itu bersama ayah mereka, dan yang seorang lagi tidak.

Ayahnya dan Benyamin adalah orang-orang yang ingin dipelajari oleh Yusuf. Dia mengaku meragukan kebenaran cerita mereka, dan mengatakan kepada mereka bahwa dia akan membuktikannya, dan bahwa mereka tidak akan keluar dari Mesir sampai adik bungsu mereka datang kemari. Dia mengusulkan untuk menahan mereka dalam kurungan sampai salah satu dari mereka pergi dan membawa adiknya, untuk membuktikan perkataan mereka, apakah ada kebenaran di dalamnya. Jika mereka tidak mau melakukan hal ini, dia akan menganggap mereka sebagai mata-mata.

Anak-anak Yakub merasa tidak setuju dengan rencana ini. Akan membutuhkan waktu yang cukup lama bagi seseorang untuk pergi kepada ayah mereka, untuk menjemput Benyamin, dan keluarga mereka akan menderita karena kekurangan makanan. Dan lagi, siapa di antara mereka yang mau melakukan perjalanan itu sendirian, meninggalkan saudara-saudaranya di dalam penjara. Bagaimana orang itu dapat bertemu dengan ayahnya? Mereka melihat kesedihannya karena kematian Yusuf, dan dia akan merasa bahwa dia telah kehilangan semua putranya. Ketika mereka berbicara satu sama lain dengan cara ini, Yusuf mendengar mereka. Mereka berkata lebih lanjut, "Mungkin saja kita akan kehilangan nyawa kita, atau dijadikan budak. Dan jika salah seorang dari kita kembali kepada ayah kita untuk mencari Benyamin dan membawanya ke sini, mungkin ia akan dijadikan budak juga, dan ayah kita pasti akan mati. Mereka memutuskan untuk tetap tinggal, dan menderita bersama, daripada membawa kesedihan yang lebih besar kepada ayah mereka karena kehilangan Benyamin yang sangat dikasihinya.

Tiga hari dalam kurungan adalah hari-hari yang penuh

dengan kesedihan yang pahit
dengan anak-anak Yakub. Mereka

merenungkan kesalahan mereka di masa lalu, terutama kekejaman mereka terhadap Yusuf. Mereka tahu bahwa jika mereka dituduh sebagai mata-mata, dan mereka tidak dapat membawa bukti untuk membebaskan diri mereka, mereka semua harus mati, atau menjadi budak. Mereka ragu apakah usaha apapun yang dilakukan oleh salah satu dari mereka akan membuat ayah mereka setuju untuk melepaskan Benyamin darinya, setelah kematian yang kejam, seperti yang dia pikirkan, Yusuf telah menderita. Mereka menjual Yusuf sebagai budak, dan mereka takut bahwa Allah bermaksud menghukum mereka dengan menyiksa mereka menjadi budak. Yusuf berpikir bahwa ayahnya dan keluarga saudara-saudaranya, mungkin menderita karena kekurangan makanan, dan dia yakin bahwa saudara-saudaranya telah bertobat dari perlakuan kejam mereka terhadapnya, dan mereka tidak akan memperlakukan Benyamin seperti yang mereka lakukan terhadapnya.

Yusuf mengajukan usul lain kepada saudara-saudaranya.

Dan

Pada hari yang ketiga ia berkata kepada mereka: "Perbuatlah ini dan hiduplah, sebab aku takut akan Allah. Jika kamu adalah orang-orang yang benar, biarlah salah seorang dari saudara-saudaramu diikat di dalam rumah penjara. Pergilah, bawalah jagung untuk persediaan makanan di rumahmu. Tetapi bawalah adikmu yang bungsu itu kepadaku, maka perkataanmu itu akan terbukti dan kamu tidak akan mati." Mereka setuju untuk menerima usul Yusuf ini, tetapi mereka saling menaruh sedikit harapan bahwa ayah mereka akan mengizinkan Benyamin kembali bersama mereka. Mereka menuduh diri mereka sendiri dan satu sama lain, sehubungan dengan perlakuan

mereka terhadap Yusuf. "Dan mereka berkata seorang kepada yang lain: "Sesungguhnya kami telah berbuat salah terhadap saudara kami ini,

karena kami telah melihat penderitaan jiwanya, ketika ia memohon kepada kami, tetapi kami tidak mau mendengar; itulah sebabnya kesusahan ini menimpa kami. Maka kata Ruben kepada mereka itu: Bukankah sudah kukatakan kepadamu: Janganlah kamu berbuat dosa terhadap anak itu, tetapi kamu tidak mau mendengar, sebab itu lihatlah, bahwa ia harus ditumpas. Tetapi mereka tidak tahu, bahwa Yusuf mengerti mereka, karena ia berbicara kepada mereka dengan perantaraan seorang penerjemah. Lalu ia berpaling dari mereka dan menangis, lalu kembali lagi kepada mereka dan bergaul dengan mereka, dan mengambil Simeon dari mereka dan mengikatnya di depan mata mereka."

Yusuf memilih Simeon untuk diikat, karena dia adalah penghasut dan aktor utama dalam kekejaman saudara-saudaranya terhadapnya. Dia kemudian memerintahkan agar saudara-saudaranya diberi perbekalan yang cukup, dan agar uang setiap orang dimasukkan ke dalam karungnya. Mereka melanjutkan perjalanan pulang dengan sedih. Ketika salah satu dari mereka membuka karungnya untuk memberi makan binatang peliharaannya dengan makanan, ia menemukan uangnya, sama seperti yang ia bawa kepada Yusuf. Ia memberitahukan hal itu kepada saudara-saudaranya, tetapi mereka mengira bahwa suatu malapetaka baru akan timbul dan mereka menjadi takut, lalu mereka berkata seorang kepada yang lain: "Apakah yang telah diperbuat Elohim terhadap kita? Haruskah kita menganggap hal ini sebagai tanda kebaikan dari Tuhan, atautah Ia membiarkannya terjadi untuk menghukum kita karena dosa-dosa kita, dan menjerumuskan kita lebih dalam lagi ke dalam kesengsaraan? Mereka mengakui bahwa Tuhan telah melihat dosa-dosa mereka, dan telah

menandai kesalahan-kesalahan mereka, dan bahwa Dia sekarang mengunjungi mereka karena pelanggaran-pelanggaran mereka.

Ketika mereka kembali kepada Yakub, ayah mereka, mereka menceritakan kepadanya segala sesuatu yang telah terjadi, dan berkata: "Orang yang menjadi penguasa negeri itu telah berkata kasar kepada kami dan menganggap kami mata-mata negeri itu. Kami menjawab: "Kami adalah orang-orang yang benar, kami bukan mata-mata. Kami dua belas bersaudara, anak-anak ayah kami, tetapi yang bungsu, yang bungsu, pada hari ini ada bersama ayah kami di tanah Kanaan." Tetapi ayah mereka tidak percaya kepada perkataan mereka dan berkata: "Jika kamu bukan mata-mata, tinggalkanlah seorang dari antara kami dan bawalah makanan untuk keluargamu, dan apabila kamu kembali, bawalah adikmu yang bungsu ini, maka aku akan melepaskan adikmu yang terikat itu, dan kamu boleh berniaga di negeri ini dengan bebas.

Saat mereka mengosongkan karung mereka, uang setiap orang ditemukan di dalam karungnya, dan mereka semua menjadi takut. Yakub sangat sedih dan berkata kepada mereka: "Aku telah kehilangan anak-anakku, Yusuf tidak ada, Simeon tidak ada, dan Benyamin akan kamu ambil. Semua hal ini menentang aku." Ruben meyakinkan ayahnya bahwa jika ia mau mempercayakan Benyamin ke dalam asuhannya, ia pasti akan mengembalikannya kepada ayahnya; jika tidak, ia akan membunuh kedua anaknya. Perkataan yang gegabah ini tidak menenangkan pikiran Yakub. Ia berkata, "Anakku tidak akan pergi bersamamu, karena saudaranya telah mati, dan ia tinggal seorang diri. Jika kecelakaan menimpanya di jalan yang kamu lalui, maka kamu akan membawa uban-ubanku ke dalam kubur dengan kesedihan."

Kasih sayang Yakub melekat pada Benyamin dengan

semua kekuatan cinta seorang ibu. Dia menunjukkan betapa dalam dia merasakan kehilangan Yusuf. Namun, kebutuhan mendesak Yakub dan anak-anaknya, dan rumah tangga mereka membutuhkan makanan. Yakub meminta anak-anaknya untuk pergi lagi ke Mesir dan membeli makanan. Yehuda berkata kepada ayahnya bahwa ia tidak dapat pergi kecuali Benyamin ada bersama mereka, karena "orang itu dengan sungguh-sungguh memprotes kepada kami, katanya: Kamu tidak akan melihat mukaku, jika saudaramu tidak ada bersamamu." Yehuda meyakinkan ayahnya bahwa ia akan menjadi jaminan bagi saudaranya, bahwa jika ia mengizinkannya pergi bersama mereka, maka mereka akan pergi, dan jika ia tidak membawa Benyamin kembali, maka ia akan menanggung kesalahannya untuk selama-lamanya.

Dia memberi tahu ayahnya bahwa saat itu mereka telah berlama-lama,

Karena keengganannya untuk mengirim Benyamin, mereka bisa saja pergi ke Mesir dan kembali lagi. Yakub merasa terdorong untuk mengizinkan putranya, Benyamin, pergi bersama saudara-saudaranya. Dia juga mengirimkan hadiah kepada penguasa, berharap dengan itu dia akan mendapatkan dukungannya. Ia juga memerintahkan anak-anaknya untuk mengambil uang dua kali lipat, dan mengembalikan uang yang ditemukan di dalam karung mereka, karena mungkin saja uang itu tidak sengaja dimasukkan ke dalamnya. Ia berkata kepada mereka, "Bawalah juga saudaramu itu, lalu bangunlah dan pergilah kembali kepada orang itu."

Ketika putra-putranya hendak meninggalkannya untuk melanjutkan perjalanan mereka yang penuh keraguan, ayah mereka yang sudah tua itu bangkit, dan sambil berdiri di

tengah-tengah mereka, menengadahkan tangannya ke langit, dan memohon kepada Tuhan untuk pergi bersama mereka, dan mengucapkan berkat yang penuh rahmat kepada mereka. "Dan Tuhan

Semoga Yang Mahakuasa mengasihani engkau di hadapan orang itu, sehingga ia akan melepaskan saudaramu yang lain, yaitu Benyamin. Jika aku kehilangan anak-anakku, maka aku akan berduka."

"Lalu orang-orang itu menerima hadiah itu, dan mereka menerima dua kali lipat uang dalam tangan mereka, dan Benyamin, lalu bangkit dan pergi ke Mesir dan berdiri di hadapan Yusuf." Ketika Yusuf melihat Benyamin ada bersama mereka, ia hampir tidak dapat menahan perasaan kasih persaudaraannya. Dia memberikan arahan untuk membuat persiapan bagi saudara-saudaranya untuk makan bersamanya. Ketika mereka dibawa ke rumah Yusuf, mereka takut bahwa hal itu dimaksudkan untuk meminta pertanggungjawaban mereka, karena uang yang ditemukan di dalam karung mereka. Dan mereka berpikir bahwa uang itu mungkin sengaja diletakkan di sana dengan tujuan untuk mencari kesempatan untuk menjadikan mereka budak, dan bahwa mereka dibawa ke rumah penguasa untuk mencapai tujuan tersebut dengan lebih baik. Mereka berusaha untuk berteman dengan pengurus rumah itu, dan memberitahukan kepadanya bahwa mereka telah menemukan uang mereka di mulut karung mereka, karena mereka takut penguasa yang telah memperlakukan mereka dengan kasar, akan menuduh mereka melakukan kesalahan dalam hal ini. Mereka memberitahukan kepada pengurus rumah bahwa mereka telah membawa kembali uang yang ditemukan di dalam karung mereka, dalam jumlah penuh, juga uang lain untuk membeli makanan, dan menambahkan, "Kami tidak dapat mengetahui siapa yang menaruh uang itu di dalam karung kami."

"Dan dia berkata, Damai sejahtera bagimu, janganlah takut, Allahmu, dan

Allah bapamu, telah memberikan kepadamu harta di dalam karung-karungmu. Aku punya

uang. Lalu dibawanya Simeon kepada mereka." Kata-kata pengurus itu melegakan hati mereka, dan mereka berpikir bahwa Allah sungguh-sungguh bermurah hati kepada mereka, seperti yang telah dipesankan oleh ayah mereka.

Ketika Yusuf pulang, saudara-saudaranya memberikan hadiah itu kepadanya atas nama ayah mereka, "lalu mereka sujud menyembah kepadanya." "Lalu ia menanyakan keadaan mereka dan berkata: "Apakah ayahmu, orang tua yang kamu ceritakan itu, baik-baik saja? Apakah dia masih hidup? Dan mereka menjawab: Hamba-Mu, ayah kami dalam keadaan sehat, ia masih hidup. Dan mereka menundukkan kepala dan memberi hormat. Lalu ia mengangkat matanya dan melihat Benyamin, adiknya, anak ibunya, dan berkata: "Inikah adikmu yang kamu bicarakan kepadaku? Jawabnya: "Semoga Allah mengasihani engkau, anakku. Maka bergegaslah Yusuf, karena hatinya merindukan adiknya itu, lalu dicarinya tempat untuk menangis, lalu masuklah ia ke dalam kamarnya dan menangis di sana. Lalu ia membasuh mukanya, keluar dan menahan diri serta berkata: "Ambillah roti."

Yusuf tidak makan satu meja dengan saudara-saudaranya, karena orang Mesir menganggapnya sebagai suatu kekejian jika mereka makan roti bersama orang Ibrani. Yusuf menempatkan saudara-saudaranya di meja makan, seperti yang biasa dilakukan ketika usia mereka diketahui, dimulai dari yang tertua, sesuai dengan hak kesulungannya, dan mengatur mereka secara berurutan sampai yang termuda, seolah-olah ia benar-benar mengetahui usia mereka. Saudara-saudaranya tercengang

atas tindakan Yusuf ini, yang mereka pikir tidak mungkin tidak mengetahui usia mereka.

Ketika ia mengirimkan sebagian makanan kepada setiap saudara-saudaranya, ia mengirimkan kepada Benyamin lima kali lebih banyak daripada yang lain. Dia melakukan hal ini bukan hanya untuk menunjukkan perhatiannya yang khusus kepada saudaranya, Benyamin, tetapi juga untuk membuktikan kepada mereka, dan melihat apakah mereka menganggap Benyamin dengan perasaan iri yang sama seperti yang mereka rasakan kepada Yusuf. Mereka mengira bahwa Yusuf tidak mengerti bahasa mereka, dan bebas berbicara satu sama lain di hadapannya; oleh karena itu Yusuf memiliki kesempatan yang baik untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari perasaan mereka tanpa sepengetahuan mereka. Yusuf kembali memerintahkan untuk memberi saudara-saudaranya makanan sebanyak yang dapat mereka bawa, dan memasukkan uang setiap orang ke dalam mulut karungnya, dan menaruh piala peraknya ke dalam karung yang termuda. Ketika saudara-saudaranya pergi ke luar kota, Yusuf menyuruh pelayannya menyusul mereka dan menanyakan mengapa mereka membalas kejahatan dengan kebaikan dengan mengambil piala perak milik raja.

Para raja dan penguasa memiliki sebuah cawan yang digunakan untuk minum, yang dianggap sebagai detektif yang pasti jika ada zat beracun yang dimasukkan ke dalam minuman mereka. "Mereka berkata kepadanya: "Mengapa Tuhanku berfirman demikian? Tuhan melarang hamba-hamba-Mu berbuat demikian. Sesungguhnya, uang yang kami temukan di dalam mulut karung kami telah kami bawa kembali kepadamu dari tanah Kanaan. Bagaimana mungkin kami

mencuri perak atau uang dari rumah tuanku?

emas? Barangsiapa di antara hamba-hambamu ini yang didapati, biarlah ia mati, dan kami pun akan menjadi hamba-hamba tuanku. Lalu katanya: Sekarang juga biarlah itu terjadi sesuai dengan perkataanmu. Barangsiapa yang ditemukan akan menjadi hambaku, dan kamu tidak bersalah. Lalu mereka segera menurunkan karung masing-masing ke tanah dan membuka karung masing-masing. Lalu ia menggeledahnya, mulai dari yang tertua dan meninggalkan yang termuda, dan cawan itu ditemukan di dalam karung Benyamin."

Mendengar penemuan ini, semua orang sangat terkejut, dan untuk mengungkapkan kesusahan mereka, mereka merobek-robek pakaian mereka, yang merupakan kebiasaan mereka ketika berada dalam kesusahan. Benyamin lebih terkejut dan bingung daripada saudara-saudaranya. Mereka kembali ke kota dengan sedih dan takut. Mereka berpikir bahwa tangan Tuhan menentang mereka karena kejahatan mereka di masa lalu. Dengan janji mereka sendiri, Benyamin telah ditetapkan untuk menjalani kehidupan sebagai budak. Dan ketakutan ayah mereka yang mereka pikirkan akan sepenuhnya terwujud. Malapetaka telah menimpa Benyamin yang sangat dikasihinya.

Yehuda telah berjanji untuk menjadi jaminan bagi Benyamin. "Ketika Yehuda dan saudara-saudaranya sampai di rumah Yusuf, ketika ia masih ada di sana, sujudlah mereka di hadapannya di tanah. Berkatalah Yusuf kepada mereka: "Perbuatan apakah ini yang telah kamu lakukan? Tidakkah kamu menyangka, bahwa orang yang seperti aku ini pasti ilahi?" Yusuf mengajukan pertanyaan ini untuk menarik keluar dari saudara-saudaranya sebuah pengakuan akan kesalahan mereka di masa lalu, sehingga

perasaan mereka yang sebenarnya dapat

menjadi lebih sepenuhnya terungkap. Ia tidak mengklaim memiliki kuasa untuk meramal, tetapi ia ingin agar saudara-saudaranya percaya bahwa ia dapat membaca tindakan-tindakan rahasia dalam hidup mereka. "Lalu kata Yehuda: "Apakah yang harus kami katakan kepada tuanku, apakah yang harus kami katakan, dan bagaimanakah kami dapat membersihkan diri kami? Allah telah mengetahui kesalahan hamba-hambamu ini. Sesungguhnya, kami ini hamba tuanku, baik kami maupun dia yang ada di dalam cawan itu." Yehuda memberi tahu saudara-saudaranya bahwa Allah telah mengetahui kesalahan mereka karena telah menjual saudara mereka di Mesir, dan sekarang membalas pelanggaran mereka dengan membiarkan mereka menjadi budak juga.

Yusuf menolak untuk menerima mereka semua, sesuai dengan firman

orang Yehuda, sebagai hamba. Jawabnya: "Aku tidak mau berbuat demikian, tetapi orang yang menemukan piala itu di tangannya, dialah yang akan menjadi pelayanku, dan engkau, kembalilah dengan selamat kepada ayahmu." Yehuda berbicara dengan Yusuf terpisah dari yang lain, dan menceritakan kepadanya keengganan ayahnya untuk membiarkan Benyamin ikut dengan mereka ke Mesir, dan bahwa dia berjanji untuk menjadi jaminan bagi Benyamin, bahwa jika dia tidak membawanya kepada ayahnya, maka dia akan menanggung kesalahannya untuk selamanya. Dengan fasih ia memohon atas nama ayahnya, menceritakan kesedihannya yang mendalam karena kehilangan Yusuf, dan bahwa Benyamin adalah satu-satunya yang tersisa dari ibu yang dikasihi oleh ayahnya, dan jika Benyamin dipisahkan dari ayahnya, ia akan mati, karena hidupnya terikat pada kehidupan anak itu. Yehuda

kemudian dengan mulia menawarkan diri untuk menjadi budak

sebagai ganti saudaranya, sebab ia tidak dapat bertemu dengan ayahnya jika Benyamin tidak ada bersamanya. Berkatalah Yehuda: "Oleh sebab itu, sekarang, aku mohon kepadamu, biarlah hambamu ini tinggal sebagai pengganti anak itu sebagai hamba kepada tuanku, dan biarlah anak itu pergi bersama-sama dengan saudara-saudaranya."

Yusuf merasa puas. Dia telah membuktikan kepada saudara-saudaranya, dan telah melihat dalam diri mereka buah-buah pertobatan yang sejati atas dosa-dosa mereka, dan dia sangat terpengaruh sehingga dia tidak dapat lagi menyembunyikan perasaannya, dan meminta untuk ditinggalkan sendirian dengan saudara-saudaranya. Dia kemudian melampiaskan perasaannya yang telah lama terpendam dan menangis dengan keras. "Berkatalah Yusuf kepada saudara-saudaranya: "Akulah Yusuf. Apakah ayahku masih hidup? Tetapi saudara-saudaranya tidak dapat menjawabnya, karena mereka sangat terharu oleh kehadirannya."

Saudara-saudaranya tidak dapat menjawabnya karena keheranan. Mereka tidak dapat mempercayai bahwa penguasa Mesir itu adalah saudara mereka, Yusuf, yang telah mereka iri hati, dan akan mereka bunuh, tetapi akhirnya mereka puas menjualnya sebagai budak. Semua perlakuan buruk mereka terhadap saudara mereka dengan menyakitkan berlalu di hadapan mereka, dan terutama mimpinya, yang telah mereka benci, dan telah berusaha keras untuk mencegah penggenapannya. Mereka telah melakukan bagian mereka dalam memenuhi mimpi-mimpi itu. Berulang kali mereka memberi penghormatan kepada Yusuf, sesuai dengan mimpinya. Dan sekarang mereka berdiri di hadapannya dengan penuh penghinaan dan keheranan.

Ketika Yusuf melihat kebingungan saudara-saudaranya, ia berkata kepada mereka: "Marilah mendekat kepadaku, aku berdoa kepadamu. Dan mereka pun mendekat. Dan dia berkata

Akulah Yusuf, saudaramu, yang telah kamu jual ke Mesir." Dengan mulia ia berusaha untuk membuat peristiwa ini semudah mungkin bagi saudara-saudaranya. Ia tidak ingin menambah rasa malu mereka dengan mengecam mereka. Ia merasa bahwa mereka sudah cukup menderita karena kekejaman mereka terhadapnya, dan ia berusaha untuk menghibur mereka. Ia berkata kepada mereka: "Sekarang janganlah kamu bersedih hati dan janganlah kamu marah, karena kamu telah menjual aku ke mari, sebab Allah telah mengutus aku ke tengah-tengah kamu untuk memelihara hidup. Sebab sudah dua tahun ini negeri ini ditimpa kelaparan, dan masih ada lima tahun lagi, yang di dalamnya tidak akan ada menuai dan tidak akan ada panen. Dan Tuhan mengutus aku sebelum kamu untuk memelihara keturunanmu di bumi, dan untuk menyelamatkan nyawamu dengan suatu penyelamatan yang besar. Jadi, bukan kamu yang mengutus aku ke sini, melainkan Allah, dan Dia telah menjadikan aku seorang ayah bagi Firaun, dan Tuhan atas seluruh isi rumahnya, dan penguasa di seluruh tanah Mesir. Cepatlah, pergilah kepada ayahku dan katakanlah kepadanya: Beginilah kata anakmu, Yusuf: Allah telah mengangkat aku menjadi tuan atas seluruh Mesir. Turunlah kepadaku, janganlah engkau tinggal di sini. Engkau akan tinggal di tanah Gosyen, dan engkau akan dekat dengan Aku, engkau dan anak-anakmu, dan anak-anak cucumu, dan kambing dombamu, dan lembu sapimu, dan segala milikmu. Dan di sanalah Aku akan memberi makan kepadamu, sebab masih ada lima tahun kelaparan, supaya engkau dan seisi rumahmu serta segala sesuatu yang ada padamu jangan sampai jatuh miskin. Dan, lihatlah, matamu melihat, dan mata saudaraku Benyamin, bahwa mulut-Kulah yang berfirman kepadamu.

Dan haruslah engkau menceritakan kepada ayahku segala kemuliaan-Ku di Mesir dan segala sesuatu yang telah kaulihat, dan haruslah engkau bergegas-gegas membawa ayahku ke sini. Lalu sujudlah ia ke atas leher Benyamin, adiknya, dan menangis, dan Benyamin pun menangis di atas lehernya. Dan ia mencium semua saudaranya dan menangis di atas mereka, dan setelah itu saudara-saudaranya berbicara dengannya."

Dengan rendah hati mereka mengakui kesalahan mereka yang telah mereka lakukan terhadap Yusuf, dan memohon pengampunannya, dan sangat bersukacita ketika mengetahui bahwa dia masih hidup; karena mereka telah menderita penyesalan, dan kesusahan pikiran yang sangat besar, karena kekejaman mereka terhadapnya. Dan sekarang, ketika mereka tahu bahwa mereka tidak bersalah atas darahnya, pikiran mereka yang gelisah menjadi lega.

Dengan senang hati Yusuf mengampuni saudara-saudaranya, dan menyuruh mereka pergi dengan bekal yang berlimpah, kereta, dan segala sesuatu yang diperlukan untuk kepindahan keluarga ayah mereka dan keluarga mereka sendiri ke Mesir. Yusuf memberikan hadiah yang lebih berharga kepada saudaranya, Benyamin, daripada kepada saudara-saudaranya yang lain. Ketika ia menyuruh mereka pergi, ia berpesan kepada mereka, "Jagalah supaya kamu jangan jatuh di jalan." Ia takut mereka akan berselisih dan saling menuduh satu sama lain tentang kesalahan mereka sehubungan dengan perlakuan kejam terhadap dirinya. Dengan sukacita mereka kembali kepada ayahnya dan memberitahukan kepadanya, katanya: "Yusuf masih hidup dan ia menjadi gubernur atas seluruh tanah Mesir. Tetapi hati Yakub menjadi gentar, karena ia tidak percaya kepada mereka, lalu mereka menceritakan

kepadanya segala perkataan Yusuf.

yang telah dikatakannya kepada mereka, dan ketika ia melihat kereta-kereta yang disuruh Yusuf untuk mengangkutnya, maka hiduplah kembali roh Yakub, bapa leluhur mereka. Lalu berkatalah Israel: "Cukuplah sudah. Yusuf, anakku, masih hidup. Aku akan pergi menemuinya sebelum aku mati."

Anak-anak Yakub kemudian membuat pengakuan yang memalukan kepada ayah mereka, tentang perlakuan jahat mereka terhadap Yusuf, dan memohon pengampunannya. Yakub tidak menduga bahwa anak-anaknya bersalah atas kekejaman seperti itu. Tetapi dia melihat bahwa Allah telah mengatur semuanya untuk kebaikan, dan dia mengampuni dan memberkati anak-anaknya yang bersalah. Dia memulai perjalanannya dengan hati yang gembira, dan ketika dia tiba di Bersyeba, dia mempersembahkan korban syukur, dan memohon agar Allah memberkatinya, dan memberitahukan kepadanya apakah Dia berkenan dengan kepindahan mereka ke Mesir. Yakub menginginkan bukti dari Tuhan bahwa ia akan pergi bersama mereka. "Lalu berfirmanlah Allah kepada Israel dalam penglihatan-penglihatan pada waktu malam itu: "Yakub, Yakub. Dan firman-Nya: "Inilah Aku, Akulah Allah, Allah nenek moyangmu. Janganlah engkau pergi ke Mesir, sebab di sana Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar. Aku akan turun bersama-sama dengan engkau ke Mesir, dan Aku pasti akan membawa engkau keluar lagi, dan Yusuf akan meletakkan tangannya ke atas matamu."

Pertemuan Yusuf dan ayahnya sangat mempengaruhi. Yusuf meninggalkan keretanya dan berlari menemui ayahnya dengan berjalan kaki, lalu memeluknya, dan mereka saling menangisi. Yakub kemudian menyatakan kesediaannya untuk mati, karena dia

kembali melihat putranya, Yusuf, yang telah lama ia berkabung karena telah meninggal.

Yusuf menasihati saudara-saudaranya, bahwa ketika Firaun menanyakan pekerjaan mereka, mereka harus mengatakan dengan terus terang bahwa mereka adalah gembala, meskipun pekerjaan seperti itu dianggap hina oleh orang Mesir. Yusuf mencintai kebenaran dan takut akan Allah. Ia tidak ingin saudara-saudaranya terkena percobaan, oleh karena itu ia tidak ingin mereka berada dalam pelayanan khusus raja, di tengah-tengah pengaruh penyembahan berhala yang merusak di istana. Jika mereka mengatakan kepada raja bahwa mereka adalah gembala, raja tidak akan mempekerjakan mereka dalam pelayanannya, dan meninggikan mereka ke suatu posisi terhormat demi Yusuf. Ketika raja mengetahui bahwa mereka adalah gembala, ia memberikan izin kepada Yusuf untuk menempatkan ayah dan saudara-saudaranya di tempat yang paling baik di negeri Mesir. Yusuf memilih Gosen sebagai tempat yang cocok karena memiliki padang rumput yang baik dan air yang cukup. Di sini juga mereka dapat menyembah Allah tanpa terganggu dengan upacara-upacara penyembahan berhala yang dilakukan oleh bangsa Mesir. Daerah sekitar Gosen didiami oleh bangsa Israel, sampai dengan kuasa dan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat yang dahsyat, Allah membawa umat-Nya keluar dari Mesir.

Yusuf membawa Yakub ke hadapan Firaun, dan memperkenalkan ayahnya yang sangat dihormati oleh raja. Yakub memberkati Firaun atas kebbaikannya kepada putranya, Yusuf. "Bertanyalah Firaun kepada Yakub: "Berapa umurmu? Jawab Yakub kepada Firaun: "Masa tahun-tahun

Ziarahku seratus tiga puluh tahun, sedikit dan jahatnya hari-hari dalam tahun-tahun hidupku, dan tidak mencapai hari-hari dalam tahun-tahun hidup nenek moyangku pada masa ziarah mereka."

Yakub mengatakan kepada raja bahwa umurnya hanya sedikit dan jahat. Artinya, dia telah melihat banyak masalah, dan menderita banyak kebingungan, yang telah memperpendek usianya. Kehidupan Yakub tidaklah mulus dan damai. Kecemburuan istri-istrinya telah membawa berbagai kejahatan. Beberapa anaknya telah membuatnya sedih, dan membuat hidupnya sangat pahit. Tetapi tahun-tahun terakhir kehidupan Yakub lebih damai. Anak-anaknya telah berubah.

Ketika Yakub akan meninggal, anak-anaknya berkumpul di sekelilingnya untuk menerima berkatnya, dan untuk mendengarkan kata-kata nasihat terakhirnya kepada mereka. Dia mengampuni anak-anaknya atas semua perilaku mereka yang tidak berbakti, dan atas perlakuan mereka yang jahat terhadap Yusuf, yang telah membuatnya sedih selama bertahun-tahun saat dia merenungkan kematiannya yang mengerikan. Ketika ia berbicara dengan anak-anaknya untuk terakhir kalinya, Roh Tuhan hinggap di atas dirinya, dan ia mengucapkan nubuat-nubuat tentang mereka yang menjangkau jauh ke masa depan. Di bawah ilham, ia membukakan kepada mereka kehidupan masa lalu dan sejarah masa depan mereka, menyingkapkan tujuan Allah bagi mereka. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa Allah sama sekali tidak akan merestui kekejaman atau kejahatan. Ia memulai dengan yang tertua. Meskipun Ruben tidak terlibat dalam penjualan

Yusuf, namun sebelum transaksi itu ia telah berdosa besar.

Jalan hidupnya telah rusak, karena ia telah melanggar hukum Allah. Yakub mengucapkan nubuatnya tentang Yusuf. "Ruben, engkau adalah anak sulungku, kekuatanku, dan permulaan kekuatanku, keagungan martabat, dan keagungan kuasa, tidak stabil seperti air, engkau tidak akan unggul." Dia kemudian bernubuat tentang Simeon dan Lewi, yang melakukan penipuan terhadap orang-orang Sikhem, dan kemudian dengan cara yang paling kejam dan penuh dendam membinasakan mereka. Mereka juga adalah orang-orang yang paling bersalah dalam kasus Yusuf. "Simeon dan Lewi adalah saudara, alat kekejaman ada di tempat tinggal mereka. Wahai jiwaku, janganlah engkau masuk ke dalam rahasia mereka, kepada perkumpulan mereka, kehormatanku, janganlah engkau bersatu, karena dalam amarah mereka telah membunuh orang, dan dengan keinginan mereka sendiri mereka meruntuhkan tembok. Terkutuklah amarah mereka, sebab ia bernyala-nyala, dan murka mereka, sebab ia kejam. Aku akan membagi-bagi mereka di dalam Yakub, dan Menyerakkan mereka di Israel."

Yakub kemudian mengucapkan kata-kata ilham kepada putra-putranya yang sedang bersedih, menyajikan kepada mereka terang yang Allah lihat dari perbuatan kekerasan mereka, dan bahwa Dia akan mengunjungi mereka karena dosa-dosa mereka. Kata-kata nubuatnya kepada anak-anaknya yang lain tidak sesuram itu.

Mengenai Yehuda, kata-kata ilham Yakub lebih bersifat sukacita. Mata kenabiannya memandang ratusan tahun ke depan kepada kelahiran Kristus, dan ia berkata, "Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda, dan seorang pemberi hukum

dari sela-sela kakinya, sampai Silo datang, dan kepadanya akan dikumpulkan bangsa itu."

Yakub meramalkan masa depan yang ceria bagi sebagian besar putra-putranya. Khususnya tentang Yusuf, ia mengucapkan kata-kata yang fasih dengan karakter yang membahagiakan. "Yusuf adalah dahan yang subur, bahkan dahan yang subur di tepi sumur, yang cabang-cabangnya menjalar ke tembok. Para pemanah telah sangat menyedihkan dia, dan memanah dia, dan membenci dia; tetapi busurnya tetap kuat, dan lengan tangannya menjadi kuat oleh tangan Allah Yakub yang kuat. Dari sanalah datangnya gembala, batu penjuru Israel. Berkat-berkat ayahmu melebihi berkat-berkat nenek moyangku, sampai ke ujung bukit-bukit yang kekal. Semuanya itu akan ada di atas kepala Yusuf, dan di atas ubun-ubun kepala orang yang terpisah dari saudara-saudaranya."

Yakub adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang.

Kata-kata yang diucapkannya

kepada anak-anaknya yang bukan miliknya, diucapkan karena ia telah mempertahankan roh yang tak kenal ampun atas kesalahan mereka. Ia telah mengampuni mereka. Dia telah mengasihi mereka sampai akhir. Dia sangat berduka karena kehilangan Yusuf, dan ketika Simeon ditahan di Mesir, dia menunjukkan kesedihannya, dan mengungkapkan harapannya yang penuh kecemasan agar anak-anaknya dapat kembali dengan selamat dari Mesir bersama dengan Simeon, saudara mereka. Ia tidak memiliki perasaan dendam terhadap anak-anaknya yang sedang bersedih. Tetapi Allah melalui roh nubuat mengangkat pikiran Yakub di atas perasaan-perasaan alamiahnya. Pada saat-saat terakhirnya, malaikat-malaikat mengelilinginya, dan kuasa kasih karunia

Tuhan menyinari dia. Perasaan kebapakannya akan menuntunnya untuk hanya mengucapkan dalam kesaksiannya yang sekarat ungkapan-ungkapan cinta dan kelembutan. Tetapi di bawah pengaruh ilham, ia mengucapkan kebenaran, meskipun menyakitkan.

Setelah kematian Yakub, saudara-saudara Yusuf diliputi kesedihan dan kesusahan. Mereka mengira bahwa Yusuf telah menyembunyikan kebenciannya, untuk menghormati ayah mereka, dan sekarang setelah dia mati, dia akan membalas dendam atas perlakuan buruk yang dia derita di tangan mereka. "Ketika saudara-saudara Yusuf melihat, bahwa ayah mereka telah mati, berkatalah mereka: "Pasti Yusuf akan membenci kita, dan pasti ia akan membalas kepada kita segala kejahatan yang telah kita perbuat kepadanya. Maka disuruhkan mereka itu seorang utusan kepada Yusuf, katanya: Bahwa ayahmu telah berpesan sebelum ia mati, katanya: Demikianlah hendaknya kamu berkata kepada Yusuf: Ampunilah, aku mohon kepadamu, kesalahan saudara-saudaramu dan dosa mereka itu, karena mereka itu telah berbuat jahat kepadamu, dan sekarang, kami mohon kepadamu, ampunilah kesalahan hamba-hamba Allah bapamu ini. Maka menangislah Yusuf ketika mereka berkata demikian kepadanya. Lalu pergilah saudara-saudaranya dan sujudlah mereka di hadapan mukanya, katanya: "Sesungguhnya kami ini hamba-hambamu. Kata Yusuf kepada mereka: "Janganlah kamu takut, sebab aku ini menggantikan Allah. Adapun kamu, kamu telah berniat jahat terhadap aku, tetapi Allah bermaksud baik, yaitu hendak menjadikannya terjadi, seperti yang terjadi pada hari ini, untuk menyelamatkan banyak orang hidup. Sebab itu janganlah kamu takut, Aku akan memelihara kamu dan anak-anakmu

yang masih kecil. Lalu ia menghibur mereka dan berbicara dengan ramah kepada mereka."

Yusuf tidak tahan memikirkan bahwa saudara-saudaranya akan berpikir bahwa dia menyimpan semangat balas dendam terhadap mereka yang sangat dia cintai.

Yusuf menggambarkan Kristus. Yesus datang kepada milik-Nya sendiri, tetapi milik-Nya sendiri tidak menerima-Nya. Dia ditolak dan dihina, karena tindakannya benar, dan kehidupannya yang konsisten dalam menyangkal diri merupakan teguran yang terus menerus kepada mereka yang mengaku saleh, tetapi hidupnya rusak. Integritas dan kebajikan Yusuf diserang dengan sengit, dan dia yang akan menyesatkannya tidak dapat menang, oleh karena itu kebenciannya sangat kuat terhadap kebajikan dan integritas yang tidak dapat dirusaknya, dan dia bersaksi dusta terhadapnya. Orang yang tidak bersalah menderita karena kebenarannya. Dia dijebloskan ke dalam penjara karena kebajikannya. Yusuf dijual kepada musuh-musuhnya oleh saudara-saudaranya sendiri dengan harga yang murah. Anak Allah dijual kepada musuh-musuh-Nya yang paling kejam oleh salah satu murid-Nya sendiri. Yesus lemah lembut dan kudus. Kehidupan-Nya adalah kehidupan penyangkalan diri, kebaikan dan kekudusan yang tidak ada bandingannya. Dia tidak melakukan kesalahan apa pun. Namun, saksi-saksi palsu disewa untuk bersaksi melawan Dia. Dia dibenci karena dia telah menjadi seorang yang setia menegur dosa dan kerusakan. Saudara-saudara Yusuf menanggalkan jubahnya yang berwarna-warni. Para algojo Yesus membuang undi untuk mendapatkan jubahnya yang mulus.

Saudara-saudara Yusuf berniat untuk membunuhnya, tetapi akhirnya puas untuk menjualnya sebagai budak, untuk mencegahnya menjadi lebih besar dari mereka.

Mereka mengira telah menempatkannya di tempat yang tidak akan membuat mereka terganggu dengan mimpinya, dan di tempat yang tidak akan ada kemungkinan untuk mewujudkannya. Namun, jalan yang mereka tempuh, Allah mengatur agar apa yang mereka rencanakan tidak akan pernah terjadi-bahwa Dia berkuasa atas mereka.

Imam-imam kepala dan tua-tua cemburu kepada Kristus, karena Ia akan menarik perhatian orang banyak dari diri mereka sendiri, kepada-Nya. Mereka tahu bahwa Ia melakukan pekerjaan yang lebih besar daripada yang pernah mereka lakukan, atau yang dapat mereka lakukan; dan mereka tahu bahwa jika Ia menderita untuk meneruskan ajaran-Nya, Ia akan menjadi lebih berkuasa daripada mereka, dan dapat menjadi raja orang Yahudi. Mereka sepakat untuk mencegah hal ini dengan menangkapnya secara rahasia, dan menyewa saksi-saksi untuk bersaksi palsu terhadapnya, agar mereka dapat menghukumnya, dan menghukum mati dia. Mereka tidak mau menerima Yesus sebagai raja mereka, dan berteriak, Salibkan Dia, salibkan Dia! Orang-orang Yahudi berpikir bahwa dengan mengambil nyawa Kristus, mereka dapat mencegah Dia menjadi raja. Tetapi dengan membunuh Anak Allah, mereka justru mewujudkan apa yang ingin mereka cegah. Yusuf yang dijual oleh saudara-saudaranya ke Mesir, menjadi penyelamat bagi keluarga ayahnya. Namun, fakta ini tidak mengurangi rasa bersalah saudara-saudaranya. Penyaliban Kristus oleh musuh-musuh-Nya menjadikan Dia Penebus umat manusia, Juruselamat umat manusia yang telah jatuh, dan penguasa seluruh dunia. Kejahatannya

musuh-musuh itu sama keji, seolah-olah tangan Allah yang mengatur tidak mengendalikan peristiwa-peristiwa untuk kemuliaan-Nya dan kebaikan manusia.

Yusuf berjalan bersama Allah. Dia tidak mau dibujuk untuk menyimpang dari jalan kebenaran, dan melanggar hukum Allah, dengan bujukan atau ancaman apa pun. Dan ketika dia dipenjara, dan menderita karena ketidakbersalahannya, dia dengan lemah lembut menanggungnya tanpa bersungut-sungut. Pengendalian diri, kesabarannya dalam kesengsaraan, dan kesetiiaannya yang tak tergoyahkan menjadi catatan yang bermanfaat bagi semua orang yang akan hidup di dunia ini. Ketika saudara-saudara Yusuf mengakui dosa mereka di hadapannya, ia dengan bebas mengampuni mereka, dan menunjukkan melalui tindakan kebajikan dan kasihnya bahwa ia tidak menyimpan rasa benci atas perbuatan mereka yang kejam terhadapnya. Kehidupan Yesus, Juruselamat dunia, adalah sebuah pola kebajikan, kebaikan dan kekudusan. Namun, Dia dihina dan dihina, diejek dan dicemooh bukan karena alasan lain selain karena kehidupan-Nya yang benar, yang merupakan teguran yang terus menerus terhadap dosa. Musuh-musuh-Nya tidak akan puas sebelum Ia diserahkan ke tangan mereka, supaya mereka dapat membunuh-Nya dengan cara yang memalukan. Dia mati bagi umat yang bersalah, dan, ketika menderita siksaan yang paling kejam, dengan lemah lembut mengampuni para pembunuhnya. Ia bangkit dari kematian, naik kepada Bapa-Nya, dan menerima segala kuasa dan otoritas, dan kembali ke bumi untuk memberikannya kepada para murid-Nya. Ia memberikan karunia-karunia kepada manusia. Dan semua orang yang pernah datang kepada-Nya

bertobat dan mengakui dosa-dosa mereka, Ia akan menerima mereka ke dalam kasih karunia-Nya, dan dengan cuma-cuma mengampuni mereka. Dan jika mereka tetap setia kepada-Nya, Ia akan meninggalkan mereka ke takhta-Nya, dan menjadikan mereka ahli waris-Nya dari warisan yang telah Ia beli dengan darah-Nya sendiri.

Orang Israel bukanlah budak. Mereka tidak pernah menjual ternak, tanah, dan diri mereka sendiri kepada Firaun untuk mendapatkan makanan, seperti yang dilakukan oleh banyak orang Mesir. Mereka telah diberikan sebagian tanah untuk ditinggali, dengan kawan domba dan ternak mereka, karena jasa Yusuf kepada kerajaan. Firaun menghargai kebijaksanaan Yusuf dalam mengelola segala sesuatu yang berhubungan dengan kerajaan, terutama dalam persiapan menghadapi tahun-tahun kelaparan yang panjang yang melanda tanah Mesir. Dia merasa bahwa seluruh kerajaan berhutang budi atas kemakmuran mereka atas pengelolaan Yusuf yang bijaksana; dan sebagai tanda terima kasihnya, dia berkata kepada Yusuf, "Tanah Mesir ada di hadapanmu. Di negeri yang terbaik, tempatkanlah ayah dan saudara-saudaramu di sana. Di tanah Gosen biarlah mereka tinggal. Dan jika engkau mengetahui ada orang yang cakap di antara mereka, maka jadikanlah mereka pemimpin atas ternakmu. Lalu Yusuf menempatkan ayahnya dan saudara-saudaranya dan memberikan kepada mereka tanah milik di tanah Mesir, di tanah yang paling baik, di tanah Ramses, seperti yang diperintahkan Firaun. Dan Yusuf memberi makan ayahnya, saudara-saudaranya, dan seluruh kaum keluarganya dengan makanan menurut kaum mereka."

Tidak ada pajak yang diminta dari ayah dan saudara-saudara Yusuf oleh raja Mesir, dan Yusuf diberi hak istimewa untuk menyediakan makanan bagi mereka secara cuma-cuma. Raja berkata kepada para penguasanya, "Bukankah kita berhutang budi kepada Allah Yusuf, dan kepadanya, atas pemberian makanan yang berlimpah ini? Bukankah karena hikmat-Nya kita mendapat begitu banyak makanan? Sementara negeri-negeri lain binasa, kita memiliki cukup! Pengelolaannya telah sangat memperkaya kerajaan.

"Lalu matilah Yusuf dan semua saudara-saudaranya dan seluruh angkatan itu. Maka beranak cuculah orang Israel dan bertambah banyak dan berlipat ganda dan bertambah besar, sehingga penuhlah negeri itu dengan mereka. Maka bangkitlah seorang raja baru atas Mesir, yang tidak mengenal Yusuf. Berkatalah ia kepada rakyatnya: "Lihatlah, rakyat bani Israel lebih banyak dan lebih kuat dari pada kita. Marilah kita bertindak bijaksana terhadap mereka, supaya jangan mereka bertambah banyak, sehingga apabila terjadi peperangan, mereka bergabung dengan musuh-musuh kita untuk berperang melawan kita, sehingga kita dapat mengusir mereka dari negeri ini."

Raja Mesir yang baru ini, mengetahui bahwa anak-anak Orang Israel sangat berjasa bagi kerajaan. Banyak di antara mereka adalah pekerja yang cakap dan mengerti, dan ia tidak mau kehilangan tenaga mereka. Raja yang baru ini menggolongkan orang-orang Israel dengan golongan budak yang telah menjual kawanannya, ternak, tanah, dan diri mereka sendiri kepada kerajaan. "Oleh karena itu

mereka menempatkan atas mereka para pengawas untuk menindas mereka dengan beban-beban mereka. Dan mereka membangun bagi Firaun kota-kota perbendaharaan, yaitu Pithom dan Ramses. Tetapi semakin mereka menindas mereka, semakin mereka bertambah banyak dan berkembang biak. Dan mereka bersedih hati karena bani Israel. Dan orang Mesir memaksa orang Israel untuk melayani dengan keras. Dan mereka membuat hidup mereka pahit dengan perbudakan yang keras, dengan lesung, dengan batu bata, dan dengan segala macam pekerjaan di ladang. Semua pekerjaan yang mereka paksakan kepada orang Israel adalah pekerjaan yang berat." Mereka memaksa para wanita untuk bekerja di ladang, seolah-olah mereka adalah budak. Namun jumlah mereka tidak berkurang. Ketika raja dan para penguasanya melihat bahwa jumlah mereka terus bertambah, mereka berunding bersama untuk memaksa mereka mencapai jumlah tertentu setiap hari. Mereka berpikir untuk menaklukkan mereka dengan kerja paksa, dan marah karena mereka tidak dapat mengurangi jumlah mereka, dan menghancurkan semangat kemandirian mereka.

Dan karena mereka gagal mencapai tujuan mereka mereka mengeraskan hati mereka untuk melangkah lebih jauh lagi. Raja memerintahkan agar anak-anak laki-laki dibunuh segera setelah mereka lahir. Iblis adalah penggerak dalam hal ini. Dia tahu bahwa seorang penyelamat akan dibangkitkan di antara bangsa Ibrani untuk menyelamatkan mereka dari penindasan. Dia berpikir bahwa jika dia dapat menggerakkan raja untuk membinasakan anak-anak laki-laki, maka tujuan Allah akan dikalahkan. Para perempuan takut akan Allah, dan tidak seperti raja.

Mesir memerintahkan mereka, tetapi menyelamatkan anak-anak laki-laki hidup-hidup. Para wanita tidak berani membunuh anak-anak Ibrani, dan karena mereka tidak menaati perintah raja, maka Tuhan memberkati mereka. Ketika raja Mesir diberitahu bahwa perintahnya tidak ditaati, ia menjadi sangat marah. Dia kemudian membuat perintahnya menjadi lebih mendesak dan luas. Dia memerintahkan seluruh rakyatnya untuk melakukan pengawasan ketat, dengan berkata, "Setiap anak laki-laki yang lahir haruslah kamu lemparkan ke dalam sungai, dan setiap anak perempuan haruslah kamu selamatkan hidup-hidup."

Bab XVI. - Musa.

Ketika ketetapan yang kejam ini berlaku, Musa lahir. Ibunya menyembunyikannya selama mungkin dengan aman, dan kemudian menyiapkan bejana kecil dari buluh, menutupnya dengan tanah, sehingga tidak ada air yang dapat masuk ke dalam bahtera kecil itu, dan meletakkannya di tepi air, sementara saudara perempuannya tetap berada di sekelilingnya, dengan sikap tidak peduli. Ia dengan cemas memperhatikan apa yang akan terjadi pada adiknya. Para malaikat juga menjaga agar tidak ada bahaya yang menimpa bayi yang tidak berdaya itu, yang telah diletakkan di sana oleh seorang ibu yang penuh kasih sayang, dan menyerahkannya kepada pemeliharaan Allah melalui doa-doanya yang sungguh-sungguh bercampur air mata. Dan malaikat-malaikat ini

mengarahkan

jejak kaki putri Firaun menuju sungai, di dekat tempat di mana terbaringnya orang asing yang tak berdosa. Perhatiannya tertuju pada bejana kecil yang aneh itu, dan ia menyuruh salah satu pelayannya untuk mengambilnya. Dan ketika ia membuka penutup bejana kecil yang terbuat dari kayu itu, ia melihat seorang bayi yang lucu, "dan, lihatlah, bayi itu menangis, dan ia menaruh belas kasihan kepadanya." Dia tahu bahwa seorang ibu Ibrani yang penuh kasih sayang telah mengambil cara yang sangat sederhana ini untuk menyelamatkan nyawa bayi yang sangat dikasihinya, dan dia langsung memutuskan bahwa bayi itu adalah anaknya. Saudari Musa segera maju dan bertanya, "Bolehkah aku pergi dan memanggil seorang perawat dari antara perempuan Ibrani, supaya ia menyusui anak itu untukmu? Dan putri Firaun berkata kepadanya, "Pergilah."

Dengan gembira, adik perempuan itu melaporkan kepada ibunya, dan berhubungan dengan kabar gembira itu, dan membawanya dengan segera kepada putri Firaun, di mana anak itu diserahkan kepada sang ibu untuk disusui, dan ia dibayar dengan murah hati untuk membesarkan anaknya sendiri. Syukurlah ibu ini menjalankan tugasnya dengan aman dan bahagia. Ia percaya bahwa Allah telah memelihara hidupnya. Dengan setia dia meningkatkan kesempatan berharga untuk mendidik putranya dalam kaitannya dengan kehidupan yang berguna. Dia lebih khusus dalam mengajarnya daripada anak-anaknya yang lain; karena dia merasa yakin bahwa dia telah dipelihara untuk suatu pekerjaan yang besar. Dengan ajarannya yang setia, dia menanamkan ke dalam dirinya

pikiran muda takut akan Allah, dan cinta akan kebenaran dan keadilan. Ia tidak berhenti sampai di sini dalam usahanya, tetapi dengan sungguh-sungguh berdoa kepada Allah untuk putranya agar ia dapat dipelihara dari setiap pengaruh yang merusak. Ia mengajarnya untuk tunduk dan berdoa kepada Allah, Allah yang hidup, karena hanya Dia yang dapat mendengar dan menolongnya dalam keadaan darurat apa pun. Ia berusaha untuk menanamkan dalam pikirannya tentang dosa penyembahan berhala. Ia tahu bahwa ia akan segera dipisahkan dari pengaruhnya, dan diserahkan kepada ibu angkatnya, untuk dikelilingi oleh pengaruh-pengaruh yang dirancang untuk membuatnya tidak percaya akan keberadaan Pencipta langit dan bumi.

Instruksi yang ia terima dari orang tuanya adalah sebagai berikut

untuk membentengi pikirannya, dan melindunginya agar tidak terangkat dan tercemar oleh dosa, serta menjadi sombong di tengah kemegahan dan kemewahan kehidupan istana. Ia memiliki pikiran yang jernih, dan hati yang penuh pengertian, dan tidak pernah kehilangan kesan-kesan saleh yang diterimanya di masa mudanya. Ibunya memeliharanya selama mungkin, tetapi harus berpisah dengannya ketika dia berusia sekitar dua belas tahun, dan dia kemudian menjadi anak dari putri Firaun.

Di sini Iblis dikalahkan. Dengan menggerakkan Firaun untuk memusnahkan anak-anak laki-laki, ia berpikir untuk mengesampingkan tujuan Allah, dan memusnahkan orang yang akan dibangkitkan oleh Allah untuk membebaskan umat-Nya. Tetapi keputusan itu justru menetapkan anak-anak Ibrani untuk dihukum mati,

adalah cara yang dipilih Tuhan untuk menempatkan Musa dalam keluarga kerajaan di mana ia memiliki kelebihan untuk menjadi seorang yang terpelajar, dan sangat memenuhi syarat untuk memimpin bangsanya dari Mesir. Firaun berharap dapat meninggikan cucu angkatnya itu ke atas takhta. Dia mendidiknya untuk menjadi kepala pasukan Mesir, dan memimpin mereka dalam peperangan. Musa sangat disukai oleh pasukan Firaun, dan dihormati karena dia memimpin peperangan dengan keahlian dan kebijaksanaan yang luar biasa. "Dan Musa belajar dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia perkasa dalam perkataan dan perbuatan." Orang Mesir menganggap Musa sebagai karakter yang luar biasa.

Malaikat menginstruksikan Musa bahwa Allah telah memilihnya untuk membebaskan umat Israel. Para pemimpin di antara orang Israel juga diajar oleh para malaikat bahwa waktu pembebasan mereka sudah dekat, dan bahwa Musa adalah orang yang akan dipakai Tuhan untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Musa berpikir bahwa orang Israel akan dibebaskan melalui peperangan, dan bahwa ia akan berdiri di kepala pasukan Ibrani, untuk memimpin peperangan melawan tentara Mesir, dan membebaskan saudara-saudaranya dari kuk penindasan. Dengan mengingat hal ini, Musa menjaga kasih sayangnya, agar kasih sayang itu tidak tertuju pada ibu angkatnya, atau pada Firaun, agar tidak semakin menyulitkannya untuk tetap bebas melakukan kehendak Allah.

Kemegahan dan kebanggaan yang ditampilkan di istana Mesir,
dan pujian yang diterimanya,

tidak dapat membuatnya melupakan saudara-saudaranya yang dibenci dalam perbudakan. Ia tidak akan terbujuk, bahkan dengan janji mengenakan mahkota Mesir, untuk mengidentifikasi dirinya dengan orang Mesir, dan terlibat dengan mereka dalam penyembahan berhala mereka. Dia tidak akan meninggalkan saudara-saudaranya yang tertindas, yang dia tahu adalah umat pilihan Tuhan. Raja tertarik kepada Musa, dan ia memerintahkan agar Musa mengajar bangsa Mesir tentang penyembahan. Tugas ini diserahkan kepada para imam, yang memimpin perayaan penyembahan berhala yang dirayakan oleh bangsa itu untuk menghormati dewa-dewa berhala mereka. Tetapi mereka tidak dapat dengan ancaman, atau janji-janji imbalan, mempengaruhi Musa untuk terlibat dalam upacara penyembahan berhala mereka. Dia diancam akan kehilangan mahkota, dan bahwa dia tidak akan diakui oleh putri Firaun, kecuali jika dia meninggalkan imannya sebagai orang Ibrani. Tetapi dia tidak mau meninggalkan imannya. Ia bersikukuh untuk tidak memberikan penghormatan kepada benda apa pun kecuali kepada Allah, pencipta langit dan bumi, yang hanya kepada-Nya saja penghormatan dan kemuliaan harus diberikan. Ia bahkan berdebat dengan para imam dan penyembah berhala mengenai upacara penyembahan mereka yang penuh takhayul terhadap benda-benda yang tidak masuk akal. Mereka tidak dapat menjawabnya. Ketegasannya dalam hal ini dapat ditoleransi, karena ia adalah cucu angkat raja, dan merupakan favorit yang paling berpengaruh di kerajaan.

Tuhan melindungi Musa dari luka-luka yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh yang merusak di sekelilingnya. Prinsip-prinsip kebenaran, yang diterima dalam

masa muda dari orang tua yang takut akan Tuhan, tidak pernah dilupakannya. Dan ketika ia sangat membutuhkan perlindungan dari pengaruh-pengaruh yang merusak yang hadir dalam kehidupan di istana, maka pelajaran-pelajaran di masa mudanya membuahkan hasil. Rasa takut akan Allah ada di hadapannya. Dan begitu kuat kasihnya kepada saudara-saudaranya, dan begitu besar penghormatannya kepada iman Ibrani, sehingga ia tidak akan menyembunyikan garis keturunannya demi kehormatan sebagai pewaris keluarga kerajaan.

Ketika Musa berumur empat puluh tahun, "ia pergi kepada saudara-saudaranya dan melihat beban-beban mereka, lalu dilihatnya seorang Mesir memukul seorang Ibrani, salah seorang dari saudara-saudaranya. Ia menengok ke sana kemari, tetapi ketika dilihatnya tidak ada orang, dibunuhnya orang Mesir itu, lalu disembunyikannya di dalam pasir. Ketika ia keluar pada hari kedua, tampaklah olehnya dua orang Ibrani sedang berkelahi, lalu berkatalah ia kepada orang yang berbuat salah itu: "Mengapa engkau membunuh orang itu?" Jawabnya: "Siapakah yang menyuruh engkau membunuh orang itu? Jawabnya: "Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami? Apakah engkau bermaksud membunuh aku seperti engkau membunuh orang Mesir itu? Maka takutlah Musa dan berkata: "Sesungguhnya hal ini telah diketahui. Ketika Firaun mendengar hal itu, ia berusaha membunuh Musa. Tetapi Musa melarikan diri dari hadapan Firaun, lalu ia tinggal di tanah Midian." Masalah Musa membunuh orang Mesir itu diketahui oleh orang Mesir oleh orang Ibrani yang iri hati yang ditegur oleh Musa. Dan ketika berita itu sampai kepada Firaun, ia

sangat dibesar-besarkan. Dan orang Mesir mengatakan kepada Firaun

bahwa Musa berencana untuk berperang dengan orang Mesir, dan mengalahkan mereka, dan memerintah dirinya sendiri sebagai raja. Firaun sangat marah. Dia berpikir bahwa tindakan Musa ini sangat berarti, dan bahwa kerajaannya tidak akan aman selama dia masih hidup. Dia memerintahkan agar Musa dibunuh. Tetapi Musa tidak mengetahui rencana Firaun, dan diam-diam ia meninggalkan Mesir. Tuhan mengarahkan jalannya, dan dia menemukan sebuah rumah dengan Yitro, seorang yang beribadah kepada Tuhan. Dia adalah seorang gembala, juga imam di Midian. Anak-anak perempuannya menggembalakan kawanan dombanya. Tetapi kawanan domba Yitro segera ditempatkan di bawah asuhan Musa, yang menikahi anak perempuan Yitro, dan tinggal di Midian selama empat puluh tahun.

Musa terlalu cepat dalam membunuh orang Mesir itu. Dia mengira

bahwa umat Israel mengerti bahwa pemeliharaan khusus Allah telah membangkitkan dia untuk membebaskan mereka. Tetapi Allah tidak merencanakan untuk membebaskan umat Israel melalui peperangan, seperti yang dipikirkan Musa, tetapi melalui kuasa-Nya yang besar, sehingga kemuliaan hanya untuk Dia sendiri.

Allah mengesampingkan tindakan Musa dalam membunuh orang Mesir untuk mewujudkan tujuan-Nya. Dalam pemeliharaan-Nya, Dia telah membawa Musa ke dalam keluarga kerajaan Mesir, di mana dia telah menerima pendidikan yang menyeluruh; namun dia tidak siap bagi Allah untuk mempercayakan kepadanya pekerjaan besar yang telah dibesarkan-Nya untuk dia selesaikan. Musa tidak dapat segera meninggalkan istana raja, dan indulgensi yang diberikan kepadanya sebagai

cucu raja, untuk melakukan pekerjaan khusus Allah. Dia harus memiliki waktu untuk mendapatkan pengalaman, dan dididik di sekolah kesulitan dan kemiskinan. Mertuanya takut akan Allah, dan sangat dihormati oleh semua orang di sekitarnya karena pandangannya yang jauh ke depan. Pengaruhnya terhadap Musa sangat besar.

Ketika Musa hidup dalam masa pensiun, Tuhan mengutus para malaikat-Nya untuk secara khusus mengajar dia tentang masa depan. Di sini dia belajar lebih banyak lagi pelajaran besar tentang pengendalian diri dan kerendahan hati. Dia memelihara kawan domba Yitro, dan sementara dia melaksanakan tugasnya yang rendah hati sebagai seorang gembala, Tuhan sedang mempersiapkannya untuk menjadi gembala rohani bagi domba-domba-Nya, bahkan bagi umat-Nya, Israel. Dia telah sepenuhnya memenuhi syarat sebagai seorang jenderal, untuk menjadi kepala pasukan, dan sekarang Tuhan ingin dia mempelajari tugas-tugasnya, dan melaksanakan tugas-tugas sebagai seorang gembala yang setia bagi umat-Nya, untuk dengan penuh kasih sayang merawat domba-dombanya yang sesat dan tersesat. Ketika Musa memimpin kawan domba itu ke padang gurun, dan tiba di gunung Allah, yaitu di Horeb, "Malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya dalam nyala api dari tengah-tengah semak belukar. Lalu dilihatnya dan tampaklah semak itu menyala-nyala dengan api, tetapi semak itu tidak habis dimakan api. Lalu berkatalah Musa: "Sekarang aku hendak berpaling dan melihat pemandangan yang besar ini, mengapa semak itu tidak terbakar. Ketika TUHAN melihat, bahwa ia berpaling untuk melihat, Allah memanggil dia dari tengah-tengah semak itu dan berfirman: "Musa, Musa! Lalu katanya: "Inilah Aku." Lalu

firman-Nya: "Janganlah kamu mendekat ke sini.

Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, karena tempat engkau berdiri adalah tanah yang kudus. Dan firman-Nya: Akulah Allah bapamu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub. Lalu Musa menyembunyikan mukanya, karena ia takut memandang Allah. Maka firman Tuhan: Bahwa sesungguhnya Aku telah melihat kesengsaraan umat-Ku yang di Mesir, dan Aku telah mendengar jeritan mereka itu oleh sebab tuan-tuan mereka itu, sebab Aku tahu akan segala penderitaan mereka itu, maka Aku turun untuk melepaskan mereka itu dari pada tangan orang Mesir, dan untuk membawa mereka itu keluar dari pada negeri itu, kepada suatu negeri yang baik dan luas, kepada suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, kepada tempat orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi, orang Yebus. Oleh karena itu, sekarang, lihatlah, jeritan bani Israel telah sampai kepada-Ku, dan Aku telah melihat penindasan yang dilakukan oleh orang Mesir terhadap mereka, maka datanglah sekarang, dan Aku akan mengutus engkau kepada Firaun, supaya engkau dapat membawa umat-Ku, yaitu bani Israel, keluar dari Mesir."

Waktunya telah tiba sepenuhnya ketika Allah akan memiliki Musa menukar tongkat gembala dengan tongkat Allah, yang akan dijadikan-Nya berkuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat, untuk membebaskan umat-Nya dari penindasan, dan untuk melindungi mereka ketika dikejar-kejar musuh. "Lalu berkatalah Musa kepada Allah: "Siapakah aku ini, sehingga aku harus pergi menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?"

dari Mesir? Firman-Nya: "Sesungguhnya Aku akan menyertai engkau, dan ini akan menjadi tanda bagimu, bahwa Aku telah mengutus engkau. Apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka engkau harus beribadah kepada Allah di atas gunung ini. Lalu berkatalah Musa kepada Allah: "Sesungguhnya apabila aku datang kepada orang Israel dan berkata kepada mereka: Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, maka mereka akan berkata kepadaku: Siapakah nama-Nya, apakah yang harus kukatakan kepada mereka? Maka berfirmanlah Tuhan kepada Musa: "Akulah Aku". Maka firman-Nya: Demikianlah harus kaukatakan kepada orang Israel: Akulah yang mengutus aku kepadamu. Dan lagi firman Allah kepada Musa: "Beginilah harus kaukatakan kepada orang Israel: TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu. Itulah namaku untuk selamanya, dan inilah peringatan bagiku turun-temurun." Musa tidak menyangka bahwa ini adalah cara di mana Tuhan akan memakai dia untuk membebaskan Israel dari Mesir. Ia berpikir bahwa hal itu akan terjadi melalui peperangan. Dan ketika Tuhan memberitahukan kepadanya bahwa ia harus berdiri di hadapan Firaun, dan dalam nama-Nya meminta dia untuk melepaskan orang Israel, ia mundur dari tugas itu.

Firaun yang dihadapinya bukanlah Firaun yang memerintahkan agar dia dihukum mati. Raja itu telah mati, dan raja lain telah mengambil alih tampuk pemerintahan. Hampir semua raja Mesir dipanggil dengan nama Firaun. Musa lebih suka berdiri sebagai kepala

orang Israel sebagai jenderal mereka, dan berperang dengan orang Mesir. Tetapi ini bukanlah rencana Allah. Dia akan dimuliakan di hadapan umat-Nya, dan mengajarkan bukan hanya kepada mereka, tetapi juga kepada bangsa Mesir, bahwa ada Allah yang hidup, yang berkuasa untuk menyelamatkan dan membinasakan. Pertama-tama Musa diperintahkan untuk mengumpulkan para tua-tua Israel, yaitu orang-orang yang paling terhormat dan paling benar di antara mereka, yang telah lama bersedih hati karena perbudakan mereka, dan berkata kepada mereka: "TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Ishak dan Yakub, telah menampakkan diri kepadaku dan berfirman: Sesungguhnya, Aku telah melawat engkau dan melihat apa yang telah terjadi atasmu di Mesir. Aku telah berfirman: Aku akan membawa kamu keluar dari tempat perbudakan di Mesir, ke negeri orang Kanaan, Het, Amori, Feris, Hewi dan Yebus, ke suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Apabila mereka mendengarkan suaramu, maka engkau dan para tua-tua Israel akan pergi menghadap raja Mesir dan berkata kepadanya: TUHAN, Allah orang Ibrani, telah bertemu dengan kami; sekarang izinkanlah kami pergi, kami mohon kepadamu, tiga hari perjalanan jauhnya ke padang gurun untuk mempersembahkan korban sembelihan kepada TUHAN, Allah kami."

Tuhan juga meyakinkan Musa bahwa Firaun tidak akan membiarkan Israel pergi. Namun keberanian-Nya tidak boleh luntur, karena Ia akan menjadikan hal ini sebagai kesempatan untuk menunjukkan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat-Nya di hadapan orang Mesir, dan di hadapan umat-Nya. "Dan aku yakin, bahwa raja Mesir tidak akan membiarkan kamu pergi, tidak, tidak dengan tangan yang

kuat.

Aku akan mengulurkan tangan-Ku dan memukul Mesir dengan segala keajaiban yang akan Kulakukan di tengah-tengahnya, dan setelah itu ia akan membiarkan kamu pergi."

Karya-karya besar yang dilakukan Allah di hadapan orang Mesir untuk membebaskan orang Ibrani, akan membuat mereka berkenan di mata orang Mesir, sehingga ketika mereka meninggalkan Mesir, mereka tidak akan pergi dengan tangan hampa. "Tetapi tiap-tiap perempuan boleh meminjam dari sesamanya dan dari orang yang menumpang di rumahnya, perhiasan perak, perhiasan emas dan pakaian, dan kamu harus mengenakannya kepada anak-anakmu laki-laki dan kepada anak-anakmu perempuan, dan kamu akan memanjakan orang Mesir."

Orang Mesir telah menjadikan bani Israel sebagai budak, padahal mereka bukanlah budak, dan orang Mesir tidak berhak atas hasil kerja mereka. Mereka hanya mengizinkan bani Israel mendapatkan makanan, dan memperkaya diri mereka sendiri dengan tenaga kerja yang mereka peras dari mereka. Mereka telah menindas mereka, dan mengikat mereka di bawah beban yang berat, sampai Tuhan menengahi mereka. Dan ketika mereka harus pergi dari penindas mereka, mereka akan membutuhkan untuk perjalanan panjang mereka apa yang dapat mereka tukarkan dengan makanan, dan digunakan sesuai dengan keadaan mereka. Oleh karena itu, Allah memerintahkan mereka untuk meminjam kepada tetangga mereka, dan orang asing yang tinggal bersama mereka. Yaitu, orang Mesir yang telah ditunjuk untuk mengawasi mereka agar mereka melakukan sejumlah pekerjaan tertentu setiap harinya. Meskipun mereka

mungkin meminjam dalam jumlah yang cukup besar, itu hanyalah imbalan kecil untuk kerja keras yang telah mereka lakukan, yang telah memperkaya orang Mesir.

Musa memohon kepada TUHAN dan berkata, "Tetapi lihatlah, mereka tidak mau percaya kepadaku dan tidak mau mendengarkan suaraku, sebab mereka akan berkata: TUHAN tidak menampakkan diri kepadamu." Tuhan kemudian meyakinkan Musa dengan mukjizat tongkat menjadi ular dan tangan menjadi kusta, bahwa dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat seperti itu Ia akan membuat orang Mesir dan Firaun takut, sehingga mereka tidak akan berani melukainya. Dengan tanda-tanda ini, Ia meyakinkan Musa bahwa Ia akan meyakinkan raja dan bangsanya bahwa ada yang lebih besar dari dirinya yang sedang menyatakan kuasa-Nya di hadapan mereka. Namun, setelah mereka melakukan banyak mukjizat di hadapan Firaun di depan mata bangsa itu, mereka tidak mau melepaskan bangsa Israel. Musa ingin dibebaskan dari tugas yang melelahkan itu. Dia memohon dengan alasan tidak siap untuk berbicara. Artinya, dia telah begitu lama terpisah dari orang Mesir, dia tidak memiliki pengetahuan yang jelas dan siap menggunakan bahasa mereka seperti ketika dia berada di tengah-tengah mereka.

Tuhan menegur Musa karena ketakutannya, seolah-olah Allah yang telah memilihnya untuk melakukan pekerjaannya yang agung tidak dapat memenuhi syarat untuk itu, atau seolah-olah Allah telah melakukan kesalahan dalam memilih orang itu. "Berfirmanlah Tuhan kepadanya: "Siapakah yang menjadikan mulut manusia, atau siapakah yang membuat orang bisu, atau tuli, atau yang dapat melihat, atau yang buta? Bukankah Aku, yang

Tuhan?" Seruan yang luar biasa! Teguran yang luar biasa bagi mereka yang tidak percaya! "Oleh karena itu, pergilah, dan Aku akan menyertai mulutmu, dan mengajarkan kepadamu apa yang harus kamu katakan. Dan dia berkata, Ya Tuhanku, utuslah, aku berdoa kepada-Mu, dengan perantaraan orang yang Engkau kehendaki." Dia memohon kepada Tuhan untuk memilih orang yang lebih tepat. Kemunduran Musa pada awalnya berawal dari kerendahan hati, rasa rendah diri. Namun setelah Tuhan berjanji untuk menghilangkan kesulitannya, dan menyertai mulutnya, dan mengajarnya apa yang harus dikatakan, dan akhirnya memberinya keberhasilan dalam misinya, maka baginya untuk tetap menunjukkan keengganan adalah sesuatu yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. Keengganannya untuk melaksanakan misi yang telah Tuhan jaga agar tetap hidup, dan yang telah memenuhi syarat untuk dilaksanakannya, setelah adanya jaminan bahwa Tuhan akan menyertainya, menunjukkan ketidakpercayaan dan kesedihan yang jahat, serta ketidakpercayaan kepada Tuhan sendiri. Tuhan menegurnya karena ketidakpercayaan ini. Pembebasan bangsa Israel dari Mesir, dengan cara yang Tuhan rencanakan untuk melakukan pekerjaan itu, tampak tidak ada harapan baginya bahwa misi itu akan berhasil. Musa unggul dalam hal hikmat dalam menjalankan tugas. Harun, kakak laki-laki Musa, setiap hari menggunakan bahasa orang Mesir, dan memahaminya dengan sempurna. fasih.

"Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Musa, lalu berfirman: "Bukankah Harun, orang Lewi itu, saudaramu itu? Aku tahu bahwa ia dapat berbicara dengan baik. Dan juga: Lihatlah, ia akan keluar menemui engkau, dan

apabila ia melihat engkau, ia akan

senang di dalam hatinya. Dan engkau harus berbicara kepadanya dan menaruh perkataan ke dalam mulutnya. Dan Aku akan menyertai mulutmu dan mulutnya, dan akan mengajarkan kepadamu apa yang harus kaulakukan. Dan dia akan menjadi juru bicaramu kepada bangsa itu. Dan dia akan menjadi, bahkan dia akan menjadi bagimu sebagai pengganti mulut, dan engkau akan menjadi baginya sebagai pengganti Allah. Dan engkau harus memegang tongkat ini di tanganmu, dengan tongkat itu engkau harus mengadakan tanda-tanda."

Musa setuju untuk melakukan misi tersebut. Pertamanya ia mengunjungi ayah mertuanya dan mendapatkan persetujuannya untuk dirinya dan keluarganya kembali ke Mesir. Dia tidak berani menyampaikan pesannya kepada Yitro, karena takut Yitro tidak akan mengizinkan istri dan anak-anaknya menemaninya dalam misi yang berbahaya ini. Tuhan menguatkan dia, dan menghilangkan rasa takutnya dengan berfirman kepadanya: "Kembalilah ke Mesir, sebab semua orang yang mencari nyawamu telah mati."

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Apabila engkau kembali ke Mesir, lihatlah, bahwa engkau melakukan segala mujizat di depan Firaun, yang telah Kutaruh di dalam tanganmu, tetapi Aku akan mengeraskan hati Firaun, sehingga ia tidak mau membiarkan bangsa itu pergi." Artinya, pertunjukan kuasa yang maha dahsyat di hadapan Firaun, yang ditolak olehnya, akan membuatnya semakin keras dan teguh dalam pemberontakannya. Kekerasan hatinya akan meningkat dengan terus menerus melawan kuasa Allah. Namun, Allah akan mengalahkan kekerasan hati Firaun, sehingga penolakannya untuk melepaskan bangsa Israel akan membesarkan nama-Nya di

hadapan orang Mesir dan juga di hadapan bangsanya.

Tuhan memerintahkan Musa untuk berkata kepada Firaun, "Beginilah firman TUHAN: "Israel adalah anak-Ku, anak-Ku yang sulung. Aku berkata kepadamu: Biarkanlah anak-Ku pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku. Tetapi jika engkau tidak mau melepaskan dia, maka Aku akan membunuh anakmu, anak sulungmu itu." Tuhan menyebut Israel sebagai anak sulung-Nya, karena Dia telah memilih mereka dari antara semua orang untuk menjadi tempat penyimpanan hukum-Nya, yang ketaatannya akan menjaga mereka tetap murni di tengah-tengah bangsa-bangsa penyembah berhala. Dia memberikan kepada mereka hak istimewa khusus, seperti yang umumnya diberikan kepada anak sulung.

Ketika Musa melakukan perjalanan ke Mesir, malaikat Tuhan menemuinya dan mengambil sikap mengancam, seolah-olah akan membunuhnya. Dia takut akan hidupnya. Dia telah menyerah pada penolakan istrinya untuk menyunat putra mereka, dan, demi memenuhi keinginannya, dia telah lalai untuk menaati Allah. Istrinya, yang takut suaminya akan dibunuh, mengatasi perasaan kasih sayangnya yang tidak semestinya kepada putranya, dan melakukan tindakan itu sendiri. Setelah itu, malaikat melepaskan Musa. Dalam misinya kepada Firaun, ia akan ditempatkan dalam posisi yang berbahaya, di mana nyawanya akan terekspos pada kehendak raja, jika Tuhan tidak dengan kuasa-Nya, melalui kehadiran para malaikat-Nya, menjaganya. Ketika Musa hidup dalam pengabaian terhadap salah satu perintah Allah yang positif, hidupnya tidak akan aman, karena malaikat-malaikat Allah tidak dapat melindunginya ketika ia berada dalam ketidaktaatan. Oleh karena itu, malaikat itu menemuinya di jalan dan mengancamnya

kehidupan. Dia tidak menjelaskan kepada Musa mengapa dia menganggap hal itu sebagai ancaman. Musa tahu bahwa ada penyebabnya. Dia pergi ke Mesir sesuai dengan perintah Allah yang jelas, oleh karena itu perjalanannya adalah benar. Ia segera ingat bahwa ia tidak menaati Allah dalam melaksanakan perintah sunat bagi putra bungsunya, dan telah menyerah pada permohonan istrinya untuk menunda upacara tersebut. Setelah ia menaati perintah Allah, ia bebas untuk pergi menghadap Firaun, dan tidak ada yang dapat menghalangi pelayanan para malaikat sehubungan dengan pekerjaannya.

Pada masa kesusahan, sebelum kedatangan Kristus, kehidupan orang-orang benar akan dipelihara melalui pelayanan para malaikat kudus. Mereka yang menghadapi masa-masa sulit itu, yang lalai menaati perintah-perintah Allah, tidak akan mendapatkan keamanan dalam hidupnya. Malaikat tidak dapat melindungi mereka dari murka musuh-musuh mereka ketika mereka hidup dalam kelalaian akan tugas yang diketahui, atau perintah Yehuwa yang jelas.

Tuhan telah memberitahukan Musa bahwa Harun, saudaranya, yang berusia tiga tahun lebih tua darinya, akan datang menemuinya, dan ketika ia bertemu dengannya, ia akan bersukacita. Mereka telah terpisah selama bertahun-tahun. Malaikat-malaikat Allah telah menginstruksikan Musa mengenai pekerjaan yang harus dilakukannya. Para malaikat juga diutus untuk mengajar Harun untuk pergi dan menemui Musa, karena Tuhan telah memilih dia untuk bersama Musa, dan ketika dia harus bertemu dengan saudaranya

untuk mendengarkan perkataannya, karena Tuhan telah memberikan perkataan kepada Musa untuk diucapkan kepadanya sehubungan dengan apa yang harus dia lakukan sehubungan dengan pembebasan Israel. "Berfirmanlah TUHAN kepada Harun: "Pergilah ke padang gurun, temuilah Musa. Maka pergilah Harun dan bertemu dengan Musa di gunung Allah, lalu mencium dia. Lalu Musa memberitahukan kepada Harun segala firman TUHAN yang telah mengutusnyanya, dan segala tanda yang diperintahkan-Nya kepadanya. Lalu pergilah Musa dan Harun mengumpulkan semua tua-tua bani Israel. Dan Harun mengucapkan semua firman yang telah difirmankan TUHAN kepada Musa, dan melakukan tanda-tanda itu di depan mata bangsa itu. Dan bangsa itu percaya. Ketika mereka mendengar bahwa TUHAN telah melawat orang Israel dan bahwa Ia telah memperhatikan penderitaan mereka, maka sujudlah mereka dan menyembah."

Orang Ibrani berharap untuk dibebaskan dari perbudakan tanpa ada ujian khusus terhadap iman mereka, atau penderitaan di pihak mereka. Banyak dari mereka yang siap untuk meninggalkan Mesir, tetapi tidak semua. Kebiasaan beberapa orang telah menjadi sangat mirip dengan orang Mesir sehingga mereka lebih memilih untuk tetap tinggal bersama mereka. "Sesudah itu pergilah Musa dan Harun dan berkata kepada Firaun: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka mengadakan perjamuan kudus bagi-Ku di padang gurun. Firaun berkata: "Siapakah TUHAN itu, sehingga aku harus menuruti suara-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Aku tidak mengenal TUHAN, dan aku tidak akan membiarkan orang Israel pergi. Lalu kata mereka: "Allah orang Ibrani telah bertemu dengan kita; marilah kita

Pergilah, kami mohon kepadamu, tiga hari perjalanan ke padang gurun, dan persembahkanlah kurban kepada TUHAN, Allah kita, supaya jangan Ia menimpa kita dengan penyakit sampar atau dengan pedang." Permintaan Musa dan Harun sangat sederhana. Mereka hanya meminta untuk pergi selama tiga hari perjalanan. Tetapi Firaun dengan angkuh menolaknya, dan mengaku bahwa ia sama sekali tidak mengenal Allah Israel. Tetapi Tuhan bermaksud untuk membuat Firaun tahu bahwa suara-Nya harus ditaati; bahwa Dia berada di atas segalanya, dan akan memaksa para penguasa yang sombong untuk tunduk pada otoritas-Nya. "Lalu berkatalah raja Mesir kepada mereka: "Mengapa kamu, hai Musa dan Harun, membiarkan bangsa itu berhenti dari pekerjaannya? Kembalilah kamu kepada bebanmu. Firaun berkata: Sesungguhnya rakyat negeri ini sudah banyak, maka kamu suruhlah mereka beristirahat dari pekerjaannya. Pada hari itu juga Firaun memerintahkan kepada para pengawas rakyat dan pegawai-pegawainya, katanya: "Janganlah lagi kamu memberikan jerami kepada rakyat untuk membuat batu bata, seperti yang sudah-sudah. Biarkanlah mereka pergi dan mengumpulkan jerami untuk diri mereka sendiri. Dan sisa-sisa batu bata yang telah mereka buat sebelumnya, haruslah kamu letakkan di atasnya. Janganlah kamu mengurangi sedikit pun dari padanya, sebab mereka menganggur, sehingga mereka berseru: "Biarkanlah kami pergi mempersembahkan korban kepada Elohim kami."

Hati Firaun semakin tidak berperasaan terhadap bani Israel. Ia sangat meningkatkan kerja keras mereka. Para pengawas yang ditempatkan atas orang Ibrani adalah orang Mesir. Mereka memiliki para perwira di bawah mereka yang mengawasi pekerjaan, dan mengarahkan

umat. Para pejabat ini adalah orang Ibrani, dan mereka bertanggung jawab untuk

pekerjaan orang-orang di bawah mereka. Dan ketika persyaratan yang tidak adil diberikan kepada mereka untuk membuat mereka mengumpulkan jerami dan tunggul yang berserakan di ladang untuk batu bata mereka, orang-orang tidak dapat melakukan pekerjaan yang biasa mereka lakukan. "Maka tersebarlah bangsa itu ke seluruh tanah Mesir untuk mengumpulkan jerami dan tunggul-tunggul sebagai pengganti jerami. Dan para pengawas itu berseru kepada mereka: "Selesaikanlah pekerjaanmu, tugas-tugasmu sehari-hari, seperti pada waktu masih ada jerami. Lalu dipukullah para pengawas bani Israel, yang diangkat oleh para pengawas Firaun atas mereka, dan mereka berkata: "Mengapa kamu tidak menunaikan tugasmu membuat batu bata, kemarin dan hari ini, seperti yang telah-sudah?"

Karena jumlah tenaga kerja penuh tidak tercapai para pengawas Mesir meminta pertanggungjawaban para petugas, dan dengan kejam menghukum mereka, karena mereka tidak memaksa rakyat untuk melakukan pekerjaan yang biasa mereka lakukan. Para petugas ini mengira bahwa penindasan yang mereka alami berasal dari para pengawas, dan bukan dari raja. Oleh karena itu, mereka pergi dengan membawa kasus mereka kepada raja dan menceritakan keluhan mereka, dan perlakuan kejam dari para pengawas mereka. Hati Firaun mengeras terhadap penderitaan mereka, dan dia mencemooh mereka, dan mengejek semua keluhan mereka. Dia dipenuhi dengan kebencian terhadap mereka.

"Lalu datanglah para perwira bani Israel dan berseru kepada Firaun: "Mengapa engkau berbuat demikian terhadap hamba-hambamu ini?"

Tidak ada jerami yang diberikan kepada hamba-hambamu, dan mereka berkata kepada kami: Buatlah batu bata, dan lihatlah, hamba-hambamu dipukuli, tetapi kesalahan ada pada bangsamu sendiri. Tetapi ia berkata: Kamu menganggur, kamu menganggur, sebab itu kamu berkata: Marilah kita pergi dan mempersembahkan korban kepada TUHAN. Oleh sebab itu, pergilah sekarang dan bekerjalah, karena kamu tidak akan diberi jerami, tetapi kamu akan membuat batu bata. Maka dilihatlah oleh para perwira bani Israel, bahwa mereka itu dalam perkara yang jahat, setelah dikatakan: Janganlah kamu mengurangi sedikitpun dari pada batu bata pekerjaanmu sehari-hari. Lalu mereka bertemu dengan Musa dan Harun, yang berdiri di jalan, ketika mereka keluar dari Firaun. Kata mereka kepada keduanya: "TUHAN, lihatlah olehmu dan putuskanlah, karena kamu telah membuat makanan kami menjadi makanan yang dibenci di mata Firaun dan di mata hamba-hambanya, sehingga kamu menaruh pedang ke dalam tangan mereka untuk membunuh kami. Lalu Musa kembali kepada TUHAN dan berkata: "Ya TUHAN, mengapa Engkau berbuat jahat terhadap bangsa ini? Mengapa Engkau mengutus aku? Sebab sejak aku datang kepada Firaun untuk berbicara atas nama-Mu, ia telah berbuat jahat kepada bangsa ini. Engkau sama sekali tidak membebaskan umat-Mu."

Ketika bani Israel menagih semua penderitaan mereka Musa sangat tertekan, dan merasa hampir ingin bersungut-sungut karena Tuhan menunda untuk membebaskan umat-Nya. Mereka belum siap untuk dibebaskan. Mereka hanya memiliki sedikit iman, dan tidak mau menderita dengan sabar dan bertahan dengan tekun.

penderitaan mereka, sampai Allah mengerjakan bagi mereka kelepasan yang mulia.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Sekarang, lihatlah, apa yang akan Kulakukan kepada Firaun, sebab dengan tangan yang kuat ia akan melepaskan mereka, dan dengan tangan yang kuat pula ia akan mengusir mereka dari negerinya. Berfirmanlah Allah kepada Musa: "Akulah TUHAN, dan Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub dengan nama Tuhan Yang Mahakuasa, tetapi nama-Ku, TUHAN, tidak dikenal oleh mereka. Dan Aku juga telah mengikat perjanjian-Ku dengan mereka, untuk memberikan tanah Kanaan, tanah perhentian mereka, tempat mereka menjadi pendatang. Aku juga telah mendengar rintihan orang Israel yang diperbudak oleh orang Mesir, dan Aku mengingat perjanjian-Ku."

Bertahun-tahun lamanya bani Israel berada dalam perbudakan kepada orang Mesir. Hanya beberapa keluarga saja yang pergi ke Mesir, tetapi mereka telah menjadi sangat banyak. Dan karena dikelilingi oleh penyembahan berhala, banyak di antara mereka telah kehilangan pengenalan akan Elohim yang benar dan melupakan hukum-Nya. Dan mereka bersekutu dengan orang Mesir dalam penyembahan kepada matahari, bulan dan bintang-bintang, juga kepada binatang-binatang dan patung-patung buatan tangan manusia. Segala sesuatu yang ada di sekitar orang Israel diperhitungkan untuk membuat mereka melupakan Allah yang hidup. Namun, ada beberapa orang di antara orang Ibrani yang memelihara pengenalan akan Allah yang benar, Pencipta langit

dan dari bumi. Mereka sedih melihat anak-anak mereka setiap hari menyaksikan, dan bahkan terlibat dalam, kekejian orang-orang penyembah berhala di sekitar mereka, dan sujud menyembah dewa-dewa Mesir, yang terbuat dari kayu dan batu, dan mempersembahkan korban kepada benda-benda yang tidak masuk akal ini. Umat yang setia bersedih hati, dan dalam kesusahan mereka berseru kepada Tuhan untuk dibebaskan dari kuk Mesir, agar Dia membawa mereka keluar dari Mesir, sehingga mereka dapat terbebas dari penyembahan berhala, dan pengaruh-pengaruh yang merusak yang mengelilingi mereka.

Tetapi banyak orang Ibrani yang lebih suka tinggal di dalam perbudakan daripada pergi ke negeri yang baru dan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam perjalanan seperti itu. Oleh karena itu, Tuhan tidak membebaskan mereka dengan memperlihatkan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat-Nya di hadapan Firaun. Dia mengatur berbagai peristiwa untuk lebih mengembangkan roh tirani Firaun, dan agar dia dapat menunjukkan kuasa-Nya yang besar kepada bangsa Mesir, dan juga di hadapan bangsanya untuk membuat mereka ingin meninggalkan Mesir, dan memilih untuk melayani Tuhan. Tugas Musa akan jauh lebih mudah seandainya tidak banyak orang Ibrani yang menjadi rusak, dan tidak mau meninggalkan Mesir.

Bab XVII. - Tulah-tulah di Mesir.

Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Sebab itu, katakanlah kepada orang Israel: Akulah TUHAN, Akulah yang membawa kamu keluar dari bawah kekuasaan orang Mesir, dan Aku akan melepaskan kamu dari perbudakan mereka, dan Aku akan menebus kamu dengan tangan yang teracung dan dengan penghakiman yang besar. Aku akan membawa kamu kepada-Ku menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah bagimu, dan kamu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, Allahmu, yang telah menuntun kamu keluar dari bawah kekuasaan orang Mesir. Aku akan membawa kamu masuk ke negeri yang telah Kujanjikan dengan bersumpah untuk memberikannya kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dan akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusaka. Akulah TUHAN. Maka berfirmanlah Musa demikian kepada orang Israel, tetapi mereka itu tiada mendengarkan Musa, sebab mereka itu menderita kesengsaraan dan perbudakan yang kejam. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah, katakanlah kepada Firaun, raja Mesir, supaya ia membiarkan orang Israel keluar dari negerinya."

Musa agak putus asa. Dalam keputusasaannya Ia bertanya kepada TUHAN: "Jika orang Israel, umat-Mu yang bersunat ini, tidak mau mendengarkan Aku, bagaimana mungkin Firaun, yang tidak bersunat dan penyembah berhala ini, akan mendengarkan Aku?"

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Sesungguhnya, Aku telah membuat engkau menjadi allah bagi Firaun, dan Harun, saudaramu, akan menjadi nabimu. Engkau harus

katakanlah segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu, dan Harun, saudaramu, haruslah mengatakannya kepada Firaun, supaya ia menyuruh orang Israel keluar dari negerinya. Aku akan mengeraskan hati Firaun dan memperbanyak tanda-tanda dan mujizat-mujizat-Ku di tanah Mesir. Tetapi Firaun tidak akan mendengarkan engkau, sehingga Aku menumpangkan tangan-Ku ke atas Mesir dan mengeluarkan tentara-Ku dan umat-Ku, yaitu orang Israel, dari tanah Mesir dengan penghukuman yang dahsyat. Dan orang Mesir akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, apabila Aku mengacungkan tangan-Ku ke atas Mesir dan mengeluarkan orang Israel dari tengah-tengah mereka. Dan Musa dan Harun melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepada mereka, demikianlah mereka melakukannya."

Tuhan mengatakan kepada Musa bahwa tanda-tanda dan keajaiban yang harus ia tunjukkan sebelum Firaun mengeraskan hatinya, karena ia tidak mau menerimanya, dan Tuhan akan melipatgandakan tanda-tandanya. Setiap hukuman yang ditolak oleh raja akan membawa hukuman berikutnya yang lebih dekat dan lebih berat, sampai hati raja yang sombong akan direndahkan, dan dia akan mengakui Pencipta langit dan bumi sebagai Tuhan yang hidup dan berkuasa.

Tuhan membangkitkan umat-Nya dari perbudakan yang panjang dengan cara yang penuh isyarat, memberikan kesempatan kepada bangsa Mesir untuk menunjukkan kebijaksanaan yang lemah dari para pahlawan mereka yang perkasa, dan menyusun kekuatan ilah-ilah mereka yang berlawanan dengan Allah Surgawi. Tuhan menunjukkan kepada mereka melalui hamba-Nya Musa bahwa Pencipta langit dan bumi adalah yang hidup dan maha kuasa.

Tuhan, di atas segala tuhan. Bahwa kekuatan-Nya lebih besar daripada yang terkuat - bahwa Yang Mahakuasa dapat membawa umat-Nya dengan tangan yang tinggi dan lengan yang terulur. Tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat yang dilakukan di hadapan Firaun tidak diberikan untuk kepentingannya sendiri, tetapi untuk kepentingan umat Allah, untuk memberikan kepada mereka pandangan yang lebih jelas dan lebih tinggi tentang Allah, dan agar semua orang Israel takut akan Dia, dan bersedia dan ingin meninggalkan Mesir, serta memilih untuk melayani Allah yang benar dan penuh belas kasihan. Jika bukan karena manifestasi-manifestasi yang luar biasa ini, banyak orang akan merasa puas untuk tetap tinggal di Mesir daripada melakukan perjalanan melalui padang gurun.

"Lalu Musa dan Harun masuk menghadap Firaun, dan mereka

Harun melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN, lalu Harun melemparkan tongkatnya ke depan Firaun dan ke depan para pegawainya, dan tongkat itu menjadi seekor ular. Lalu Firaun memanggil orang-orang bijaksana dan ahli-ahli sihir. Para ahli sihir di Mesir pun berbuat demikian dengan sihirnya, masing-masing mereka melemparkan tongkatnya, lalu tongkat itu menjadi ular, tetapi tongkat Harun menelan tongkat-tongkat mereka. Maka dikeraskannya hati Firaun, sehingga ia tidak mau mendengarkan mereka, seperti yang difirmankan TUHAN."

Para penyihir itu tampaknya melakukan beberapa hal dengan sihir mereka yang serupa dengan apa yang dilakukan Allah melalui tangan Musa dan Harun. Mereka tidak benar-benar membuat tongkat mereka menjadi ular, tetapi dengan sihir,

dibantu oleh penipu besar, membuat mereka tampak seperti ular, untuk memalsukan pekerjaan Allah. Setan membantu hamba-hambanya untuk menentang pekerjaan Yang Mahatinggi, untuk menipu orang-orang, dan mendorong mereka dalam pemberontakan mereka. Firaun akan mencari bukti sekecil apa pun yang dapat ia peroleh untuk membenarkan dirinya sendiri dalam menentang pekerjaan Tuhan, yang dilakukan oleh Musa dan Harun. Dia mengatakan kepada hamba-hamba Allah ini bahwa para penyihirnya dapat melakukan semua keajaiban ini. Perbedaan antara pekerjaan Allah dan pekerjaan para penyihir adalah, yang satu berasal dari Allah, yang lain dari Iblis. Yang satu benar, yang lain salah. Firaun menyatakan bahwa Musa dan Harun adalah penipu, dan tidak dapat melakukan lebih dari para penyihirnya. Kata Musa dan Harun kepada Firaun: "TUHAN, yang engkau pura-pura tidak tahu, akan meyakinkan engkau bahwa Ia lebih berkuasa dari semua Allah. Mereka memberitahu Firaun bahwa Allah akan melakukan keajaiban-keajaiban yang lebih besar lagi, yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, yang akan menjadi tugu yang kekal. pemeliharaan dan kuasa-Nya atas nama Israel.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Hati Firaun telah mengeras. Ia tidak mau melepaskan bangsa itu pergi. Pergilah engkau kepada Firaun pada waktu pagi; sesungguhnya, ia akan pergi ke air, dan engkau harus berdiri di tepi sungai untuk menghadang kedatangannya, dan tongkat yang telah menjadi ular itu haruslah kaupegang dengan tanganmu. Dan haruslah engkau berkata kepadanya: TUHAN, Allah

Ibrani telah mengutus aku kepadamu, katanya: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku di padang gurun, tetapi engkau tidak mau mendengar. Beginilah firman TUHAN: "Dengan demikian engkau akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN. Sesungguhnya, Aku akan memukul dengan tongkat yang ada di tangan-Ku ke atas air yang ada di dalam sungai, dan air itu akan menjadi darah. Maka ikan-ikan yang ada di dalam sungai itu akan mati dan sungai itu akan berbau busuk, dan orang Mesir akan menjadi benci minum air sungai itu."

Firaun tidak mau mendengarkan Musa dan Harun, dan meremehkan perkataan mereka, namun ia tidak memiliki kuasa untuk menyakiti mereka. "Lalu Musa dan Harun berbuat demikian seperti yang diperintahkan TUHAN, dan Musa mengangkat tongkatnya dan memukul air yang ada di sungai itu, di depan mata Firaun dan di depan mata para pegawainya, dan seluruh air yang ada di sungai itu menjadi darah." Selama tujuh hari tulah atas air itu terus berlanjut. Namun, raja tidak merendahkan diri dan mengeraskan hatinya. Musa dan Harun diperintahkan, pertama-tama, sebelum mendatangi tulah-tulah itu, untuk memberitahukan dengan setia kepada Firaun sifat dari setiap tulah yang akan datang, dan akibat dari tulah itu, agar ia dapat memiliki hak istimewa untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari tulah tersebut jika ia mau, dengan membiarkan orang Israel pergi untuk mempersembahkan korban kepada Allah. Tetapi jika raja menolak untuk mematuhi perintah Allah, maka Allah akan tetap mengunjunginya dengan hukuman.

"Bersfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah kepada Firaun, dan Katakanlah kepadanya: Beginilah firman

Tuhan, biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka dapat beribadah kepada-Ku. Dan jika Engkau menolak untuk membiarkan mereka pergi, lihatlah, Aku akan menghantam semua perbatasanmu dengan katak."

"Lalu Harun mengulurkan tangannya ke atas air Mesir, dan katak-katak itu datang dan menutupi tanah Mesir. Dan para penyihir melakukan hal itu dengan sihirnya, lalu mendatangkan katak-katak ke atas tanah Mesir. Lalu Firaun memanggil Musa dan Harun dan berkata: "Mohonkanlah kepada TUHAN, supaya Ia menjauhkan katak-katak itu dari padaku dan dari pada rakyatku, dan aku akan membiarkan rakyatku pergi, supaya mereka mempersembahkan korban kepada TUHAN. Lalu berkatalah Musa kepada Firaun: "Muliakanlah aku. Kapankah aku dapat memohon kepadamu dan kepada hamba-hambamu dan kepada rakyatmu untuk memusnahkan katak-katak itu dari padamu dan dari pada rumah-rumahmu, supaya mereka tinggal di dalam sungai itu saja? Jawabnya: Besok. Jawabnya: "Jadilah seperti yang kaukatakan itu, supaya engkau tahu, bahwa tidak ada yang serupa dengan TUHAN, Allah kita."

Meskipun para pesulap tampak menghasilkan katak seperti Musa dan Harun, mereka tidak dapat menghilangkannya. Ketika Firaun melihat bahwa para penyihir tidak dapat menahan tulah itu, atau menyingkirkan katak-katak itu, ia menjadi agak rendah hati, dan meminta Musa dan Harun memohon kepada Tuhan, untuk menyingkirkan tulah katak-katak itu. Dia mulai mengetahui sesuatu tentang Tuhan yang selama ini ia akui tidak diketahuinya. Musa dan Harun telah mengatakan kepada Firaun bahwa mereka tidak membuat katak-katak itu dengan sihir, atau dengan

kekuatan apa pun yang mereka miliki.

kerasukan; bahwa Allah, Tuhan yang hidup, telah menyebabkan mereka datang dengan kuasa-Nya, dan hanya Dia sendiri yang dapat menyingkirkan mereka. Sebelumnya, Firaun telah memegahkan diri terhadap Musa dan Harun, karena para penyihir itu dapat menimbulkan hal-hal yang sama dengan sihir mereka. Dan ketika dia meminta Musa untuk memohon kepada Tuhan untuknya, dia mengingatkan Firaun akan kesombongannya yang dulu dan memegahkan diri karena pekerjaan yang dilakukan oleh para penyihirnya, dan dia bertanya kepada Firaun di mana letak kesombongannya sekarang, dan di mana kekuatan para penyihir itu untuk menghilangkan tulah tersebut.

Tuhan mendengarkan permohonan Musa, dan menjauhkan tulah katak. Ketika raja merasa lega dengan kesusahan yang dialaminya, ia kembali dengan keras kepala menolak untuk melepaskan bangsa Israel. Musa dan Harun, atas perintah TUHAN, membuat debu tanah menjadi kutu di seluruh tanah Mesir. Firaun memanggil para penyihir untuk berdiri di hadapannya untuk melakukan hal yang sama dengan sihir mereka, tetapi mereka tidak bisa. Musa dan Harun, hamba-hamba Tuhan, atas perintahnya, mendatangkan tulah kutu itu. Para penyihir, hamba-hamba Iblis, atas perintah-Nya mencoba melakukan hal yang sama dengan sihir mereka, tetapi tidak bisa. Karya Allah terbukti lebih unggul daripada kuasa Iblis; karena para penyihir dengan sihirnya hanya dapat melakukan beberapa hal saja. Ketika para penyihir melihat bahwa mereka tidak dapat membuat kutu-kutu itu, mereka berkata kepada Firaun, "Ini adalah jari Allah.

Tetapi hati Firaun menjadi keras dan ia tidak mendengarkan mereka, seperti yang difirmankan TUHAN."

TUHAN kembali memerintahkan Musa dan Harun untuk berkata kepada Firaun: "Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku, tetapi jika engkau tidak membiarkan umat-Ku pergi, maka sesungguhnya Aku akan mengirim segerombolan lalat ke atasmu, dan ke atas hamba-hambamu dan ke atas rakyatmu dan ke dalam rumah-rumah mereka, sehingga rumah-rumah orang Mesir akan dipenuhi oleh segerombolan lalat, demikian juga tanah tempat mereka tinggal. Pada waktu itu Aku akan memutuskan tanah Gosen, tempat umat-Ku tinggal, sehingga tidak ada lagi kawanan lalat di sana, sehingga engkau mengetahui bahwa Akulah TUHAN di tengah-tengah bumi. Dan Aku akan mengadakan pemisahan antara umat-Ku dan umatmu. Besok akan terjadi tanda ini. Dan Tuhan melakukannya. Maka datanglah segerombolan lalat yang mengerikan ke dalam istana Firaun, dan ke dalam rumah-rumah hambanya, dan ke seluruh tanah Mesir. Maka rusaklah negeri itu oleh karena segerombolan lalat itu. Lalu Firaun memanggil Musa dan Harun dan berkata: "Pergilah, persembahkanlah korban kepada Allahmu di negeri ini. Jawab Musa: "Tidak boleh demikian, sebab kami akan mempersembahkan korban kekejian kepada TUHAN, Allah kami. Apakah kita akan mempersembahkan korban kekejian orang Mesir itu di depan mata mereka, sehingga mereka tidak melempari kita dengan batu? Kita akan pergi tiga hari perjalanan ke padang gurun untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kita, seperti yang diperintahkan-Nya kepada kita."

Orang Mesir menyembah binatang-binatang tertentu, dan mereka menganggapnya sebagai pelanggaran yang tak terampuni jika salah satu dari binatang-binatang ini dibunuh. Dan jika salah satu dari objek penyembahan mereka dibunuh, bahkan secara tidak sengaja, nyawa orang tersebut dapat menebus kesalahan itu. Musa menunjukkan kepada Firaun ketidakmungkinan mereka mempersembahkan kurban kepada Tuhan di tanah Mesir, di mata orang Mesir, karena mereka dapat memilih salah satu binatang yang mereka anggap suci untuk persembahan mereka.

Musa kembali mengusulkan untuk melakukan perjalanan selama tiga hari ke padang gurun. Raja setuju ketika berada di bawah hajaran Tuhan. "Firaun berkata: "Aku akan mengizinkan engkau pergi, supaya engkau mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allahmu, di padang gurun, tetapi janganlah engkau pergi terlalu jauh. Mohonlah ampun bagiku. Maka kata Musa: Sesungguhnya, aku akan pergi dari padamu, dan aku akan memohon kepada TUHAN, supaya kawanan lalat itu pergi dari pada Firaun, dari pada hamba-hambanya dan dari pada rakyatnya, besok, tetapi janganlah Firaun berlaku curang lagi, dengan tiada mengizinkan bangsa itu pergi mempersembahkan korban kepada TUHAN. Lalu pergilah Musa dari hadapan Firaun dan memohon kepada TUHAN. Dan TUHAN melakukan seperti yang dikatakan Musa, dan Ia menjauhkan kawanan lalat dari Firaun, dari hamba-hambanya, dan dari rakyatnya. Tidak ada seekor pun yang tersisa. Dan Firaun mengeraskan hatinya pada waktu itu juga, dan tidak mau melepaskan bangsa itu."

Dan TUHAN memerintahkan Musa dan Harun untuk pergi lagi

di hadapan Firaun dan katakan kepadanya, "Demikianlah

Beginilah firman TUHAN, Allah orang Ibrani: "Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku." Dan jika ia menolak untuk membiarkan mereka pergi dan menahan mereka, maka itulah akan menimpa ternak mereka. "TUHAN akan memisahkan antara ternak orang Israel dan ternak orang Mesir, sehingga tidak ada yang mati dari semua ternak orang Israel." Maka matilah semua ternak yang ditimpa itulah itu, tetapi tidak ada seekor pun dari ternak orang Ibrani yang mati. Lalu Firaun mengirim utusan untuk menanyakan apakah ada ternak orang Israel yang mati. Utusan itu kembali kepada raja dengan berita bahwa tidak ada seekor pun dari ternak itu yang mati, dan tidak ada yang terkena itulah. Namun, hati raja mengeras dan ia menolak untuk melepaskan orang Israel.

Kemudian Musa dan Harun, sesuai dengan perintah Allah, "mengambil abu dari perapian itu, lalu berdiri di hadapan Firaun, dan Musa menaburkannya ke langit, dan menjadi bisul yang pecah-pecah, baik pada manusia maupun pada binatang. Dan para penyihir itu tidak dapat berdiri di hadapan Musa karena bisul itu, karena bisul itu menimpa para penyihir dan seluruh orang Mesir. Tetapi TUHAN mengeraskan hati Firaun, sehingga ia tidak mendengarkan mereka, seperti yang difirmankan TUHAN kepada Musa."

Para penyihir dengan segala sihir dan kekuatan yang mereka miliki, tidak dapat melindungi diri mereka sendiri dari itulah bisul yang mengerikan itu. Mereka tidak dapat lagi berdiri di hadapan Musa dan Harun, karena ini

penderitaan yang menyedihkan. Dengan demikian, orang Mesir diizinkan untuk melihat betapa sia-sianya mereka menaruh kepercayaan pada kekuatan yang dibanggakan oleh para penyihir, ketika mereka bahkan tidak dapat menyelamatkan tubuh mereka sendiri dari tulah.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Bangunlah pagi-pagi benar, berdirilah di hadapan Firaun dan katakanlah kepadanya: Beginilah firman TUHAN, Allah orang Ibrani: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku. Sebab pada waktu ini Aku akan mendatangkan segala malapetaka-Ku ke atas hatimu, ke atas hamba-hambamu dan ke atas bangsamu, supaya engkau mengetahui, bahwa tidak ada yang serupa dengan Aku di seluruh bumi. Sebab sekarang Aku akan mengulurkan tangan-Ku untuk memukul engkau dan bangsamu dengan penyakit sampar, dan engkau akan dilenyapkan dari muka bumi. Dan untuk itulah Aku membangkitkan engkau, yaitu untuk menunjukkan kuasa-Ku kepadamu, dan supaya nama-Ku diberitakan di seluruh bumi. Masihkah engkau meninggikan dirimu terhadap umat-Ku, sehingga engkau tidak mau melepaskan mereka? Sesungguhnya, besok kira-kira pada waktu ini Aku akan menurunkan hujan es yang sangat dahsyat, yang belum pernah terjadi di Mesir sejak berdirinya negara itu sampai sekarang. Oleh karena itu, sekarang, pergilah, kumpulkanlah ternakmu dan segala sesuatu yang ada di padang, sebab setiap orang dan binatang yang ditemukan di padang dan tidak dibawa pulang, hujan es itu akan menimpa mereka dan mereka akan mati. Tetapi orang yang takut akan firman TUHAN di antara hamba-hamba Firaun menyuruh hamba-hambanya dan ternaknya melarikan diri ke dalam rumah.

Tetapi orang yang tidak mengindahkan firman TUHAN itu meninggalkan hamba-hambanya dan ternaknya di padang. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu ke langit, supaya turunlah hujan es ke atas seluruh tanah Mesir, ke atas manusia, ke atas binatang dan ke atas segala tumbuh-tumbuhan di padang, di seluruh tanah Mesir." Lalu Musa mengulurkan tongkatnya ke langit, maka TUHAN menurunkan hujan es ke atas seluruh tanah Mesir, dan hujan es itu menimpa manusia, binatang dan segala tumbuh-tumbuhan di padang. Lalu Musa mengacungkan tongkatnya ke langit, maka TUHAN mendatangkan guntur dan hujan es, dan api menyala-nyala di atas bumi, dan TUHAN menurunkan hujan es ke atas tanah Mesir."

Mereka yang memperhatikan firman Tuhan mengumpulkan ternak mereka ke dalam lumbung dan rumah-rumah, sementara mereka yang hatinya mengeras, seperti hati Firaun, meninggalkan ternak mereka di padang. Inilah kesempatan untuk menguji kesombongan orang Mesir, dan untuk menunjukkan berapa banyak orang yang hatinya benar-benar terpengaruh oleh hubungan yang luar biasa dari Tuhan dengan umat-Nya, yang telah mereka hina dan hina dengan kejam. "Maka turunlah hujan es, dan api bercampur dengan hujan es itu, yang sangat menyedihkan, yang belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh tanah Mesir sejak mereka menjadi suatu bangsa. Dan hujan es itu menimpa seluruh tanah Mesir, segala sesuatu yang ada di padang, baik manusia maupun binatang. Dan hujan es itu menimpa segala tumbuh-tumbuhan di padang dan mematahkan segala pohon di padang. Hanya di tanah Gosyen, tempat orang Israel berada, tidak ada hujan es. Lalu Firaun menyuruh orang

memanggil Musa dan Harun dan berkata kepada mereka:
"Kali ini aku telah berdosa. TUHAN itu benar, tetapi aku
dan rakyatku yang jahat. Mohonkanlah kepada TUHAN,
supaya ada

tidak akan ada lagi guruh dan hujan es yang dahsyat, maka Aku akan membiarkan engkau pergi, dan engkau tidak akan tinggal lagi di sini. Kata Musa kepadanya: "Segera sesudah aku keluar dari kota ini, aku akan menadahkan tanganku kepada TUHAN, maka guruh akan berhenti dan hujan es tidak akan turun lagi, supaya kamu tahu, bahwa bumi ini adalah milik TUHAN. Tetapi engkau dan hambahambamu, aku tahu, bahwa engkau belum juga takut akan TUHAN, Allahmu. Maka rami dan jelai itu ditumbuk, sebab jelai itu ada di dalam bulirnya, dan rami itu sudah berbulir. Tetapi gandum dan jelai tidak ditumbuk, karena belum tumbuh."

Setelah itulah itu berhenti, raja menolak untuk melepaskan Israel. Pemberontakan menghasilkan pemberontakan. Raja telah menjadi begitu keras hati karena terus menerus menentang kehendak Allah, sehingga seluruh keberadaannya bangkit dalam pemberontakan terhadap pertunjukan-pertunjukan yang mengerikan dari kuasa ilahi-Nya.

Musa dan Harun diperintahkan untuk kembali menghadap Firaun, dan memintanya untuk melepaskan bangsa Israel. Tuhan memberi tahu mereka bahwa Dia telah membuat raja menentang mereka, dan telah menanggung pemberontakan mereka yang terus-menerus, sehingga Dia dapat menunjukkan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat-Nya yang besar di hadapannya, dan di hadapan orang Israel, "supaya engkau dapat menceritakan kepada anakmu laki-laki dan anakmu perempuan, apa yang telah Kuperbuat di Mesir dan mukjizat-mukjizat yang telah Kulakukan di tengah-tengah mereka, supaya mereka mengetahui bahwa Akulah TUHAN."

Di sini Tuhan menyatakan kuasa-Nya untuk

meneguhkan iman umat-Nya, Israel, kepada-Nya

sebagai satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Ia akan memberikan kepada mereka bukti-bukti yang jelas mengenai perbedaan yang Ia tempatkan di antara bangsa Mesir dan umat-Nya. Karya-karya-Nya yang luar biasa dalam pembebasan mereka akan membuat semua bangsa tahu bahwa meskipun mereka telah diikat oleh kerja paksa, dan telah dihina, namun Dia telah memilih mereka sebagai umat-Nya yang khusus, dan bahwa Dia akan bekerja untuk pembebasan mereka dengan cara yang luar biasa.

Musa dan Harun menaati perintah Tuhan, dan menceritakan kepada raja tentang tulah yang mengerikan yang akan dikirim Tuhan kepadanya; bahwa jika dia tidak mau melepaskan orang Israel pergi, maka belalang-belalang akan datang ke pantai-pantai Mesir, yang akan menutupi seluruh permukaan bumi, dan akan memakan sisa-sisa makanan yang luput dari hujan es. Raja diizinkan untuk memilih-merendahkan diri di hadapan Tuhan, dan membiarkan orang Israel pergi, atau menolak dan menderita akibat tulah itu.

"Lalu berkatalah pegawai-pegawai Firaun kepadanya: "Berapa lama lagi orang ini akan menjadi jerat bagi kita? Biarkanlah orang-orang itu pergi, supaya mereka beribadah kepada TUHAN, Allah mereka. Belum tahukah engkau, bahwa Mesir telah dihancurkan?" Para penguasa atau penasihat raja disebut hamba-hambanya, karena mereka berada di bawah Firaun. Mereka memohon kepada raja untuk melepaskan orang Israel. Mereka menceritakan kepadanya bahwa mereka telah mengalami kerugian besar karena kematian ternak mereka, dan bahwa Mesir hampir hancur karena petir. Dan hujan es bercampur dengan api, telah menghancurkan hutan-hutan mereka, dan telah

menghancurkan buah-buah mereka, dan hampir semua biji-bijian mereka; bahwa segala sesuatu dalam keadaan rusak, dan bahwa mereka kehilangan semua yang telah mereka peroleh melalui kerja keras orang Ibrani. Raja memanggil Musa dan Harun, dan berkata kepada mereka. "Pergilah beribadah kepada TUHAN, Allahmu, tetapi siapakah yang akan pergi? Jawab Musa: "Kami akan pergi dengan orang-orang muda dan orang-orang tua, dengan anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan, dengan kawanan kambing domba dan kawanan lembu sapi, karena kami harus mengadakan perayaan bagi TUHAN. Lalu ia berkata kepada mereka. Kiranya TUHAN menyertai kamu, sebagaimana aku akan membiarkan kamu dan anak-anakmu yang masih kecil pergi. Perhatikanlah, karena kejahatan ada di hadapanmu. Bukan begitu. Pergilah sekarang, hai kamu yang laki-laki, dan beribadahlah kepada TUHAN, seperti yang kamu kehendaki. Lalu mereka diusir dari hadapan Firaun."

Raja menunjukkan penghinaannya terhadap perintah Allah dengan jawaban kepada Musa dan Harun. Biarlah Allahmu menghendaki hal ini kepadamu, jika Ia menghendaki, supaya kamu membawa anak-anakmu yang masih kecil, aku tidak akan membiarkan kamu pergi. Anak-anakmu yang masih kecil tidak diperlukan dalam perjalananmu. Apakah Allahmu mengira Aku akan melakukan hal ini, dan membiarkanmu pergi dengan istri dan anak-anakmu yang masih kecil ke padang gurun dalam perjalanan yang begitu berbahaya? Aku tidak akan melakukan hal ini, tetapi hanya kamu yang laki-laki yang akan pergi melayani Tuhan. Raja yang keras hati dan penindas ini sekarang berpura-pura kepada bangsa Ibrani bahwa ia memiliki perhatian khusus

terhadap kesejahteraan mereka, dan peduli terhadap anak-anak mereka yang masih kecil. Ia telah berusaha menghancurkan bangsa Israel dengan kerja paksa; tetapi sekarang, untuk memenuhi tujuannya sendiri, ia mengaku

memiliki perhatian yang sangat khusus terhadap mereka, dan dengan jelas menyatakan kepada Musa dan Harun bahwa Tuhan, yang mengharuskan mereka pergi bersama keluarga mereka ke padang gurun, tidak boleh dituruti, karena Dia hanya akan memimpin mereka keluar untuk membinasakan mereka, dan mayat-mayat mereka akan terbaring di padang gurun.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu ke atas tanah Mesir untuk belalang-belalang itu, supaya mereka naik ke atas tanah Mesir dan memakan segala tumbuh-tumbuhan di tanah itu, yaitu segala yang ditinggalkan hujan es." Lalu Musa mengulurkan tongkatnya ke atas tanah Mesir, maka TUHAN mendatangkan angin ke atas tanah itu pada hari itu juga, sehingga belalang-belalang itu memakan segala tumbuh-tumbuhan di sana. Lalu Musa mengacungkan tongkatnya ke atas tanah Mesir, dan TUHAN mendatangkan angin timur ke atas tanah itu sepanjang hari dan sepanjang malam itu, dan ketika fajar menyingsing, angin timur membawa belalang-belalang itu. Lalu belalang-belalang itu naik ke seluruh tanah Mesir dan hinggap di seluruh pesisir Mesir, sehingga sangat menyedihkan. Sebelum mereka tidak ada belalang seperti itu, dan sesudah mereka tidak akan ada lagi. Sebab belalang-belalang itu menutupi seluruh muka bumi, sehingga menjadi gelaplah negeri itu. Mereka memakan segala tumbuh-tumbuhan di tanah itu dan segala buah pohon yang ditinggalkan oleh hujan es itu, sehingga tidak ada lagi yang hijau pada pohon-pohon dan pada tumbuh-tumbuhan di padang di seluruh tanah Mesir. Lalu Firaun memanggil Musa dan Harun dengan tergesa-gesa. Katanya: "Aku telah berdosa kepada TUHAN, Allahmu, dan kepada kamu. Oleh sebab itu, ampunilah,

aku mohon kepadamu, dosaku sekali ini saja, dan mohonlah kepada TUHAN, Allahmu, supaya Ia menjauhkan dari padaku kematian ini saja." Orang Mesir

takut bahwa setelah belalang-belalang itu memakan semua yang ada di ladang, mereka bahkan akan menyerang orang-orang Mesir dan melahap mereka.

"Lalu pergilah ia dari hadapan Firaun dan memohon kepada TUHAN. Lalu TUHAN mendatangkan angin barat yang sangat kencang, yang melenyapkan belalang-belalang itu dan melemparkannya ke Laut Teberau. Tidak ada seekor belalang pun yang tertinggal di seluruh pantai Mesir. Tetapi TUHAN mengeraskan hati Firaun, sehingga ia tidak mau melepaskan orang Israel." Terlepas dari kerendahan hatinya, ketika kematian mengancamnya, dan janjinya untuk melepaskan bangsa Israel, setelah ia terbebas dari tula, ia mengeraskan hatinya dan menolak untuk melepaskan mereka.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu ke langit, supaya ada kegelapan di atas tanah Mesir, bahkan kegelapan yang sangat pekat." Lalu Musa mengulurkan tangannya ke langit, dan terjadilah kegelapan yang sangat pekat di seluruh tanah Mesir. Lalu Musa mengulurkan tangannya ke langit, dan terjadilah kegelapan yang pekat di seluruh tanah Mesir selama tiga hari. Dan mereka tidak melihat seorangpun dari mereka, dan tidak ada seorangpun yang bangun dari tempatnya selama tiga hari itu. Tetapi seluruh orang Israel mendapat terang di tempat kediaman mereka. Lalu Firaun memanggil Musa dan berkata: "Pergilah, beribadahlah kepada TUHAN, tetapi kambing domba dan lembu sapimu haruslah kamu tinggalkan. Biarlah anak-anakmu yang masih kecil-kecil ikut serta dengan engkau. Kata Musa: "Engkau harus memberikan kepada kami korban sembelihan dan korban bakaran untuk kami persembahkan kepada TUHAN, Allah kami. Ternak kami juga harus ikut dengan kami. Janganlah

seekor pun yang tertinggal, sebab semuanya itu harus kita bawa untuk beribadah kepada TUHAN, Allah kita.

Tuhan, dan kami tidak tahu dengan apa kami harus beribadah kepada Tuhan, sampai kami tiba di sana. Tetapi TUHAN mengeraskan hati Firaun, sehingga ia tidak mau melepaskan mereka. Firaun berkata kepada Musa: "Enyahlah dari padaku, jagalah dirimu, janganlah engkau melihat mukaku lagi, sebab pada hari engkau melihat mukaku, maka engkau akan mati. Kata Musa: "Perkataanmu itu benar, aku tidak akan melihat mukamu lagi."

Firaun mengeraskan hatinya terhadap Tuhan, dan dia berani, terlepas dari semua tanda dan mukjizat yang telah disaksikannya, mengancam bahwa jika Musa dan Harun muncul di hadapannya lagi, mereka akan mati. Jika raja tidak mengeraskan hati dalam pemberontakannya terhadap Tuhan, dia akan direndahkan di bawah rasa kuasa Allah yang hidup yang dapat menyelamatkan atau membinasakan. Dia akan tahu bahwa Dia yang dapat melakukan mukjizat-mukjizat seperti itu, dan melipatgandakan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizatNya, akan memelihara kehidupan hamba-hamba pilihanNya, meskipun Dia harus membunuh raja Mesir.

Ketika Musa telah menyaksikan karya-karya Allah yang ajaib, imannya menjadi kuat, dan keyakinannya menjadi tak tergoyahkan, sementara Allah telah memantapkannya dan melayakkannya melalui manifestasi kuasa-Nya untuk berdiri di depan pasukan Israel, dan sebagai seorang gembala bagi umat-Nya, memimpin mereka keluar dari Mesir. Ia diangkat di atas rasa takut dengan kepercayaannya yang teguh kepada Allah, yang menuntunnya untuk berkata kepada raja, "Lembu-lembu kita akan pergi bersama kita. Tidak akan ada

seujung kuku pun tidak akan tertinggal." Keberanian yang teguh di hadapan raja itu mengganggu kesombongannya yang congkak, dan ia mengucapkan ancaman untuk membunuh hamba-hamba Allah. Ia tidak menyadari dalam kebutaannya bahwa ia tidak hanya melawan Musa dan Harun, tetapi juga melawan Yehuwa yang mahakuasa, Pencipta langit dan bumi. Musa telah mendapatkan dukungan dari bangsa itu. Ia dianggap sebagai orang yang sangat hebat, dan raja tidak akan berani mencelakainya.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Namun Aku akan mendatangkan satu tulah lagi ke atas Firaun dan ke atas Mesir, sesudah itu barulah ia akan membiarkan kamu pergi dari sana. Apabila ia membiarkan kamu pergi, maka ia akan mengusir kamu sama sekali dari sana. Sekarang katakanlah kepada bangsa itu: Setiap laki-laki boleh meminjam kepada sesamanya dan setiap perempuan boleh meminjam kepada sesamanya, perhiasan perak dan perhiasan emas."

Meskipun Musa telah dilarang untuk datang lagi ke hadapan Firaun, karena pada hari ia melihat wajahnya ia akan mati, namun ia memiliki satu pesan lagi dari Tuhan untuk raja yang memberontak itu, dan dengan teguh ia berjalan ke hadapannya, dan berdiri tanpa rasa takut di hadapannya untuk menyampaikan firman Tuhan kepadanya.

"Lalu berkatalah Musa: "Beginilah firman TUHAN: Kira-kira tengah malam ini Aku akan pergi ke tengah-tengah Mesir. Dan semua anak sulung di tanah Mesir akan mati, mulai dari anak sulung Firaun yang duduk di atas takhtanya sampai kepada anak sulung hamba perempuan yang

di belakang kilangan, dan semua anak sulung binatang. Maka akan ada suatu teriakan yang besar di seluruh tanah Mesir, yang belum pernah terjadi dan yang tidak akan terjadi lagi. Tetapi terhadap seorangpun dari bani Israel tidak akan ada seekor anjing pun yang menggerakkan lidahnya, baik terhadap manusia maupun terhadap binatang, supaya kamu tahu, bagaimana TUHAN membuat perbedaan antara orang Mesir dan orang Israel. Maka segala hambamu ini akan datang kepadaku dan sujud menyembah kepadaku, katanya: Keluarlah engkau dan segala orang yang mengikut engkau, maka sesudah itu aku akan keluar. Lalu pergilah ia dari hadapan Firaun dengan sangat marah."

Ketika Musa memberitahukan kepada raja tentang tulah yang akan menimpa mereka, yang lebih mengerikan daripada tulah yang pernah menimpa Mesir, yang akan menyebabkan semua penasihatnya yang agung bersujud di hadapannya, dan memohon kepada bangsa Israel untuk meninggalkan Mesir, raja menjadi sangat marah. Dia sangat marah karena dia tidak dapat mengintimidasi Musa, dan membuatnya gemetar di hadapan kekuasaannya sebagai raja. Tetapi Musa bersandar pada lengan yang lebih kuat daripada lengan raja duniawi mana pun.

Bab XVIII. - Paskah.

Tuhan kemudian memberi Musa petunjuk khusus, untuk diberikan kepada orang Israel, mengenai apa yang harus mereka lakukan untuk melindungi diri mereka

sendiri dan keluarga mereka dari yang menakutkan

adalah yang akan dikirim-Nya ke Mesir. Musa juga harus memberikan instruksi kepada mereka untuk meninggalkan Mesir. Dia menyampaikan kepada mereka perintah Tuhan untuk menyembelih seekor anak domba yang tidak bercacat, dan mengambil darah anak domba itu dan mengoleskannya pada tiang pintu, dan juga pada tiang pintu bagian atas rumah mereka. Dan sementara tanda ini tidak ada sebagai tanda, dan mereka harus memakan anak domba itu, yang dipanggang utuh, dengan rempah-rempah pahit, di dalamnya, malaikat Tuhan akan melewati tanah Mesir untuk melakukan pekerjaannya yang mengerikan, membunuh anak sulung manusia dan anak sulung binatang. "Demikianlah kamu harus memakannya, dengan ikat pinggang, kasut di kakimu dan tongkat di tanganmu, dan haruslah kamu memakannya dengan tergesa-gesa. Itulah Paskah TUHAN. Sebab pada malam ini Aku akan melintasi tanah Mesir dan Aku akan membunuh semua anak sulung di tanah Mesir, baik manusia maupun binatang, dan terhadap semua allah Mesir Aku akan mengadakan penghakiman. Akulah TUHAN. Dan darah itu akan menjadi tanda peringatan bagimu atas rumah-rumah tempat kamu berada. Apabila Aku melihat darah itu, Aku akan melintas di atasmu dan itulah itu tidak akan menimpa kamu untuk memusnahkan kamu, ketika Aku menulahi tanah Mesir. Dan hari ini haruslah menjadi peringatan bagimu, dan kamu harus merayakannya sebagai hari raya bagi TUHAN turun-temurun. Kamu harus merayakannya sebagai hari raya dengan suatu ketetapan untuk selamanya."

Di sini ada sebuah pekerjaan yang dituntut dari bani Israel, yang mereka harus melakukan di pihak mereka, untuk

membuktikannya dan untuk menunjukkan iman mereka dengan

pekerjaan mereka dalam pembebasan besar yang telah Allah lakukan bagi mereka. Untuk menghindari penghakiman besar dari Tuhan yang akan Dia timpakan kepada orang Mesir, tanda darah harus terlihat di rumah-rumah mereka. Dan mereka diharuskan untuk memisahkan diri mereka dan anak-anak mereka dari orang Mesir, dan mengumpulkan mereka ke dalam rumah mereka sendiri, karena jika ada orang Israel yang ditemukan di dalam rumah orang Mesir, mereka akan mati di tangan malaikat pemusnah. Mereka juga diperintahkan untuk merayakan hari raya Paskah sebagai sebuah peraturan, sehingga ketika anak-anak mereka menanyakan apa arti dari ibadah tersebut, mereka harus menceritakan kepada mereka tentang pemeliharaan yang luar biasa di Mesir. Bahwa ketika malaikat pembinasakan keluar pada malam hari untuk membunuh anak sulung manusia dan anak sulung binatang, ia melewati rumah-rumah mereka, dan tidak ada seorang pun dari orang Ibrani yang dibunuh yang memiliki tanda darah pada tiang-tiang pintunya. Dan orang-orang menundukkan kepala dan menyembah, bersyukur atas peringatan yang luar biasa ini yang diberikan untuk melestarikan ingatan anak-anak mereka akan pemeliharaan Allah bagi umat-Nya. Ada cukup banyak orang Mesir yang dituntun untuk mengakui, melalui manifestasi tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang diperlihatkan di Mesir, bahwa Allah orang Ibrani adalah satu-satunya Allah yang benar. Mereka memohon agar diizinkan untuk datang ke rumah-rumah orang Israel bersama keluarga mereka, pada malam yang menakutkan itu ketika malaikat Allah akan membunuh anak sulung orang Mesir. Mereka yakin bahwa ilah-ilah mereka yang

yang mereka sembah tidak memiliki pengetahuan, dan tidak memiliki kuasa untuk menyelamatkan atau membinasakan. Dan mereka berjanji untuk selanjutnya memilih Allah Israel sebagai Allah mereka. Mereka memutuskan untuk meninggalkan Mesir, dan pergi bersama orang Israel untuk menyembah Allah mereka. Orang Israel menyambut orang-orang Mesir yang percaya itu di rumah-rumah mereka.

Paskah menunjuk ke belakang kepada pembebasan umat Israel, dan juga khas, menunjuk ke depan kepada Kristus, Anak Domba Allah, yang disembelih untuk penebusan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Darah yang dipercikkan pada tiang pintu melambangkan darah penebusan Kristus, dan juga ketergantungan manusia yang berdosa kepada jasa darah tersebut untuk keselamatan dari kuasa Iblis, dan untuk penebusan akhir. Kristus makan perjamuan Paskah bersama murid-murid-Nya sebelum penyaliban-Nya, dan pada malam yang sama menetapkan tata cara perjamuan Tuhan, yang akan dirayakan untuk memperingati kematian-Nya. Paskah telah dirayakan untuk memperingati pembebasan umat Israel dari Mesir. Perayaan ini telah menjadi peringatan sekaligus tipikal. Tipe ini telah mencapai antitipenya ketika Kristus, Anak Domba Allah yang tak bercacat, mati di kayu salib. Dia meninggalkan sebuah peraturan untuk memperingati peristiwa penyaliban-Nya. Kristus makan perjamuan Paskah bersama murid-murid-Nya, lalu bangkit dari meja dan berkata kepada mereka, "Aku ingin ingin makan Paskah ini bersamamu sebelum Aku menderita." Dia

kemudian melakukan tugas yang memalukan yaitu membasuh kaki murid-murid-Nya. Kristus memberikan kepada murid-murid-Nya tata cara pembasuhan kaki untuk dipraktekkan, yang akan memberikan pelajaran kerendahan hati kepada mereka. Ia menghubungkan peraturan ini dengan perjamuan malam. Ia merancang agar ini menjadi saat untuk menguji diri, agar para pengikut-Nya memiliki kesempatan untuk mengenal perasaan yang sebenarnya dari hati mereka terhadap Allah dan satu sama lain. Jika kesombongan ada di dalam hati mereka, betapa cepatnya kesombongan itu akan diketahui oleh orang-orang yang jujur dan yang salah, karena mereka harus melakukan tugas yang rendah hati ini. Jika keegoisan atau kebencian terhadap satu sama lain harus ada, hal itu akan lebih mudah ditemukan saat mereka melakukan pekerjaan yang rendah hati ini. Tata cara ini dirancang untuk menghasilkan pengakuan timbal balik satu sama lain, dan untuk meningkatkan perasaan kesabaran, pengampunan terhadap kesalahan satu sama lain, dan kasih sejati, sebagai persiapan untuk terlibat dalam tata cara yang khushuk dalam memperingati penderitaan dan kematian Kristus. Ia sangat mengasihi murid-murid-Nya sehingga rela mati bagi mereka. Ia menasihati mereka untuk saling mengasihi, sebagaimana Ia telah mengasihi mereka. Teladan membasuh kaki murid-murid-Nya diberikan untuk kepentingan semua orang yang percaya kepada-Nya. Ia meminta mereka untuk mengikuti teladan-Nya. Peraturan yang rendah hati ini tidak hanya dirancang untuk menguji kerendahan hati dan kesetiaan mereka, tetapi juga untuk selalu mengingatkan mereka, bahwa penebusan umat-Nya telah dibeli dengan syarat kerendahan hati dan ketaatan yang terus menerus dari mereka. "Jadi,

Sesudah membasuh kaki mereka dan mengambil jubah-Nya, Ia duduk kembali dan berkata kepada mereka: "Tahukah kamu, apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan kamu berkata benar, karena memang demikianlah Aku adanya. Jadi jikalau Aku, Tuhan dan Gurumu, telah membasuh kakimu, kamu juga harus saling membasuh kakimu. Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Seorang hamba tidak lebih besar dari pada tuannya dan seorang yang diutus tidak lebih besar dari pada yang mengutusinya. Jikalau kamu mengetahui semuanya itu, berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya."

Yesus kemudian mengambil tempat-Nya lagi di meja, di mana di atasnya telah tersedia roti dan anggur yang belum difermentasi, yang telah diatur sesuai dengan petunjuk Kristus. Ia tampak sangat sedih. "Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya, lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu. Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. Demikian juga dengan cawan sesudah makan malam, sambil berkata: "Cawan ini adalah cawan Perjanjian Baru, yaitu darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, Aku tidak akan minum lagi dari buah pohon anggur sampai pada hari Aku meminumnya dalam Kerajaan Allah."

Di sini Juruselamat kita menetapkan perjamuan Tuhan, untuk sering dirayakan, untuk menjaga agar para pengikutnya tetap segar dalam ingatan mereka akan adegan-adegan khidmat

pengkhianatan dan penyaliban-Nya untuk dosa-dosa dunia. Dia ingin para pengikutnya menyadari ketergantungan mereka yang terus-menerus pada darahnya

untuk keselamatan. Roti yang dipecah-pecahkan adalah simbol tubuh Kristus yang dipatahkan, yang diberikan untuk keselamatan dunia. Anggur adalah lambang darah-Nya, yang dicurahkan untuk menyucikan dosa-dosa semua orang yang datang kepada-Nya untuk mendapatkan pengampunan, dan menerima-Nya sebagai Juruselamat.

Keselamatan manusia bergantung pada penerapan yang terus menerus pada hati mereka akan darah Kristus yang menyucikan. Oleh karena itu, perjamuan Tuhan tidak boleh dirayakan hanya sesekali atau setiap tahun, tetapi lebih sering daripada perayaan Paskah tahunan. Perayaan yang khidmat ini memperingati peristiwa yang jauh lebih besar daripada pembebasan bangsa Israel dari Mesir. Pembebasan itu adalah tipikal dari pendamaian agung yang dilakukan Kristus dengan mengorbankan nyawa-Nya sendiri untuk pembebasan akhir umat-Nya.

Bab XIX. - Israel Meninggalkan Mesir.

Orang Israel telah mengikuti petunjuk yang diberikan Tuhan, dan sementara malaikat maut berjalan dari rumah ke rumah di antara orang Mesir, mereka semua bersiap-siap untuk melakukan perjalanan, dan menunggu raja yang memberontak dan para pembesarnya untuk mengusir mereka. "Maka terjadilah, bahwa pada tengah malam TUHAN membunuh semua anak sulung di tanah Mesir, mulai dari anak sulung Firaun yang duduk di atas

singgasananya

kepada anak sulung dari para tawanan yang ada di dalam penjara, dan kepada semua anak sulung ternak. Maka bangunlah Firaun pada waktu malam, ia dan segala pegawainya dan segala orang Mesir, lalu timbullah tangisan yang dahsyat di Mesir, sebab tiada satu rumahpun yang tidak ada orang yang mati. Lalu ia memanggil Musa dan Harun pada waktu malam dan berkata: "Bangunlah, keluarlah dari tengah-tengah umat-Ku, baik kamu maupun bani Israel, dan pergilah beribadah kepada TUHAN, seperti yang telah kamu katakan. Bawalah juga kambing domba dan lembu sapimu, seperti yang telah kamu katakan, lalu pergilah, dan berdoalah untukku. Lalu orang Mesir mendesak bangsa itu, supaya mereka segera menyuruh orang Israel keluar dari negeri itu, sebab kata mereka: "Kami semua sudah mati. Dan bangsa itu mengambil adonan mereka sebelum diragi, dan tempat pengadonan mereka diikatkan pada pakaian mereka di atas bahu mereka. Dan bani Israel melakukan seperti yang difirmankan Musa, dan mereka meminjam dari orang Mesir perhiasan perak dan perhiasan emas dan pakaian. Dan TUHAN memberikan kemurahan hati kepada bangsa itu di mata orang Mesir, sehingga mereka meminjamkan kepada mereka apa saja yang mereka perlukan, dan mereka memanjakan orang Mesir."

Tuhan menyatakan hal ini kepada Abraham sekitar empat ratus tahun sebelum hal itu digenapi. "Firman-Nya kepada Abram: "Ketahuilah, ketahuilah dengan pasti, bahwa keturunanmu akan menjadi orang asing di negeri yang bukan milik mereka, dan mereka akan mengabdikan kepada bangsa itu, dan mereka akan menindas mereka empat ratus tahun lamanya. Dan bangsa yang akan mereka layani itu

akan Aku

menghakimi, dan setelah itu mereka akan keluar dengan substansi yang besar."

"Dan orang banyak yang bercampur baur juga pergi bersama mereka, yaitu kawanan kambing domba dan lembu sapi yang sangat banyak." Orang-orang Israel keluar dari Mesir dengan membawa harta benda mereka, yang bukan milik Firaun, karena mereka tidak pernah menjualnya kepada Firaun. Yakub dan anak-anaknya membawa ternak dan domba-domba mereka ke Mesir. Jumlah orang Israel telah menjadi sangat banyak, dan kawanan ternak mereka bertambah banyak. Allah telah menghukum orang Mesir dengan mengiriskan tulaht-tulah ke atas mereka, dan menyuruh mereka membawa umat-Nya keluar dari Mesir dengan segala sesuatu yang mereka miliki.

"Dan terjadilah, ketika Firaun melepaskan bangsa itu pergi, Allah tidak memimpin mereka melalui jalan negeri orang Filistin, sekalipun jalan itu sudah dekat, sebab firman-Nya: "Jangan-jangan, kalau-kalau bangsa itu bertobat, ketika mereka melihat peperangan, lalu kembali ke Mesir. Tetapi Allah memimpin bangsa itu melalui jalan padang gurun Laut Teberau. Maka berangkatlah orang Israel dengan berkuda dari tanah Mesir. Dan Musa membawa tulang-tulang Yusuf bersamanya, karena ia telah bersumpah kepada orang Israel, katanya: Allah pasti akan melawat kamu, dan tulang-tulangku ini akan kamu angkut dari sini. Maka berangkatlah mereka dari Sukot, lalu berkemah di Etam, di tepi padang gurun. Maka berjalanlah TUHAN di depan mereka pada siang hari dalam tiang awan untuk memimpin mereka, dan pada malam hari dalam tiang

api, untuk memberi mereka terang, untuk berjalan siang dan malam. Dia tidak mengambil tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari dari hadapan bangsa itu."

TUHAN mengetahui bahwa orang Filistin akan menentang mereka ketika mereka melewati negeri mereka. Mereka akan berkata tentang mereka, "Mereka telah mencuri dari tuannya di Mesir dan akan berperang dengan mereka. Maka Tuhan, dengan membawa mereka melalui laut, menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan yang penuh belas kasihan, dan juga Tuhan yang menghakimi. Tuhan memberitahu Musa bahwa Firaun akan mengejar mereka, dan Dia menunjukkan tempat yang tepat untuk berkemah di tepi laut. Dia memberi tahu Musa bahwa dia akan dihormati di hadapan Firaun dan seluruh rombongannya. Setelah orang Ibrani pergi dari Mesir beberapa hari, orang Mesir mengatakan kepada Firaun bahwa mereka telah melarikan diri dan tidak akan pernah kembali untuk melayaninya lagi. Dan Firaun pun berduka karena telah mengizinkan mereka meninggalkan Mesir. Sungguh suatu kehilangan yang sangat besar bagi mereka karena kehilangan pelayanan mereka, dan mereka menyesal telah mengizinkan mereka pergi. Terlepas dari semua penderitaan yang telah mereka alami karena penghakiman Allah, mereka begitu keras hati karena pemberontakan mereka yang terus-menerus sehingga mereka memutuskan untuk mengejar orang Israel dan membawa mereka kembali dengan paksa ke Mesir. Raja membawa pasukan yang sangat besar, dan enam ratus kereta perang, dan mengejar mereka dan menyusul mereka ketika berkemah di tepi laut.

"Ketika Firaun mendekat, bani Israel

mengangkat mata mereka, dan lihatlah,

orang Mesir berbaris mengikuti mereka, sehingga mereka sangat ketakutan, dan orang Israel berseru-seru kepada TUHAN. Kata mereka kepada Musa: "Oleh karena di Mesir tidak ada kuburan, maka engkau membawa kami mati di padang gurun? Mengapa engkau berbuat demikian terhadap kami, sehingga engkau membawa kami keluar dari Mesir? Bukankah ini perkataan yang kami katakan kepadamu di Mesir, yaitu: Biarkanlah kami, supaya kami dapat beribadah kepada orang Mesir? Sebab lebih baik kami melayani orang Mesir, dari pada kami mati di padang gurun ini. Lalu berkatalah Musa kepada bangsa itu: "Janganlah takut, berdirilah teguh dan lihatlah keselamatan yang akan diperlihatkan TUHAN kepadamu pada hari ini, sebab orang Mesir yang kamu lihat pada hari ini tidak akan kamu lihat lagi untuk selama-lamanya. TUHAN akan berperang bagimu, dan kamu harus tetap tenang."

Betapa cepatnya orang Israel tidak mempercayai Allah!

Mereka telah

menyaksikan semua penghakiman-Nya atas Mesir untuk memaksa raja melepaskan Israel, dan ketika kepercayaan mereka kepada Tuhan diuji, mereka bersungut-sungut, meskipun mereka telah melihat bukti-bukti kuasa-Nya dalam pembebasan mereka yang luar biasa. Alih-alih percaya kepada Allah dalam kebutuhan mereka, mereka bersungut-sungut kepada Musa yang setia, mengingatkannya akan kata-kata ketidakpercayaan yang mereka ucapkan di Mesir. Mereka menuduhnya sebagai penyebab dari semua kesusahan mereka. Musa mendorong mereka untuk percaya kepada Tuhan, dan menahan ungkapan ketidakpercayaan mereka, dan mereka harus melihat apa yang akan Tuhan lakukan bagi mereka. Musa

berseru dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan untuk membebaskan umat pilihan-Nya. "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Mengapa engkau berseru kepadaku? Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka maju. Tetapi angkatlah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu ke atas laut dan belahlah laut itu, maka orang Israel akan berjalan di atas tanah yang kering di tengah-tengah laut." Tuhan ingin Musa mengerti bahwa ia akan bekerja untuk umat-Nya-bahwa kebutuhan mereka akan menjadi kesempatan baginya. Ketika mereka harus pergi sejauh yang mereka bisa, dia harus mengatakan kepada mereka untuk tetap maju; bahwa dia harus menggunakan tongkat yang telah Tuhan berikan kepadanya untuk membelah air.

"Sesungguhnya, Aku akan mengeraskan hati orang Mesir dan mereka akan mengikutinya, dan Aku akan membuat kehormatan-Ku bagi Firaun dan bagi seluruh tentaranya, bagi kereta-keretanya dan bagi orang-orang berkudanya. Dan orang Mesir akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, apabila Aku membuat Aku dihormati oleh Firaun, oleh kereta-keretanya dan oleh orang-orang berkudanya. Dan malaikat Tuhan yang berjalan di depan perkemahan orang Israel itu, berpindah dan berjalan di belakang mereka, dan tiang awan itu pergi dari depan muka mereka dan berdiri di belakang mereka. Maka datanglah tiang awan itu di antara perkemahan orang Mesir dan perkemahan orang Israel, dan ia menjadi awan dan kegelapan bagi mereka, tetapi menjadi terang pada waktu malam bagi mereka. Sehingga yang satu tidak mendekati yang lain sepanjang malam."

Orang Mesir tidak dapat melihat orang Ibrani, karena awan kegelapan yang pekat sebelumnya

awan itu menjadi terang bagi bangsa Israel. Demikianlah Tuhan menunjukkan kuasa-Nya untuk membuktikan kepada umat-Nya, apakah mereka akan percaya kepada-Nya setelah memberikan bukti-bukti kepedulian dan kasih-Nya kepada mereka, dan untuk menegur ketidakpercayaan dan sungut-sungut mereka. "Lalu Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, maka TUHAN membuat laut itu surut oleh angin timur yang kencang pada malam itu, dan membuat laut itu menjadi daratan yang kering dan airnya terbelah. Lalu pergilah orang Israel ke tengah-tengah laut di atas tanah yang kering itu, dan air itu menjadi tembok bagi mereka di sebelah kanan dan di sebelah kiri mereka." Air itu naik dan berdiri tegak seperti tembok yang membeku pada kedua sisinya, sementara orang Israel berjalan di tengah-tengah laut di atas tanah yang kering.

Tuan rumah Mesir tampil gemilang malam itu bahwa orang Israel kembali berada dalam kekuasaan mereka. Mereka mengira bahwa mereka tidak mungkin dapat melarikan diri, karena di depan mereka terbentang Laut Merah, dan tentara mereka yang besar ada di belakang mereka. Keesokan harinya, ketika mereka sampai di laut, tampaklah jalan yang kering, airnya terbelah dan berdiri seperti tembok di kedua sisinya, dan orang Israel telah berada di tengah-tengah laut, berjalan di atas daratan yang kering. Mereka menunggu beberapa saat untuk memutuskan jalan mana yang sebaiknya mereka tempuh. Mereka kecewa dan marah, karena ketika orang-orang Ibrani hampir berada dalam kekuasaan mereka, dan mereka yakin dengan mereka, sebuah jalan yang tak terduga terbuka bagi mereka di laut. Mereka memutuskan untuk mengikuti mereka. "Dan orang-orang Mesir

dikejar dan masuk ke tengah-tengah laut, yaitu seluruh kuda Firaun, kereta-keretanya dan orang-orang berkudanya. Maka terjadilah, bahwa pada waktu pagi hari, TUHAN melihat tentara Mesir melalui tiang api dan awan itu, lalu mengacaukan tentara Mesir dan melepaskan roda-roda kereta mereka, sehingga mereka mengayuh-ayuh dengan berat, sehingga kata orang Mesir: "Marilah kita lari dari hadapan orang Israel, sebab TUHAN berperang bagi mereka melawan orang Mesir."

Orang Mesir berani menempuh jalan yang telah disiapkan Tuhan bagi umat-Nya, dan malaikat Tuhan melewati pasukan mereka dan melepaskan roda kereta mereka. Mereka ditimpa malapetaka. Kemajuan mereka sangat lambat, dan mereka mulai gelisah. Mereka teringat akan penghakiman yang telah dijatuhkan oleh Allah orang Ibrani kepada mereka di Mesir, untuk memaksa mereka melepaskan orang Israel, dan mereka berpikir bahwa Allah akan menyerahkan mereka semua ke dalam tangan orang Israel. Mereka memutuskan bahwa Tuhan berperang untuk orang Israel, dan mereka sangat takut, dan berbalik untuk melarikan diri dari mereka, ketika "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu ke atas laut, supaya airnya kembali menimpa orang Mesir, kereta-kereta dan orang-orang berkudanya." Lalu Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, supaya airnya kembali menimpa orang Mesir, kereta-kereta dan orang-orang berkudanya. Lalu Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, maka kembalilah laut itu kepada kekuatannya ketika fajar menyingsing, sehingga orang Mesir melarikan diri dari padanya, dan TUHAN memukul kalah orang Mesir di tengah-tengah laut. Dan air pun kembali tenang,

dan menutupi kereta-kereta perang, pasukan berkuda, dan seluruh pasukan Firaun yang masuk ke laut setelah mereka. Tidak seorang pun dari mereka yang tersisa. Tetapi orang Israel berjalan di tanah yang kering di tengah-tengah laut, sehingga air menjadi tembok bagi mereka di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Demikianlah TUHAN menyelamatkan orang Israel pada hari itu dari tangan orang Mesir, dan orang Israel melihat orang Mesir mati di tepi laut. Ketika orang Israel melihat perbuatan besar yang dilakukan TUHAN terhadap orang Mesir itu, takutlah bangsa itu kepada TUHAN dan percaya kepada TUHAN dan kepada Musa, hamba-Nya."

Ketika orang Ibrani menyaksikan karya Allah yang luar biasa dalam penghancuran bangsa Mesir, mereka bersatu dalam nyanyian yang diilhami dengan kefasihan yang tinggi, dan pujian yang penuh syukur. Miryam, saudara perempuan Musa, seorang nabiah, memimpin para wanita dalam bermusik.

"Lalu Musa dan orang Israel menyanyikan nyanyian ini bagi TUHAN, katanya: "Aku mau menyanyi bagi TUHAN, sebab Ia telah menang dengan gemilang. Kuda dan penunggangnya telah dilemparkan-Nya ke dalam laut. TUHAN adalah kekuatan dan nyanyianku, dan Ia menjadi keselamatanku; Ia adalah Allahku, dan aku akan menyediakan tempat kediaman bagi-Nya; Allah bapakku, dan aku akan meninggikan Dia.

"Tuhan adalah seorang yang suka berperang. TUHAN adalah nama-Nya. Kereta-kereta perang Firaun dan tentaranya telah dilemparkan-Nya ke dalam laut, panglima-panglimanya telah ditenggelamkan ke dalam Laut Merah. Kedalaman telah menutupi mereka. Mereka tenggelam ke dalam

dasar seperti batu. Tangan kanan-Mu, ya TUHAN, telah menjadi mulia dalam kuasa. Tangan kanan-Mu, ya TUHAN, telah menghancurkan musuh. Dan dalam kebesaran keagungan-Mu, Engkau telah menggulingkan mereka yang bangkit melawan Engkau. Engkau mengirimkan murka-Mu yang menghanguskan mereka seperti tunggul. Dan dengan tiupan hidung-Mu air dikumpulkan menjadi satu, air bah berdiri tegak seperti timbunan, dan kedalamannya membeku di jantung laut. Musuh berkata, aku akan mengejar, aku akan menyusul, aku akan membagi-bagi jarahan. Nafsuku akan terpuaskan atas mereka. Aku akan menghunus pedang-Ku, tangan-Ku akan menghancurkan mereka. Engkau meniupkan angin-Mu, laut menutupi mereka. Mereka tenggelam seperti timah di dalam air yang dahsyat.

"Siapakah yang serupa dengan Engkau, ya TUHAN, di antara para allah? Siapa

yang seperti Engkau, mulia dalam kekudusan, takut akan puji-pujian, melakukan keajaiban? Engkau mengulurkan tangan kanan-Mu, dan bumi menelan mereka. Engkau dalam kasih setia-Mu telah menuntun umat yang telah Kaubebaskan. Engkau telah menuntun mereka dengan kekuatan-Mu ke tempat kediaman-Mu yang kudus. Bangsa itu akan mendengar dan menjadi takut. Kesedihan akan menimpa penduduk Palestina. Para pembesar Edom akan tercengang, dan orang-orang gagah perkasa Moab akan gemetar. Semua penduduk Kanaan akan luluh lantak. Ketakutan dan kegentaran akan menimpa mereka. Oleh karena kebesaran lengan-Mu mereka akan diam seperti batu, sampai umat-Mu menyeberang, ya TUHAN,

sampai bangsa itu menyeberang, yang telah Kaubeli. Engkau harus membawa mereka masuk dan menanamnya di gunung milik pusaka-Mu, di tempat, ya TUHAN, yang Kaubuat untuk didiami, di tempat kudus, ya TUHAN, yang telah Kaudirikan dengan tangan-Mu.

"TUHAN akan memerintah untuk selama-lamanya. Sebab kuda Firaun dengan kereta-keretanya dan pasukan berkudanya masuk ke dalam laut, lalu TUHAN menyurutkan air laut ke atas mereka, tetapi orang Israel berjalan di darat di tengah-tengah laut."

Firaun, yang tidak mau mengakui Allah dan tunduk pada otoritasnya, senang menunjukkan kekuasaannya sebagai penguasa atas orang-orang yang dapat ia kendalikan. Musa menyatakan kepada Firaun, setelah ia meminta rakyatnya membuat batu bata tanpa jerami, bahwa Allah, yang pura-pura tidak dikenalnya, akan memaksanya untuk tunduk pada tuntutananya, dan mengakui otoritasnya, sebagai penguasa tertinggi.

Waktunya telah tiba ketika Allah akan menjawab doa-doa umat-Nya yang tertindas, dan akan membawa mereka keluar dari Mesir dengan menunjukkan kuasa-Nya yang begitu dahsyat, sehingga orang-orang Mesir akan dipaksa untuk mengakui bahwa Allah orang Ibrani, yang telah mereka hina, berada di atas segala allah. Dia akan menghukum mereka karena penyembahan berhala mereka, dan karena kesombongan mereka yang menyombongkan diri atas belas kasihan yang diberikan kepada mereka oleh allah-allah mereka yang tidak masuk akal. Allah akan memuliakan nama-Nya sendiri, sehingga bangsa-bangsa lain akan mendengar tentang kuasa-Nya dan gemetar karena perbuatan-perbuatan-Nya yang dahsyat, dan umat-Nya, dengan menyaksikan mukjizat-mukjizat-Nya yang

ajaib

pekerjaan, harus sepenuhnya berbalik dari penyembahan berhala mereka dan memberikan penyembahan yang murni kepada-Nya.

Allah memerintahkan Musa untuk berkata kepada Firaun, "Untuk itulah Aku membangkitkan engkau, yaitu untuk menunjukkan kuasa-Ku kepadamu." Ini tidak berarti bahwa Allah telah memberinya eksistensi untuk tujuan itu. Tetapi pemeliharaan-Nya telah mengatur peristiwa-peristiwa bahwa seorang tiran yang memberontak seperti Firaun harus berada di atas takhta Mesir pada saat Allah akan membebaskan bangsa Ibrani. Untuk tujuan ini, nyawanya telah dipertahankan, meskipun ia telah kehilangan belas kasihan Allah karena kejahatannya. Namun, Allah berkenan mengampuni nyawanya untuk menyatakan keajaiban-keajaiban-Nya di tanah Mesir melalui ketegarannya. Dia akan menjadikan pemberontakan Firaun terhadapnya sebagai kesempatan untuk melipatgandakan bukti-bukti kuasa-Nya demi kebaikan umat-Nya, dan agar nama-Nya dimuliakan di hadapan bangsa Mesir, dan dikenal oleh orang-orang yang akan hidup di bumi. Penempatan peristiwa-peristiwa itu adalah bagian dari pemeliharaan-Nya. Dia dapat saja menempatkan seorang raja yang lebih berbelas kasihan di atas takhta Mesir, yang tidak akan berani bertahan dalam pemberontakannya dengan melihat kuasa Allah yang besar yang dinyatakan di hadapannya seperti yang terjadi pada Firaun. Namun, tujuan-tujuan Allah tidak akan tercapai. Umat-Nya akan tertipu oleh dosa penyembahan berhala orang Mesir, dan tidak akan mengalami sendiri kekejaman hati yang bisa dilakukan oleh orang Mesir yang menyembah berhala. Allah akan memanifestasikan

di hadapan mereka bahwa dia membenci penyembahan berhala, dan bahwa dia akan menghukum kekejaman dan penindasan di mana pun hal itu ada.

Meskipun banyak orang Israel yang telah tercemar oleh penyembahan berhala, namun mereka yang setia tetap berdiri teguh. Mereka tidak menyembunyikan iman mereka, tetapi secara terbuka mengakui di hadapan orang Mesir bahwa mereka melayani satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Mereka berlatih untuk menunjukkan bukti-bukti keberadaan dan kuasa Allah dari penciptaan sampai akhir. Orang Mesir memiliki kesempatan untuk mengenal iman orang Ibrani dan Allah mereka. Mereka telah mencoba untuk menumbangkan para penyembah Allah yang setia, dan merasa jengkel karena mereka tidak berhasil, baik dengan ancaman, janji pahala, atau dengan perlakuan yang kejam.

Dua raja terakhir yang pernah menduduki takhta Mesir telah berlaku lalim, dan dengan kejam memohon kepada orang Ibrani. Para tua-tua Israel telah berusaha untuk mendorong iman bangsa Israel yang sedang tenggelam, dengan merujuk kepada janji yang dibuat kepada Abraham, dan kata-kata nubuat dari Yusuf sesaat sebelum ia meninggal, yang menubuatkan pembebasan mereka dari Mesir. Beberapa orang mendengarkan dan percaya. Sebagian lagi melihat kondisi mereka yang menyedihkan, dan tidak mau berharap. Orang-orang Mesir telah mengetahui harapan-harapan orang Israel, dan mencemoohkan harapan mereka akan kelepasan, serta berbicara dengan nada mengejek tentang kuasa Allah mereka. Mereka menunjuk kepada keadaan mereka sendiri sebagai bangsa, hanya sebagai bangsa budak, dan dengan mengejek berkata kepada mereka, "Jika kamu

Tuhan begitu adil dan penuh belas kasihan, dan memiliki kuasa di atas dewa-dewa Mesir, mengapa Dia tidak menjadikan Anda sebagai bangsa yang merdeka? Mengapa Ia tidak menyatakan kebesaran dan kuasa-Nya, dan meninggikan kamu? Orang Mesir kemudian menarik perhatian orang Israel kepada bangsa mereka sendiri, yang menyembah ilah-ilah pilihan mereka sendiri, yang oleh orang Israel disebut sebagai ilah-ilah palsu. Mereka dengan bangga mengatakan bahwa allah-allah mereka telah memakmurkan mereka, dan telah memberi mereka makanan, pakaian, dan kekayaan yang melimpah, dan bahwa allah-allah mereka juga telah menyerahkan bangsa Israel ke dalam tangan mereka untuk melayani mereka, dan bahwa mereka memiliki kuasa untuk menindas dan menghancurkan kehidupan mereka, sehingga mereka tidak lagi menjadi bangsa. Mereka mencemooh gagasan bahwa orang Ibrani akan dibebaskan dari perbudakan.

Firaun menyombongkan diri bahwa ia ingin melihat Allah mereka

membebaskan mereka dari tangannya. Perkataan ini menghancurkan harapan banyak orang Israel. Bagi mereka, hal itu tampak sangat mirip dengan apa yang telah dikatakan oleh raja dan para penasihatnya. Mereka tahu bahwa mereka diperlakukan sebagai budak, dan bahwa mereka harus menanggung penindasan yang mungkin dilakukan oleh para majikan dan penguasa mereka. Anak-anak mereka yang laki-laki diburu dan dibunuh. Hidup mereka sendiri menjadi beban, dan mereka percaya dan menyembah Tuhan di Surga. Kemudian mereka membandingkan kondisi mereka dengan kondisi orang Mesir. Mereka sama sekali tidak percaya kepada Allah yang hidup, yang memiliki kuasa untuk menyelamatkan

atau membinasakan. Beberapa di antara mereka menyembah berhala, patung-patung yang terbuat dari kayu dan batu, sementara yang lain

memilih untuk menyembah matahari, bulan, dan bintang-bintang, namun mereka tetap makmur dan kaya. Dan beberapa orang Ibrani berpikir bahwa jika Allah di atas segala allah, Ia tidak akan membiarkan mereka menjadi budak dari bangsa penyembah berhala.

Hamba-hamba Tuhan yang setia memahami bahwa karena ketidaksetiaan mereka kepada Tuhan sebagai suatu bangsa, dan kecenderungan mereka untuk kawin campur dengan bangsa-bangsa lain, dan dengan demikian dituntun ke dalam penyembahan berhala, Tuhan membuat mereka pergi ke Mesir. Dan mereka dengan tegas menyatakan kepada saudara-saudara mereka bahwa Tuhan akan segera membawa mereka keluar dari Mesir, dan mematahkan kuk yang menindas mereka.

Dalam pembebasan bangsa Israel dari Mesir, Allah dengan jelas menunjukkan belas kasihan-Nya yang luar biasa kepada umat-Nya, di hadapan semua orang Mesir. Allah memandang perlu untuk melaksanakan penghakiman-Nya atas Firaun agar ia dapat mengetahui melalui pengalaman yang menyedihkan, karena jika tidak, ia tidak akan diyakinkan, bahwa kuasa-Nya lebih unggul daripada yang lain. Supaya nama-Nya dinyatakan di seluruh bumi, Dia akan memberikan bukti yang patut dicontoh dan didemonstrasikan kepada semua bangsa tentang kuasa dan keadilan-Nya yang ilahi. Adalah rancangan Allah bahwa pameran-pameran kuasa-Nya ini akan menguatkan iman umat-Nya, dan bahwa anak cucu mereka akan dengan teguh menyembah Dia yang telah melakukan mujizat-mujizat yang penuh belas kasihan bagi mereka.

Keajaiban tongkat yang menjadi ular, dan sungai yang berubah menjadi darah, tidak menggerakkan

hati Firaun yang keras, hanya untuk

meningkatkan kebenciannya terhadap bangsa Israel. Pekerjaan para penyihir membuatnya percaya bahwa mukjizat-mukjizat itu dilakukan dengan sihir. Namun, ia memiliki banyak bukti bahwa bukan itu yang terjadi ketika tulah katak disingkirkan. Allah dapat saja membuat mereka lenyap dan kembali menjadi debu dalam sekejap, tetapi Dia tidak melakukan hal ini, supaya setelah mereka disingkirkan, raja dan orang-orang Mesir tidak mengatakan bahwa itu adalah hasil dari sihir, seperti yang dilakukan oleh para penyihir. Mereka mati, dan kemudian mereka mengumpulkannya menjadi satu timbunan. Mayat-mayat mereka dapat mereka lihat di hadapan mereka, dan mereka merusak atmosfer. Di sini raja, dan seluruh Mesir, memiliki bukti-bukti yang tidak dapat dibuang oleh filosofis-sia mereka, bahwa pekerjaan ini bukanlah sihir, tetapi penghakiman dari Allah Surgawi.

Para penyihir tidak dapat menghasilkan kutu. Tuhan tidak akan membiarkan mereka membuat tulah kutu itu tampak jelas di mata mereka sendiri, atau di mata orang Mesir, bahwa mereka dapat menghasilkan tulah kutu. Dia akan menyingkirkan semua alasan ketidakpercayaan dari Firaun. Dia bahkan memaksa para penyihir itu sendiri untuk mengatakan, "Ini adalah jari Tuhan."

Berikutnya datanglah wabah kawanan lalat. Lalat-lalat itu bukanlah lalat yang tidak berbahaya yang mengganggu kita pada musim-musim tertentu sepanjang tahun; tetapi lalat-lalat yang dibawa ke Mesir berukuran besar dan berbisa. Sengatannya sangat menyakitkan bagi manusia dan binatang. Allah memisahkan umat-Nya dari

Mesir, dan tidak ada alat yang muncul di sepanjang pantai mereka.

Kemudian Tuhan mengirimkan tulah murrain ke atas ternak mereka, dan pada saat yang sama memelihara ternak orang Ibrani, sehingga tidak ada satu pun yang mati. Kemudian datanglah tulah bisul ke atas manusia dan binatang, dan para penyihir tidak dapat melindungi diri mereka sendiri dari tulah itu. Kemudian TUHAN mengirimkan tulah hujan es yang bercampur dengan api, kilat dan guntur ke Mesir. Waktu setiap tulah telah ditentukan sebelum tulah itu datang, sehingga tidak dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Tuhan menunjukkan kepada bangsa Mesir bahwa seluruh bumi berada di bawah perintah Allah orang Ibrani-bahwa guntur, hujan es, dan badai tunduk pada suara-Nya. Firaun, raja yang sombong, yang pernah bertanya, Siapakah Tuhan itu sehingga aku harus menuruti suara-Nya, merendahkan diri dan berkata, "Aku telah berdosa. Tuhan itu benar, tetapi aku dan rakyatku jahat. Dia memohon kepada Musa untuk menjadi perantara baginya dengan Tuhan agar guntur dan kilat yang dahsyat itu berhenti.

Tuhan selanjutnya mengirimkan wabah belalang yang mengerikan.

Raja memilih untuk menerima malapetaka daripada tunduk kepada Allah. Tanpa penyesalan, dia melihat seluruh kerajaannya berada di bawah mukjizat penghakiman yang mengerikan ini. Tuhan kemudian mengirimkan kegelapan ke atas Mesir. Orang-orang tidak hanya kehilangan cahaya, tetapi suasana menjadi sangat menindas, sehingga sulit untuk bernapas, namun orang Ibrani memiliki suasana yang murni, dan cahaya di dalam diri mereka.

tempat tinggal. Satu lagi tulah yang mengerikan yang Tuhan timpakan ke Mesir, lebih parah dari tulah-tulah sebelumnya. Raja dan para imam penyembah berhala menentang permintaan Musa yang terakhir. Mereka menginginkan agar bangsa Ibrani diizinkan meninggalkan Mesir. Musa menceritakan kepada Firaun, dan kepada orang-orang Mesir, juga kepada bangsa Israel, sifat dan akibat dari tulah yang terakhir. Pada malam itu, yang begitu mengerikan bagi orang Mesir, dan begitu mulia bagi umat Allah, ditetapkanlah peraturan Paskah yang khidmat.

Sangat sulit bagi raja Mesir dan bangsanya yang sombong dan penyembah berhala, untuk tunduk pada tuntutan Tuhan di Surga. Sangat lambat sekali raja Mesir menyerah. Ketika berada di bawah penderitaan yang paling menyedihkan, dia akan menyerah sedikit, tetapi ketika penderitaan itu hilang, dia akan mengambil kembali semua yang telah dia berikan. Demikianlah tulah demi tulah ditimpakan ke atas Mesir, dan dia tidak menyerah lebih dari yang dipaksakan kepadanya oleh kunjungan murka Allah yang mengerikan. Sang raja bahkan tetap bertahan dalam pemberontakannya setelah Mesir dihancurkan. Musa dan Harun menceritakan kepada Firaun tentang sifat dan dampak dari setiap tulah yang akan terjadi sebagai akibat dari penolakannya untuk melepaskan bangsa Israel. Setiap kali dia melihat tulah-tulah itu datang persis seperti yang dikatakan kepadanya. Namun, dia tidak mau menyerah. Pertama-tama, dia hanya mengizinkan mereka untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan di tanah Mesir. Kemudian setelah Mesir menderita karena murka Allah, dia mengizinkan mereka untuk pergi. Setelah Mesir hampir

dihancurkan oleh tulah belalang, maka ia mengizinkan anak-anak dan istri mereka untuk pergi juga, tetapi tidak mengizinkan ternak mereka pergi. Musa kemudian mengatakan kepada raja bahwa malaikat Tuhan akan membunuh anak sulung mereka.

Setiap tulah datang semakin dekat dan semakin parah, dan tulah ini akan menjadi lebih mengerikan daripada tulah-tulah sebelumnya. Tetapi raja yang sombong itu menjadi sangat marah dan tidak mau merendahkan diri. Ketika orang Mesir melihat persiapan besar yang dilakukan di antara orang Israel untuk malam yang mengerikan itu, mereka mengolok-olok lambang darah pada tiang-tiang pintu mereka. Tetapi ketika orang Mesir, mulai dari raja yang duduk di atas takhtanya sampai kepada hamba yang paling rendah, ditimpa malapetaka, dan anak-anak sulung mereka dibunuh, maka merataplah orang Mesir di seluruh Mesir. Lalu teringatlah Firaun akan kesombongannya: "Siapakah TUHAN itu, sehingga aku harus mendengarkan suara-Nya untuk melepaskan orang Israel? Aku tidak mengenal TUHAN, dan aku tidak akan membiarkan orang Israel pergi." Ia merendahkan diri dan pergi dengan para penasihat dan para pembesarnya ke Gosen dengan tergesa-gesa, lalu sujud menyembah kepada Musa dan Harun dan menyuruh mereka pergi dan beribadah kepada Allah mereka. Kawanan domba dan ternak mereka juga harus pergi seperti yang mereka minta. Mereka memohon agar mereka segera pergi, karena takut jika mereka tinggal lebih lama lagi, mereka semua akan menjadi orang mati. Firaun juga memohon agar Musa memberkatinya, karena pada saat itu ia berpikir bahwa berkat dari hamba Tuhan akan melindunginya dari dampak lebih lanjut dari tulah yang mengerikan itu.

Bangsa Israel meninggalkan Mesir dengan tergesa-gesa,
namun di

ketertiban. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok memiliki pemimpinnya. Ketegaran hati Firaun sedemikian rupa sehingga setelah mereka menguburkan orang yang mati, dan mereka melihat bahwa penghakiman Allah yang mengerikan itu telah berhenti, dia menyesal telah memberikan izin kepada Musa untuk pergi. Orang-orang Mesir menyesal karena mereka telah begitu bodohnya berpikir bahwa kematian anak sulung mereka adalah hasil dari kuasa Allah. Mereka saling bertanya dengan penuh kepahitan, "Mengapa kita melakukan hal ini dan membiarkan orang Israel pergi melayani kita? Firaun menyiapkan pasukan yang lengkap, terdiri dari para imam dewa-dewa berhala mereka, para penguasa, dan semua pembesar di kerajaannya. Mereka berpikir jika para imam mereka menemani mereka, mereka akan lebih yakin akan keberhasilannya. Orang-orang yang paling perkasa di Mesir dipilih agar mereka dapat mengintimidasi orang Israel dengan menunjukkan kekuatan dan kebesaran mereka. Mereka berpikir bahwa ketika berita itu sampai ke bangsa-bangsa lain, bahwa mereka dipaksa untuk tunduk pada kuasa Allah Israel yang telah mereka hina, mereka akan dipandang dengan cemoohan. Tetapi jika mereka pergi dengan penuh kemegahan, dan membawa Israel kembali dengan kekuatan, mereka akan menebus kemuliaan mereka, dan juga akan mendapatkan pelayanan dari orang-orang Israel lagi. Mereka menyusul orang Ibrani di Laut Merah. Tempat ini ditetapkan untuk menunjukkan kuasa Allah yang terakhir di hadapan orang Mesir yang tergila-gila. Pada pagi hari mereka tiba di Laut Merah, dan melihat pasukan Ibrani berjalan di atas tanah yang kering.

jalan yang telah dipersiapkan bagi mereka di laut, sementara tembok-tembok air yang tinggi berdiri di kedua sisinya, yang dibekukan oleh kuasa Tuhan. Penampakan kuasa Tuhan ini hanya meningkatkan perasaan pemberontakan mereka, dan mereka telah begitu lama menolak manifestasi seperti itu, sehingga mereka mengeraskan hati, dan dalam kebutaan mereka bergegas menuju jalan yang secara ajaib disiapkan Tuhan bagi umat-Nya. Maka genaplah firman yang diucapkan Tuhan kepada Musa, "Dan terhadap semua allah Mesir, Aku akan melaksanakan penghakiman. Akulah TUHAN." Penghakiman Tuhan dimanifestasikan dalam kehancuran total dari tentara Mesir.

Bab XX. - Perjalanan mereka.

Selama tiga hari orang Israel berjalan di padang gurun dan tidak menemukan air yang baik untuk diminum. Mereka sangat menderita kehausan, dan bangsa itu bersungut-sungut kepada Musa, katanya: "Apakah yang akan kami minum? Lalu berserulah ia kepada TUHAN, maka TUHAN menunjukkan kepadanya sebatang pohon, yang apabila dilemparkannya ke dalam air, maka air itu menjadi manis. Di sanalah ia membuat ketetapan dan peraturan bagi mereka, dan di sanalah ia membuktikannya, dan berfirman: "Jika engkau sungguh-sungguh mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan

apa yang benar di mata-Nya, dan mendengarkan perintah-perintah-Nya, serta berpegang pada segala ketetapan-Nya, maka Aku akan menaruh

penyakit-penyakit ini tidak akan menimpa engkau, yang telah Kutimpakan kepada orang Mesir, sebab Akulah TUHAN yang menyembuhkan engkau." Orang Israel tampaknya memiliki hati yang jahat dan tidak percaya. Mereka tidak mau menanggung kesulitan di padang gurun. Ketika mereka menemui kesulitan di jalan, mereka akan menganggapnya sebagai hal yang mustahil. Kepercayaan mereka kepada Allah akan runtuh, dan mereka tidak dapat melihat apa pun di hadapan mereka kecuali kematian. "Maka bersungut-sungutlah segenap jemaah bani Israel kepada Musa dan Harun di padang gurun. Lalu berkatalah orang Israel kepada mereka: "Demi Tuhan, kami telah mati oleh tangan TUHAN di tanah Mesir, ketika kami duduk di dekat tempat makan, dan ketika kami makan roti sampai kenyang. Sebab kamu telah membawa kami ke padang gurun ini untuk membunuh seluruh umat ini dengan kelaparan."

Mereka tidak benar-benar menderita kelaparan. Mereka memiliki makanan untuk saat ini, tetapi mereka takut akan masa depan. Mereka tidak dapat melihat bagaimana bani Israel akan bertahan hidup, dalam perjalanan panjang mereka melalui padang gurun, dengan makanan sederhana yang mereka miliki saat itu, dan dalam ketidakpercayaan mereka, mereka melihat anak-anak mereka kelaparan. Tuhan menghendaki agar mereka kekurangan makanan, dan bahwa mereka akan mengalami kesulitan, agar hati mereka berbalik kepada Dia yang telah menolong mereka, sehingga mereka dapat percaya kepada-Nya. Ia siap menjadi penolong bagi mereka. Jika mereka berseru kepada-Nya dalam kesesakan, Ia akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda kasih-Nya, dan

pemeliharaan yang terus menerus. Tetapi mereka tampaknya tidak mau mempercayai Tuhan lebih jauh lagi daripada yang dapat mereka saksikan di depan mata mereka bukti-bukti kuasa-Nya yang terus-menerus. Jika mereka memiliki iman yang benar dan keyakinan yang teguh kepada Tuhan, ketidaknyamanan dan rintangan, atau bahkan penderitaan yang nyata, akan ditanggung dengan sukacita, setelah Tuhan bekerja dengan cara yang luar biasa untuk membebaskan mereka dari perbudakan. Terlebih lagi, Tuhan berjanji kepada mereka jika mereka mau menaati perintah-perintah-Nya, tidak ada penyakit yang akan menimpa mereka, karena Ia berfirman, "Akulah Tuhan yang menyembuhkan engkau."

Setelah janji yang pasti dari Allah ini, adalah suatu ketidakpercayaan yang sangat besar bagi mereka untuk mengantisipasi bahwa mereka dan anak-anak mereka akan mati kelaparan. Mereka telah sangat menderita di Mesir karena terlalu banyak bekerja keras. Anak-anak mereka telah dihukum mati, dan sebagai jawaban atas doa-doa penderitaan mereka, Allah dengan penuh belas kasihan telah membebaskan mereka. Dia berjanji untuk menjadi Allah mereka, dan membawa mereka kepada-Nya sebagai umat, dan memimpin mereka ke sebuah negeri yang luas dan baik. Tetapi mereka siap untuk pingsan karena penderitaan yang akan mereka alami dalam perjalanan menuju tanah itu. Mereka telah menanggung banyak penderitaan dalam pelayanan kepada bangsa Mesir; tetapi sekarang mereka tidak dapat menanggung penderitaan dalam pelayanan kepada Tuhan. Mereka siap untuk menyerah pada keraguan yang suram, dan tenggelam dalam keputusan, ketika mereka dicobai. Mereka bersungut-sungut kepada hamba Allah yang setia, Musa, dan

menuduhnya atas semua cobaan yang mereka alami, dan menyatakan keinginan jahat mereka agar mereka tetap tinggal di Mesir, di mana mereka dapat duduk

oleh panci daging dan makanlah roti sampai kenyang.

Ketidakpercayaan dan sungut-sungut bani Israel menggambarkan umat Tuhan yang ada di bumi saat ini. Banyak orang yang melihat ke belakang kepada mereka, dan merasa heran dengan ketidakpercayaan dan sungut-sungut mereka yang terus menerus, setelah Tuhan melakukan begitu banyak hal untuk mereka, dengan memberikan bukti-bukti yang berulang kali tentang kasih dan perhatian-Nya kepada mereka. Mereka berpikir bahwa mereka tidak seharusnya tidak bersyukur. Tetapi beberapa orang yang berpikir demikian, bersungut-sungut dan merenungkan hal-hal yang tidak terlalu penting. Mereka tidak mengenal diri mereka sendiri. Allah sering kali membuktikan mereka, dan menguji iman mereka dalam hal-hal yang kecil, dan mereka tidak dapat bertahan dalam ujian itu lebih baik daripada bangsa Israel kuno.

Banyak yang memiliki keinginan mereka saat ini, namun mereka akan tidak mempercayai Tuhan untuk masa depan. Mereka menunjukkan ketidakpercayaan, dan tenggelam dalam kesedihan dan kesuraman karena mengantisipasi kekurangan. Beberapa orang berada dalam kesulitan yang terus-menerus agar mereka tidak kekurangan dan anak-anak mereka menderita. Ketika kesulitan muncul, atau ketika mereka dibawa ke tempat yang sulit-ketika iman dan kasih mereka kepada Tuhan diuji, mereka mundur dari ujian tersebut, dan bersungut-sungut pada proses yang Tuhan pilih untuk memurnikan mereka. Kasih mereka tidak terbukti murni dan sempurna, untuk menanggung segala sesuatu. Iman umat Tuhan Surgawi haruslah kuat, aktif, dan tahan uji - substansi dari segala sesuatu yang diharapkan. Maka bahasa yang digunakan adalah: Pujilah

Tuhan, hai jiwaku, dan semua yang ada di dalam diriku,
pujilah nama-Nya yang kudus, sebab Ia telah melimpahkan
kasih setia-Nya dengan berlimpah-limpah.

aku. Penyangkalan diri dianggap oleh beberapa orang sebagai penderitaan yang nyata. Nafsu yang bejat dimanjakan. Dan pengekanan terhadap selera yang tidak sehat akan membuat banyak orang yang mengaku Kristen sekarang mulai kembali, seolah-olah kelaparan yang sebenarnya adalah konsekuensi dari diet yang sederhana. Dan, seperti anak-anak Israel, mereka lebih memilih perbudakan, tubuh yang sakit, dan bahkan kematian, daripada tidak makan makanan yang enak. Roti dan air adalah satu-satunya yang dijanjikan kepada sisa-sisa umat pada masa kesusahan.

"Ketika embun yang ada di atas itu hilang, tampaklah di atas permukaan padang gurun itu ada sesuatu yang bundar kecil, sekecil embun beku, di tanah. Ketika orang Israel melihatnya, berkatalah mereka seorang kepada yang lain: "Ini manna," karena mereka tidak tahu apa itu. Lalu berkatalah Musa kepada mereka: "Inilah roti yang diberikan TUHAN kepadamu untuk dimakan. Inilah yang diperintahkan TUHAN: Kumpulkanlah dari padanya tiap-tiap orang menurut makanannya, satu ons untuk tiap-tiap orang menurut jumlah orangmu, ambillah dari padanya tiap-tiap orang untuk orang-orang yang di dalam kemahnya.

"Dan bani Israel berbuat demikian, lalu mereka mengumpulkannya, ada yang lebih banyak dan ada yang lebih sedikit. Ketika mereka menakarnya dengan sebuah neraca, maka orang yang mengumpulkan banyak tidak kekurangan, dan orang yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan. Mereka mengumpulkan setiap orang menurut makanannya. Lalu berkatalah Musa: "Janganlah seorangpun meninggalkannya sampai pagi. Akan tetapi, mereka tidak mendengarkan Musa, tetapi ada di antara

mereka yang menyisakan makanan itu sampai pagi.

pagi, dan berkembang biaklah cacing-cacing dan berbau busuk. Maka marahlah Musa kepada mereka. Dan mereka mengumpulkannya setiap pagi, setiap orang menurut makanannya, dan ketika matahari menjadi panas, melelehlah makanan itu.

"Dan terjadilah, pada hari keenam mereka mengumpulkan roti dua kali lipat, dua omer untuk satu orang. Maka datanglah semua pemimpin jemaah dan memberitahukan hal itu kepada Musa. Lalu berkatalah Musa kepada mereka: "Inilah yang difirmankan TUHAN: Besok adalah hari perhentian Sabat yang kudus bagi TUHAN. Panggallah apa yang akan kamu panggah pada hari ini dan lihatlah apa yang akan kamu lihat, dan apa yang masih tersisa, simpanlah itu untuk kamu, supaya kamu simpan sampai besok pagi. Lalu mereka menyimpannya sampai pagi, seperti yang diperintahkan Musa, dan tidak berbau busuk dan tidak ada ulat di dalamnya. Lalu berkatalah Musa: "Makanlah itu pada hari ini, sebab hari ini adalah hari Sabat bagi TUHAN. Pada hari ini kamu tidak akan menemukannya di ladang. Enam hari lamanya kamu harus mengumpulkannya, tetapi pada hari ketujuh, yaitu hari Sabat, tidak boleh ada di dalamnya."

Tuhan juga tidak kalah khusus dalam hal Sabat daripada ketika dia memberikan petunjuk khusus sebelumnya kepada orang Israel. Dia meminta mereka untuk memanggang apa yang akan mereka panggah, dan merebus (yaitu, merebus) apa yang akan mereka rebus pada hari keenam, sebagai persiapan untuk hari Sabat selanjutnya. Mereka yang lalai mempersiapkan diri untuk hari Sabat pada hari keenam, dan yang memasak makanan pada hari Sabat, melanggar hukum keempat, dan

merupakan pelanggar hukum Allah.

hukum. Semua orang yang sungguh-sungguh ingin memelihara hari Sabat sesuai dengan perintah itu, tidak akan memasak makanan apa pun pada hari Sabat. Mereka akan menyangkal diri mereka sendiri dan makan makanan yang disiapkan pada hari keenam, bahkan jika makanan itu tidak enak. Allah melarang orang Israel membuat roti dan merebus pada hari Sabat. Larangan itu harus diperhatikan oleh setiap pemelihara Sabat, sebagai perintah yang sungguh-sungguh dari Yehuwa kepada mereka. Tuhan akan menjaga umat-Nya agar tidak memanjakan diri dalam kerakusan pada hari Sabat, yang telah dikhususkan-Nya untuk perenungan dan penyembahan yang kudus.

Hari Sabat Tuhan adalah hari peristirahatan dari pekerjaan, dan makanan pada hari itu harus lebih sederhana, dan dalam jumlah yang lebih sedikit, daripada pada enam hari kerja, karena mereka tidak melakukan latihan pada hari Sabat seperti yang mereka lakukan pada hari-hari lain dalam seminggu. Banyak orang yang keliru karena tidak melakukan penyangkalan diri pada hari Sabat. Dengan mengambil makanan penuh, seperti pada enam hari kerja, pikiran mereka dikaburkan. Mereka menjadi bodoh, dan sering mengantuk. Beberapa menderita sakit kepala. Orang-orang seperti itu tidak memiliki perasaan bakti yang sungguh-sungguh pada hari Sabat, dan berkat yang ada pada hari Sabat tidak menjadi berkat bagi mereka. Orang sakit dan menderita membutuhkan perawatan dan perhatian pada hari Sabat, dan juga pada enam hari lainnya dalam satu minggu. Dan mungkin perlu bagi kenyamanan mereka untuk menyiapkan makanan dan minuman hangat pada hari Sabat. Dengan demikian

Dalam hal ini, tidak melanggar perintah keempat untuk membuat mereka senyaman mungkin. Pemberi Hukum yang agung adalah Allah yang penuh kasih sayang dan juga keadilan.

Allah menunjukkan perhatian dan kasih-Nya yang besar kepada umat-Nya dengan mengirimkan roti dari Surga. "Manusia memakan makanan malaikat." Artinya, makanan yang disediakan bagi mereka oleh para malaikat. Dalam mukjizat manna yang berlipat ganda, jumlah yang berlipat ganda pada hari keenam, dan tidak ada lagi pada hari ketujuh, serta kesegarannya yang tetap terjaga selama hari Sabat, sementara pada hari-hari lain manna menjadi tidak layak untuk digunakan, dirancang untuk membuat mereka terkesan akan kesucian hari Sabat. Setelah mereka diberi makanan yang berlimpah, mereka merasa malu akan ketidakpercayaan dan sungut-sungut mereka, dan berjanji untuk mempercayai Tuhan di masa yang akan datang. Tetapi mereka segera melupakan janji mereka, dan gagal pada percobaan pertama iman mereka. Mereka melakukan perjalanan dari padang gurun Sin dan berkemah di Refaim, dan tidak ada air untuk diminum bangsa itu. "Lalu bangsa itu menegur Musa dan berkata: "Berilah kami air supaya kami dapat minum. Jawab Musa kepada mereka: "Mengapa kamu menghardik aku? Mengapa kamu mencobai TUHAN? Maka hauslah bangsa itu akan air, lalu bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa, katanya: "Mengapa engkau membawa kami keluar dari Mesir, sehingga kami dan anak-anak kami dan ternak kami mati kehausan? Lalu berserulah Musa kepada TUHAN: "Apakah yang harus kuperbuat terhadap bangsa ini? Mereka hampir siap untuk melempari aku dengan batu. Dan

Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Berjalanlah di depan bangsa itu dan bawalah serta denganmu para tua-tua Israel dan tongkatmu, yang kaugunakan untuk membelah sungai itu, peganglah itu di tanganmu dan pergilah. Sesungguhnya, Aku akan berdiri di hadapanmu di atas bukit batu di Horeb, dan engkau harus memukul bukit batu itu, dan dari padanya akan keluar air, sehingga bangsa itu dapat minum. Dan Musa melakukan hal itu di depan mata para tua-tua Israel. Lalu dinamainya tempat itu Massah dan Meriba, karena orang Israel mencobai TUHAN, katanya: "Apakah TUHAN ada di tengah-tengah kita atau tidak?"

Allah memerintahkan orang Israel untuk berkemah di tempat itu, di mana tidak ada air, untuk menguji mereka, untuk melihat apakah mereka akan memandang-Nya dalam kesusahan, atau bersungut-sungut, seperti yang mereka lakukan sebelumnya. Mengingat apa yang telah Allah lakukan bagi mereka dalam pembebasan mereka yang luar biasa, mereka seharusnya percaya kepada-Nya dalam kesesakan mereka. Mereka seharusnya tahu bahwa Dia tidak akan membiarkan mereka binasa karena kehausan, yang telah Dia janjikan untuk diambil-Nya sebagai umat-Nya. Namun alih-alih memohon kepada Tuhan dengan kerendahan hati untuk memenuhi kebutuhan mereka, mereka malah bersungut-sungut kepada Musa, dan menuntut air darinya. Allah telah terus-menerus menyatakan kuasa-Nya dengan cara yang luar biasa di hadapan mereka untuk membuat mereka mengerti bahwa semua manfaat yang seharusnya mereka terima, berasal dari-Nya; bahwa Ia dapat memberikannya, atau mencabutnya, sesuai dengan kehendak-Nya. Kadang-kadang mereka menyadari sepenuhnya hal ini, dan merendahkan diri

mereka sendiri sangat merendahkan diri di hadapan TUHAN. Tetapi ketika haus, atau lapar, mereka membebankan semuanya kepada Musa, seolah-olah mereka telah meninggalkan Mesir untuk menyenangkannya. Musa merasa sedih dengan keluhan mereka yang kejam. Dia bertanya kepada Tuhan apa yang harus dia lakukan, karena bangsa itu sudah siap untuk melempari dia dengan batu. Tuhan menyuruhnya untuk memukul batu itu dengan tongkat Allah. Awan kemuliaannya berada tepat di depan batu itu. "Ia membelah gunung batu itu di padang gurun, dan memberi mereka minum seperti dari dalam laut. Ia juga memancarkan aliran-aliran air dari bukit batu itu, dan membuat air mengalir seperti sungai-sungai." Musa memukul batu karang itu, tetapi Kristuslah yang berdiri di sampingnya, dan membuat air mengalir dari batu karang itu. Bangsa itu mencobai Tuhan dalam kehausan mereka, dan berkata, "Jika Tuhan telah membawa kita ke sini, mengapa Dia tidak memberi kita air dan juga roti. *Hal* itu menunjukkan ketidakpercayaan yang sangat besar, dan membuat Musa takut bahwa Tuhan akan menghukum mereka karena sungut-sungut mereka yang jahat. Tuhan menguji iman umat-Nya, tetapi mereka tidak tahan menghadapi ujian tersebut. Mereka bersungut-sungut karena makanan dan air, dan mengeluh tentang Musa. Karena ketidakpercayaan mereka, Tuhan membiarkan musuh-musuh mereka berperang melawan mereka, supaya Dia dapat menyatakan kepada umat-Nya dari mana datangnya kekuatan mereka.

"Kemudian datanglah orang Amalek dan berperang melawan orang Israel di Rephidim. Berkatalah Musa kepada Yosua: "Pilihlah beberapa orang untuk kami, lalu majulah berperang

melawan orang Amalek. Besok aku akan berdiri di puncak bukit dengan tongkat Allah di tanganku.

Yosua melakukan seperti yang dikatakan Musa kepadanya dan berperang melawan orang Amalek. Lalu naiklah Musa, Harun dan Hur ke puncak bukit. Maka terjadilah, apabila Musa mengangkat tangannya, maka orang Israel menang, dan apabila ia menurunkan tangannya, maka orang Amalek menang. Tetapi tangan Musa menjadi berat, lalu mereka mengambil sebuah batu dan meletakkannya di bawahnya, lalu ia duduk di atasnya, sedangkan Harun dan Hur menopang tangannya, yang seorang di sebelah sini dan yang seorang lagi di sebelah sana, dan tangannya tetap teguh sampai matahari terbenam."

Musa menengadahkan tangannya ke langit, dengan tongkat Allah di tangan kanannya, memohon pertolongan kepada Allah. Kemudian Israel menang, dan memukul mundur musuh-musuh mereka. Ketika Musa menurunkan tangannya, terlihat bahwa Israel segera kehilangan semua yang telah mereka peroleh, dan dikalahkan oleh musuh-musuh mereka. Musa kembali menengadahkan tangannya ke langit, dan Israel menang, dan musuh-musuh mereka dipukul mundur.

Tindakan Musa yang menengadahkan tangannya kepada Allah ini adalah untuk mengajarkan kepada bangsa Israel bahwa ketika mereka menjadikan Allah sebagai tempat bergantung, berpegang pada kekuatan-Nya, dan meninggikan takhta-Nya, Dia akan berperang untuk mereka, dan menaklukkan musuh-musuh mereka. Namun, ketika mereka melepaskan pegangan mereka pada kekuatan-Nya, dan mengandalkan kekuatan mereka sendiri, mereka akan menjadi lebih lemah daripada musuh-musuh mereka, yang tidak memiliki pengenalan akan Allah, dan musuh-musuh mereka akan menang atas mereka. Kemudian Yosua "membuat Amalek dan rakyatnya tidak

berdaya dengan mata pedang. Dan

Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Tuliskanlah hal ini sebagai peringatan dalam sebuah kitab dan ajarkanlah hal ini kepada Yosua, sebab Aku akan menghapuskan sama sekali kenangan akan orang Amalek dari kolong langit. Lalu Musa mendirikan mezbah dan menamainya TUHAN-nissi, sebab katanya: "Sebab TUHAN telah bersumpah, bahwa TUHAN akan berperang dengan orang Amalek turun-temurun." Jika orang Israel tidak bersungut-sungut kepada TUHAN, maka Ia tidak akan membiarkan musuh-musuh mereka berperang dengan mereka.

Sebelum Musa meninggalkan Mesir, ia mengirim kembali istri dan anak-anaknya kepada mertuanya. Setelah Yitro mendengar tentang pembebasan bangsa Israel yang ajaib dari Mesir, ia mengunjungi Musa di padang gurun dan membawa istri dan anak-anaknya kepadanya. "Lalu keluarlah Musa menemui mertuanya, memberi hormat dan mencium dia, dan mereka saling menanyakan keadaan masing-masing, lalu masuk ke dalam kemah. Lalu Musa menceritakan kepada mertuanya segala sesuatu yang telah diperbuat TUHAN kepada Firaun dan kepada orang Mesir oleh karena orang Israel, dan segala kesukaran yang menimpa mereka di jalan, dan bagaimana TUHAN telah melepaskan mereka. Maka bersukacitalah Yitro karena segala kebaikan yang telah dilakukan TUHAN kepada orang Israel, yang telah dilepaskan-Nya dari tangan orang Mesir. Kata Yitro: "Terpujilah TUHAN, yang telah melepaskan kamu dari tangan orang Mesir, dan dari tangan Firaun, yang telah melepaskan bangsa ini dari bawah kekuasaan orang Mesir. Sekarang aku tahu, bahwa TUHAN adalah

lebih besar dari segala allah, karena dalam hal yang mereka lakukan dengan sombong, Dia lebih tinggi dari mereka. Lalu Yitro, mertua Musa, mempersembahkan korban bakaran dan korban sembelihan kepada TUHAN. Lalu datanglah Harun dan semua tua-tua Israel untuk makan roti bersama-sama dengan mertua Musa di hadapan Allah."

Mata Yitro yang tajam segera melihat bahwa beban Musa sangat berat, karena bangsa itu membawa semua masalah mereka kepadanya, dan dia mengajar mereka tentang ketetapan dan hukum Allah. Dia berkata kepada Musa, "Dengarkanlah sekarang suaraku. Aku akan memberikan nasihat kepadamu, dan Allah akan menyertai engkau. Jadilah engkau bagi bangsa itu kepada Allah, supaya engkau membawa perkara-perkara mereka kepada Allah. Engkau harus mengajarkan kepada mereka peraturan-peraturan dan hukum-hukum, dan menunjukkan kepada mereka jalan yang harus mereka tempuh, dan pekerjaan yang harus mereka lakukan. Dan engkau harus memilih dari antara rakyat itu orang-orang yang cakap, yang takut akan Allah, yang benar, yang membenci ketamakan, dan menempatkan orang-orang seperti itu di atas mereka, untuk menjadi pemimpin bagi seribu orang, pemimpin bagi seratus orang, pemimpin bagi lima puluh orang dan pemimpin bagi puluhan orang. Dan hendaklah mereka mengadili manusia pada setiap waktu. Dan setiap perkara yang besar akan mereka bawa kepadamu, dan setiap perkara yang kecil akan mereka putuskan. Demikianlah akan lebih mudah bagimu, dan mereka akan memikul beban bersamamu. Jika engkau melakukan hal itu dan Tuhan memerintahkan kepadamu demikian, maka engkau akan dapat bertahan, dan seluruh bangsa ini akan pulang ke tempat mereka dengan selamat. Musa pun

mendengarkan perkataan mertuanya dan melakukan semua yang dikatakannya.

Musa memilih orang-orang yang cakap dari seluruh bangsa Israel dan mengangkat mereka menjadi pemimpin atas bangsa itu, pemimpin ribuan orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang, dan pemimpin puluhan orang. Dan mereka menghakimi bangsa itu pada segala musim. Perkara-perkara yang berat mereka bawa kepada Musa, tetapi perkara-perkara yang kecil mereka putuskan sendiri. Lalu Musa melepaskan mertuanya itu, dan pulanglah ia ke negerinya sendiri."

Musa tidak pernah lepas dari perintah mertuanya. Allah telah meninggikan dia dan melakukan keajaiban-keajaiban melalui tangannya. Namun Musa tidak beralasan bahwa Allah telah memilihnya untuk mengajar orang lain, dan telah melakukan hal-hal yang luar biasa melalui tangannya, dan karena itu ia tidak perlu lagi diperintah. Ia dengan senang hati mendengarkan saran-saran dari mertuanya, dan menerima rencananya sebagai sebuah rencana yang bijaksana.

Bab XXI. - Hukum Tuhan.

Setelah orang Israel meninggalkan Refidim, mereka tiba di padang gurun Sinai dan berkemah di padang gurun, dan di sana orang Israel berkemah di depan gunung itu. Lalu naiklah Musa menghadap TUHAN, dan TUHAN berfirman kepadanya dari atas gunung: "Beginilah harus kaukatakan kepada keturunan Yakub, dan katakanlah kepada orang Israel: Kamu telah melihat, apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah

menerbangkan kamu di atas burung rajawali." (TUHAN berfirman: "Beginilah harus kaukatakan kepada keturunan Yakub, dan katakanlah kepada orang Israel: Kamu telah melihat, apa yang Kulakukan kepada orang Mesir.")

sayap, dan membawa kamu kepada-Ku. Oleh karena itu, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku yang istimewa di atas segala bangsa, sebab seluruh bumi adalah milik-Ku. Dan kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Itulah firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel. Maka datanglah Musa memanggil para tua-tua bangsa itu, lalu membentangkan di hadapan mereka segala firman yang diperintahkan TUHAN kepadanya. Maka sahut segenap bangsa itu bersama-sama, katanya: Bahwa segala yang difirmankan TUHAN itu akan kami perbuat. Lalu Musa mengembalikan perkataan bangsa itu kepada TUHAN."

Orang-orang di sini mengadakan perjanjian yang khidmat dengan

Tuhan, dan menerima Dia sebagai penguasa mereka, yang dengannya mereka menjadi subjek khusus dari otoritas ilahi-Nya. "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Sesungguhnya Aku datang kepadamu dalam awan yang tebal, supaya bangsa itu mendengar, apabila Aku berfirman kepadamu, dan mereka percaya kepadamu untuk selamanya." Ketika orang Ibrani menemui kesulitan dalam perjalanan, mereka cenderung bersungut-sungut terhadap Musa dan Harun, dan menuduh mereka memimpin pasukan Israel keluar dari Mesir untuk membinasakan mereka. Allah ingin menghormati Musa di hadapan mereka, agar mereka dapat percaya kepada petunjuk-petunjuknya, dan mengetahui bahwa Dia telah menaruh Roh-Nya ke atas Musa.

Tuhan kemudian memberi Musa petunjuk yang jelas untuk mempersiapkan bangsa itu agar dia mendekat

kepada mereka sehingga mereka dapat mendengar hukum-Nya diucapkan, bukan oleh malaikat, tetapi oleh dirinya sendiri.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah kepada bangsa itu dan kuduskanlah mereka hari ini dan besok, dan hendaklah mereka mencuci pakaian mereka dan bersiap-siaplah untuk menghadapi hari yang ketiga, sebab pada hari yang ketiga TUHAN akan turun di depan mata segenap bangsa itu di atas gunung Sinai." Umat diminta untuk menahan diri dari pekerjaan dan urusan duniawi, dan memiliki pikiran yang taat. Tuhan juga meminta mereka untuk mencuci pakaian mereka. Dia tidak kurang teliti sekarang dibandingkan dulu. Dia adalah Allah yang teratur, dan mengharuskan umat-Nya yang sekarang berada di bumi untuk menjalankan kebiasaan-kebiasaan kebersihan yang ketat. Dan mereka yang menyembah Allah dengan pakaian dan pribadi yang najis tidak akan datang ke hadapan-Nya dengan cara yang dapat diterima. Dia tidak berkenan dengan kurangnya rasa hormat mereka kepada-Nya, dan Dia tidak akan menerima pelayanan dari para penyembah yang najis, karena mereka menghina Pencipta mereka. Pencipta langit dan bumi menganggap kebersihan sangat penting sehingga Dia berkata, "Dan hendaklah mereka mencuci pakaian mereka."

"Dan engkau harus memberikan batas-batas kepada orang-orang di sekelilingmu, "Jagalah dirimu, janganlah kamu naik ke atas gunung itu dan janganlah kamu menjamah batasnya. Setiap orang yang menyentuh gunung itu harus dihukum mati. Janganlah tanganmu menyentuhnya, melainkan ia harus dilempari dengan batu atau ditikam dengan panah, baik dengan binatang maupun dengan manusia, maka ia tidak akan hidup lagi. Apabila sangkakala itu berbunyi panjang, mereka harus naik ke atas gunung itu." Perintah ini dirancang untuk menanamkan kesan yang mendalam di

benak orang-orang yang memberontak itu.

penghormatan kepada Allah, pembuat dan penguasa hukum-hukum mereka. "Dan terjadilah pada hari ketiga pada pagi hari,

Dan terjadilah guruh dan kilat, dan awan tebal di atas gunung itu, dan suara sangkakala yang sangat nyaring, sehingga gemetarlah seluruh umat yang ada di dalam perkemahan itu." Para malaikat yang menyertai Keagungan Ilahi memanggil orang-orang dengan suara yang menyerupai suara sangkakala, yang semakin lama semakin nyaring sampai seluruh bumi gemetar.

"Lalu Musa membawa bangsa itu keluar dari perkemahan untuk bertemu dengan Tuhan, dan mereka berdiri di bagian bawah gunung itu. Dan gunung Sinai itu seluruhnya tertutup asap, karena TUHAN turun ke atasnya dalam api, dan asapnya naik seperti asap perapian, dan seluruh gunung itu bergoncang dengan hebatnya." Keagungan Ilahi turun dalam awan dengan rombongan malaikat yang mulia, yang tampak seperti nyala api.

"Ketika suara sangkakala itu berbunyi panjang dan makin lama makin nyaring, berkatalah Musa, dan Allah menjawab dia dengan suatu suara. Maka turunlah TUHAN ke atas gunung Sinai, ke puncak gunung itu, lalu TUHAN memanggil Musa naik ke puncak gunung itu, maka naiklah Musa. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Turunlah, pimpinlah bangsa itu, supaya jangan mereka menerobos masuk menghadap TUHAN untuk melihat-Nya, sehingga banyak di antara mereka binasa. Dan hendaklah imam-imam yang mendekat kepada TUHAN menguduskan dirinya,

supaya TUHAN tidak menimpakan murka-Nya kepada mereka." Demikianlah Tuhan, dalam keagungan yang luar biasa, menyampaikan hukum-Nya dari Sinai, agar umat-Nya percaya. Dia kemudian menyertai pemberian hukum-Nya dengan pameran-pameran agung dari otoritas-Nya, agar mereka dapat mengetahui bahwa Dia adalah satu-satunya Allah yang benar dan hidup. Musa tidak diizinkan masuk ke dalam awan kemuliaan, tetapi hanya bisa mendekat dan masuk ke dalam kegelapan pekat yang mengelilinginya. Dan dia berdiri di antara umat dan Tuhan.

Setelah Tuhan memberikan bukti-bukti kuasa-Nya kepada mereka, Dia memberi tahu mereka siapa Dia. "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan." Tuhan yang sama yang telah meninggikan kuasa-Nya di antara bangsa Mesir sekarang menyampaikan hukum-Nya.

"Janganlah engkau mempunyai allah lain di hadapan-Ku.

"Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas sana, atau yang ada di bumi di bawah sana, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Janganlah engkau sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat, yaitu orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku akan mengasihani beribu-ribu orang, yaitu orang-orang yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.

"Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN tidak akan membiarkan orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.

"Ingatlah akan hari Sabat, kuduskanlah ia. Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu: Pada hari itu janganlah engkau melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki atau anakmu perempuan, hambamu laki-laki atau hambamu perempuan, atau hambamu laki-laki atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang ada di dalam rumahmu, karena enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi dan laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh.

"Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.

"Jangan membunuh.

"Jangan berzinah. "Jangan mencuri.

"Janganlah engkau mengucapkan saksi dusta terhadap sesamamu. "Jangan mengingini rumah sesamamu, jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apa saja yang dipunyai sesamamu tetangga."

Perintah pertama dan kedua yang diucapkan Yehuwa adalah perintah yang menentang penyembahan berhala, yang jika dipraktikkan akan membawa manusia ke dalam dosa dan pemberontakan, dan berakibat pada persembahan korban manusia. Allah akan menjaga agar manusia tidak mendekati kekejian semacam itu. Empat perintah pertama diberikan untuk menunjukkan kepada manusia tugas mereka kepada Allah. Hukum keempat adalah penghubung antara Allah yang agung dan

manusia. Hari Sabat khususnya, diberikan untuk kepentingan manusia, dan untuk kehormatan Allah. Keenam sila terakhir ini menunjukkan kewajiban manusia terhadap sesamanya.

Hari Sabat harus menjadi tanda antara Allah dan umat-Nya selamanya. Dengan demikian, Sabat menjadi tanda - semua orang yang memegang hari Sabat menunjukkan bahwa mereka adalah penyembah Allah yang hidup, Pencipta langit dan bumi. Sabat harus menjadi tanda antara Allah dan umat-Nya selama Ia masih memiliki umat di bumi untuk melayani-Nya.

"Ketika bangsa itu melihat guruh dan kilat dan bunyi sangkakala dan gunung yang berasap, mereka menyingkir dan berdiri jauh-jauh. Lalu berkatalah mereka kepada Musa: "Berbicaralah engkau kepada kami, maka kami akan mendengar, tetapi janganlah Allah berfirman kepada kami, supaya kami jangan mati. Lalu kata Musa kepada bangsa itu: "Janganlah takut, sebab Allah telah datang untuk menguji kamu, dan supaya ketakutan-Nya ada di hadapanmu, sehingga kamu tidak berbuat dosa. Maka berdirilah bangsa itu dari jauh, lalu Musa mendekat ke tempat yang gelap gulita, di mana Allah berada. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: Kamu telah melihat, bahwa Aku telah berbicara dengan kamu dari sorga." Kehadiran Tuhan yang agung di Sinai, dan kegemparan di bumi yang diakibatkan oleh kehadiranNya, guntur dan kilat yang menakutkan yang menyertai kunjungan Tuhan ini, begitu mengesankan pikiran orang-orang dengan ketakutan

dan penghormatan kepada keagungan-Nya yang kudus, sehingga mereka secara naluriah mundur dari hadirat Allah yang mengerikan, agar mereka tidak dapat bertahan dalam kemuliaan-Nya yang dahsyat.

Sekali lagi Tuhan akan menjaga umat Israel dari penyembahan berhala. Ia berfirman kepada mereka: "Janganlah kamu membuat bagimu allah dari perak dan janganlah kamu membuat bagimu allah dari emas." Mereka berada dalam bahaya karena meniru contoh orang Mesir, dan membuat patung-patung untuk melambangkan Allah.

Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Sesungguhnya, Aku mengutus seorang malaikat di depanmu untuk menjaga engkau di jalan dan untuk membawa engkau ke tempat yang telah Kupersiapkan. Hati-hatilah terhadap dia dan dengarkanlah suaranya, janganlah engkau menghasut dia, sebab ia tidak akan mengampuni kesalahanmu, sebab nama-Ku ada padanya. Tetapi jikalau engkau sungguh-sungguh mendengarkan suara-Nya dan melakukan segala sesuatu yang Kufirmankan, maka Aku akan menjadi musuh bagi musuhmu dan lawan bagi lawanmu. Sebab malaikat-Ku akan berjalan di depanmu dan akan membawa engkau ke hadapan orang Amori, Het, Feris, Feris, Kanaan, Hewi dan Yebus, dan Aku akan melenyapkan mereka." Malaikat yang berjalan di depan bangsa Israel adalah Tuhan Yesus Kristus. "Janganlah engkau sujud menyembah kepada allah mereka dan janganlah engkau beribadah kepada mereka dan janganlah engkau melakukan apa yang mereka lakukan, tetapi engkau harus menumpas mereka dan merobohkan patung-patung mereka. Engkau harus beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dan Ia akan memberkati rotimu dan airmu, dan Aku akan menjauhkan

penyakit dari tengah-tengahmu."

Allah ingin agar umat-Nya memahami bahwa hanya Dia yang seharusnya menjadi objek penyembahan mereka; dan ketika mereka mengalahkan bangsa-bangsa penyembah berhala di sekitar mereka, mereka tidak boleh memelihara patung-patung penyembahan mereka, tetapi harus menghancurkannya. Banyak dari patung-patung berhala kafir itu sangat mahal harganya, dan dibuat dengan indah, yang dapat menggoda orang-orang yang telah menyaksikan penyembahan berhala, yang sangat umum di Mesir, untuk menganggap benda-benda yang tidak masuk akal itu sebagai sesuatu yang patut dihormati. Tuhan ingin agar umat-Nya tahu bahwa karena penyembahan berhala bangsa-bangsa ini, yang telah membawa mereka ke dalam setiap tingkat kejahatan, maka Dia akan menggunakan bangsa Israel sebagai alat-Nya untuk menghukum mereka, dan membinasakan ilah-ilah mereka.

"Aku akan mengirimkan rasa takut-Ku ke hadapanmu, dan akan membinasakan semua

bangsa-bangsa yang akan kaudatangi, dan Aku akan membuat semua musuhmu berbalik kepadamu. Aku akan mengirim lebah-lebah di depanmu untuk menghalau orang Hewi, orang Kanaan, dan orang Het dari hadapanmu. Aku tidak akan menghalau mereka dari hadapanmu dalam satu tahun, supaya negeri itu tidak menjadi tandus dan binatang buas di padang berkembang biak melawan engkau. Sedikit demi sedikit Aku akan menghalau mereka dari hadapanmu, sampai engkau bertambah banyak dan menduduki negeri itu. Aku akan menetapkan batas-batasmu dari Laut Merah sampai ke laut Filistin dan dari padang gurun sampai ke sungai, sebab Aku akan menyerahkan penduduk negeri itu ke dalam tanganmu, dan engkau akan menghalau mereka dari hadapanmu. Janganlah engkau mengadakan perjanjian

dengan mereka dan dengan allah-allah mereka. Janganlah mereka tinggal di negerimu, supaya mereka tidak membuat engkau berdosa kepada-Ku, sebab jika engkau beribadah kepada allah mereka, maka hal itu akan menjadi jerat bagimu."

Janji-janji Allah kepada umat-Nya ini adalah dengan syarat ketaatan mereka. Jika mereka mau melayani Tuhan dengan sepenuh hati, Dia akan melakukan hal-hal besar bagi mereka. Setelah Musa menerima hukum-hukum dari Tuhan dan menuliskannya untuk bangsa itu, juga janji-janji dengan syarat ketaatan, Tuhan berfirman kepadanya: "Naiklah menghadap TUHAN, engkau, Harun, Nadab, Abihu dan tujuh puluh orang tua-tua Israel, sujudlah sajalah dari tempat yang jauh. Hanya Musa saja yang boleh menghadap TUHAN, tetapi bangsa itu tidak boleh mendekat, dan bangsa itu tidak boleh naik bersama-sama dengan dia. Lalu datanglah Musa dan memberitahukan kepada bangsa itu segala firman TUHAN dan segala hukum-Nya, dan seluruh bangsa itu menjawab dengan sehati: "Segala firman yang difirmankan TUHAN itu akan kami lakukan."

Musa telah menulis-bukan sepuluh perintah, tetapi keputusan-keputusan yang Tuhan ingin mereka patuhi, dan janji-janji-Nya, dengan syarat mereka harus menaati-Nya. Musa membacakan hal ini kepada bangsa itu, dan mereka berjanji untuk menaati semua firman yang telah difirmankan Tuhan. Musa kemudian menuliskan janji mereka dalam sebuah kitab, dan mempersembahkan korban kepada Tuhan untuk bangsa itu. "Lalu ia mengambil kitab perjanjian itu dan membacakannya di hadapan bangsa itu, dan mereka berkata: "Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan dan kami akan

taat. Dan Musa mengambil

Lalu ia mengambil darah itu dan memercikkannya ke atas bangsa itu, dan berkata, "Inilah darah perjanjian yang telah diikat oleh TUHAN dengan kamu mengenai segala perkataan ini." Bangsa itu mengulangi janji mereka yang sungguh-sungguh kepada TUHAN untuk menaati semua yang telah dikatakan-Nya, dan menjadi taat.

Musa menaati perintah Tuhan, dan membawa serta Harun, Nadab dan Abihu, serta tujuh puluh orang tua-tua yang paling berpengaruh di Israel, yang telah membantunya dalam pekerjaannya, dan menempatkan mereka pada jarak yang sedemikian rupa sehingga mereka dapat melihat keagungan hadirat ilahi, sementara umat harus beribadah di kaki bukit. "Dan mereka melihat Allah Israel, dan di bawah kaki-Nya ada sebuah karya yang diaspal dari batu safir, dan seakan-akan tubuh surga dalam kejernihannya. Dan kepada para pembesar bani Israel Ia tidak meletakkan tangan-Nya. Dan mereka pun melihat Allah, lalu mereka makan dan minum."

Mereka tidak melihat pribadi Allah, tetapi hanya kemuliaan yang tak terkatakan yang mengelilinginya. Sebelumnya, seandainya mereka melihat kemuliaan yang kudus seperti itu, mereka tidak akan bisa hidup, karena mereka tidak siap untuk itu. Tetapi pameran kuasa Allah telah memenuhi mereka dengan rasa takut, yang membuat mereka bertobat atas pelanggaran-pelanggaran mereka di masa lalu. Mereka mengasihi dan menghormati Allah, dan telah menyucikan diri mereka sendiri, dan merenungkan kemuliaan, kemurnian, dan belas kasihan-Nya yang agung, hingga mereka dapat mendekat kepada-Nya yang telah menjadi subjek dari semua renungan mereka. Allah telah menyelubungi kemuliaan-Nya dengan awan yang tebal, sehingga mereka tidak dapat melihat

itu. Tugas para tua-tua yang dibawa Musa bersamanya adalah untuk membantunya dalam memimpin umat Israel menuju tanah perjanjian. Pekerjaan ini begitu agung sehingga Allah berkenan menaruh Roh-Nya ke atas mereka. Ia menghormati mereka dengan pandangan yang lebih dekat kepada kemuliaan yang mengelilingi keagungan-Nya yang agung, sehingga mereka dapat dengan hikmat melakukan tugas mereka dalam pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka, yaitu menuntun umat-Nya dengan rasa takut dan kemuliaan-Nya yang senantiasa ada di hadapan mereka.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Naiklah kepada-Ku ke atas gunung itu, tinggallah di sana, maka Aku akan memberikan kepadamu loh-loh batu dan hukum dan perintah yang telah Kutuliskan kepadamu, supaya engkau mengajarkannya kepada mereka. Lalu bangunlah Musa dan pelayannya, Yosua, dan naiklah Musa ke atas gunung Allah. Lalu katanya kepada para tua-tua itu: "Tinggallah kamu di sini, sampai kami kembali kepadamu; sesungguhnya Harun dan Hur ada bersama-sama dengan kamu; jikalau ada orang yang mempunyai sesuatu urusan, hendaklah ia datang kepada mereka. Lalu naiklah Musa ke atas gunung itu, dan awan menutupi gunung itu. Maka kemuliaan TUHAN tinggal di atas gunung Sinai dan awan itu menudungi dia enam hari lamanya, maka pada hari yang ketujuh berserulah Ia kepada Musa dari tengah-tengah awan itu. Maka kelihatanlah kemuliaan TUHAN itu seperti api yang menghanguskan di atas gunung itu, di depan mata orang Israel. Lalu Musa masuk ke tengah-tengah awan itu dan naiklah ia ke atas gunung itu, dan Musa tinggal di atas gunung itu empat puluh hari empat puluh malam lamanya."

Bahkan Musa tidak bisa langsung naik ke

gunung itu, karena ia tidak dapat segera mendekat begitu dekat kepada Allah, dan menahan diri untuk tidak melihat kemuliaan-Nya. Enam hari lamanya ia mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Allah. Pikiran dan perasaannya yang biasa harus disingkirkan. Selama enam hari ia mencurahkan pikirannya kepada Allah, dan menguduskan dirinya dengan meditasi dan doa, sebelum ia siap untuk berbicara dengan Allah.

Setelah Tuhan memberikan petunjuk kepada Musa mengenai tempat kudus, Dia kembali memberikan petunjuk khusus mengenai hari Sabat. Dan kemudian Dia menurunkan loh-loh batu dari awan dengan tangan-Nya yang ilahi kepada Musa, yang diukir-Nya dengan jari-Nya sendiri, yaitu sepuluh hukum.

Namun, ketika Musa menerima instruksi khusus dari Tuhan, orang-orang Israel merusak diri mereka sendiri di kaki gunung. "Ketika bangsa itu melihat, bahwa Musa menunda-nunda untuk turun dari gunung itu, berkumpullah bangsa itu kepada Harun dan berkata kepadanya: "Bangunlah, buatlah bagi kami allah yang akan berjalan di depan kami, karena mengenai Musa ini, orang yang membawa kami keluar dari tanah Mesir, kami tidak tahu apa yang akan terjadi dengan dia. Lalu berkatalah Harun kepada mereka: "Patahkanlah anting-anting emas yang ada pada telinga isteri-isterimu, anak-anakmu laki-laki dan anak-anakmu perempuan, dan bawalah itu kepadaku. Dan seluruh bangsa itu melepaskan anting-anting emas yang ada di telinga mereka dan membawanya kepada Harun. Maka diterimanya anting-anting itu dari tangan mereka, lalu dibuatnya

dengan alat penggali kubur, setelah ia membuatnya menjadi anak lembu tuangan. Lalu kata mereka: "Inilah allahmu, hai orang Israel, yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir. Ketika Harun melihatnya, didirikannya adalah mezbah di hadapannya, lalu Harun memberitahukannya, katanya: "Besok adalah hari raya bagi TUHAN. Maka bangunlah mereka pagi-pagi keesokan harinya, lalu mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, dan bangsa itu duduk makan dan minum, dan bangkitlah mereka untuk bermain-main."

Orang banyak campuran yang datang dari Mesir bersama orang Israel adalah penggerak utama dalam peristiwa meninggalkan Allah yang mengerikan ini. Mereka disebut orang banyak campuran, karena orang Ibrani telah kawin campur dengan orang Mesir.

Bani Israel telah melihat Musa naik ke atas gunung dan masuk ke dalam awan, sementara puncak gunung itu menyala-nyala. Mereka menantikan kembalinya Musa setiap hari, dan ketika ia tidak segera turun dari gunung seperti yang mereka harapkan, mereka menjadi tidak sabar. Khususnya orang-orang Mesir yang percaya, yang meninggalkan Mesir bersama pasukan Ibrani, menjadi tidak sabar dan memberontak.

Sekelompok besar orang berkumpul di sekeliling kemah Harun, dan mengatakan kepadanya bahwa Musa tidak akan pernah kembali-bahwa awan yang selama ini menuntun mereka sekarang berada di atas gunung, dan tidak akan lagi mengarahkan rute mereka melalui padang gurun. Mereka menginginkan sesuatu yang dapat mereka anggap menyerupai Allah. Dewa-dewa orang Mesir ada dalam pikiran mereka, dan

Setan memanfaatkan kesempatan ini, dengan tidak adanya pemimpin yang mereka tunjuk, untuk menggoda mereka agar meniru bangsa Mesir dalam penyembahan berhala. Mereka menyarankan bahwa jika Musa tidak pernah kembali kepada mereka, mereka dapat kembali ke Mesir, dan mendapatkan dukungan dari orang Mesir, dengan membawa patung ini di hadapan mereka, dan mengakuinya sebagai tuhan mereka.

Harun menentang rencana mereka, sampai dia berpikir bahwa orang-orang itu bertekad untuk melaksanakan tujuan mereka, dan dia berhenti berdebat dengan mereka. Teriakan-teriakan bangsa itu membuat Harun takut akan nyawanya. Dan alih-alih berdiri dengan mulia demi kehormatan Tuhan, dan mempercayakan hidupnya di tangan-Nya yang telah melakukan keajaiban bagi bangsanya, dia kehilangan keberaniannya, kepercayaannya kepada Tuhan, dan dengan pengecut menyerah pada keinginan bangsa yang tidak sabar, dan ini pun berlawanan dengan perintah Tuhan. Dia membuat berhala, dan mendirikan mezbah tempat mereka mempersembahkan korban kepada berhala itu. Dan Harun tunduk mendengar bangsa itu berseru: "Inilah allahmu, hai Israel, yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir." Sungguh suatu penghinaan terhadap Yehuwa! Mereka baru saja mendengarkan pernyataan hukum Allah dari Sinai, di tengah-tengah demonstrasi kuasa ilahi yang paling agung, dan ketika iman mereka diuji, dengan Musa berada di tengah-tengah mereka selama beberapa minggu, mereka justru terlibat dalam penyembahan berhala yang baru saja ditetapkan dan dengan tegas dilarang oleh Yehuwa. Dengan demikian, mereka melanggar hukum pertama dan kedua

perintah. Murka Allah menyala-nyala terhadap mereka.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah, turunlah;

karena umat-Mu, yang Kaubawa keluar dari tanah Mesir, telah merusakkan diri mereka sendiri. Mereka telah menyimpang dengan cepat dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka. Mereka telah membuat patung anak lembu tuangan dan menyembahnya serta mempersembahkan korban kepadanya dan berkata: "Inilah allahmu, hai orang

Israel, yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Aku telah melihat bangsa ini, dan sesungguhnya, mereka adalah bangsa yang tegar tengkuk. Maka sekarang, biarlah Aku sendiri, supaya murka-Ku menyala-nyala terhadap mereka,

dan supaya Aku membinasakan mereka. Dan Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar." Tuhan melihat bahwa orang Israel, terutama orang banyak yang bercampur baur, terus menerus cenderung memberontak, dan dengan perbuatan mereka, memprovokasi Dia untuk membinasakan mereka. Dia tahu bahwa mereka akan bersungut-sungut terhadap Musa ketika berada dalam kesulitan, dan mendukung dia dengan pemberontakan mereka yang terus-menerus. Dia mengusulkan kepada

Musa untuk memusnahkan mereka, dan menjadikan mereka sebuah bangsa yang besar. Di sini Tuhan membuktikan Musa. Dia tahu bahwa memimpin bangsa yang memberontak itu menuju tanah perjanjian adalah pekerjaan yang melelahkan dan menguras tenaga dan pikiran. Dia akan menguji ketekunan, kesetiaan dan kasih

Musa, untuk bangsa yang tidak tahu berterima kasih. Tetapi Musa tidak mau membiarkan Israel dihancurkan. Dia menunjukkan melalui syafaatnya kepada Allah bahwa ia

menghargai

kemakmuran umat pilihan Allah lebih tinggi daripada nama besar, atau disebut sebagai bapa bangsa yang lebih besar daripada Israel.

"Lalu Musa memohon kepada TUHAN, Allahnya, katanya: "Ya TUHAN, mengapa murka-Mu bernyala-nyala terhadap umat-Mu, yang telah Kaubawa keluar dari tanah Mesir dengan kekuatan yang besar dan dengan tangan yang kuat? Mengapa orang Mesir berkata: "Untuk apa Ia membawa mereka keluar untuk membunuh mereka di gunung-gunung dan melenyapkan mereka dari muka bumi? Berbaliklah dari murka-Mu yang menyala-nyala dan bertobatlah dari kejahatan terhadap umat-Mu. Ingatlah akan Abraham, Ishak dan Israel, hamba-hamba-Mu, yang kepadanya Engkau telah bersumpah demi diri-Mu sendiri, dan Engkau telah berfirman kepada mereka: Aku akan membuat keturunanmu menjadi banyak seperti bintang di langit, dan seluruh negeri yang Kufirmankan ini akan Kuberikan kepada keturunanmu, dan mereka akan memilikinya untuk selama-lamanya."

Pemikiran bahwa bangsa-bangsa kafir, dan terutama orang Mesir, akan menang atas Israel, dan mencela Tuhan, sangat membebani Musa. Dia tidak dapat melepaskan Israel, terlepas dari semua pemberontakan mereka, dan keluhan mereka yang berulang-ulang terhadapnya. Bagaimana mungkin ia melepaskan bangsa yang telah melakukan begitu banyak hal untuknya, dan yang dengan cara yang luar biasa telah dibawa keluar dari Mesir. Berita tentang pembebasan mereka telah tersebar di antara semua bangsa, dan semua orang dengan cemas menantikan apa yang akan Tuhan lakukan bagi mereka. Dan Musa mengingat dengan baik perkataan orang Mesir, bahwa ia sedang memimpin

mereka ke padang gurun, supaya mereka binasa, dan Ia menerima harta benda mereka. Dan sekarang, jika Tuhan menghancurkan umat-Nya, dan meninggikannya menjadi bangsa yang lebih besar daripada Israel, tidakkah orang-orang kafir akan menang, dan mencemooh Tuhan orang Ibrani, dan mengatakan bahwa Dia tidak dapat memimpin mereka ke tanah yang telah dijanjikan-Nya kepada mereka? Ketika Musa bersyafaat untuk Israel di hadapan Allah, rasa takutnya hilang karena ketertarikannya yang mendalam dan cintanya kepada bangsa yang telah menjadi sarana bagi Allah untuk melakukan banyak hal. Ia menyampaikan janjinya kepada Allah yang telah dibuat kepada Abraham, Ishak dan Yakub. Ia berdoa kepada Tuhan dengan iman yang teguh dan tujuan yang pasti. Tuhan mendengarkan permohonannya dan memperhatikan doanya yang tidak mementingkan diri sendiri, dan berjanji kepada Musa bahwa Dia akan mengampuni Israel.

Musa tidak pernah gagal dalam ujian, dan menunjukkan bahwa kepentingannya di Israel bukanlah untuk mendapatkan nama besar, atau untuk meninggikan dirinya sendiri. Beban umat Allah ada di pundaknya. Allah telah membuktikan kesetiaannya, dan berkenan dengan kesetiaannya, kesederhanaan hatinya, dan integritasnya di hadapan-Nya, dan Dia menyerahkan kepadanya, seperti halnya seorang gembala yang setia, tanggung jawab yang besar untuk memimpin umat-Nya menuju tanah perjanjian.

"Lalu berbaliklah Musa dan turun dari gunung itu, dan kedua loh batu kesaksian itu ada di tangannya. Pada kedua loh itu ada tulisan pada kedua sisinya, pada loh yang satu dan pada loh yang lain. Loh-loh itu adalah buatan tangan Allah, dan tulisannya

adalah tulisan Allah, yang terukir di atas loh-loh itu. Ketika Yosua mendengar suara bangsa itu bersorak-sorai, berkatalah ia kepada Musa: "Ada bunyi perang di dalam perkemahan." Jawab Musa: "Bukan suara mereka yang bersorak-sorai untuk menguasai, tetapi suara mereka yang bersorak-sorai untuk dikalahkan. Jawabnya: "Bukan suara mereka yang berteriak minta dikalahkan, dan bukan suara mereka yang berseru-seru minta dikalahkan, tetapi suara mereka yang bernyanyi itulah yang kudengar. Maka setelah ia sampai dekat perkemahan, dilihatnya anak lembu itu dan tarian itu. Maka bangkitlah amarah Musa, lalu dibuangnya meja-meja itu dari tangannya dan dihempaskannya ke bawah gunung. Diambilnya anak lembu yang telah mereka buat itu, dibakarnya dalam api, ditumbuknya sampai halus, lalu ditaburkannya di atas air, dan disuruhnya orang Israel meminumnya."

Ketika Musa melihat orang-orang Israel berteriak dan menari-nari dengan penuh semangat, meniru pesta-pesta penyembahan berhala dan penyembah berhala di Mesir, sehingga berbeda dengan penyembahan yang penuh hormat kepada Tuhan, ia menjadi kevalahan. Dia baru saja datang dari hadirat kemuliaan Allah, dan meskipun dia telah diperingatkan oleh Allah bahwa umat-Nya telah merusak diri mereka sendiri, telah membuat berhala dan mempersembahkan korban kepada berhala itu, namun dia tidak siap untuk melihat pertunjukan mengerikan yang dia saksikan tentang kemerosotan bangsa Israel. Dia meruntuhkan meja-meja batu dengan penuh kekecewaan dan kemarahan, karena dosa Israel yang begitu besar di hadapan Allah.

Tindakan Musa membakar anak sapi dan menggilingnya menjadi bubuk, dan membuat mereka

meminumnya, adalah untuk menunjukkan kepada mereka ketidakberdayaan mereka.

bahwa Allah yang mereka sembah tidak memiliki kuasa sama sekali. Manusia dapat membakarnya di dalam api, menggilingnya menjadi bubuk dan meminumnya tanpa terluka sedikit pun. Dia bertanya kepada mereka bagaimana mereka dapat mengharapkan Allah seperti itu untuk menyelamatkan mereka, atau berbuat baik atau jahat kepada mereka? Kemudian ia mengulang kembali kepada mereka bukti-bukti yang telah mereka saksikan tentang kuasa, kemuliaan, dan keagungan Allah yang hidup yang tidak terbatas. "Dan terjadilah, ketika kamu mendengar suara itu dari tengah-tengah kegelapan, (karena gunung itu telah menyala-nyala dengan api), kamu datang mendekat kepada-Ku, yaitu kamu semua kepala-kepala sukumu dan tua-tuamu. Kamu berkata: "Sesungguhnya, TUHAN, Allah kita, telah memperlihatkan kepada kita kemuliaan dan kebesaran-Nya, dan kita telah mendengar suara-Nya dari tengah-tengah api. Kami telah melihat pada hari ini, bahwa Allah berbicara dengan manusia, dan manusia itu hidup. Sebab itu, mengapa kita harus mati, karena api yang besar ini akan menhanguskan kita. Jikalau kita mendengar suara TUHAN, Allah kita, lagi, maka kita akan mati. Sebab siapakah di antara manusia yang telah mendengar suara Allah yang hidup yang berbicara dari tengah-tengah api, seperti yang kita dengar, lalu hidup? Datanglah mendekat dan dengarkanlah segala sesuatu yang difirmankan TUHAN, Allah kita, dan katakanlah kepada kami segala sesuatu yang difirmankan TUHAN, Allah kita, maka kami akan mendengarkannya dan melakukannya. Maka didengar TUHAN akan bunyi perkataanmu itu, ketika engkau berkata-kata kepadaku. Berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Aku telah mendengar suara perkataan bangsa ini, yang telah mereka katakan kepadamu

Mereka telah mengatakan dengan baik semua yang telah mereka katakan. Oh, sekiranya ada hati yang demikian di dalam mereka, sehingga mereka takut akan Aku dan berpegang pada segala perintah-Ku, supaya baiklah keadaan mereka dan anak-anak mereka sampai selamanya."

Musa kemudian menunjukkan kepada mereka perbuatan tercela mereka yang menyembah anak lembu, hasil karya manusia, sebagai ganti pengabdian yang tulus kepada Allah yang hidup. Ia menunjukkan kepada mereka loh-loh batu yang telah dipecahkan, yang melambangkan kepada mereka, bahwa dengan demikian mereka telah melanggar perjanjian yang baru saja mereka buat dengan Allah. Allah tidak menegur Musa karena menghancurkan loh-loh batu itu, tetapi sangat marah kepada Harun karena dosanya, dan Dia akan membinasakannya jika bukan karena syafaat Musa yang khusus untuknya. Musa bertanya kepada Harun, "Apakah yang telah dilakukan bangsa ini kepadamu sehingga engkau menimpakan dosa besar ini kepada mereka?"

Harun berusaha untuk memaafkan dosanya, dan berhubungan dengan

Musa mendengar teriakan orang-orang - bahwa jika dia tidak menuruti keinginan mereka, mereka akan membunuhnya. "Dan berkatalah Harun: "Janganlah murka Tuhanku menjadi panas. Engkau mengetahui bangsa itu, bahwa mereka telah merencanakan kerusakan. Karena mereka berkata kepadaku: Buatlah bagi kami ilah-ilah yang akan mendahului kami, karena tentang Musa ini, orang yang telah membawa kami keluar dari tanah Mesir, kami tidak mengetahui apa yang akan terjadi dengan dia. Lalu aku berkata kepada mereka: Barangsiapa yang

mempunyai emas, hendaklah ia mematahkannya. Maka mereka memberikannya kepadaku, lalu aku melemparkannya ke dalam api, dan terjadilah

keluarkanlah anak sapi ini." Dia ingin Musa berpikir bahwa sebuah mukjizat telah terjadi - bahwa emas itu dilemparkan ke dalam api, dan dengan suatu kuasa ajaib, emas itu berubah menjadi anak sapi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa bersalahnya di mata Musa, dan membuatnya terlihat bahwa ia memiliki alasan yang masuk akal untuk mengizinkan bangsa itu mempersembahkan kurban kepadanya, dan untuk menyatakan, "Inilah allah-allahmu, hai orang Israel, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir."

Musa menegur Harun, dan memberitahukan kepadanya bahwa perbuatannya sangat tercela; karena dia telah diberkati melebihi bangsa itu, dan telah diijinkan untuk berbicara dekat dengan Tuhan. Bahwa ia melakukan dosa yang begitu besar, bahkan untuk menyelamatkan nyawanya, merupakan hal yang mengherankan bagi Musa yang setia. Ia melihat bahwa bangsa itu telanjang, yaitu, ditelanjangi, karena Harun telah membuat mereka telanjang untuk mempermalukan diri mereka sendiri, di antara musuh-musuh mereka. Dia telah merampas perhiasan mereka, dan membuat mereka malu. Mereka tidak hanya kehilangan perhiasan mereka, tetapi mereka juga kehilangan pertahanan mereka terhadap Iblis, karena mereka telah kehilangan kesalehan dan pengudusan mereka kepada Allah, dan telah kehilangan perlindungan-Nya. Dia telah melepaskan tangan-Nya yang menopang mereka, dan mereka dibiarkan terbuka pada penghinaan dan kekuatan musuh-musuh mereka. Musuh-musuh mereka sangat mengenal karya-karya ajaib yang dilakukan oleh tangan Musa di Mesir. Dan mereka tahu bahwa Musa telah membawa mereka keluar dari Mesir, dalam ketaatan pada perintah Allah orang Ibrani, untuk menyingkirkan

penyembahan berhala,

dan untuk mengamankan kasih sayang mereka yang tak terbagi, dan pemujaan mereka yang suci.

Orang Israel telah melanggar kesetiaan mereka kepada Tuhan, dan jika Tuhan berkenan, Dia akan menghukum mereka sesuai dengan apa yang pantas mereka terima. "Lalu Musa berdiri di pintu gerbang perkemahan dan berkata: "Siapakah yang berpihak kepada TUHAN, biarlah ia datang kepadaku. Maka berkumpullah segenap bani Lewi kepadanya. Lalu berkatalah Musa kepada mereka: "Beginilah firman Tuhan, Allah Israel: Taruhlah tiap-tiap orang menyarungkan pedangnya pada sisinya dan keluarlah kamu dari pintu gerbang ke pintu gerbang di seluruh perkemahan dan bunuhlah tiap-tiap orang akan saudaranya, akan kawannya dan akan sesamanya. Maka diperbuatlah oleh bani Lewi seperti yang difirmankan Musa, maka tewaslah dari bangsa itu pada hari itu kira-kira tiga ribu orang. Sebab Musa telah berfirman: "Kuduskanlah dirimu pada hari ini bagi TUHAN, setiap orang bagi anaknya laki-laki dan saudaranya laki-laki, supaya pada hari ini TUHAN mengaruniakan berkat kepadamu."

Musa meminta semua orang yang telah bebas dari dosa penyembahan berhala untuk datang dan berdiri di sebelah kanannya; juga, mereka yang telah bergabung dengan para pemberontak dalam menyembah berhala ini, tetapi yang telah bertobat dari dosa mereka dengan begitu cepat meninggalkan Tuhan, untuk berdiri di sebelah kirinya. Ada cukup banyak orang, sebagian besar dari orang banyak campuran, yang menghasut pembuatan anak lembu yang keras kepala dalam pemberontakan mereka, dan tidak mau berdiri bersama Musa, baik di sebelah kanan maupun di sebelah kirinya.

Musa kemudian memerintahkan orang-orang yang berada di sebelah kanannya untuk mengambil pedang mereka, dan pergi membunuh orang-orang yang memberontak, yang ingin kembali ke Mesir. Tidak ada yang boleh melaksanakan penghakiman Allah atas para pemberontak, kecuali mereka yang tidak mengambil bagian dalam penyembahan berhala. Ia memerintahkan mereka untuk tidak mengampuni saudara, teman, atau tetangga. Mereka yang terlibat dalam pekerjaan pembunuhan ini, betapapun menyakitkannya, sekarang harus menyadari bahwa mereka sedang menjalankan hukuman yang serius dari Allah atas saudara-saudara mereka. Dan karena melakukan pekerjaan yang menyakitkan ini, yang bertentangan dengan perasaan mereka sendiri, Allah akan mencurahkan berkat-Nya kepada mereka. Dengan melakukan tindakan ini, mereka menunjukkan perasaan mereka yang sebenarnya sehubungan dengan kejahatan penyembahan berhala yang sangat besar, dan menguduskan diri mereka sepenuhnya kepada penyembahan kudus kepada satu-satunya Allah yang benar. Kengerian Tuhan menimpa bangsa itu, dan mereka takut bahwa mereka semua akan dimusnahkan. Ketika Musa melihat penderitaan mereka, dia berjanji sesuai dengan permintaan mereka yang sungguh-sungguh untuk memohon kepada Tuhan untuk mengampuni dosa besar mereka.

"Dan terjadilah pada keesokan harinya, Musa berkata kepada
kepada bangsa itu: "Kamu telah berbuat dosa yang besar, maka sekarang aku akan pergi menghadap TUHAN, supaya aku mengadakan pendamaian bagi dosamu. Lalu kembalilah Musa kepada TUHAN dan berkata: "Sesungguhnya bangsa ini telah berbuat dosa yang besar,

dan telah membuat allah-allah dari emas. Tetapi sekarang, jika Engkau mengampuni dosa mereka, dan jika tidak, hapuskanlah aku, aku mohon, dari kitab-Mu yang telah Engkau tulis. Dan Tuhan berfirman kepada

Musa: Barangsiapa yang berdosa kepada-Ku, maka Aku akan menghapuskannya dari kitab-Ku. Oleh karena itu, pergilah, pimpinlah bangsa itu ke tempat yang telah Kukatakan kepadamu. Lihatlah, Malaikat-Ku akan berjalan di depanmu. Namun demikian, pada hari Aku datang, Aku akan menimpakan dosa mereka ke atas mereka. Dan TUHAN menimpakan malapetaka kepada bangsa itu, karena mereka membuat anak lembu yang dibuat oleh Harun."

Musa menyatakan kasihnya yang besar kepada bangsa itu dalam permohonannya kepada Tuhan untuk mengampuni dosa mereka, atau menghapuskan namanya dari kitab yang telah ditulisnya. Doa syafaatnya di sini menggambarkan kasih dan pengantaraan Kristus bagi umat yang berdosa. Tuhan menolak untuk membiarkan Musa menderita karena dosa-dosa bangsanya yang murtad. Dia menyatakan kepadanya bahwa mereka yang telah berdosa terhadap-Nya, akan dihapuskan-Nya dari kitab yang telah ditulis-Nya, karena orang benar tidak boleh menderita karena kesalahan orang berdosa. Kitab yang dimaksud di sini adalah kitab catatan di Surga, di mana setiap nama dicatat, dan perbuatan, dosa, dan ketaatan mereka ditulis dengan setia. Ketika seseorang melakukan dosa yang terlalu berat untuk diampuni oleh Tuhan, nama mereka akan dihapus dari buku tersebut, dan mereka akan dibinasakan. Meskipun Musa menyadari nasib mengerikan yang akan menimpa mereka yang namanya dihapuskan dari kitab Allah, namun ia dengan jelas menyatakan di hadapan Allah bahwa jika nama-nama Israel yang berdosa dihapuskan, dan tidak lagi diingat oleh-Nya untuk selamanya, ia berharap

nama-Nya akan dihapuskan dengan nama mereka. Sebab ia tidak akan pernah tahan melihat kegenapan murka-Nya menimpa bangsa yang telah dibuat-Nya dengan keajaiban-keajaiban itu.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Berangkatlah, pergilah engkau dan umat yang kaubawa keluar dari tanah Mesir, ke negeri yang telah Kujanjikan dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dengan berfirman: "Kepadamu dan keturunanmu akan Kuberikan negeri itu. Aku akan mengutus seorang Malaikat di depanmu dan Aku akan menghalau orang Kanaan, orang Amori, orang Het, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus. Aku tidak akan berjalan di tengah-tengahmu, sebab engkau adalah bangsa yang tegar tengkuk, supaya Aku tidak menghabisi engkau di tengah jalan. Ketika bangsa itu mendengar kabar buruk itu, berkabunglah mereka. Dan tidak ada seorangpun yang memakai perhiasannya. Sebab TUHAN telah berfirman kepada Musa: "Katakanlah kepada orang Israel: Kamu adalah bangsa yang tegar tengkuk. Aku akan datang ke tengah-tengah kamu sebentar lagi dan menghanguskan kamu; sebab itu tanggalkanlah perhiasan-perhiasanmu dari padamu, supaya Aku tahu, apa yang harus Kuperbuat kepadamu. Dan orang Israel menanggalkan perhiasan mereka di gunung Horeb. Lalu Musa mengambil kemah itu dan mendirikannya di luar perkemahan, jauh dari perkemahan, dan menamainya kemah perhimpunan. Dan terjadilah bahwa setiap orang yang mencari TUHAN, pergi ke kemah jemaah, yang berada di luar perkemahan."

Kemah Suci yang disebutkan di sini adalah tenda sementara yang didirikan untuk beribadah kepada Allah. Kemah Suci, yang polanya diberikan Allah kepada Musa, belum dibangun.

Semua orang yang dengan tulus bertobat dari dosa-dosa mereka memohon kepada Tuhan di dalam Kemah Suci, mengakui dosa-dosa mereka dengan penuh kerendahan hati, dan kemudian kembali ke kemah mereka. Kemudian Musa masuk ke dalam Kemah Suci. Bangsa itu memperhatikan dengan penuh perhatian untuk melihat apakah Tuhan akan menerima doa syafaatnya atas nama mereka, dan jika Dia berkenan bertemu dengan Musa, maka mereka dapat berharap bahwa mereka tidak akan dibinasakan sepenuhnya. Ketika tiang awan itu turun dan berdiri di depan pintu Kemah Suci, maka menangislah seluruh bangsa itu karena sukacita, lalu bangkit dan menyembah, masing-masing di pintu kemahnya. Mereka sujud menyembah dengan muka mereka ke tanah dengan penuh kerendahan hati. Ketika tiang awan, tanda kehadiran Tuhan, terus berada di pintu Kemah Suci, mereka tahu bahwa Musa memohon atas nama mereka di hadapan Tuhan. "Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa dengan bertatap muka, seperti orang berbicara kepada temannya."

"Lalu Musa berkata kepada TUHAN: "Lihatlah, Engkau berfirman kepada kepadaku: Bawalah bangsa ini, tetapi Engkau tidak memberitahukan kepadaku siapa yang akan Engkau utus untuk menyertai aku. Tetapi Engkau telah berfirman: Aku mengenal Engkau dari nama-Mu, dan Engkau telah mendapat kasih karunia di mataku. Oleh karena itu, aku mohon kepada-Mu, jika aku mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, supaya aku

mengenal Engkau, supaya aku mendapat kasih karunia di hadapan-Mu.

bangsa itu adalah umat-Mu." Musa sangat mendesak agar Tuhan menunjukkan kepadanya jalan yang tepat yang harus ia tempuh terhadap Israel. Ia ingin agar Tuhan menunjukkan jalan yang harus ia tempuh, agar petunjuk-petunjuknya kepada bangsa Israel dapat disampaikan dengan hikmat sehingga bangsa itu dapat menerima ajaran-ajarannya, dan jalan mereka diperkenan oleh Tuhan, dan Tuhan akan menganggap mereka sebagai umat-Nya.

TUHAN menjawab pertanyaan Musa yang penuh kecemasan, dan berfirman: "Hadirat-Ku akan berjalan bersama-sama dengan engkau, dan Aku akan memberikan kelegaan kepadamu. Jawab Musa: "Jika hadirat-Mu tidak menyertai aku, janganlah engkau membawa kami ke sana. Sebab dari manakah akan diketahui di sini bahwa aku dan bangsamu mendapat kasih karunia di hadapan-Mu? Bukankah dalam hal Engkau pergi bersama kami? Demikianlah kami akan dipisahkan, aku dan umat-Mu, dari semua orang yang ada di atas muka bumi." Dia memohon kepada Tuhan untuk mengetahui bagaimana caranya agar dia dan bangsanya dapat mengetahui bahwa mereka telah menemukan kasih karunia di hadapan-Nya, jika Dia tidak membiarkan tanda kehadiran-Nya berada di atas Kemah Suci seperti sebelumnya. Musa tidak mau menghentikan permohonannya kepada Tuhan sampai dia mendapatkan kepastian bahwa tanda kehadiran-Nya akan tetap berada di atas Kemah Suci seperti sebelumnya, dan bahwa Dia akan terus mengarahkan perjalanan mereka melalui tiang awan di siang hari, dan tiang api di malam hari. Dengan demikian, Musa dapat dengan lebih mudah melaksanakan tugas beratnya dalam memimpin bangsa itu; karena tanda ini akan terus mengingatkan mereka akan Allah yang hidup, dan juga akan menjadi jaminan bagi mereka.

mereka akan kehadiran ilahi-Nya. Dengan demikian, ia dapat dengan lebih mudah mempengaruhi orang-orang untuk melakukan tindakan yang benar, karena ia dapat menunjukkan kepada mereka bukti-bukti kedekatan Allah dengan mereka.

Tuhan mengabulkan permohonan hamba-Nya yang sungguh-sungguh. "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Aku akan melakukan apa yang kaukatakan itu, sebab engkau telah mendapat kasih karunia di hadapan-Ku, dan Aku mengenal engkau. Maka katanya: Aku mohon kepadamu, perlihatkanlah kemuliaan-Mu kepadaku. Maka firman-Nya: Aku akan membuat segala kebaikan-Ku berlalu di hadapan-Mu, dan Aku akan memberitakan nama TUHAN di hadapan-Mu, dan Aku akan bermurah hati kepada siapa yang Aku kehendaki, dan Aku akan mengasihani siapa yang Aku kehendaki. Maka firman-Nya: Engkau tidak akan melihat mukaku, sebab tidak seorangpun yang akan melihat Aku dan hidup. Dan Tuhan berfirman: Lihatlah, ada sebuah tempat di sisi-Ku, dan engkau akan berdiri di atas sebuah batu. Dan akan terjadi, ketika kemuliaan-Ku lewat, Aku akan menempatkan engkau di sebuah celah batu karang, dan Aku akan menudungi engkau dengan tangan-Ku ketika Aku lewat. Dan Aku akan menarik tangan-Ku, dan engkau akan melihat bagian belakang-Ku, tetapi wajah-Ku tidak akan terlihat."

Tidak pernah sebelumnya manusia yang jatuh ke dalam dosa begitu disukai oleh Allah. Sebagai

Dia membebankan kepada Musa pekerjaan besar untuk memimpin umat-Nya masuk ke tanah perjanjian, Dia merendahkan diri untuk menyatakan kemuliaan-Nya kepadanya seperti yang tidak pernah Dia lakukan kepada

orang lain di bumi. "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa:
"Buatlah bagimu dua loh batu seperti loh yang pertama,
dan Aku akan menulis di atas loh itu
kata-kata yang

ada di atas meja pertama yang engkau rem. Bersiaplah pada waktu pagi dan naiklah ke gunung Sinai pada waktu pagi, lalu hadapkanlah dirimu di sana kepada-Ku di puncak gunung itu. Dan janganlah seorang pun naik bersamamu, dan janganlah seorang pun terlihat di seluruh gunung itu, dan janganlah kawanan domba atau ternak mencari makan di depan gunung itu."

Tuhan melarang seorang pun terlihat di seluruh gunung, karena pelanggaran mereka baru-baru ini, agar kemuliaan-Nya tidak menghanguskan mereka. Hal ini akan membuat semua orang mengerti bagaimana Tuhan memandang pelanggaran terhadap perintah-perintah-Nya. Jika bangsa Israel tidak dapat melihat kemuliaan-Nya, yang dinyatakan di Sinai untuk kedua kalinya, ketika Ia menuliskan hukum-Nya, bagaimana orang fasik, yang telah menginjak-injak otoritas Allah, dapat melihat kemuliaan-Nya yang menyala-nyala ketika mereka berjumpa dengan Pemberi Hukum yang agung di atas hukum yang telah dilanggar-Nya?

"Lalu dipahatnyalah dua loh batu, sama seperti yang pertama, maka bangunlah Musa pagi-pagi benar, lalu naiklah ia ke gunung Sinai, seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya, dan mengambil kedua loh batu itu dalam tangannya. Maka turunlah TUHAN dalam awan, lalu berdirilah Ia di sana bersama-sama dengan Musa, sambil menyerukan nama TUHAN. Lalu Tuhan lewat di depannya dan berseru: "Tuhan, Tuhan Allah, penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya dan berlimpah kasih setia-Nya, mengampuni kesalahan dan pelanggaran dan dosa, dan tidak pernah membebaskan orang yang bersalah dari hukuman.

membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, dan kepada anak cucunya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat."

Allah tidak bermaksud dalam ancaman ini bahwa anak-anak harus dipaksa untuk menderita karena dosa-dosa orang tua mereka, tetapi teladan orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Jika anak-anak dari orang tua yang jahat melayani Allah dan melakukan kebenaran, Ia akan membalas perbuatan baik mereka. Tetapi dampak dari kehidupan yang berdosa sering kali diwarisi oleh anak-anak. Mereka mengikuti jejak orang tua mereka. Teladan yang berdosa memiliki pengaruh dari ayah ke anak hingga generasi ketiga dan keempat. Jika orang tua menuruti nafsu bejat, mereka akan melihat hal yang sama terjadi pada anak-anak mereka. Anak-anak akan mengembangkan karakter yang serupa dengan orang tua mereka; dan kecuali mereka diperbarui oleh kasih karunia, dan dikalahkan, mereka benar-benar tidak beruntung. Jika orang tua terus menerus memberontak, dan cenderung tidak menaati Allah, anak-anak mereka pada umumnya akan meniru teladan mereka. Orang tua yang saleh, yang mengajar anak-anak mereka dengan ajaran dan teladan di jalan kebenaran, pada umumnya akan melihat anak-anak mereka mengikuti jejak mereka. Teladan orang tua yang takut akan Tuhan akan ditiru oleh anak-anak mereka, dan anak-anak mereka akan meniru teladan yang benar yang telah diberikan oleh orang tua mereka, dan dengan demikian pengaruhnya terlihat dari generasi ke generasi.

Seperti yang Tuhan torehkan dalam hati Musa dengan jelas
rasa kebaikannya, kebaikannya

belas kasihan dan kasih sayang, ia dipenuhi dengan sukacita, yang membuatnya menyembah Tuhan dengan penuh hormat. Ia memohon agar Tuhan mengampuni kesalahan umat-Nya, dan mengambil mereka menjadi milik pusaka-Nya. Kemudian Tuhan dengan penuh kemurahan berjanji kepada Musa bahwa Dia akan membuat perjanjian di hadapan seluruh bangsa Israel untuk melakukan perkara-perkara besar bagi umat-Nya, dan bahwa Dia akan menjadi bukti bagi segala bangsa akan perhatian dan kasih-Nya yang khusus bagi mereka.

Tuhan kemudian memerintahkan Musa untuk tidak membuat perjanjian dengan penduduk negeri itu ke mana pun mereka akan pergi, agar mereka tidak terjerat olehnya. Tetapi mereka harus menghancurkan mezbah-mezbah berhala mereka, menghancurkan patung-patung mereka, dan menebang pohon-pohon mereka, yang dipersembahkan kepada berhala-berhala mereka, dan di mana bangsa itu berkumpul untuk mengadakan pesta-pesta penyembahan berhala mereka, yang diberikan untuk menghormati dewa-dewa berhala mereka. Kemudian ia berkata kepada mereka, "Janganlah kamu beribadah kepada allah lain, sebab TUHAN, yang nama-Nya cemburu, adalah Allah yang cemburu." Tuhan mengklaim, sebagai hak-Nya, penyembahan tertinggi. Dia memberikan petunjuk khusus mengenai hari Sabat. "Enam hari lamanya engkau akan bekerja, tetapi pada hari ketujuh engkau akan beristirahat. Pada waktu menuai dan pada waktu menuai hendaklah engkau beristirahat." Tuhan tahu bahwa Setan terus bekerja untuk membuat umat-Nya melanggar hukum Allah, dan Dia merendahkan diri-Nya dengan sangat tegas dalam memberikan arahan kepada umat-Nya yang salah, agar mereka tidak berbuat salah dan melanggar perintah-Nya

karena kurangnya pengetahuan. Dia tahu bahwa pada musim tersibuk sepanjang tahun, ketika buah dan biji-bijian mereka

mereka akan dicobai untuk melanggar hari Sabat, dan bekerja pada waktu yang kudus. Ia akan membuat mereka mengerti bahwa berkat-berkat mereka akan bertambah atau berkurang sesuai dengan integritas jiwa mereka, atau ketidaksetiaan mereka dalam pelayanan-Nya.

Allah tidak kurang khusus dalam hal hari Sabat-Nya dibandingkan dengan ketika Ia menetapkannya bagi umat Israel. Mata-Nya tertuju kepada seluruh umat-Nya, dan kepada semua pekerjaan tangan mereka. Ia tidak akan membiarkan begitu saja mereka yang berkerumun pada hari Sabat-Nya, dan menggunakan waktu yang seharusnya menjadi milik-Nya untuk kepentingan mereka sendiri. Beberapa orang yang mengaku sebagai pemelihara hari Sabat akan melanggar hari Sabat dengan melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan pada hari Sabat. Mereka mungkin berpikir bahwa mereka mendapatkan sedikit waktu, tetapi alih-alih diuntungkan dengan merampok waktu kudus Allah, yang telah disediakan-Nya untuk diri-Nya sendiri, mereka justru akan merugi. Tuhan akan menyiksa mereka karena pelanggaran mereka terhadap perintah keempat, dan waktu yang mereka pikir akan mereka peroleh, dengan melanggar hari Sabat, akan menjadi kutukan bagi mereka. Tangan Tuhan yang memakmurkan akan ditarik kembali dan akan menyebabkan berkurangnya semua harta benda mereka, bukannya bertambah. Allah pasti akan menghukum orang yang melanggar. Meskipun dia mungkin bersabar untuk sementara waktu, hukumannya mungkin datang tiba-tiba. Orang-orang seperti itu tidak selalu menyadari bahwa penghakiman itu berasal dari Allah. Dia adalah Allah yang cemburu, dan menuntut pelayanan hati dan ketaatan yang sempurna terhadap semua perintah-Nya.

"Dan terjadilah, ketika Musa turun dari gunung Sinai dengan kedua loh kesaksian di tangan Musa, ketika ia turun dari gunung itu, Musa tidak menyadari bahwa kulit mukanya bersinar ketika ia berbicara dengannya. Ketika Harun dan segenap orang Israel melihat Musa, tampaklah kulit mukanya bercahaya, sehingga mereka takut mendekatinya. Lalu Musa memanggil mereka, dan Harun dan semua pemimpin umat kembali kepadanya, dan Musa berbicara dengan mereka. Maka datanglah segenap bani Israel mendekat, lalu Musa memerintahkan kepada mereka segala yang difirmankan TUHAN kepadanya di gunung Sinai. Setelah Musa selesai berbicara dengan mereka, ia menaruh tabir pada mukanya. Tetapi ketika Musa masuk menghadap TUHAN untuk berbicara dengan Dia, ditanggalkannyalah tabir itu sampai ia keluar. Lalu keluarlah ia, dan mengatakan kepada orang Israel apa yang diperintahkan kepadanya. Ketika orang Israel melihat wajah Musa, tampaklah kulit muka Musa bersinar, lalu Musa menaruh tabir itu kembali pada mukanya, sampai ia masuk untuk berbicara dengan TUHAN."

Mereka yang menginjak-injak otoritas Tuhan, dan menunjukkan penghinaan terbuka terhadap hukum yang diberikan dalam kemegahan di Sinai, yang secara virtual merendahkan Sang Pemberi Hukum, Yehuwa yang agung. Orang Israel, yang melanggar hukum pertama dan kedua, diperintahkan untuk tidak terlihat di dekat gunung itu, di mana Allah akan turun dalam kemuliaan untuk menuliskan hukum Taurat untuk kedua kalinya di atas loh-loh batu, agar mereka tidak

terbakar oleh kemuliaan yang menyala-nyala dari hadirat-Nya. Dan jika mereka bahkan tidak dapat memandangi wajah Musa karena kemuliaan wajahnya, karena ia telah berkomunikasi dengan Allah, apalagi para pelanggar hukum Allah yang tidak dapat memandangi Anak Allah ketika Ia muncul di awan-awan di langit dalam kemuliaan Bapa-Nya, dikelilingi oleh seluruh bala tentara malaikat, untuk melaksanakan penghakiman atas semua orang yang telah mengabaikan perintah-perintah Allah, dan yang menginjak-injak darah-Nya.

Hukum Allah sudah ada sebelum manusia diciptakan. Para malaikat diatur olehnya. Iblis jatuh karena ia melanggar prinsip-prinsip pemerintahan Allah. Setelah Adam dan Hawa diciptakan, Allah memberitahukan hukum-Nya kepada mereka. Hukum itu tidak ditulis, tetapi diperdengarkan kepada mereka oleh Yehuwa.

Hari Sabat dalam hukum keempat ditetapkan di Eden. Setelah Allah menciptakan dunia dan menciptakan manusia di bumi, Ia menetapkan hari Sabat bagi manusia. Setelah dosa dan kejatuhan Adam, tidak ada yang diambil dari hukum Allah. Prinsip-prinsip dari sepuluh perintah Allah telah ada sebelum kejatuhan, dan memiliki karakter yang sesuai dengan kondisi tatanan makhluk yang kudus. Setelah kejatuhan, prinsip-prinsip dari perintah-perintah itu tidak diubah, tetapi perintah-perintah tambahan diberikan untuk memenuhi kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.

Sebuah sistem kemudian ditetapkan yang mengharuskan pengorbanan binatang untuk menjaga di hadapan manusia yang jatuh ke dalam dosa, apa yang dibuat oleh ular kepada Hawa

tidak percaya, bahwa hukuman atas ketidaktaatan adalah kematian. Pelanggaran terhadap hukum Allah mengharuskan Kristus untuk mati sebagai korban, dan dengan demikian membuka jalan bagi manusia untuk lepas dari hukuman, namun kehormatan hukum Allah tetap terpelihara. Sistem pengorbanan adalah untuk mengajarkan kerendahan hati kepada manusia, mengingat kondisinya yang telah jatuh ke dalam dosa, dan menuntunnya kepada pertobatan, dan untuk percaya kepada Allah saja, melalui Penebus yang dijanjikan, untuk mendapatkan pengampunan atas pelanggaran hukum-Nya di masa lalu. Jika hukum Allah tidak dilanggar, maka tidak akan ada kematian, dan tidak akan ada kebutuhan akan ajaran-ajaran tambahan yang sesuai dengan kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.

Adam mengajarkan kepada keturunannya hukum Allah, yang

Hukum Taurat diturunkan kepada umat melalui generasi demi generasi. Pelanggaran hukum Allah yang terus menerus menyebabkan air bah ke atas bumi. Hukum Taurat dipelihara oleh Nuh dan keluarganya, yang karena melakukan yang benar diselamatkan oleh mukjizat Allah di dalam bahtera. Nuh mengajarkan sepuluh hukum kepada keturunannya. Tuhan memelihara suatu umat bagi diri-Nya sendiri dari Adam sampai ke bawah, yang di dalam hati mereka ada hukum-Nya. Dia berfirman tentang Abraham, "Ia mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perintah, ketetapan dan hukum-Ku."

Tuhan menampakkan diri kepada Abraham dan berfirman kepadanya: "Akulah Allah Yang Mahakuasa. Berjalanlah di hadapan-Ku dan jadilah engkau sempurna, maka Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan

engkau,

dan akan membuat engkau bertambah banyak. Dan Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun, menjadi perjanjian yang kekal, untuk menjadi Allah bagimu dan bagi keturunanmu."

Ia kemudian mewajibkan sunat kepada Abraham dan keturunannya, yaitu sebuah lingkaran yang disayat, sebagai tanda bahwa Allah telah memisahkan mereka dan memisahkan mereka dari segala bangsa sebagai harta yang istimewa. Dengan tanda ini mereka dengan sungguh-sungguh berjanji untuk tidak kawin campur dengan bangsa-bangsa lain, karena dengan melakukan hal itu mereka akan kehilangan rasa hormat mereka kepada Allah dan hukum-Nya yang kudus, dan akan menjadi sama seperti bangsa-bangsa penyembah berhala yang ada di sekeliling mereka.

Dengan tindakan sunat, mereka dengan sungguh-sungguh setuju untuk memenuhi syarat-syarat perjanjian yang dibuat dengan Abraham di pihak mereka, untuk terpisah dari semua bangsa, dan menjadi sempurna. Jika keturunan Abraham tetap terpisah dari bangsa-bangsa lain, mereka tidak akan tergoda untuk menyembah berhala. Dengan memisahkan diri dari bangsa-bangsa lain, godaan besar akan disingkirkan dari mereka untuk terlibat dalam praktik-praktik dosa mereka, dan memberontak terhadap Allah. Mereka kehilangan karakter kudus mereka yang khas, dengan berbaur dengan bangsa-bangsa di sekitar mereka. Untuk menghukum mereka, Tuhan mendatangkan bencana kelaparan ke atas tanah mereka, yang memaksa mereka untuk pergi ke Mesir untuk mempertahankan hidup mereka. Tetapi Tuhan tidak meninggalkan mereka ketika mereka berada di Mesir, karena perjanjian-Nya dengan

Abraham. Ia membiarkan mereka ditindas oleh

orang Mesir, supaya mereka berpaling kepada-Nya dalam kesesakan mereka, dan memilih pemerintahan-Nya yang adil dan penuh belas kasihan, dan menaati segala tuntutan-Nya.

Hanya ada beberapa keluarga yang pertama kali pergi ke Mesir. Jumlah mereka kemudian bertambah menjadi sangat banyak. Beberapa di antara mereka berhati-hati dalam mengajar anak-anak mereka tentang hukum Allah. Tetapi banyak orang Israel yang telah menyaksikan begitu banyak penyembahan berhala sehingga mereka telah mengacaukan pemahaman mereka tentang hukum Allah. Mereka yang takut akan Allah berseru kepada-Nya dengan penuh kesedihan untuk mematahkan kuk perhambaan mereka yang menyedihkan, dan membawa mereka keluar dari tanah perbudakan, sehingga mereka dapat bebas melayani Dia. Allah mendengar seruan mereka, dan membangkitkan Musa sebagai alat-Nya untuk menyelesaikan pembebasan umat-Nya. Setelah mereka meninggalkan Mesir, dan air Laut Merah telah terbelah di hadapan mereka, Tuhan menguji mereka untuk melihat apakah mereka akan percaya kepada-Nya yang telah membawa mereka, suatu bangsa dari bangsa lain, dengan tanda-tanda, cobaan dan keajaiban. Tetapi mereka gagal bertahan dalam ujian tersebut. Mereka bersungut-sungut kepada Tuhan karena kesulitan di jalan, dan ingin kembali ke Mesir. Untuk meninggalkan mereka tanpa alasan, Tuhan sendiri merendahkan diri untuk turun ke Sinai, diselimuti kemuliaan, dan dikelilingi oleh para malaikat-Nya, dan dengan cara yang paling agung dan mengerikan menyatakan hukum-Nya yang terdiri dari sepuluh perintah. Dia tidak mempercayai mereka untuk diajarkan oleh siapa pun, bahkan oleh para malaikat-Nya, tetapi mengucapkan

hukum-Nya dengan suara yang dapat didengar oleh semua orang. Ia melakukan

bahkan tidak mempercayakannya pada ingatan pendek dari suatu bangsa yang cenderung melupakan persyaratan-persyaratan-Nya, tetapi menuliskannya dengan jari-Nya yang kudus di atas loh-loh batu. Dia akan menyingkirkan dari mereka semua kemungkinan untuk mencampurkan ajaran-ajaran suci-Nya dengan tradisi apa pun, atau mengacaukan persyaratan-Nya dengan praktik-praktik manusia.

Dia kemudian datang lebih dekat lagi kepada umatnya, dan tidak akan meninggalkan mereka, yang begitu mudah disesatkan, hanya dengan sepuluh ajaran dari dekalog. Dia meminta Musa untuk menulis seperti yang diperintahkannya, hukum-hukum dan peraturan-peraturan, memberikan petunjuk-petunjuk kecil mengenai apa yang harus mereka lakukan, dan dengan demikian menjaga kesepuluh ajaran yang telah diukirnya di atas loh-loh batu. Petunjuk dan persyaratan khusus ini diberikan untuk menarik manusia yang salah kepada ketaatan hukum moral yang sangat mudah dilanggarnya.

Jika manusia menaati hukum Allah, seperti yang diberikan kepada Adam setelah kejatuhannya, yang disimpan di dalam bahtera oleh Nuh, dan ditaati oleh Abraham, maka tidak akan ada keharusan untuk melakukan sunat. Dan jika keturunan Abraham menaati perjanjian, yang mana sunat adalah tanda atau janji, mereka tidak akan pernah jatuh ke dalam penyembahan berhala, dan menderita untuk turun ke Mesir, dan tidak akan ada keharusan bagi Tuhan untuk menyatakan hukum-Nya dari Sinai, dan mengukirnya di atas loh-loh batu, dan menjaganya dengan arahan yang pasti dalam penilaian dan ketetapan yang diberikan kepada Musa.

Musa menulis hukum dan ketetapan ini

dari mulut Allah ketika Musa sedang bersama-Nya di atas gunung. Jika umat Allah menaati prinsip-prinsip Sepuluh Perintah Allah, maka tidak akan ada lagi petunjuk-petunjuk khusus yang diberikan kepada Musa, yang dituliskannya dalam sebuah kitab, sehubungan dengan kewajiban mereka kepada Allah dan satu sama lain. Petunjuk-petunjuk pasti yang Tuhan berikan kepada Musa sehubungan dengan kewajiban umat-Nya terhadap satu sama lain, dan terhadap orang asing, adalah prinsip-prinsip dari Sepuluh Hukum yang disederhanakan, dan diberikan dengan cara yang pasti sehingga mereka tidak perlu salah.

Tuhan berfirman tentang orang Israel, "Oleh karena mereka tidak melakukan hukum-hukum-Ku, tetapi menghina ketetapan-ketetapan-Ku dan menajiskan hari-hari Sabat-Ku, dan mata mereka tertuju kepada berhala-berhala nenek moyang mereka, oleh karena itu Aku memberikan kepada mereka ketetapan-ketetapan yang tidak baik, dan peraturan-peraturan yang tidak boleh mereka jalani." Karena ketidaktaatan yang terus menerus, Tuhan menjatuhkan hukuman atas pelanggaran hukum-Nya, yang tidak baik bagi si pelanggar, atau di mana ia tidak boleh hidup dalam pemberontakannya.

Dengan melanggar hukum yang telah Allah berikan dengan begitu agungnya, dan di tengah-tengah kemuliaan yang tidak dapat didekati, umat itu menunjukkan penghinaan secara terbuka kepada Pemberi Hukum yang agung, dan kematian adalah hukumannya. "Dan Aku memberikan sabat-sabat-Ku kepada mereka untuk menjadi tanda antara Aku dan mereka, supaya mereka mengetahui, bahwa Akulah TUHAN yang menguduskan mereka. Tetapi bani Israel memberontak terhadap Aku di padang gurun, mereka tidak berjalan menurut patung-patung-Ku, dan

mereka

menghina hukum-hukum-Ku, yang jika seseorang melakukannya, ia bahkan akan hidup di dalamnya. Dan sabat-sabat-Ku mereka najiskan dengan sangat. Maka Aku berfirman, Aku akan mencurahkan murka-Ku ke atas mereka di padang gurun untuk membinasakan mereka."

Ketetapan dan hukum yang diberikan Allah adalah baik bagi orang yang taat. "Mereka harus hidup di dalamnya." Tetapi ketetapan-ketetapan itu tidak baik bagi orang yang melanggar, karena dalam hukum perdata yang diberikan kepada Musa, hukuman harus ditimpakan kepada orang yang melanggar, sehingga orang lain harus dikekang oleh rasa takut.

Musa memerintahkan umat Israel untuk menaati Tuhan. Katanya kepada mereka: "Oleh sebab itu, hai orang Israel, dengarkanlah ketetapan dan peraturan yang kusampaikan kepadamu, supaya kamu hidup, dan kamu dapat menduduki dan memiliki negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allah nenek moyangmu."

Tuhan memerintahkan Musa dengan jelas mengenai korban-korban seremonial, yang akan berhenti pada saat kematian Kristus. Sistem pengorbanan tersebut menubuatkan persembahan Kristus sebagai Anak Domba yang tak bercacat.

Tuhan pertama kali menetapkan sistem persembahan korban dengan Adam setelah kejatuhannya, yang kemudian diajarkan kepada keturunannya. Sistem ini dirusak sebelum air bah oleh mereka yang memisahkan diri dari para pengikut Allah yang setia, dan terlibat dalam pembangunan menara Babel. Mereka mempersembahkan korban kepada ilah-ilah ciptaan mereka sendiri, bukan kepada Allah di Surga. Mereka tidak mempersembahkan korban

bukan karena mereka beriman kepada Penebus yang akan datang, tetapi karena mereka berpikir bahwa mereka harus menyenangkan dewa-dewa mereka dengan mempersembahkan banyak sekali binatang di atas mezbah-mezbah berhala yang telah dicemari. Takhayul mereka membawa mereka kepada pemborosan yang besar. Mereka mengajarkan kepada orang-orang bahwa semakin berharga kurban yang dikorbankan, semakin besar kesenangan yang diberikan kepada dewa-dewa berhala mereka, dan semakin besar pula kemakmuran dan kekayaan bangsa mereka. Oleh karena itu, manusia sering dikorbankan untuk berhala-berhala yang tidak masuk akal ini. Bangsa-bangsa itu memiliki hukum dan peraturan untuk mengendalikan tindakan orang-orang yang sangat kejam. Hukum-hukum mereka dibuat oleh orang-orang yang hatinya tidak dilembutkan oleh kasih karunia, dan meskipun hukum-hukum itu meloloskan kejahatan-kejahatan yang paling hina, namun pelanggaran kecil dapat menimbulkan hukuman yang paling kejam dari mereka yang berkuasa.

Musa memikirkan hal ini ketika ia berkata kepada orang Israel, "Lihatlah,

Aku telah mengajarkan kepadamu ketetapan dan peraturan seperti yang diperintahkan kepadaku oleh TUHAN, Allahku, supaya kamu melakukannya di negeri yang akan kamu duduki untuk mendudukinya. Sebab itu, peliharalah dan lakukanlah semuanya itu, karena itulah hikmat dan pengertianmu di mata bangsa-bangsa yang mendengar segala ketetapan ini, lalu mereka berkata: Sesungguhnya bangsa yang besar ini adalah bangsa yang berakal budi dan berpengertian. Sebab bangsa manakah yang begitu besar, yang Allahnya begitu dekat kepada mereka, seperti TUHAN, Allah kita, dalam segala sesuatu yang kita minta

kepada-Nya? Dan bangsa manakah yang begitu besar, yang mempunyai ketetapan dan hukum yang begitu

benar seperti seluruh hukum Taurat yang kuberikan kepadamu pada hari ini?"

Tuhan adalah pemberi hukum yang bijaksana dan penuh kasih, menghakimi semua kasus dengan adil, dan tanpa pilih kasih. Ketika bangsa Israel berada dalam perbudakan Mesir, mereka dikelilingi oleh penyembahan berhala. Bangsa Mesir telah menerima tradisi yang berkaitan dengan pengorbanan. Mereka tidak mengakui keberadaan Tuhan di Surga. Mereka berkorban untuk dewa-dewa berhala mereka. Dengan kemegahan dan upacara yang luar biasa mereka melakukan penyembahan berhala mereka. Mereka mendirikan mezbah-mezbah untuk menghormati dewa-dewa mereka, dan mereka bahkan mewajibkan anak-anak mereka sendiri untuk melewati api. Setelah mereka mendirikan mezbah, mereka mengharuskan anak-anak mereka melompati mezbah-mezbah itu melalui api. Jika mereka dapat melakukan hal ini tanpa terbakar, para imam berhala dan orang-orang menerimanya sebagai bukti bahwa Tuhan mereka menerima persembahan mereka, dan secara khusus menyukai orang yang telah melewati cobaan yang berapi-api itu. Dia dipenuhi dengan keuntungan, dan sejak saat itu dia sangat dihormati oleh semua orang. Dia tidak pernah diizinkan untuk dihukum, betapapun beratnya kejahatannya. Jika ada orang lain yang melompati api yang begitu malang sehingga terbakar, maka nasibnya sudah ditentukan; karena mereka berpikir bahwa dewa-dewa mereka marah, dan tidak akan tenang hanya dengan nyawa korban yang tidak bahagia, dan dia dipersembahkan sebagai korban di atas altar berhala mereka.

Bahkan beberapa orang dari bani Israel pun demikian.

Mereka telah merendahkan diri mereka sendiri dengan melakukan kekejian-kekejian itu, dan Allah membuat api itu menyala ke atas anak-anak mereka, yang mereka buat untuk melintasi api itu. Mereka tidak sampai melakukan semua hal yang dilakukan oleh bangsa-bangsa kafir, tetapi Allah merampas anak-anak mereka dengan membuat api menghanguskan mereka ketika mereka melewatinya.

Karena umat Allah telah mengacaukan gagasan-gagasan tentang persembahan korban upacara, dan karena tradisi-tradisi kafir telah bercampur aduk dengan penyembahan upacara mereka, maka Allah dengan rendah hati memberikan petunjuk yang pasti kepada mereka, agar mereka dapat memahami arti penting dari korban-korban itu yang hanya akan berlangsung sampai Anak Domba Allah disembelih, yang merupakan antonim dari semua persembahan korban mereka.